

Pembakaran Kuil Thian Lok Si

Kho Ping Hoo



Bagian 01. Pengkhianatan Saudara Angkat.

Kerajaan Tang berada dalam tangan seorang Kaisar yang lemah bagaikan sebuah boneka. Kekuasaan sepenuhnya berada dalam kekuasaan para pembesar yang korup, terutama para pembesar Thaikam (orang-orang kebiri). Rakyat menderita sekali dibawah penindasan dan penghisapan orang-orang besar yang hanya mementingkan kesenangan sendiri saja. Di mana-mana timbul kerusuhan sebagai akibat hati tak puas dan perut lapar. Pembesar tertinggi di setiap kota merupakan raja sendiri, dan tuan-tuan tanah di dusun-dusun merupakan raja-raja kecil tanpa mahkota.

Keadaan ini tidak saja membuat rakyat menderita hidup yang sukar dan sengsara, akan tetapi juga membikin marah hati setiap orang yang sedikitnya mempunyai perasaan cinta bangsa dan mau yang mau menaruh perhatian kepada keadaan rakyat kecil. Akan tetapi, apa daya mereka ? Kaisar dan para pembesar yang hidup dalam laut kemewahan dan kesenangan dunia itu maklum juga akan ketidakpuasan hati rakyat dan telah menaruh curiga kalau-kalau ada rakyat yang hendak memberontak. Oleh karena ini, pemerintah membentuk barisan yang kuat, barisan yang terdiri dari orang-orang berkepandaian silat tinggi dan yang khusus diadakan untuk menindas dan memadamkan api pemberontakan. Khusus digunakan untuk

menindas dan menghancurkan rakyat sendiri ! Oleh karena takut akan hukuman, hukuman mati yang diobral secara murah oleh Kaisar dan para pembesar Thaikam, maka sakit hati dan ketidakpuasan para patriot itu hanya terpendam di dasar hati saja dan mereka hanya berani membicarakan dengan kawan-kawan sehaluan secara sembunyi-sembunyi.

Keadaan yang buruk ini pulalah yang menggerakkan hati dan membangunkan semangat dua orang sastrawan terkemuka. Mereka ini adalah Khu Liok dan Ma Eng, dua orang sastrawan pandai yang telah menjadi sahabat baik semenjak mereka masih muda. Kini mereka telah tua dan menjadi orang-orang terpelajar yang amat terkenal karena syair-syair dan tulisan mereka. Bahkan Kaisar dan orang-orang besar amat suka membaca hasil tulisan mereka dan biarpun mereka ini berasal dari rakyat biasa, namun para pangeran dan orang besar tidak merasa rendah untuk berkenalan dan bercakap-cakap dengan dua orang sastrawan ini.

Khu Liok dan Ma Eng tinggal di Kotaraja bahkan bertetangga. Mereka seringkali mengadakan pertemuan dan bercakap-cakap dan keduanya memiliki jiwa patriot, merasa marah sekali melihat ketidakadilan Kaisar dan kelaliman para pembesar. Diam-diam mereka mengutuk para pembesar, terutama para Thaikam dan akhirnya, karena sudah tidak tahan lagi menyaksikan penderitaan rakyat kecil, rasa penasaran dan sakit hati telah membuat mereka menggerakkan tangan dan mengarang sebuah kitab kecil yang diberi judul "TUHAN TELAH SALAH PILIH"

Kitab ini hanya tipis saja dan berisikan sindiran-sindiran dan protes terhadap keadaan rakyat yang sengsara dan terhadap kelaliman pemerintah. Walaupun tidak ditulis secara terang-terangan, namun dari isi karangan dapat dirasakan singgungan-singgungan yang pedas dan membuat telinga para pembesar menjadi merah dan muka menjadi pucat. Para rakyat kecil yang membaca tulisan ini, menyambut dengan penuh semangat dan isi karangan ini telah membangkitkan jiwa mereka untuk tidak

Koleksi Kang Zusi

tinggal diam saja dan untuk berusaha memberantas pihak yang menindas mereka. Di sana-sini para kaum tani mulai mengadakan pertemuan dan perundingan, membicarakan isi tulisan yang sangat berkesan di dalam hati mereka dan timbul pula semangat mereka untuk menumbangkan kekuasaan yang mencekik leher mereka itu.

Kaisar dan para pembesar tentu saja tahu akan hal ini dan mulailah diadakan pengusutan dan penyelidikan untuk mengetahui siapa adanya orang-orang yang begitu berani untuk menulis karangan semacam itu. Akan tetapi, oleh karena Khu Liok dan Ma Eng tidak menyebutkan nama mereka dalam tulisan itu, para penyelidik itu tak dapat menemukan siapa sebenarnya penulis karangan yang telah memerahkan telinga Kaisar dan para pembesar.

Di antara sekian banyak pangeran yang suka berkenalan dengan Khu Liok dan Ma Eng, bahkan telah mengirim anak-anak mereka untuk belajar kesusastraan dari dua orang sastrawan besar itu, terdapat seorang pangeran bernama Gu Mo Tek yang tinggal dalam sebuah gedung besar tak jauh dari rumah kedua sastrawan itu. Gu Mo Tek seringkali mengunjungi mereka, bahkan sering pula mengundang kedua sastrawan itu untuk berkunjung ke gedungnya. Sambil menghadapi arak wangi dan hidangan yang lezat, mereka bertiga bercakap-cakap sampai jauh malam. Kedua sastrawan itupun amat suka bercakap-cakap dengan pangeran Gu oleh karena pangeran itupun amat luas pandangannya dan seorang sastrawan yang pandai pula. Hubungan mereka demikian eratnya hingga pangeran Gu mengusulkan untuk mengangkat saudara. Dengan menyalakan hio ditangan, ketiganya mengangkat saudara, disaksikan oleh Bumi dan Langit.

Setelah menjadi saudara angkat, ketiga orang ini makin erat hubungannya. Keluarga mereka juga mengadakan perhubungan yang baik sekali dan tidak jarang mereka saling berkunjung. Hal ini berjalan bertahun-tahun sampai pada waktu kedua orang sastrawan ini menulis karangan yang menggemparkan itu.

Gu Mo Tek mempunyai dua orang putera yang telah kawin dan kedua orang puteranya ini juga tinggal di dalam gedungnya yang indah dan besar. Mereka bernama Gu Keng Siu dan Gu Leng Siu dan menjadi murid-murid kedua orang sastrawan itu.

Khu Liok mempunyai seorang putera bernama Khu Tiong sedangkan Ma Eng juga mempunyai seorang putera bernama Ma Gi. Sungguhpun kedua orang sastrawan Khu dan Ma adalah orang-orang lemah yang hanya ahli dalam hal membaca dan menulis, akan tetapi kedua orang puteranya ini telah mempelajari ilmu silat yang tinggi dari seorang tosu di Kunlun-san. Hal ini tidak mengherankan oleh karena kedua orang sastrawan yang berpemandangan luas itu menganggap bahwa kepandaian sastra saja tak dapat menjamin keselamatan dari gangguan orang-orang jahat. Sedangkan pada waktu itu, memang keadaan di Tiongkok amat buruknya, hingga berlakulah hukum rimba, siapa kuat dia menang.

Khu Tiong dan Ma Gi juga telah beristeri, bahkan pada waktu cerita ini terjadi, kedua isteri mereka telah mengandung. Isteri Khu Tiong adalah puteri seorang penjual obat yang pandai dan juga seorang ahli silat, hingga tak mengherankan apabila nyonya Khu yang cantik itupun pandai pula memainkan senjata tajam. Sebaliknya, isteri Ma Gi adalah puteri seorang petani yang hanya pandai bekerja di sawah ladang, akan tetapi nyonya Ma ini luar biasa cantiknya hingga setiap orang melihatnya pasti akan merasa kagum dan menyangka bahwa ia adalah seorang puteri dari keraton Kaisar.

Kedua keluarga Khu dan Ma itu hidup dalam keadaan cukup dan penuh kebahagiaan, terutama sekali oleh karena keduanya sedang menanti datangnya manusia baru yang akan dilahirkan oleh nyonya Khu dan nyonya Ma. Akan tetapi, keadaan hidup manusia ini memang tidak tetap, ada pasang surutnya, maka terjadilah peristiwa hebat yang menggoncangkan seluruh kehidupan mereka dan mengubah keadaan mereka, bagaikan ketenangan air laut yang tiba-tiba terserang badai mengamuk.

Beberapa pekan kemudian semenjak Khu Liok dan Ma Eng menulis kitab karangan mereka dan menyebarkannya di seluruh kota dan desa sehingga menimbulkan kegemparan besar di kalangan rakyat dan Kaisar serta pembesar-pembesarnya.

Pada suatu pagi, ketika Khu Liok dan keluarganya sedang duduk di ruang dalam dan bercakap-cakap, tiba-tiba datanglah serombongan perwira Kaisar yang membawa surat perintah untuk menangkap Khu Liok sekeluarga. Mendengar hal ini, dari para penjaga pintu, keluarga wanita segera pergi bersembunyi di dalam kamar dengan ketakutan, sedangkan Khu Liok dan Khu Tiong segera keluar menjumpai rombongan perwira yang terdiri dari tujuh orang itu.

Koleksi Kang Zusi

"Khu Liok atas nama Kaisar kami datang hendak menangkap kau dan keluargamu. Harap kau menyerah dan menurut dengan baik tanpa memaksa kami mempergunakan kekerasan!" kata seorang di antara perwira-perwira itu yang agaknya menjadi pemimpinnya.

"Dengan alasan apakah maka kami sekeluarga hendak ditangkap?" tanya Khu Liok dengan sabar dan tenang. Sementara itu, Khu Tiong berdiri dengan kedua tangan mengepal tinju.

"Tak perlu kau bertanya kepadaku, karena hal ini bukanlah urusanku. Pendeknya, kau sekeluarga ditangkap tentu ada kesalahan. Nanti saja di depan pengadilan kau boleh mendengar segala kedosaan yang telah kau lakukan"

"Bukan kami melawan, akan tetapi sebelum kau memberitahukan tentang alasan penangkapan ini, terpaksa kami tidak mau menurut!" tiba-tiba Khu Tiong berkata tegas.

Mendengar ini, ketujuh orang perwira itu serentak mencabut pedang masing-masing.

"Apa ? Kalian hendak memberontak ? Bagus ! Memang telah kami duga bahwa kalian adalah pemberontak-pemberontak jahat. Pendeknya, lekas kumpulkan semua orang untuk kami bawa sebagai tangkapan, kalau tidak, terpaksa kami akan membawa kalian dalam keadaan luka-luka atau mati!" seru komandan perwira itu dengan bengis.

Khu Liok dan Khu Tiong sudah mendengar dan kenal akan kebengisan dan kekejaman para perwira ini, maka mereka saling pandang.

"Tiong-ji, biarlah kita menurut saja. Kita lihat saja bagaimana jadinya nanti di pengadilan" kata Khu Liok. Khu Tiong merasa ragu-ragu akan tetapi dia tidak berani membantah kehendak ayahnya, maka ia hanya dapat mengangguk dan ia segera masuk ke dalam untuk memberitahu kepada semua keluarga agar berkumpul dan ikut.

"Semua harus ikut, biarpun seorang pelayan atau pesuruh kecilpun tak boleh ada yang ketinggalan!" teriak perwira itu.

Pada saat itu, dari luar mendatangi seorang laki-laki dengan tubuh luka-luka. Ia berlari masuk dan menyerobot saja di antara semua perwira yang berdiri dengan gagah di pintu, lalu ia menjatuhkan diri berlutut di depan Khu Liok. Khu Tiong yang baru saja melangkah hendak masuk ke ruang dalam, ketika melihat keadaan orang itu dan mengenal bahwa orang ini adalah seorang pelayan di rumah keluarga Ma Gi, menjadi terkejut sekali dan segera kembali keluar.

"Ada apakah ? Apa yang terjadi di sana ?" tanyanya.

"Celaka.....celaka, Khu siauwya..... keluarga Ma habis binasa. Ada..... ada.....perwira-perwira yang datang hendak menangkap dan Ma siauwya melawan sehingga banyak terjadi pembunuhan. Semua..... semua terbunuh atau ditangkap"

Baru saja berkata sampai di sini, Khu Tiong sudah mencabut pedangnya dan menyerang rombongan perwira itu. Khu Liok tidak melarang puteranya oleh karena ia maklum bahwa tentu rahasianya dan rahasia Ma Eng telah bocor dan Kaisar telah mengetahui bahwa dia dan Ma Eng yang menjadi penulis kitab pemberontakan itu. Ia lalu melarikan diri ke dalam dan memanggil mantunya, yakni nyonya Khu yang bernama Ong Lin Hwa, puteri tukang obat yang pandai ilmu silat itu. Nyonya Khu telah mendengar bahwa suaminya bertempur dengan perwira-perwira di ruang depan, maka ketika mertuanya memanggilnya, nyonya muda itu telah keluar dengan pedang di tangan.

"Jangan..... jangan kau ikut bertempur. Kau sudah mengandung tua, tubuhmu lemah. Dengar baik-baik, kau harus melarikan diri dari pintu belakang ! Tinggalkan kami karena kalau kau berada di sini, tentu kau akan ditangkap pula !"

Kedua mata Ong Lin Hwa menyinarkan cahaya berapi. "Tidak, gakh (ayah mertua) !" katanya nyaring dan tetap. "Mana bisa saja harus meninggalkan suamiku dikeroyok orang ? Maaf, kali ini saya terpaksa membandel !" Setelah berkata demikian, Lin Hwa melompat keluar dengan pedang ditangganya.

Khu Liok menggelengkan kepala dan dengan bersedih ia menjatuhkan diri di atas kursinya. "Thian (Tuhan) lindungilah mereka dan biarkanlah hamba menanggung semua akibat dari semua ini"

Koleksi Kang Zusi

Isterinya lalu menubruknya sambil menangis. Semua pelayan juga menangis dan lari ke sana ke mari dengan wajah pucat.

“Tiong-ji, larilah kau dengan isterimu, lekas.....! Larilah sebelum terlambat.....!”

Akan tetapi Khu Tiong dan isterinya mengamuk terus hingga akhirnya empat orang perwira yang lain juga roboh dengan tubuh berlumur darah. Khu Tiong dan isterinya yang gagah perkasa itu sebentar saja telah merobohkan ketujuh orang pengeroyoknya. Khu Liok melangkah maju dan memegang tangan anaknya yang masih berdiri memandang ke luar dengan pedang di tangan, seakan-akan hendak menanti datangnya musuh-musuh baru.

“Khu Tiong ! Apakah kau tidak mau menurut perintah ayahmu ?” Khu Liok membentak dengan suara keras dan marah.

Khu Tiong membalikkan tubuh dan segera menjatuhkan diri berlutut di depan ayahnya, “Ayah bagaimana anak bisa pergi meninggalkan ayah menjadi kurban mereka ?”

“Anak bodoh ! Ayahmu sudah tua dan selain itu, aku mempunyai banyak sahabat di kalangan atas. Namun, betapapun juga, kau lebih baik pergi menyelamatkan isteri dan..... dan anakmu.....” Menyebut tentang calon cucunya ini, hati Khu Liok merasa terharu sekali. Telah berbulan-bulan ia mengharap-harapkan kehadiran cucunya, telah rindu hatinya untuk merasai kehalusan kulit tubuh bayi yang menjadi cucunya dan untuk menimang-nimang tubuh kecil munggil, menikmati tawanya yang bersih. Akan tetapi, malapetaka datang menimpa dan agaknya tak mungkin ia akan dapat melihat wajah cucunya.

“Ayah..... tapi..... “ Khu Tiong masih membantah.

“Cukup ! Lekas kau siapkan kuda dan bawa pergi isterimu, atau kau tunggu sampai aku menjadi marah ?” bentak Khu Liok.

Dengan hati sedih, terpaksa Khu Tiong lalu menyiapkan dua ekor kuda. Kemudian ia dan isterinya menjatuhkan diri berlutut di depan Khu Liok suami isteri dan menangis tersedu-sedu. Nyonya Khu Liok memeluk dan menciumi puteranya, sedangkan Khu Liok hanya duduk sambil menghela napas. “Sudahlah, kau pergilah, lekas !” katanya.

Tiba-tiba pelayan di luar berseru, “Celaka, Thai-ya....., sejumlah besar perwira mendatangi lagi !”

Khu Liok cepat berdiri dan mendorong puteranya, Khu Tiong, lekas pergi dengan isterimu, mau tunggu kapan lagi ?”

Khu Tiong dengan masih ragu-ragu dan sedih, terpaksa lalu memegang tangan isterinya, keluar dari pintu belakang dan kemudian cepat naik dipunggung kuda dan melarikan kuda itu cepat melalui jalan belakang.

Ketika mereka tiba di sebuah hutan yang berada di luar Kota raja sebelah utara, tiba-tiba terdengar suara orang memanggil keras.

“Khu Tiong!!”

Khu Tiong dan isterinya mengenali suara ini dan dengan girang mereka lalu membelokkan kuda ke kiri dan menuju ke arah suara itu. Di bawah sekelompok pohon, ternyata telah berdiri Ma Gi dengan tubuh penuh peluh dan muka pucat sekali. Khu Tiong melompat turun dari kuda dan kedua orang sahabat itu segera berpelukan dan Ma Gi bahkan mengalirkan air mata.

“Bagaimana keadaan keluargamu Ma Gi ?” tanya Khu Tiong penuh kekhawatiran, sedangkan nyonya Khu melihat betapa sahabat suaminya itu mengucurkan air mata, tak tertahan lagi ia pun ikut menangis.

“Celaka sekali, Khu Tiong..... celaka sekali..... “ Kemudian ia lalu menceritakan peristiwa yang terjadi di rumah ayahnya.

Ternyata bahwa pada waktu yang sama, serombongan perwira lain telah menyerbu rumah Ma Eng dengan maksud menangkap keluarga Ma. Seperti juga Khu Tiong, Ma Gi yang gagah perkasa lalu

Koleksi Kang Zusi

mengadakan perlawanan, akan tetapi oleh karena kebetulan sekali pada waktu pertempuran terjadi, di depan rumahnya lewat pula serombongan perwira lain, maka ia lalu dikeroyok oleh belasan orang perwira yang berkepandaian cukup tinggi. Ma Gi mengamuk seperti harimau kelaparan dan berhasil merobohkan lima orang perwira. Akan tetapi, jumlah pengeroyoknya banyak sekali dan beberapa orang pelayan telah roboh di bawah tikaman pedang para perwira yang kejam itu. Ma Eng berteriak-teriak minta supaya anaknya yang telah membunuh perwira-perwira itu segera melarikan diri. Akhirnya Ma Gi tidak tahan lagi dan terpaksa melarikan diri meninggalkan ayah, ibu, serta isterinya.

Bukan main kaget dan sedihnya hati Khu Tiong mendengar ini dan ketika ia menceritakan kepada Ma Gi tentang malapetaka yang menimpa keluarganya pula, Ma Gi berulang-ulang menghela napas.

“Ini tentu ada hubungannya dengan tulisan ayah kita. Akan tetapi, siapa gerangan yang membocorkan rahasia ini hingga Kaisar mendapat tahu”

Khu Tiong menggeleng kepala karena iapun merasa heran. Di antara semua orang, yang tahu akan rahasia itu hanyalah Khu Liok, dan Ma Eng sendiri dan dia serta Ma Gi.

“Hanya kita berempat yang mengetahui hal ini, bahkan isteri-isteri kitapun tidak tahu” katanya. “Boleh kau tanya isteriku ini, dia belum pernah kuberitahu tentang hal itu”

“Kau lupa !” kata Ma Gi. “Bukankah Pangeran Gu Mo Tek juga mengetahuinya ?”

Khu Tiong terkejut, akan tetapi ia lalu berkata dengan suara tetap, “Tak mungkin dia mau membocorkan rahasia. Bukankah ia telah menjadi saudara angkat kedua ayah kita ?”

“Aku juga merasa ragu-ragu untuk menuduhnya, akan tetapi bagaimana mereka bisa tahu ?”

“Nanti saja kita selidiki hal ini. Paling perlu sekarang kita mencari tempat persembunyian dulu” kata Khu Tiong.

“Lebih baik kita pergi bersembunyi di gedung keluarga Un di sebelah barat”

“Un Kong Sian ?” Khu Tiong berpikir sebentar. Memang Un Kong Sian adalah seorang putera bangsawan yang telah menjadi sahabat karib mereka. Pemuda itu selain menjadi sute (adik seperguruan) mereka dalam ilmu silat, juga terkenal baik dan jujur. “Baiklah, selain Kong Sian sute, kurasa memang tidak ada lagi yang boleh kita minta pertolongan”

Mereka lalu kembali ke kota dengan jalan memutar dan setelah hari menjadi gelap, barulah mereka berani masuk kota raja dan menuju ke rumah Un Kong Sian.

Un Kong Sian adalah putera seorang congkok yang telah meninggal dunia dan hanya hidup berdua dengan ibunya yang telah tua di dalam gedungnya yang besar. Ia masih belum kawin walaupun telah ditunangkan dengan seorang puteri hartawan. Ilmu silatnya lihai juga karena ia adalah murid seperguruan dengan Khu Tiong dan Ma Gi, bahkan dalam hal ilmu menyambit dengan piau, Kong Sian lihai sekali hingga mendapat julukan Bu-eng-piau atau piau tanpa bayangan.

Ketika pemuda ini melihat kedatangan Khu Tiong, Lin Hwa, dan Ma Gi yang datang-datang memeluk dengan wajah pucat, ia menggeleng-geleng kepala.

“Jiwi suheng dan kau juga so-so (sebutan untuk isteri kakak), mari masuk saja ke dalam” Setelah mereka berada di dalam kamar, Kong Sian lalu berkata dengan suara perlahan, “Aku telah mendengar semua tentang malapetaka yang menimpa keluarga kalian. Tadi, akupun telah mencari-carimu dan kebetulan sekali kalian datang ke sini. Kalian dicari-cari oleh banyak sekali perwira dan kurasa hanya di sinilah tempat yang sementara ini aman bagimu bertiga”

Khu Tiong dan Ma Gi mengucapkan terima kasihnya, kemudian setelah mereka menuturkan pengalaman mereka yang membuat Un Kong Sian menghela napas berulang-ulang, pemuda itu lalu berkata,

“Jiwi suheng (kedua kakak seperguruan), kalian adalah orang-orang gagah yang bersemangat dan berhati kuat. Maka sekarang kuatkanlah hatimu untuk mendengar penuturanku” Kemudian pemuda itu

Koleksi Kang Zusi

dengan suara perlahan dan hati-hati sekali menuturkan apa yang didengarnya semenjak ketiga orang itu melarikan diri dari rumah. Ternyata bahwa karena marah sekali melihat ketujuh orang perwira yang roboh ditangan Khu Tiong dan isterinya, perwira-perwira yang baru datang lalu mengamuk, membunuh semua pelayan dan hanya menangkap Khu Liok berdua isterinya. Sedangkan di rumah Ma Gi, juga terjadi hal yang sama, bahkan lebih hebat lagi, karena nyonya Ma Eng sendiri juga ikut binasa diujung senjata perwira-perwira kejam itu. Nyonya ini ketika melihat betapa komandan perwira menarik-narik tangan nyonya Ma Gi mantu perempuannya, dengan nekad lalu menubruk dan memukuli tangan komandan itu sehingga komandan itu menjadi marah dan menendang dengan keras. Nyonya tua itu roboh bergulingan dan kemudian ujung senjata perwira-perwira lain menamatkan riwayatnya. Kemudian, setelah semua isi rumah habis binasa dan tidak ketinggalan pula barang-barang berharga juga ikut lenyap, Ma Eng lalu ditawan dan nyonya Ma Gi diseret pergi oleh komandan itu.

Khu Tiong dan Ma Gi berdiri dengan tubuh lurus dan urat-urat menegang, sepasang mata bersinar bagaikan mengeluarkan api dan dari pelupuk mata mengalir dua butir air mata, kedua tangan dikepalakan. Ong lin Hwa atau nyonya Khu Tiong, menangis terisak-isak.

"Keparat-keparat kejam ! Tunggulah pembalasanku" kata Khu Tiong sambil mengacung-acungkan tinjunya.

"Akan kubasmi perwira-perwira itu!" berkata Ma Gi. "Akan kupenggal leher komandan bangsat itu!!" Kedua orang muda itu hendak segera pergi melakukan ancaman-ancaman mereka, akan tetapi Kong Sian yang lebih sabar karena biarpun ikut berduka akan tetapi tidak terkena langsung oleh malapetaka itu, berkata menghibur,

"Suheng berdua harap suka berpikir tenang. Soal pembalasan dendam ini mudah dilakukan kelak, akan tetapi yang terpenting sekarang adalah usaha untuk menolong orang tua jiwa suheng dan juga isteri Ma suheng"

Mendengar kata-kata ini, Khu Tiong dan Ma Gi tersadar dari keadaan mereka yang dipengaruhi rasa marah luar biasa itu.

Malam itu gelap sekali dan di sekeliling tempat tahanan di mana Khu Liok, isterinya, dan Ma Eng dikeram, dijaga keras oleh para perwira. Akan tetapi, dua sosok bayangan hitam yang gerakannya gesit sekali, berhasil melewati penjagaan dan melompat ke atas tembok tinggi yang mengelilingi tempat tahanan. Kemudian dengan gerakan Naga Sakti Naik Mega, kedua sosok bayangan itu melayang naik ke atas genteng rumah tahanan itu. Mereka ini adalah Khu Tiong dan Ma Gi yang mendatangi tempat tahanan dan mencoba menolong orang tua mereka.

Setelah membongkar genteng, kedua orang muda itu melompat ke dalam rumah. Seorang penjaga yang kebetulan masuk ke dalam ruang belakang hendak memeriksa tawanan, tiba-tiba melihat mereka, akan tetapi sebelum ia sempat bergerak atau berteriak, ujung pedang Ma Gi telah membungkam mulutnya dan ia mandi darah tanpa dapat berkutik lagi.

Khu Tiong dan Ma Gi lalu membongkar pintu dan masuk ke dalam kamar tahanan. Akan tetapi, keduanya berdiri tak bergerak di ambang pintu ketika melihat pemandangan yang berada di dalam kamar itu. Kedua orang tua Khu Tiong dan ayah Ma Gi nampak duduk di dalam kamar itu, di atas lantai yang kotor dan menyandarkan tubuh di dinding yang dingin, dan jelas sekali kelihatan betapa tubuh mereka telah menjadi korban siksaan kejam.

Kedua orang muda itu menubruk maju sambil menangis, memeluk tubuh orang tua mereka. Dan alangkah kagetnya ketika Khu Tiong melihat bahwa ibunya telah meninggal dunia dalam keadaan duduk bersandar di dinding. Sedangkan ayahnya pun pingsan tak sadarkan diri. Keadaan Khu Liok sungguh mengerikan, kepalanya bengkok-bengkok dan tubuhnya mendapat luka bekas cambukan sedemikian rupa sehingga agaknya tak ada sepotong kulit tubuhnya yang masih utuh, napasnya empas-empis hampir putus. Keadaan Ma Eng juga amat mengenaskan dan hampir sama dengan keadaan Khu Liok, akan tetapi orang tua ini masih sadar dan ketika melihat kedatangan Ma Gi dan Khu Tiong, ia lalu menggerakkan kedua tangannya.

"Ayah, mengapa kau sampai menjadi begini ?" tanya Ma Gi dengan air mata bercucuran, "dan bagaimana pula dengan Kwei Lan ?"

"Isterimu..... ia dibawa oleh komandan keparat..... aku..... aku dan Khu Liok..... disiksa hebat..... takkan tahan hidup lebih lama lagi....."

Koleksi Kang Zusi

“Ayah.....”

“Ma-pekhu.....” kata Khu Tiong dan mendekati orang tua itu. “Siapakah yang mengkhianati kita ? Siapa.....??”

Dengan kuatkan tubuh dan mengumpulkan seluruh tenaga terakhir, Ma Eng menjawab, “Gu..... Gu Mo.... Tek.....!” Kemudian kepalanya lemas dan napasnya berhenti.

“Ayah.....!” Ma Gi berseru sambil memeluk tubuh yang lemas dan tak bernyawa pula itu.

“Gu Mo Tek ! Bangsat Pengkhianat rendah !” Khu Tiong menggertak gigi dengan marah sekali. Dan ketika ia mendekati ayahnya, ternyata bahwa ayahnya pun telah melepaskan napas terakhir.

Kedua orang muda itu saling pandang, kemudian saling pelukan dengan tangisan menyesak di dada.

“Ma Gi kita harus membalas dendam sekarang juga !”

“Baik suheng, akupun rela mengorbankan jiwa untuk membuat pembalasan dendam kepada keparat Gu Mo Tek itu !” jawab Ma Gi dengan mata berapi-api. Setelah beberapa lama memeluki dan menangisi mayat-mayat orang tua mereka, kedua orang muda ini lalu melompat ke atas genteng lagi. Hati mereka panas dan penuh dengan rasa sakit hati. Dari tempat itu, mereka menempuh malam gelap dan mendatangi gedung keluarga pangeran Gu Mo Tek. Setelah mereka pergi, barulah para penjaga mendapatkan mayat penjaga yang tewas oleh pedang Ma Gi sehingga mereka menjadi ribut. Beberapa orang perwira melakukan pengejaran dan beberapa orang lagi memberi laporan kepada markas besar.

Bagian 02. Penyelamat Keturunan Khu dan Ma

Memang benar sebagaimana dikatakan oleh Ma Eng sebelum orang tua ini menghembuskan napas terakhir. Kedua orang sastrawan ini telah dikhianati oleh pangeran Gu Mo Tek yang melakukan hal ini terdorong oleh keinginannya menempatkan putera-puteranya ke dalam kedudukan tinggi. Ia melihat betapa kedua orang puteranya, yakni Gu Keng Siu dan Gu Leng Siu, tak dapat merebut kedudukan tinggi oleh karena kedua anak muda ini biarpun semenjak kecil telah dilatih dengan ilmu kepandaian sastra, akan tetapi ternyata tidak bisa maju dan lebih senang belajar silat. Maka ketika ia melihat betapa Kaisar dan para pembesar tinggi menjadi gempar karena hasil tulisan kedua saudara angkatnya, ia lalu menggunakan kesempatan ini untuk mencari kedudukan tinggi bagi kedua puteranya dengan mengkhianati Khu Liok dan Ma Eng, kedua saudara angkatnya yang amat dikaguminya itu. Sebetulnya ia mengagumi Khu Liok dan Ma Eng hanya dalam bidang kesusastraan dan ketika kedua orang saudara angkat itu menulis karangan yang menyinggung dan memburukkan pemerintah, ia tidak setuju, karena betapa pun juga, darah bangsawan masih mengalir tebal dalam tubuhnya.

Akan tetapi, setelah ia melakukan pengkhianatan dan mendengar betapa kedua saudara angkatnya itu ditawan dan keluarganya dibasmi, ia merasa berduka dan menyesal sekali. Semenjak siang hari tadi ia duduk saja di dalam kamarnya sambil menyesali akibat perbuatannya sendiri. Ia diam-diam merasa menyesal sekali mengapa para perwira itu melakukan penumpasan yang demikian kejamnya.

Gu Keng Siu dan Gu Leng Siu yang berdiam di kamar masing-masing beserta isteri masing-masing, hanya menganggap bahwa ayah mereka berduka mendengar berita tentang malapetaka yang menimpa keluarga Khu Liok dan Ma Eng dan mereka inipun bersama semua keluarga merasa sedih. Tak seorang pun di antara mereka ini tahu bahwa Gu Mo Tek telah melakukan pengkhianatan dan menjadi biang keladi dari pada semua malapetaka itu.

Pada malam hari itu, ketika Gu Mo Tek sedang duduk seorang diri di dalam kamar buku, tiba-tiba dari jendela menyambar masuk dua orang muda dengan pedang di tangan. Gu Mo Tek terkejut dan berdiri dari tempat duduknya dan ketika melihat bahwa yang datang itu adalah Ma Gi dan Khu Tiong yang memandangnya dengan sinar mata menyatakan kemarahan dan kebencian besar, ia menjadi ketakutan dan merasa ngeri.

Koleksi Kang Zusi

"Eh, Khu Tiong dan Ma Gi, kalian dari manakah dan..... dan mengapa datang ke sini dalam keadaan demikian ini ?"

"Bangsat tua berhati busuk !" Khu Tiong memaki marah.

"Keparat besar, kau telah mengkhianati orang-orang tua kami dan masih berpura-pura bertanya lagi ?" berkata Ma Gi sambil melangkah maju dengan pedang ditangan.

Gu Mo Tek mundur ketakutan dan dengan wajah pucat ia bertanya,

"Apa..... apa maksudmu?"

"Anjing rendah ! Kau telah mengkhianati orang tua kami sehingga seluruh keluarga kami mati dalam tanganmu yang berdarah !" kata Khu Tiong sambil melangkah maju juga.

"Mati..... mereka telah mati..... ?" Gu Mo Tek menggunakan kedua tangannya menutup muka dengan perasaan ngeri dan menyesal.

"Dan kau harus mampus juga agar kau dapat menghadapi orang-orang tua kami di alam baka untuk minta ampun !" kata Ma Gi. Secepat kilat pedang ditangan Ma Gi dan Khu Tiong bekerja dalam saat yang sama sehingga dua batang pedang menembus dada pangeran tua itu di kanan kiri. Ketika kedua orang muda itu mencabut senjata, tubuh Gu Mo Tek terhuyung-huyung dan roboh mandi darah.

"Apa yang telah terjadi ?" tiba-tiba terdengar suara orang membentak dan pintu kamar itu terbuka keras. Gu Seng Kiu dan Gu Leng Siu melompat masuk dengan senjata golok di tangan. Melihat Khu Tiong dan Ma Gi berdiri disitu dengan pedang berlumur darah dan ayah mereka rebah mandi darah di atas lantai, kedua putera pangeran ini menjadi terkejut sekali.

"Khu Tiong dan Ma Gi ! Apakah kalian telah menjadi gila ? Kalian apakah ayah kami ?" teriak mereka.

"Keng Siu dan Leng Siu ! Mungkin sekali kalian berdua tidak tahu apa yang telah terjadi. Ayahmu telah mengkhianati ayah kami hingga kebinasaan kami boleh dikata adalah hasil perbuatan ayahmu yang durhaka !"

"Gila !" teriak Keng Siu dengan suara gemetar. "Semenjak siang tadi ayah menyedihkan malapetaka yang menimpa keluarga kalian, dan sekarang kalian datang membunuhnya"

"Menyedihhi kami ? Ha, ha, ha ! Bahkan terhadap putera-putera sendiri keparat ini masih main rahasia. Ayahmu telah melaporkan kepada yang berwajib tentang tulisan ayah kami itu. Dia telah membunuh keluarga kami, maka sekarang kami datang membalas dendam. Kalau kalian merasa penasaran, kalian boleh berbuat sesukamu !" kata Khu Tiong menahan marahnya.

"Bangsat berhati kejam ! Kami tidak tahu tentang urusan yang kau sebutkan tadi, akan tetapi, jangan mengagulkan kepandaian sendiri ! Hutang jiwa harus dibayar jiwa !" teriak Keng Siu sambil melompat maju dan memutar goloknya.

"Majulah !" Ma Gi menantang dan di dalam kamar buku di mana mayat pangeran Gu Mo Tek masih rebah itu, terjadilah pertempuran sengit antara Keng Siu melawan Khu Tiong dan Leng Siu melawan Ma Gi.

Suara ribut-ribut ini terdengar oleh para pelayan dan beberapa orang penjaga segera menyerbu dengan senjata di tangan, mengeroyok Khu Tiong dan Ma Gi. Sebagian pula lalu lari melaporkan kepada markas besar penjaga di kota raja.

Biarpun Keng Siu dan Leng Siu suka akan ilmu silat, akan tetapi mereka hanya belajar dari guru-guru silat biasa saja, maka mana mereka dapat melawan Khu Tiong dan Ma Gi yang memiliki kepandaian ilmu silat tinggi ? Juga keroyokan beberapa orang pelayan itu tidak ada artinya bagi kedua orang pemuda yang gagah itu hingga beberapa belas jurus saja, Keng Siu telah tertusuk oleh pedang Khu Tiong sehingga roboh binasa sedangkan Leng Siu telah terbacok lehernya oleh pedang Ma Gi sehingga hampir putus.

Koleksi Kang Zusi

Tiba-tiba dari luar gedung pangeran Gu ini terdengar suara orang berseru-seru keras. Ternyata para perwira yang mendapat kabar bahwa dua orang putera sastrawan yang ditangkap itu mengamuk di gedung pangeran Gu Mo Tek, segera datang mengurung gedung itu.

“Sute, mari kita pergi !” kata Khu Tiong yang mendahului adik seperguruannya melompat keluar dari kamar itu dan berlari melalui pintu belakang. Beberapa orang perwira yang sudah menjaga lalu menyerbu mereka, akan tetapi dengan mudah Khu Tiong dan Ma Gi merobohkan dua orang dan mereka segera melompat naik ke atas genteng. Di antara perwira-perwira itu, banyak yang memiliki ilmu silat tinggi, sehingga ketika melihat bahwa dua orang muda yang mereka kejar-kejar telah melompat ke atas genteng, mereka ini lalu melompat pula menyusul.

Terjadilah pertempuran hebat lagi di atas genteng, di mana Khu Tiong dan Ma Gi dikeroyok oleh beberapa orang perwira. Kedua orang muda ini mengamuk hebat hingga tak sedikit yang roboh diujung pedang mereka, akan tetapi jumlah pengeroyok amat banyak dan boleh dibilang jatuh satu datang dua dan roboh dua datang empat, hingga akhirnya kedua orang muda itupun mendapat luka-luka di tubuh dan mengeluarkan banyak darah. Akan tetapi, dengan pedang yang dimainkan secara kuat dan hebat dalam ilmu pedang asli dari Kun-lun-pai, kedua anak murid Kun-lun-san ini masih dapat mempertahankan diri. Namun, mereka menjadi lelah menghadapi banyak lawan itu dan terpaksa mereka lalu membuka jalan darah dan melarikan diri dari situ dengan cepat.

Para anggota penjaga yang dipimpin oleh perwira-perwira kerajaan segera melakukan pengejaran, akan tetapi oleh karena malam masih gelap, Khu Tiong dan Ma Gi dapat menyelamatkan diri, walaupun musuh masih terus mengejar dan mencari-cari.

Menjelang fajar, ketika kedua orang muda ini berlari dan tidak berani menuju ke rumah Un Kong Sian, kuatir kalau-kalau akan merembet pemuda yang baik hati itu. Tak disangkanya, tiba-tiba pemuda itu muncul dan memberi isyarat dengan tangan agar mereka berdua suka ikut dengannya. Tanpa bertanya, Khu Tiong dan Ma Gi lalu berlari mengikuti Un Kong Sian yang membawa mereka keluar kota raja melalui tempat yang penjagaannya tidak begitu keras.

Setelah berlari cepat kira-kira sepuluh li jauhnya dari kota raja, Un Kong Sian membelok ke dalam sebuah hutan kecil dan di situ ternyata telah menanti Ong Lin Hwa, isteri Khu Tiong, di atas seekor kuda dan telah disediakan dua ekor kuda lain untuk mereka.

“Cepat ! Larilah kalian, jiwa suheng, aku telah mendengar semua tentang pembalasan dendammu !”

“Sute, kau baik sekali. Terima kasih banyak” berkata Khu Tiong.

“Cepat, mereka telah datang !” kata Un Kong Sian kuatir dan benar saja, dari arah kota raja telah mendatangi banyak sekali kuda yang mengejar mereka. Agaknya para penjaga telah tahu bahwa orang-orang buruan mereka telah dapat melarikan diri keluar dari kota, maka mereka lalu mengejar cepat.

“Baiklah, sute, selamat tinggal” kata Ma Gi. Akan tetapi, ketika mereka hendak berangkat, tiba-tiba dari arah depan datang pula serombongan tentara negeri yang mengurung mereka.

“Celaka, kita terkurung” bisik Un Kong Sian dengan pucat. “Khu-suheng, lekas kau bawa soso lari, biar aku dan Ma-suheng mempertahankan diri di sini !”

“Tidak, sute !” kata Khu Tiong dengan tetap. “Kami tak dapat membiarkan kau terbawa-bawa dalam urusan kami. Kau saja pergilah cepat-cepat !”

“Khu-suheng, dalam keadaan dan waktu seperti ini, mengapa kita harus berlaku sungkan-sungkan? Pergilah kau bersama soso !” Kong Sian mendesak dan pada saat itu, berpuluh batang anak panah menyambar ke arah mereka hingga mereka bertiga, juga Lin Hwa yang memegang pedang, memutar senjata untuk menyampok semua anak panah yang menyambar ke arah mereka.

“Kau saja yang pergi, sosomu juga dapat menjaga diri, dan biarkan kami bertiga mempertahankan diri !” Khu Tiong berkeras dan Ma Gi juga mendesaknya,

“Un-sute, kau telah menolong kami dan tidak seharusnya kau berkorban jiwa pula. Kau masih muda dan kau tidak mempunyai hubungan dengan urusan kami ini. Kau pergilah dan tinggalkan kami bertiga mempertahankan diri dan biarlah kami bertiga mati secara orang-orang gagah !”

Koleksi Kang Zusi

Un Kong Sian membanting kakinya dengan gemas dan pemuda yang tampan dan gagah ini merasa bingung sekali.

“Ah, jiwi suheng benar-benar kepala batu dan keras hati” katanya gemas. “Apakah artinya mati bagiku ? Apakah artinya mati membela saudara ? Lebih baik kalian mengingat akan nasib soso ini, terutama nasib anak yang dikandungnya ! Kalau kita semua mati, habis siapakah yang akan membalaskan dendam kelak ?”

Pucatlah wajah Khu Tiong dan Ma Gi karena ucapan ini menikam betul hati dan perasaan mereka.

“Dia betul suheng !” kata Ma Gi. “Kau lekaslah lari bersama soso !” Khu Tiong terpaksa lalu melompat naik ke atas kuda, lalu ia berpaling memandang Kong Sian dan Ma Gi dengan kedua mata basah air mata.

“Sampai mati aku takkan melupakan kalian” Ong Lin Hwa telah mendahului dan melarikan kudanya, akan tetapi Khu Tiong masih ragu-ragu dan beberapa kali ia berpaling memandang kedua saudara seperguruan itu. Keraguannya inilah yang mencelakakannya, karena tiba-tiba ia menjerit keras dan roboh dari kudanya. Lin Hwa mendengar jerit suaminya lalu melompat turun dari kuda dan berlari menghampiri. Ia memeluk suaminya yang ternyata terkena anak panah pada dada kanannya.

Kong Sian dan Ma Gi juga berlari menghampiri dan pada saat itu kurungan para tentara kerajaan telah makin rapat dan mendekat. Ma Gi tidak mau membuang waktu lagi.

“Khu-soso, lekaslah kau pergi, tinggalkan kami di sini. Sekarang bukan waktunya ragu-ragu dan berlaku lambat. Musuh telah dekat !”

Akan tetapi, sambil mengeluh sedih nyonya Khu bahkan lalu menjadi lemas dan roboh pingsan di samping suaminya.

“Celaka !” kata Ma Gi dengan bingung. “Sute, lekas kau pondong tubuh sosomu dan bawa dia lari cepat keluar dari kepungan ini !”

Un Kong Sian adalah seorang pemuda yang dapat berpikir cepat dan mengambil tindakan tepat pada waktunya. “Baik, Ma suheng, danmudah-mudahan kau dan Khu suheng dapat keluar dari sini dengan selamat !” Pemuda itu lalu memondong tubuh Lin Hwa yang pingsan dan secepatnya ia melompat ke atas kuda yang terbaik, lalu melarikan kuda itu bagaikan terbang cepatnya dari hutan itu. Beberapa batang anak panah menyambarnya, akan tetapi dengan pedang di tangan kanan, Kong Sian dapat memukul jatuh semua anak panah itu dan melarikan kudanya makin cepat lagi.

Ma Gi membungkuk dan memeriksa keadaan Khu Tiong. Orang gagah itu mengeluh dan bergerak, membuka matanya, lalu bangun duduk.

“Isterimu telah pingsan dan ditolong oleh Un sute, sudah melarikan diri” bisik Ma Gi. Dan pada saat itu terdengar sorakan riuh. Beberapa orang perwira telah datang menyerbu dengan senjata di tangan. Terpaksa Ma Gi meninggalkan Khu Tiong untuk melompat dan menyambut musuh-musuh itu dengan pedangnya. Khu Tiong biarpun telah mendapat luka parah dan anak panah masih menancap di dadanya, lalu mencabut pedang pula dan melompat dengan garangnya. Ma Gi sendiri merasa kagum melihat sepak terjang Khu Tiong yang mengamuk hebat dan tiap lawan yang menghadapinya tentu roboh kena tusuk atau sabetan pedangnya. Kedua orang ini mengamuk hebat sekali hingga mayat musuh bergelimpangan di atas tanah, akan tetapi oleh karena malam tadi mereka telah mengalami pertempuran dan dikeroyok hingga mendapat luka dan telah lelah sekali, apalagi karena Khu Tiong telah menderita luka parah, maka mereka tak dapat mempertahankan diri lebih lama lagi dan beberapa buah senjata menghancurkan tubuh Khu Tiong dan Ma Gi yang gagah perkasa itu, Mereka telah melakukan perlawanan sebagai orang-orang gagah dan mati di bawah tikaman belasan buah senjata tajam hingga tubuh mereka menjadi tidak karuan lagi rupanya.

Setelah puas membalas sakit hati atas kematian kawan-kawannya dn menghujani tubuh kedua orang muda yang gagah itu dengan senjata mereka, para perwira dan tentara kerajaan lalu mengejar terus karena mereka tadi juga melihat bahwa isteri Khu Tiong telah dapat melarikan diri. Beberapa orang di antara mereka lalu mengangkut pergi mayat kawan-kawannya dan menolong yang terluka, sedangkan mayat Khu Tiong dan Ma Gi yang sudah tidak karuan macamnya itu dibiarkan mengeletak begitu saja di dalam hutan itu. Tak seorang pun tahu betapa pada senja hari itu, dua orang penggembala kerbau yang menghalau kerbau mereka dan lewat di tempat itu, merasa terkejut sekali melihat mayat dua

Koleksi Kang Zusi

orang yang tak dikenalnya, akan tetapi dengan penuh hormat kedua anak penggembala itu lalu menggunakan golok pembabat rumput untuk menggali dua buah lobang di tanah dan mengubur kedua jenazah tadi.

Kita mengikuti pengalaman Yo Kwei Lan, nyonya Ma Gi yang dibawa pergi oleh komandan perwira ketika terjadi penyerbuan di rumah sastrawan Ma Eng.

Komandan itu adalah seorang muda bernama Gak Song Ki, seorang gagah perkasa yang memiliki ilmu silat tinggi, karena dia adalah murid Cin Sam Cu, tokoh besar dari Gobi-san. Ketika memimpin penyerbuan di rumah sastrawan Ma Eng dan melihat nyonya Ma Gi yang cantik jelita dan sedang hamil tua itu, timbul hati kasihan padanya dan sebelum nyonya itu menjadi korban senjata anak buahnya, ia lalu menyeret Yo Kwei Lan. Ketika nyonya Ma Eng yang hendak menolong mantunya itu dengan nekad menyerbu, ia lalu menendang nyonya tua itu yang akhirnya mati di bawah pukulan senjata para tentara yang kejam. Kwei Lan menjerit-jerit, akan tetapi dengan totokan pada jalan darah di lehernya, Gak Song Ki berhasil membuat Kwei Lan diam tak dapat mengeluarkan suara pula. Kemudian komandan itu lalu menaikkan Kwei Lan ke atas kudanya dan membawanya lari dari situ.

Kwei Lan merasa sedih dan bingung sehingga akhirnya ia jatuh pingsan di atas kuda, tidak tahu dibawa kemana oleh komandan itu. Ketika Kwei Lan membuka matanya, ia mendapatkan dirinya berada dalam sebuah kamar yang indah sekali dan seorang wanita tua sedang duduk menjaganya.

"Di mana aku..... ? Mana suamiku.....? Mana ayah ibu.....?" Kwei Lan berbisik perlahan dan ia bangun duduk dengan bingung.

Wanita tua itu dengan lemah lembut lalu menyuruhnya berbaring kembali dan berkata dengan halus,

"Kau tidurlah saja, nak dan jangan banyak bergerak. Kau berada di rumahku, di rumah anakku dan jangan kau kuatirkan sesuatu"

Kwei Lan teringat akan semua yang telah terjadi dan ia menangis tersedu-sedu sambil menjatuhkan diri di atas bantal yang empuk.

"Siapakah kau ? Dan siapakah anakmu itu ? Ke mana perginya komandan keparat tadi ?"

"Tenanglah, nak. Dan jangan kau salah paham. Komandan itu adalah putera tunggalku dan aku adalah ibunya. Ia merasa kasihan kepadamu dan sengaja menolongmu dari bahaya maut."

"Apa ? Ia menolongku ? Bangsat rendah ! Dialah yang mengepalai setan-setan itu membinasakan keluargaku," teriak Kwei Lan dengan marah dan bangkit duduk lagi.

Nyonya itu tersenyum sabar. "Kau masih bingung dan sedih. Sudahlah, jangan kau bersedih dan ingat kepada kandunganmu. Puteraku hanya menjalankan tugas kewajibannya saja dan betul-betul karena kasihan kepadamu maka kau dapat dibawa ke sini dan terlepas dari bahaya maut."

Kemudian dengan suara halus nyonya janda Gak ini menuturkan betapa puteranya merasa kasihan kepada Kwei Lan dan menawannya agar jangan sampai terjatuh dalam tangan para anak buahnya yang tentu akan membunuhnya pula. Dengan tangis memilukan, Kwei Lan mendengarkan ini semua dan ia menaruh kepercayaan, sungguhpun kesedihannya tidak berkurang karenanya. Ia hanya mengharapkan untuk berjumpa kembali dengan suaminya selekasnya.

Ketika Gak Song Ki datang, pemuda ini disertai ibunya menengok keadaan Kwei Lan dan sikapnya yang sopan dan halus membuat Kwei Lan tidak ragu-ragu lagi akan maksud baik perwira ini. Akan tetapi, melihat pandangan mata pemuda tampan itu mengandung perasaan hati yang mesra dan menyayang, timbul rasa malu yang besar dalam hati nyonya muda itu dan hal ini memperbesar pengharapannya untuk dapat segera bertemu kembali dengan suaminya dan selekasnya meninggalkan rumah gedung mewah dan indah ini.

"Toanio, harap kau tenang-tenang saja tinggal di rumah kami ini dan anggaplah rumah ini seperti rumahmu sendiri. Kami takkan mengganggu, dan kalau boleh anggap saja kami sebagai keluarga sendiri," kata Gak Song Ki dengan ramah tamah hingga tentu saja Kwei Lan merasa makin malu dan

Koleksi Kang Zusi

sungkan, karena di dalam keramahan ini terkandung suara hati yang lebih mesra daripada keramahan biasa.

“Ciangkun, di manakahsuamiku ? Kalau kau memang menaruh kasihan kepadaku dan bermaksud menolongku, tak ada pertolongan yang lebih besar bagiku selain apabila kau dapat mempertemukan kami kembali.”

“Toanio, untuk apa kau memikirkan hal itu ? Suamimu terbawa-bawa oleh urusan mertuamu yang memberontak terhadap pemerintah, bahkan suamimu telah membunuh banyak sekali perwira-perwira kerajaan. Kau sebagai seorang wanita janganlah ikut-ikutan memikirkan dan berdiamlah saja di sini dengan hati tentram.”

Wajah Kwei Lan yang cantik jelita dan pucat itu makin memucat mendengar ucapan ini dan hatinya berdebar-debar penuh kecemasan.

“Gak-ciangkun, katakanlah sebenarnya, bagaimana dengan suamiku ? Bagaimana nasibnya dan dimanakah dia berada ?”

Gak Song Ki menghela napas panjang berulang-ulang, dan ia nampak sukar sekali untuk membuka mulutnya. Akhirnya, sambil memandang tajam dan dengan suara lirih ia berkata, “Toanio, apakah yang harus ku katakan kepadamu ? Suamimu bersama Khu Tiong yang memberontak dan membunuh banyak sekali perwira itu telah terkurung di hutan dan akhirnya mati terbunuh.”

“Mati.....?” lemaslah seluruh tubuh Kwei Lan. Pandangan matanya menjadi suram dan tiba-tiba seluruh isi kamar itu seakan-akan berputaran di depan matanya. Kemudian, dengan keluhan perlahan, nyonya muda ini terguling dari tempat duduknya tak sadarkan diri. Untung sekali Gak Song Ki berlaku cepat dan memeluk tubuh itu sebelum Kwei Lan roboh dan kalau hal itu terjadi, akan membahayakan keselamatan kandungannya. Dengan hati-hati dan penuh kasih sayang, Gak Song Ki lalu membaringkan tubuh yang lemas itu ke atas tempat tidur.

Ketika Kwei Lan siuman kembali, ia mendapatkan dirinya sudah terbaring di atas tempat tidur dan melihat bahwa pemuda perwira itu masih duduk di situ bersama ibunya, menjaganya dengan wajah nampak beriba hati. Nyonya muda itu lalu menangis sedih dan berkata dalam ratap hatinya,

“Suamiku telah binasa, demikian pula seluruh keluarga.....apa artinya hidupku lagi....? Lebih baik aku mati saja

Setelah berkata demikian dan teringat akan keadaannya yang ditinggal seorang diri oleh orang-orang yang dicintainya, tiba-tiba sinar mata Kwei Lan menjadi beringas. Ia memandang kepada Gak Song Ki dan ibunya, lalu berkata dengan suara ketus,

“Kalian keluarlah dari kamar ini. Keluar !”

Nyonya tua ibu perwira itu, berdiri dan menghampiri serta membujuk, “Sabarlah, nak dan jangan kau bersedih. Tak baik bagi kesehatanmu, terutama bagi kandunganmu.”

“Sudahlah, tiada gunanya semua hiburan dan nasehat bagiku pada saat ini. Pergilah, pergilah kalian berdua dan biarkan aku seorang diri dalam kamar ini !” Kemudian ia menangis lagi terisak-isak.

Nyonya janda she Gak memandang kepada puteranya dan Gak Song Ki memberi tanda dan mengajak ibunya keluar dari kamar itu. Setelah kedua orang itu pergi, Kwei Lan lalu bergerak turun dari pembaringan dengan cepat dan matanya memandang ke seluruh kamar, mencari-cari. Ia hendak mencari benda tajam, pisau atau gunting untuk membunuh dirinya, akan tetapi di situ tidak terdapat sebuah pun benda tajam. Ia lalu memandang ke atas, juga mencari-cari dengan maksud menggantung diri. Akan tetapi, kembali ia kecewa karena rumah gedung itu mempunyai langit-langit yang tinggi sekali dan di situ tidak terlihat balok melintang yang cukup rendah untuk digunakan sebagai tempat sabuknya mengikat lehernya bergantung. Juga tempat tidur yang ditudurnya tadi mempunyai bentuk istimewa hingga tempat kelambunya pun kecil dan tidak cukup kuat untuk menahan gantungan tubuhnya. Hal ini membuat Kwei Lan menjadi bingung sekali dan akhirnya sambil memejamkan matanya, nyonya muda yang sudah berputus asa dan nekad ini lalu mengayun tubuh dan maju membenturkan kepalanya yang indah bentuknya itu kepada dinding di depannya.

Koleksi Kang Zusi

Akan tetapi, kembali maksudnya gagal, Sebelum kepalanya pecah membentur dinding, tubuhnya telah ditangkap dan dipeluk oleh Gak Song Ki yang sengaja berdiri dibalik daun pintu. Karena pemuda ini telah merasa curiga dan sengaja mengintai di situ. Kwei Lan meronta-ronta, akan tetapi ia tidak berdaya melepaskan diri dari pelukan kedua lengan yang amat kuat itu, akhirnya ia menjadi lemas dan menangis tersedu-sedu.

"Toanio, mengapa kau mengambil keputusan pendek ? Berdosa besar untuk membunuh diri sendiri, seakan-akan kau tidak percaya kepada keadilan Thian lagi," pemuda itu menghibur setelah meletakkan tubuh Kwei Lan dengan hati-hati di atas pembaringan pula.

"Keadilan Thian ? Ah, kalau Thian adil tidak nanti menjatuhkan malapetaka atas keluargaku mana keadilan Thian?" Suaranya amat memilukan.

"Jangan berkata demikian, toanio. Keluargamu tertimpa malapetaka bukan tidak ada sebabnya. Semua itu diakibatkan oleh kesalahan dan perbuatan mertuamu dan sahabatnya orang she Khu itu. Sudahlah, toanio, kau ingatlah. Kalau kau membunuh diri, bukankah berarti kau menjadi pembunuh anak yang kau kandung sendiri ? Dosamu makin besar lagi !"

Diingatkan akan hal ini, tangis Kwei Lan menjadi-jadi karena ia merasa terharu dan sedih sekali. Gak Song Ki yang cerdik itu maklum bahwa kata-katanya mengenai sasaran tepat, maka ia lalu menyambung pula,

"Apalagi membunuh diri, baru berduka saja kau telah mempengaruhi keadaan kandunganmu dan kau telah berdosa terhadap calon anakmu. Karena Thian menghendakinya dan kau telah berada seorang diri, hidup sebatang kara, maka janganlah kau menampik uluran tangan kami yang bermaksud baik. Anakmu yang akan terlahir di sini akan menjadi penghiburmu, maka jagalah dirimu baik-baik, toanio. Kalau kau tidak kasihan kepada diri sendiri, sedikitnya, taruhlah hati kasihan kepada anak yang kau kandung itu."

Sambil mengguguk-guguk menangis, Kwei Lan memandang wajah pemuda she Gak itu dengan teraruh dan penuh pernyataan terima kasih, lalu ia berkata perlahan, "Terima kasih ciangkun terima kasih. Hanya Thian yang akan membalas kebaikan budimu ini"

"Tak usah berterima kasih, toanio. Jaga dirimu baik-baik dan berlakulah seperti keluarga kami sendiri. Rumah ini rumahmu juga dan segala macam keperluanmu, katakan saja kepada pelayan atau kepada ibu, jangan kau berlaku sungkan-sungkan !" Dengan gembira dan hati tetap Gak Song Ki mengundurkan diri, keluar dari kamar itu. Ia merasa lebih gembira dari pada kalau pulang membawa kemenangan berperang. Kemenangan kali ini membuat hatinya berdebar girang dan ia merasa bahagia sekali. Demikianlah pengaruh hati yang terserang asmara.

Semenjak saat itu, benar saja Kwei Lan menghibur-hibur dirinya sendiri dan tiap kali ia teringat akan kedukaan besar yang menimpa dirinya, ia lalu mengingat kepada anak yang dikandungnya dan yang merupakan sumber kekuatan bagi jiwa raganya. Apalagi sikap Gak Song Ki dan ibunya merupakan hiburan yang besar pula hingga tak lama kemudian ia dapat tersenyum kembali hingga ibu Gak Song Ki seringkali memandang wajah yang tersenyum itu dengan amat kagumnya karena memang jarang ia melihat orang secantik Kwei Lan.

Bagian 03. Kuil Thian Lok Si

Un Kong Sian melarikan kudanya cepat sekali oleh karena ia maklum bahwa tak lama lagi para perwira kerajaan tentu akan mengejar dan tak membiarkan seorang keluarga dari Khu Liok yang dianggap pemberontak itu melarikan diri. Baiknya semua pengejar belum melihat mukanya, karena kalau hal ini terjadi maka ia tak dapat membayangkan apa yang akan terjadi dengan ibunya yang berada di rumah seorang diri pula.

Ia tidak merasa kuatir akan keadaan ibunya sekarang, oleh karena ketika ayahnya masih hidup, Un Congtok adalah seorang panglima yang disegani karena gagah berani dan berjasa, sedangkan selain mempunyai rumah gedung sendiri, juga keadaan nyonya janda Un cukup kaya.

Setelah melarikan kuda belasan li jauhnya, tiupan angin membuat Ong Lin Hwa siuman kembali dari pingsannya, nyonya muda ini ketika merasa bahwa ia sedang berada di atas kuda yang dilarikan keras, dipeluk oleh Un Kong sian segera berseru,

"Berhenti dulu !"

Un Kong Sian girang mendengar ini karena kalau nyonya ini tetap pingsan saja maka sukar baginya untuk dapat bergerak leluasa dalam menghadapi musuh. Segera ia menghentikan kudanya dan melompat turun. Juga Ong Lin Hwa melompat turun dengan air mata membasahi kedua pipinya.

“Un-te, bagaimana dengan suaminya ?” tanya nyonya ini dengan suara tetap, oleh karena sebagai seorang berkependaian tinggi dan bersemangat gagah, nyonya muda ini tidak lemah hatinya.

“Khu-soso, ketika siauwte membawa lari soso, Khu suheng kulihat berdiri lagi dan mengamuk dengan pedang di tangan, bersama Ma suheng. Mereka berdua itu gagah sekali, soso. Sebetulnya siauwte merasa iri kepada mereka dan menghendaki agar kau dapat pergi berdua dengan suaminya biar aku dan Ma suheng yang melayani musuh. Akan tetapi, apa mau dikata

Ong Lin Hwa menghela napas panjang, “Tuhan menghendaki demikian, Un-te (adik Un), dan aku tahu akan kebaikan hatimu. Namun, biar pun bagaimana juga, kegagahan suaminya dan Ma-te yang gugur dengan pedang di tangan dan anak panah di tubuh, banyak mengurangi kedukaanku. Kalau sampai suaminya tewas, biar kudidik calon anak yang masih mengandung ini untuk menjadi seorang gagah perkasa agar ia dapat membalaskan dendam ayahnya dan membunuh semua perwira kerajaan yang berhati buruk dan kejam.” Sambil berkata demikian, nyonya yang gagah itu berdiri sambil mengepalkan tinjunya dan kedua matanya yang jeli dan bagus itu berapi-api.

Di dalam hatinya, Un Kong Sian tidak setuju dengan maksud Lin Hwa yang hendak memusuhi semua perwira kerajaan, karena ia maklum bahwa tidak semua perwira kerajaan berhati kejam dan jahat belaka, akan tetapi oleh karena ia tahu pula akan kedukaan wanita muda ini, maka tak baik untuk membantahnya disaat itu.

“Khu-soso, lebih baik kita cepat melakukan perjalanan karena aku kuatir kalau-kalau mereka akan mengejar ke sini. Walaupun mereka tertinggal jauh, namun kuda mereka lebih cepat larinya dan di antara mereka banyak terdapat orang-orang gagah yang sukar dilawan!”

“Aku tidak takut ! Biar aku mati diujung senjata mereka, aku tidak takut dan akan membasmi sebanyak mungkin perajurit kerajaan yang keparat itu !”

“Aku tahu, soso, tentu saja kau atau aku tidak takut mati di ujung senjata mereka, akan tetapi kalau kita melawan begitu saja hingga akhirnya kita berdua mati, bagaimana dengan cita-citamu yang tadi kau ucapkan ? Apakah anak kandunganmu itupun tidak akan ikut binasa ?”

Pucatlah wajah Ong Lin Hwa mendengar ini, ia memandang ke arah kuda mereka dan berkata, “Kau benar, Un-te. Mari kita pergi cepat-cepat. Akan tetapi, kuda hanya ada seekor saja.”

“Tidak apa-apa, soso. Kau sajalah naik kuda, aku akan mengejar dari belakang!”

Ong Lin Hwa belum tahu betul sampai di mana ketinggian ilmu kepandaian pemuda ini yang sebetulnya tidak kalah dari suaminya sendiri, maka wanita muda ini meragukannya. Walaupun ia sendiri memiliki ilmu kepandaian yang cukup tinggi, namun apabila dibandingkan dengan suaminya atau dengan Un Kong Sian, ia masih kalah jauh.

Lin Hwa lalu naik di punggung kudanya dan melarikan kuda itu. Un Kong Sian lalu mengeluarkan ilmu kepandaian berlari cepat, sehingga cepat sekali ia melompat ke depan dan mengejar larinya kuda. Ketika sudah melarikan kudanya untuk beberapa lama, Lin Hwa menengok dan alangkah heran dan kagumnya ketika melihat bahwa pemuda itu berlari cepat sekali di belakang kuda, nampaknya tidak sangat sukar untuk membarengi larinya kuda yang ditunggangnya.

Beberapa lama mereka berlari dan tiba-tiba mereka mendengar suara banyak kaki kuda mengejar dari belakang.

“Benar saja, soso, mereka telah mengejar dari belakang, agaknya mereka telah mendapatkan jejak kita,” kata Un Kong Sian yang mempercepat larinya sehingga dapat berlari di samping kuda itu.

“Habis, bagaimana baiknya, Un-te ?” jawab Lin Hwa dengan khawatir.

“Mari kita menuju kesana, soso, ke rimba itu !” Mereka lalu melarikan diri ke dalam hutan di sebelah kira jalan, Un Kong Sian minta supaya Lin Hwa turun dari kuda, kemudian mencambuk kuda itu sehingga berlari terus dengan cepat karena merasa sakit punggungnya dicambuk oleh pemuda itu. Sementara itu, Kong Sian lalu mengajak Lin Hwa berlari cepat dan bersembunyi di dalam rimba.

Tak lama kemudian, serombongan tentara pengejar yang dikepalai oleh seorang perwira tua mendatangi dari belakang.

“Hm, Can-ciangkun sendiri yang melakukan pengejaran,” kata Un Kong Sian terkejut. Juga Lin Hwa terkejut karena pernah mendengar nama ini sebagai seorang perwira yang berilmu tinggi dan gagah sekali. Can-ciangkun yang mengejar ini adalah seorang perwira berpangkat congkok dan yang telah menjadi panglima perang karena kegagahannya. Ia ahli bermain silat dengan tombak bercagak dan walaupun usianya telah lebih dari empat puluh tahun, namun tenaganya masih besar dan lihai.

Ketika rombongan itu lewat di dekat rimba, mereka tidak berhenti dan mengejar terus, karena kuda yang tadi ditunggangi Lin Hwa masih berlari terus dan terdengar suara kakinya dari situ. Un Kong Sian dan Lin Hwa yang bersembunyi di dalam rumpun alang-alang dan mengintai keluar, merasa lega melihat rombongan yang terdiri lebih dari dua puluh orang itu melewati dengan cepat tanpa menyangka bahwa orang-orang yang mereka kejar berada di dalam rimba itu.

“Mari, soso, kalau kuda kita tersusul, mereka mungkin akan kembali dan mencari di sini !” kata Un Kong Sian yang walaupun pemuda, namun pemandangannya luas dan pikirannya cerdas. Lin Hwa menurut saja, karena selain kalah pengalaman, nyonya muda inipun lebih muda usianya dari pada Un Kong Sian hingga walaupun pemuda ini menjadi adik seperguruan suaminya dan ia menyebutnya Un-te (adik Un), namun ia tidak merasa lebih tua atau lebih pandai. Apalagi ketika tadi ia menyaksikan betapa cepat lari pemuda ini hingga dapat diduga bahwa ilmu kepandaian pemuda inipun tentu jauh lebih tinggi dari pada

kepandaianya sendiri.

"Nanti dulu, Un-te. Kita telan ini dulu agar kelelahan kita berkurang," kata Lin Hwa sambil mengeluarkan beberapa butir pel merah dari saku bajunya.

Kong Sian maklum bahwa nyonya ini adalah seorang puteri tukang obat yang ternama sekali ketika masih hidup, maka tentu saja Lin Hwa juga ahli dalam hal pengobatan. Akan tetapi karena melihat bahwa pel yang dibawa oleh Lin Hwa itu tidak banyak, maka ia berkata, "Perlu sekali bagimu, soso, akan tetapi aku sendiri belum lelah. Jangan kita pergunakan benda berharga ini dengan sia-sia."

Lin Hwa mengangguk, dan setelah menelan dua butir pel merah itu yang amat perlu bagi tubuhnya, mereka berdua lalu berlari cepat ke dalam hutan. Dapat dibayangkan betapa sengsara keadaan mereka berdua ini, apalagi karena kandungan Lin Hwa sudah delapan bulan sehingga tak dapat diduga berapa hari atau berapa pekan lagi ia akan melahirkan. Hutan itu liar dan penuh jurang-jurang curam sehingga perjalanan itu sungguh-sungguh sukar dan melelahkan. Terpaksa Kong Sian mengajak Lin Hwa berkali-kali mengaso untuk menjaga agar supaya nyonya muda itu tidak terlampaui lelah. Lin Hwa maklum akan hal ini dan ia makin berterima kasih kepada pemuda yang selain gagah, juga baik hati dan bijaksana sekali itu.

Malam itu mereka terpaksa bermalam di dalam hutan yang gelap dan dengan cekatan sekali Kong Sian melompat ke pohon-pohon untuk mencari buah-buahan yang enak dimakan. Mereka tidak berani menyalakan api karena takut kalau-kalau ada pengejar yang berada di dalam hutan itu, sehingga mereka harus menderita dari serangan beratus nyamuk yang kecil-kecil akan tetapi amat jahat dan gigitannya panas. Kong Sian mempergunakan mantelnya untuk diobat-abitkan mengusir nyamuk-nyamuk itu.

"Un-te, percuma saja kalau diusir dengan cara demikian. Kau carilah air sebelum keadaan terlalu gelap," kata Lin Hwa. Un Kong Sian lalu pergi mencari air dan akhirnya ia mendapatkan anak sungai mengalir di dalam rimba itu. Ia mempergunakan daun-daun yang lebar untuk membawa air itu dan memberikannya kepada Lin Hwa yang mengeluarkan sebungkus bubuk obat putih.

"Ini adalah bubuk penolak racun dan selalu kubawa untuk menjaga senjata beracun atau gigitan binatang berbisa," katanya.

Kemudian Lin Hwa mencampur obat bubuk itu dengan air lalu membalurkan obat itu keseluruh kulit tubuh yang tidak tertutup pakaian seperti muka, tangan dan kaki. Kong Sian tidak berani melukai perasaan Lin Hwa, juga meniru perbuatan nyonya muda itu dengan merasa tidak enak sekali karena pada pikirnya sungguh gila harus memarami tubuh dengan air pada saat hawa udara sedingin itu.

Akan tetapi setelah air yang menempel kulit menjadi kering dan ketika ia diamkan saja nyamuk-nyamuk yang menempel pada kulit muka dan tangannya, dengan heran sekali ia melihat dan mendengar betapa nyamuk-nyamuk itu terbang pergi dan bahkan ada yang jatuh seperti mati pada saat menempel dikulit muka atau tangannya.

"Aduh, hebat sekali obatmu ini, soso. Nyamuk-nyamuk pada mampus begitu menempel pada kulitku, seakan-akan kulitku menjadi berbisa," katanya memuji.

Di dalam gelap ia tidak melihat betapa wajah wanita itu berseri mendengar pujiannya, akan tetapi Lin Hwa hanya berkata sederhana,

"Hal itu tak perlu diherankan. Sekarang yang penting kita dapat tidur nyenyak agar besok pagi dapat melanjutkan perjalanan."

Perjalanan ? Kemana ? Demikian Un Kong Sian berpikir bingung, walaupun mulutnya tidak berkata apa-apa. Ia merasa bahwa kini nyonya ini tentu telah menjadi janda dan sebatangkara karena ia tidak dapat meragukan akan nasib kedua suhungnya itu. Ia harus melindungi dan membela nyonya Khu ini karena selain dia sendiri, siapa lagi yang akan melindunginya ? Akan tetapi, kemana ia harus membawa Lin Hwa ? Pulang ke rumahnya tidak mungkin karena tentu para kaki tangan kaisar akan dapat mengetahuinya dan hal ini amat berbahaya. Tiba-tiba ia teringat kepada suhunya di Kunlun-san.

Membawa Lin Hwa ke pegunungan Kunlun ? Lebih tak mungkin lagi, karena perjalanan ke Kunlun-san sedikitnya makan waktu berbulan-bulan, sedangkan kandungan Lin Hwa telah mendekati kelahiran. Habis, apa dayanya ? Un Kong Sian merasa bingung sekali dan selagi ia hendak membuka mulut mengajak Lin Hwa berunding, ia mendengar tarikan napas yang halus dan lambat, tanda bahwa wanita itu telah tidur. Maka ia urungkan maksudnya dan menyandarkan tubuh pada sebatang pohon. Dengan lindungan obat istimewa yang membuatnya kebal terhadap gangguan nyamuk, tak lama kemudian Kong Sian juga tertidur karena ia memang telah lelah sekali.

Pada keesokan harinya, baru saja mereka berdua terjaga dari tidur, mereka telah mendengar suara orang-orang di dalam hutan itu. Mereka serentak berdiri dan Un Kong Sian lalu berkata,

"Ah, mereka itu agaknya tidak tidur semalam karena gangguan nyamuk sehingga pagi-pagi benar telah mengejar kita."

Keduanya lalu lari terus menuju ke barat dan tak lama kemudian mereka mendengar suara yang amat keras, "Hai, pemberontak-pemberontak. Menyerahlah dengan baik-baik agar kami tak usah mempergunakan tangan kejam!"

Kong Sian dan Lin Hwa terkejut karena itu bahwa suara ini digerakkan oleh tenaga khi-kang sehingga dapat terdengar jauh dan gemanya memenuhi hutan.

"Itu suara Can Kok lagi yang mengejar," kata Kong Sian sambil mengajak kawannya berlari lebih cepat lagi. Tak lama kemudian mereka telah keluar dari rimba itu dan kini mereka berlari cepat di sepanjang sawah ladang tanda bahwa di dekat situ terdapat desa-desa tempat tinggal kaum tani yang mengerjakan sawah ladang itu.

"Cepat, soso, ditempat terbuka ini kita mudah sekali kelihatan oleh musuh !"

Benar saja, setelah mereka berlari agak jauh dan telah mendekati sebuah dusun, dari dalam rimba keluarlah Can Kok diikuti oleh beberapa orang perwira yang berlari cepat sekali.

"Cepat masuk ke dusun ini !", kata Kong Sian dengan khawatir karena ia maklum bahwa Lin Hwa tidak begitu tinggi ilmu lari cepatnya, apalagi karena kandungannya yang telah tua itu tidak memungkinkan ia berlari cepat.

Jarak antara mereka dengan para pengejar tidak jauh lagi dan ketika melihat sebuah kuil besar ditengah dusun itu, tanpa ragu-ragu lagi Kong Sian lalu memegang tangan Lin Hwa dan mengajak nyonya muda itu masuk ke dalam kelenteng.

Kelenteng ini adalah sebuah kelenteng besar yang bernama Kuil Thian-Lok-Si atau Kuil Kebahagiaan Surga. Kuil ini selain besar dan megah, juga didiami puluhan orang Hwesio (pendeta agama Buddha berkepala gundul). Ketika Kong Sian dan Lin Hwa memasuki kuil itu, para pendeta sedang berkumpul di ruang sembahyang dan sedang melakukan ibadat pagi, berkumpul dan bersembahyang bersama, kecuali beberapa orang hwesio yang bertugas, seperti mereka yang bertugas membersihkan halaman, masak, dan pekerjaan-pekerjaan lain lagi.

Seorang hwesio tukang sapu di ruang depan melihat dan menyambut kedatangan mereka dengan heran,

"Apakah jiwi (kalian berdua) hendak bersembahyang ? Masih terlalu pagi," katanya.

"Suhu (anggikan untuk pendeta), tolonglah kami berdua yang dikejar-kejar oleh para perwira kerajaan . Demi nama Buddha yang mulia dan demi prikemanusiaan, biarkan kami bersembunyi di kuil ini," kata Kong Sian.

Hwesio yang belum tua benar usianya itu memandang dengan ragu-ragu, akan tetapi ketika melihat perut Lin Hwa yang besar, ia lalu menyebut nama Buddha dan segera membawa mereka ke ruang belakang.

"Kalian harus menyamar sebagai hwesio," katanya tergesa-gesa. "Telah pinceng dengar tentang kekejaman para perwira kerajaan. Akan tetapi sayang sekali, bagaimana dengan rambut jiwi ?" Kong Sian berpikir cepat, lalu mencabut pedangnya sambil memandang kepada Lin Hwa, "Soso, beranikah kau mengorbankan rambutmu yang indah itu ?" Ia terlanjur mengucapkan kata-kata "indah" itu yang tak disengaja terloncat keluar dari mulutnya.

Untuk sejenak Lin Hwa memandang dengan muka pucat, akan tetapi dengan gagah ia lalu berkata, "Un-te jangan ragu-ragu, potonglah rambutku !" Dengan hati terharu Un Kong Sian lalu menggunakan pedangnya yang tajam untuk mencukur rambut kepala Lin Hwa yang meramkan matanya karena tidak tahan melihat betapa rambutnya yang hitam dan panjang itu tercukur habis dan jatuh ke atas lantai. Hwesio itupun dengan cepat lalu mencukur gundul kepala Un Kong Sian. Setelah kedua orang muda itu kepalanya menjadi gundul dan bersih, hwesio tadi cepat membawa pergi rambut yang memenuhi lantai, dan mengeluarkan dua stel pakaian hwesio.

Untung sekali bahwa pakaian hwesio memang biasanya longgar dan besar hingga ketika Lin Hwa mengenakan pakaian ini, perutnya yang besar tertutup dan ia nampak sebagai seorang hwesio muda yang tampan sekali. Juga Kong Sian berubah menjadi seorang hwesio tulen hingga tanpa dapat tertahan pula, Lin Hwa memandangnya sambil tertawa geli.

"Mukamu terlalu halus dan merah," kata Kong Sian yang menatap wajah Lin Hwa dengan penuh perhatian. Wajah Lin Hwa memerah karena kata-kata ini walaupun sesungguhnya diucapkan karena kuatir hal ini menimbulkan kecurigaan para pengejar, akan tetapi juga dapat diartikan sebagai pujian akan kecantikannya. Nyonya muda ini memang pandai sekali dalam hal pengobatan dan penyamaran. Ia lalu minta arang dan setelah mencampur arang itu dengan tanah, ia membuat semacam bedak dan menggosok-gosok dengan bedak istimewa ini. Dan benar-benar hebat, karena kini mukanya berubah sama sekali dan kulit muka yang tadinya halus dan putih kemerahan serta tampak segar itu, kini menjadi gelap kehitam-hitaman dan kasar.

Kemudian, kedua hwesio istimewa ini lalu diantar oleh hwesio yang menyapu dan menolong mereka tadi ke ruang sembahyang di mana mereka ikut berlutut dan meniru-niru gerakan bibir hwesio lain yang sedang berkomat-kamit membaca doa.

Dan pada saat itu, setelah mencari di seluruh dusun dan tidak menemukan dua orang buruan mereka, para pengejar yang dikepalai oleh Can Kok, panglima yang kosen itu, masuk ke dalam kuil Thian-Lok-Si. Tadinya memang mereka tidak menduga bahwa kedua orang buruan itu berani memasuki kuil, akan tetapi oleh karena di seluruh dusun tidak terdapat orang-orang yang mereka cari, akhirnya mereka lalu masuk ke dalam kuil. Kedatangan mereka ini disertai kutuk dan caci maki, dan sikap mereka yang kasar ini dan tidak mengindahkan kesucian kuil, membuat para pendeta menjadi marah dan mendongkol. Akan tetapi, mereka bersabar dan tidak mencari penyakit dengan memusuhi perwira-perwira yang terkenal sewenang-wenang dan kejam itu.

Melihat bahwa yang datang adalah serombongan perwira dari kota raja, maka kepala hwesio sendiri maju untuk menyambut setelah upacara sembahyang selesai. Kepala hwesio di kuil Thian-Lok-Si ini adalah seorang hwesio tua bernama Pek Seng Hwesio. Walaupun usianya telah lima puluh tahun lebih, akan tetapi wajahnya masih segar dan kemerah-merahan. Kepalanya gundul dan licin seakan-akan selama hidupnya tak pernah ditumbuhi rambut. Tubuhnya tinggi kurus dan sepasang matanya yang sipit itu nampak lemah lembut akan tetapi bersinar tajam sekali. Dengan sikap tenang, Pek Seng Hwesio menyambut kedatangan para perwira yang bersikap kasar itu dengan tubuh membungkuk sedikit dan kedua tangan terangkat ke dada sebagai penghormatan yang dilakukan kepada siapa saja yang

bertemu dengannya.

"Cuwi ciangkun, selamat datang dan bolehkah pinceng ketahui maksud kunjungan yang terhormat ini ?" Can Kok yang lebih halus sikapnya dari pada semua anak buahnya, lalu melangkah maju dan membalas penghormatan kepala hwesio itu.

"Losuhu, tadi ada dua orang buruan yang berlari masuk ke dalam kuil ini. Kami datang hendak menangkap dua orang itu dan hendaknya diketahui bahwa ini adalah perintah dari kaisar sendiri yang tak boleh dilanggar oleh siapa juga."

"Dua orang buruan ?" tanya Pek Seng Hwesio dengan muka heran, "Pinceng tidak tahu sama sekali. Siapakah orang-orang buruan itu ?"

"Mereka adalah seorang wanita muda dan seorang laki-laki kawannya. Mereka itu adalah pemberontak-pemberontak keluarga pemberontak Khu Liok yang telah dihukum. Kalau Losuhu membantu kami menangkap dua orang pemberontak besar itu, tentu kuil ini akan mendapat anugerah dari kaisar."

"Pinceng tidak melihat mereka," kata Pek Seng Hwesio dengan suara bersungguh-sungguh, karena ia memang benar-benar tidak pernah melihat Un Kong Sian dan Ong Lin Hwa karena ketika kedua orang muda itu tadi masuk, ia sedang memimpin persembahyangan di ruang sembahyang.

Can Kok memandang tajam dan agaknya ia tidak percaya ucapan itu. "Benar-benarkah losuhu tidak melihatnya ?"

Pek Seng Hwesio hanya menggelengkan kepala dengan perasaan tidak puas melihat bahwa ada orang yang meragukan kata-katanya.

"Kami akan memeriksa kuil ini !" tiba-tiba Can kok berkata keras.

Pek Seng Hwesio tersenyum, "silahkan, ciangkun."

Can Kok menyebar anak buahnya dan pemeriksaan dimulai dengan kasar oleh para anak buah panglima itu. Mereka memeriksa dan mencari dengan teliti sekali hingga semua kamar dimasukinya, akan tetapi bayangan kedua orang yang dicarinya itu tidak kelihatan. Dengan penasaran sekali Can Kok mengulur tangan hendak menarik tirai sutera yang menutup meja toapekong yang besar. Akan tetapi, tiba-tiba terdengar suara keras dan nyaring,

"Jangan lakukan kelancangan itu !" Ini adalah suara Pek Seng Hwesio dan terdengar demikian berpengaruh hingga Can Kok menarik kembali tangannya.

"Mengapa losuhu ? Bagaimana kalau dua orang buruan itu bersembunyi di situ ?"

"Tak mungkin, pinceng yang menanggung bahwa tidak ada orang dapat bersembunyi di tempat itu. Janganlah ciangkun mengotori tempat yang suci ini."

"Apa ? Tanganku kotor ? Ha, ha, ha ! Tidak lebih kotor daripada meja yang penuh debu dupa ini," katanya dan ia mengulur tangan lagi hendak menarik tirai itu. Akan tetapi, tiba-tiba seorang hwesio yang berwajah bopeng dan bertubuh bongkok, melompat dan menarik tangannya.

"Jangan mengacau di sini ! Siapapun juga tanpa perkenan Pek Seng Suhu, tidak boleh menjamah tirai ini !" katanya dengan suara keras dan kedua matanya yang bundar dan lebar itu melotot marah.

Can Kok terkejut sekali karena ketika tangan hwesio buruk ini menarik tangannya, ia merasa tenaga yang besar sekali keluar dari tangan itu hingga terpaksa ia tidak dapat menjamah tirai itu. Tentu saja perwira ini marah sekali dan sambil bertolak pinggang dengan tangan kiri ia membentak,

"Kau ini hwesio kurang ajar ! Tidak tahukah kau sedang berhadapan dengan siapa ?"

Hwesio yang bermuka bopeng dan hitam itu tertawa bergelak dan berkata dengan suaranya yang parau, "Dengan siapa ? Ha, ha, ha ! Pinceng tidak tahu akan perbedaan pangkat dan pakaian, akan tetapi yang sudah terang bahwa pinceng berhadapan dengan seorang yang kasar, dan terutama sekali membanggakan sedikit kepandaian yang dimilikinya."

"Hwesio bangsat ! Buka matamu lebar-lebar. Aku adalah seorang panglima kerajaan berpangkat congkok, dan aku si Tombak Dewa Can Kok bukanlah seorang yang biasa suka menerima hinaan dari seorang hwesio hina dina macam kau !" Can Kok marah sekali hingga seluruh mukannya menjadi merah karena ia telah dihina oleh seorang hwesio biasa di depan semua anak buahnya yang telah melakukan pemeriksaan tanpa berhasil lalu mengelilingi komandannya yang hendak memberi hajaran kepada hwesio kurang ajar itu. Mereka merasa tertarik karena tadinya mereka ini merasa jengkel dan penasaran karena usaha mereka untuk menangkap kedua orang buruan itu gagal, dan mereka telah dapat membayangkan betapa Can Kok pasti akan menghajar hwesio buruk itu sampai berteriak-teriak minta ampun.

Akan tetapi, melihat kemarahan Can Kok, hwesio bermuka hitam itu tidak merasa gentar sedikitpun, bahkan lalu menjawab sambil tertawa. "Bukan kami yang menghina, akan tetapi kaulah yang mulai mencari perkara. Kalian ini datang mencari orang, setelah tak bertemu, seharusnya segera pergi agar jangan mengganggu kami dan jangan mengotori tempat suci ini dengan kekasaran-kekasaran. Akan tetapi kalian bahkan hendak menodai tempat suci. Ketahuilah, orang sombong, jangankan baru kau yang hanya berpangkat congkok saja, bahkan kaisar sendiri tak boleh menghina tempat suci."

"Bangsat sombong, rasai kepalanku !" bentak Can Kok yang segera menyerang dengan gerakan istimewa, yakni tangan kanan memukul kepala dengan tipu Thai-san-ap-teng atau Gunung Besar Menimpa Kepala sedangkan tangan kiri menggunakan gerakan Eng-jiauw-kang atau Cengkeraman Kuku Garuda yang menyerang ke arah lambung hwesio itu. Jangankan kedua serangan ini mengenai sasaran, baru salah satu saja kalau mengenai sasaran dengan tepat, cukup membuat orang yang diserang mati seketika.

Melihat serangan yang berbahaya dan disertai tenaga iweekang yang kuat ini, baik Un Kong Sian maupun Lin Hwa yang berdiri di antara puluhan orang hwesio yang berada di sekitar tempat itu

menonton, menjadi terkejut dan cemas sekali. Akan tetapi, Pek Seng Hwesio bahkan tersenyum dan berkata,

“Lo-koai (setan tua), jangan kau celakakan dia !”

Hwesio muka hitam itu dengan tertawa geli lalu mengulurkan tangan ke arah cengkeraman lawannya, sedangkan pukulan yang mengarah kepalanya yang gundul pelontos itu tidak dihiraukannya sama sekali. Dua hal yang aneh sekali terjadi pada saat bersamaan. Ketika pukulan Can Kok tiba di kepala yang licin itu, tiba-tiba kepalan tangannya meleset, seakan-akan kepala itu terbuat dari pada baja yang dilumuri minyak, demikian keras dan licinnya. Sedangkan tangan Can Kok yang mencengkeram lambung, begitu kena ditangkap, lalu hwesio itu berseru keras dan tahu-tahu tubuh Can Kok telah dilempar ke atas dan jatuh bergedebukan di atas tanah, kira-kira tiga tombak jauhnya dari tempat itu. Tentu saja hal ini mengejutkan para perwira itu, juga mendatangkan rasa terkejut dan heran pada kedua orang muda yang menyamar menjadi hwesio. Sedangkan Can Kok yang biarpun tidak menderita luka berat, hanya merasa pusing saja, menjadi marah dan malu. Dia tidak tahu ilmu apa yang membuat kepala hwesio itu demikian keras dan licin dan tidak tahu pula gerak tipu apa yang digunakan oleh hwesio itu untuk melemparkannya ke udara. Dengan mengeluarkan seruan keras, Can Kok lalu menyambar tombak cagaknya yang dibawa oleh seorang pembantunya. Ia putar-putar tombak yang telah memberi julukan si Tombak Dewa kepadanya, sambil berkata, “Hendak kulihat apakah kepalamu yang gundul itu cukup keras untuk menahan tombakku.” Lalu ia menyerang dengan hebatnya.

Can Kok memang lihai sekali bermain tombak bercagak yang disebut kong-ce. Permainannya berdasarkan ilmu tombak dari Butong-pai yang sudah banyak dirobah dan disesuaikan dengan keadaan kong-ce itu dan ujung kong-ce itu mempunyai ujung tiga bergerak-gerak menjadi puluhan ketika ia memutar-mutar dan menyerang dengan ganasnya ke arah hwesio muka hitam yang masih berdiri dan tertawa ha, ha, hi, hi itu.

Ketika kong-ce itu menusuk ke arah perutnya yang gendut, hwesio itu tiba-tiba saja menarik perutnya sehingga mengempis, bahkan seakan-akan perut itu pindah ke belakang tubuhnya hingga ujung kong-ce tidak mengenai sasaran. Dipermainkan secara menghinia ini, Can Kok lalu mengamuk hebat dan tujuan semua serangannya ialah membunuh lawan ini.

Sekali lagi terdengar suara Pek Seng Hwesio, “Lo-koai, jangan kau celakai dia !”

“Tidak suhu, jangan kuatir. Untuk merobohkan cacing tanah ini, tak perlu membunuhnya,” jawab si hweiao muka hitam sambil mengelak ke sana ke mari dengan cepatnya hingga diam-diam Un Kong Sian kagum sekali melihat kehebatan ilmu ginkang ini. Gerak-gerak hwesio ini mengingatkan dia akan seorang tosu sahabat baik suhunya yang dalam pengembaraannya seringkali mampir di Kunlun-san, karena tosu itu pernah mendemonstrasikan ilmu silatnya atas permintaan suhunya untuk menambah pengertian anak murid Kunlun-pai dan gerakan-gerakan serta kegesitan tosu itu hampir sama dengan hwesio muka hitam ini.

Serangan bertubi-tubi yang dilancarkan oleh Can Kok dengan kong-cenya, hanya diganda ketawa sambil bergerak ke sana ke mari oleh hwesio itu. Setelah Can Kok menyerang lebih dari empat puluh jurus dan mulai merasa pening karena dipermainkan, tiba-tiba hwesio itu berseru keras dan sekali ia menangkap dan membetot, tubuh Can Kok terpelanting ke kiri dan roboh mencium tanah sedangkan kong-ce itu telah pindah tangan. Sambil menjura dengan penuh hormat, hwesio muka hitam itu lalu menyerahkan kong-ce tadi kepada Pek seng Hwesio yang menerima sambil memuji, “Bagus, lo-koail!” Can Kok merayap bangun dan semua anak buahnya yang berjumlah seluruhnya dua puluh tiga orang itu, dengan senjata di tangan segera maju dan hendak menyerang. Akan tetapi, tiba-tiba mereka mendengar suara senjata di belakang mereka dan ketika mereka menengok, ternyata lebih dari empat puluh orang hwesio telah berbaris rapi dengan senjata golok besar di tangan dan sikap mereka yang tenang itu mendirikan bulu tengkuk para anak buah Can Kok.

“Cuwi, janganlah menggunakan kekerasan !” kata Pek Seng Hwesio dengan suara tenang akan tetapi berpengaruh. “Apakah salah kami maka cuwi hendak memusuhi kami ? Cuwi sedang bertugas mencari dua orang buruan, akan tetapi buruan tidak tertangkap bahkan sebaliknya mengotori tempat suci. Kalau hal ini terdengar oleh kaisar, bukankah cuwi akan mengalami hal yang tidak enak sekali ? Ciangkun, terimalah kembali senjatamu ini dan bawalah kawan-kawanmu pergi dari sini !”

Sambil berkata demikian, Pek Seng Hwesio menyerahkan kembali kong-ce itu kepada Can Kok dan ketika ia menyerahkan senjata itu ia angsurkan gagangnya kepada Can-ciangkun sedangkan ia sendiri memegang ujung kong-ce yang runcing. Terpaksa Can Kok menerima senjatanya dan tanpa banyak cakaplagi ia lalu memimpin anak buahnya keluar dari kuil Thian-lok-si yang besar itu. Ketika ia telah tiba di luar dusun, barulah dengan terkejut sekali ia melihat betapa ketiga ujung kong-cenya yang tajam itu telah patah-patah semua. Ia teringat bahwa tadi ketika memberikan senjata ini, kepala hwesio yang alim dan lemah lembut itu memegang ujung kong-ce, maka mengingat betapa hebatnya tenaga hwesio tua yang baru memegang saja sudah dapat mematahkan ketiga ujung senjatanya yang kuat dan tajam, maka dapat diukur betapa tinggi pula ilmu kepandaiannya. Diam-diam Can Kok merasa untung bahwa hwesio-hwesio itu tidak bermaksud mencelakakannya, maka ia mengambil keputusan untuk berdiam dan tidak menceritakan hal memalukan itu kepada orang lain.

Sementara itu, setelah para pengejar itu pergi jauh, serta merta Un Kong Sian dan Ong Lin Hwa menjatuhkan diri berlutut di depan Pek Seng Hwesio.

Bukan main herannya pendeta tua ini melihat dua orang “hwesio” muda tiba-tiba berlutut di depannya, bahkan “hwesio” yang seorang lagi menangis dengan suara wanita. Ia mengangguk maklum dan tahu

bahwa inilah dua orang buruan yang dikejar-kejar oleh Can Kok dan anak buahnya.

"Siapa yang menolong mereka ini ?" tanya Pek Seng Hwesio sambil memandang ke arah semua hwesio yang berdiri di situ dengan sikap tenang.

Hwesio tukang sapu yang tadi menolong mereka, lalu maju dan menjatuhkan diri berlutut di belakang Kong Sian. "Teecu yang menolong mereka karena teecu tidak tega melihat keadaan toanio yang sedang mengandung ini."

Pek Seng Hwesio menghela napas panjang dan mengangguk-angguk ketika mendengar bahwa wanita yang telah berubah menjadi hwesio gundul itu sedang mengandung.

"Suhu yang mulia, teecu berdua menyerahkan keselamatan jiwa raga di tangan suhu. Kalau suhu menghendaki kami ditangkap dan dihukum mati, terserah, kami takkan melawan karena teecu berdua maklum bahwa melawan suhu sekalian takkan ada gunanya," kata Un Kong Sian.

"Hm, anak muda, kau berani dan tabah sekali. Siapakah kau dan siapa pula toanio ini ?" tanya Pek Seng Hwesio.

"Teecu hanyalah seorang kawan atau saudara yang membela kawan ini, dan dia ini adalah isteri suheng yang bernama Khu Tiong. Mungkin suhu pernah mendengar nama Khu Liok sastrawan tua itu, Nah, dia ini adalah anak mantunya."

Mendengar nama Khu Liok disebut oleh anak muda itu, wajah Pek Seng Hwesio nampak terkejut dan sikapnya berubah sungguh-sungguh. Ia lalu mengajak masuk kedua orang muda itu ke ruang dalam dan berkata,

"Pinceng sudah mendengar tentang sastrawan tua yang luar biasa itu dan pinceng sudah membaca pula tulisannya yang berjudul TUHAN TELAH SALAH PILIH. Tadinya pinceng tidak sudi membaca tulisan yang berjudul seperti itu, tidak tahunya ketika pinceng membacanya, isinya penuh dengan sifat-sifat prike-manusiaan dan keadilan yang membuat pinceng sampai mengeluarkan air mata karena teraruh. Sastrawan she Khu itu benar-benar telah membuka mata dan melukiskan keadaan rakyat jelata yang amat menderita dan secara menyindir menyatakan betapa dengan pengangkatan seorang kaisar yang tidak tahu akan keadaan rakyatnya maka seakan-akan Thian telah salah pilih, yakni salah memilih kaisar."

Dengan penuh semangat dan bergembira, pendeta tua itu membicarakan isi tulisan Khu Liok sehingga Un Kong Sian dan Lin Hwa merasa girang karena hal ini membuktikan bahwa tulisan orang tua itu benar-benar meresap di kalangan rakyat sampai ke pendeta-pendetanya dan bahwa pendeta ini berada di pihak mereka. Kemudian Pek Seng Hwesio lalu bertanya tentang pengalaman mereka. Ketika ia mendengar betapa seluruh keluarga Khu dan Ma mengalami bencana hebat dan menemui maut secara mengerikan, ia menyebut berulang-ulang,

"Omitohud Kejam, sungguh kejam. Kalau begitu, jiwa harus segera mencari tempat yang aman. Bagi kau, sicu, lebih mudah untuk menghindari diri dari ancaman mereka karena selain kau seorang pria, juga kau memiliki ilmu silat yang cukup baik. Akan tetapi bagi toanio ini....." Pek Seng Hwesio memutar-mutar otaknya. Untuk menempatkan wanita muda ini di kuil Thian-lok-si adalah hal yang tidak mungkin sama sekali oleh karena di sebuah kelenteng hwesio, mana bisa ditempatkan seorang wanita muda yang cantik dan yang sedang hami pula ?

"Toanio telah mengandung tua, maka perlu sekali mendapat tempat yang tepat, hingga sewaktu-waktu melahirkan, tidak mengalami kesukaran. Pinceng mempunyai seorang kenalan baik di Kwi-ciu, yakni Lan-lan Nikouw yang mengepalai sebuah kuil dari wanita di kota itu. Lebih baik sicu ajak toanio ke Kwi-ciu yang tak berapa jauh letaknya dari sini sambil membawa sepucuk surat dari pinceng, Lan-lan Nikouw tentu akan suka menerima dan menolong toanio hingga sementara waktu dapat tinggal dan bersembunyi di sana sampai saat melahirkan tiba. Adapun bagi sicusendiri, tentu saja tidak bisa tinggal di sana dan pinceng rasa mudah bagi sicu untuk mencari tempat berlindung," kata pula hwesio tua itu kepada Un Kong Sian.

"Terima kasih banyak, suhu. Sekarang juga teecu hendak membawa soso ke sana. Bagi teecu sendiri tidak ada bahaya sesuatu oleh karena menurut rasa teecu, para perwira itu tidak ada yang melihat teecu hingga setelah teecu dapat mencarikan tempat aman bagi soso, teecu dapat kembali ke kota raja dengan aman."

Demikianlah, setelah keduanya menghaturkan banyak-banyak terima kasih kepada hwesio tukang sapu yang telah menolong mereka, Kong Sian dan Lin Hwa segera meninggalkan kelenteng Thian-lok-si dan menuju ke Kwi-ciu. Mereka masih menyamar sebagai dua orang hwesio yang melakukan perantauan. Oleh karena pada waktu itu memang banyak terlihat hwesio-hwesio atau tokouw-tokouw dan tosu-tosu melakukan perantauan, maka kedua orang hwesio muda yang tampan inididak banyak menarik perhatian orang dan mereka dapat melakukan perjalanan dengan aman tanpa mendapat gangguan. Bahkan para orang jahat dan perampok tidak mau mengganggu mereka, oleh karena selain mereka segan mengganggu "orang-orang suci", juga mereka tahu bahwa dalam saku baju hwesio yang lebar itu takkan terdapat sesuatu yang berharga.

Beberapa hari kemudian, mereka tiba di Kwi-ciu dan mudah saja mereka mencari kuil nikouw (pendeta wanita penganut agama Buddha). Yang bernama Thian-an-tang. Kepala pendeta di situ yang bernama Lan-lan Nikouw ternyata adalah seorang nikouw tua yang amat ramah tamah dan yang menerima mereka dengan hati terharu setelah membaca surat pek Seng Hwesio dan mendengar pengalaman mereka. Ia menyatakan kerelaan hatinya untuk menerima Lin Hwa dengan ucapan halus,

"Tentu saja toanio boleh tinggal di sini dan biarlah dia menyamar sebagai nikouw dan menanti kelahiran bayinya di kelenteng kami."

Koleksi Kang Zusi

Lin Hwa sambil berlutut menghaturkan terima kasih, sedangkan Kong Sian setelah berpamit dan meninggalkan pesan agar Lin Hwa menjaga diri dengan hati-hati, lalu meninggalkan tempat itu dan kembali ke kota raja.

Sebelum masuk ke kota raja, pemuda yang selalu berhati-hati ini terlebih dahulu mendengarkan berita-berita tentang peristiwa hebat itu untuk mendengar kalau-kalau namanya disebut-sebut. Akan tetapi, sebagaimana dugaannya, dengan hati lega ia mendapat kenyataan bahwa tak seorang pun di antara para perwira ada yang mengenalnya hingga ia dapat masuk dengan aman di kota raja dan menuju ke rumahnya.

Ibunya yang sudah amat mengkhawatirkan keadaan puteranya yang lama pergi tak kunjung pulang dan yang sama sekali tidak mengabarkan ke mana perginya itu, menyambutnya dengan girang dan lega. Kepada ibunya, Kong Sian menuturkan pengalamannya hingga orang tua inipun merasa amat terharu dan kasihan mendengar tentang nasib kedua keluarga yang dikenalnya itu pula.

Pada hari itu juga, Kong Sian mengunjungi seorang perwira yang dikenalnya dan bertanya tentang nasib kedua suhengnya. Ternyata bahwa kedua suhengnya itu telah tewas dan hal ini benar-benar membuat hati pemuda ini sakit sekali. Akan tetapi, di depan perwira itu, ia tidak berani berkata apa-apa dan kemudian ia pulang dengan hati dan pikirannya penuh mengenangkan keadaan Lin Hwa. Bagaimana kalau nyonya yang kini telah menjadi janda itu mendengar akan nasib suaminya? Ia merasa kasihan sekali dan diam-diam Kong Sian merasa heran di dalam hatinya kini tumbuh semacam perasaan yang aneh terhadap diri Lin Hwa. Seakan-akan ia ikut merasakan penderitaan nyonya muda itu dan diam-diam ia merasa bahwa ia bertanggung jawab untuk mengurus dan memperhatikan nasib selanjutnya dari Lin Hwa dan diam-diam ia mempunyai kesanggupan besar untuk membela dan melindungi nyonya itu dengan taruhan jiwanya.

Nyonya Un yang selalu menguatirkan puteranya kalau-kalau sampai terlibat dalam urusan itu, lalu mengambil keputusan untuk segera melangsungkan pernikahan Un Kong Sian yang sudah lama ditunda-tunda. Ia berpendapat bahwa kalau sudah kawin, putera tunggalnya ini tentu akan menghentikan kebiasaannya merantau. Maka, ketika Kong Sian tiba di rumah, ia disambut oleh ibunya dengan kata-kata halus akan tetapi tegas,

"Kong Sian, aku akan mengirim utusan ke rumah keluarga Oey untuk menetapkan hari perkawinamu. Ku minta supaya kali ini kau tidak akan membandel lagi!"

"Ibu.....!" bantah Kong Sian, akan tetapi ketika melihat betapa sinar mata ibunya membayangkan sesal dan duka, ia tak berani melanjutkan bantahannya.

"Anakku, kau tahu bahwa ibumu telah tua dan mungkin takkan lama lagi hidup di dunia ini. Kau tahu pula bahwa idam-idaman hati ibumu yang terutama ialah melihat kau menjadi pengantin dan kemudian kalau usia masih panjang, dapat menyaksikan kelahiran cucuku dan dapat pula menimang-nimangnya. Apakah kau begitu tega hati untuk mengecewakan dan mendukakan hati ibumu yang telah tua ini? Apakah dari anak tunggalku aku takkan mendapatkan kepuasan hati yang tak berapa berat dilakukannya ini?"

Un Kong Sian menundukkan kepala dan aneh sekali, pada saat ia didesak supaya kawin dengan Oey-siocia, puteri keluarga Oey yang kaya raya itu, pikirannya melayang ke kuil Thian-an-tang.

"Aku tidak berani membantah kehendakmu, ibu, hanya aku hendak menyatakan bahwa sebenarnya hatiku belum ingin kawin."

"Kong Sian, Kong Sianapakah kau hendak menanti aku mati lebih dulu sebelum kawin?" Sambil berkata demikian, nyonya tua itu mulai menangis. Menghadapi senjata ampuh dari kaum wanita ini, Kong Sian menyerah dan segera berlutut di depan ibunya.

"Baiklah, ibu, baiklah dan jangan ibu bersedih hati," jawabnya dengan lemas.

Maka giranglah hati Un-hujin ini dan segera ia mengirim utusan dan menetapkan hari pernikahan puteranya itu secepat mungkin. Semua persiapan pernikahan telah diadakan dan setiap hari nyonya tua itu sibuk sekali, akan tetapi dalam kesibukannya, sinar kegembiraan tak pernah meninggalkan wajah nyonya tua ini sehingga diam-diam Un Kong Sian menghela napas dan tidak tega untuk mengecewakan hati ibunya. Ia pernah melihat wajah tunangannya dan harus ia akui bahwa wajah tunangannya itu cukup cantik menarik, akan tetapi entah mengapa, kini hati dan pikirannya penuh dengan bayangan Lin Hwa yang ia anggap seorang wanita gagah yang bernasib malang dan patut dikasihani.

Sebulan kemudian, perkawinan antara Un Kong Sian dan Oey Bi Nio dilangsungkan dengan meriah. Gedung nyonya Un dihias indah dan ruang yang luas itu penuh dengan tamu-tamu yang terdiri dari orang-orang hartawan dan berpangkat. Kong Sian nampak gagah dan cakap dalam pakaian pengantin sedangkan Oey-siocia kelihatan cantik bagaikan bidadari dari kayangan.

Akan tetapi, benar-benar aneh, pada saat Kong Sian berlutut disamping isterinya untuk bersembahyang, pikirannya tak dapat dipusatkan dan selalu melayang-layang ke tempat jauh, ke kuil nikouw di mana Lin Hwa berada. Bahkan, pada malam harinya, ketika ia berada di kamar pengantin dengan isterinya, ia seringkali melihat betapa wajah isterinya berubah menjadi wajah Lin Hwa yang membuatnya melamun.

Un Kong Sian sama sekali tidak tahu dan juga tidak mengira bahwa pada saat itu, tepat di hari ia menikah, pada malam harinya, Lin Hwa telah melahirkan bayi laki-laki yang sehat di dalam kuil Thian-an-tang itu. Tangis bayi ini demikian nyaringnya hingga Lan-lan Nikouw mengangguk-anggukkan kepalanya yang gundul dan berkata,

"Bagus, bagus! Ia calon seorang Mulia"

Dengan penuh kesabaran dan telaten sekali, para nikouw di kuil itu memelihara Lin Hwa dan bayinya hingga biarpun ketika melahirkan menderita hebat oleh karena lelah dan sedih teringat kepada suaminya, namun lambat laun hati Lin Hwa yang bersemangat gagah itu dapat menundukkan kesedihannya dan apabila ia melihat puteranya yang montok dan sehat itu, sinar kegembiraan terbayang pada wajahnya yang cantik. Atas nasehat Lan-lan nikouw, anak yang diberi nama Cin Pau oleh ibunya itu, diberi she (nama keturunan Ong, yakni she ibunya, oleh karena kalau diberi she Khu, khawatir kalau-kalau akan menarik perhatian para perwira kerajaan. Maka, anak itu lalu bernama Ong Cin Pau dan mendapat perawatan yang sangat open dan penuh kasih sayang dari ibunya dan para nikouw di kuil Thian-an-tang. Setelah anak itu dapat berjalan, Lin Hwa mulai menggembeleng tubuh puteranya dengan menggosok ramuan obat kuat yang ia buat sendiri dengan maksud agar tubuh puteranya menjadi sehat dan kuat dan kelak menjadi seorang yang gagah perkasa.

Bagian 04. Perkawinan Nestapa

Peristiwa yang terjadi pada keluarga Khu dan Ma itu, tidak saja mendatangkan malapetaka pada kedua keluarga tersebut, akan tetapi juga mendatangkan malapetaka yang tak kalah hebatnya pada keluarga Pangeran Gu Mo Tek dengan terbunuhnya Gu Mo Tek dan kedua orang puteranya, Gu Keng Siu dan Gu Leng Siu, oleh amukan Khu Tiong dan Ma Gi.

Pada malam hari terjadinya pembunuhan itu, gegerlah seluruh keluarga pangeran itu. Nyonya pangeran yang sudah tua menangis sampai jatuh pingsan beberapa kali, sedangkan isteri kedua orang muda ini memeluk jenazah suaminya sambil menangis tersedu-sedu. Mereka ini harus dikasihani oleh karena sama sekali tidak berdosa dan tidak tahu menahu tentang urusan yang mendatangkan malapetaka ini, bahkan kematian Gu Keng Siu dan Gu Leng Siu juga mengandung penasaran besar karena kedua orang muda inipun tidak tahu akan pengkhianatan terhadap kedua orang sastrawan tua yang dilakukan oleh ayah mereka.

Pada saat terjadinya pembunuhan ini, isteri Gu Keng Siu telah mempunyai seorang putera berusia lima bulan, sedangkan isteri Gu Leng Siu mengandung muda, paling banyak empat bulan. Dapat dibayangkan betapa hancur dan sedih hati mereka dan berbareng dengan kesedihan hebat ini, timbul pula dendam yang mendalam dan besar di dalam hati mereka terhadap Khu Tiong dan Ma Gi. Kedua nama ini mereka ingat baik-baik dan selama hidup takkan pernah mereka lupakan. Beberapa bulan kemudian, isteri Gu Leng Siu melahirkan seorang anak perempuan yang diberi nama Gu Hwee Lian. Dan karena nyonya janda ini masih muda lagi cantik jelita, maka ketika datang pinangan dari seorang komandan militer berpangkat Touw-tong yang masih muda lagicakap dan gagah, ia menerimanya lalu berpindah ke rumah gedung Touw-tong itu ke kota Lok-keng. Towtong ini bernama Gan Hok dan ia memiliki ilmu kepandaian silat yang tinggi, mewarisi ilmu kepandaian silat ayahnya yang telah meninggal dunia. Gan Hok menerima anak tirinya dengan hati rela, karena iapun suka melihat anak yang mungil dan mukanya mirip ibunya itu.

Adapun nyonya janda Keng Siu tidak mau kawin lagi, bahkan bersumpah hendak menjadi janda sampai tiba saatnya menyusul suami ke alam baka dan bersumpah pula hendak menjagaputeranya yang bernama Gu Liong itu agar kelak dapat membalaskan dendam hatinya. Nyonya janda Cu Keng Siu tetap tinggal bersama ibu mertuanya di gedung nyonya pangeran ini, dan kadangkala ia mengunjungi ibu Gu Hwee Lian yang kini menjadi nyonya Gan Hok itu. Mereka tetap mengadakan perhubungan seperti biasa oleh karena biarpun yang seorang telah menjadi isteri orang lain, namun dendam hati mereka masih sama hingga seakan-akan ada pertalian erat di antara mereka berdua, bahkan Gan Hok telah berlaku baik sekali kepada nyonya janda Gu Keng Siu dan ketika diminta, ia suka menerima Gu Liong menjadi muridnya, dan mengajarsilat kepadanya anak laki-laki ini bersama dengan anak tirinya, yakni Hweee Lian.

Biarpun kedua orang perempuan yang mengandung dendam hati besar ini telah mendengar bahwa kedua orang musuh mereka, yakni Khu Tiong dan Ma Gi, telah dapat ditewaskan oleh para perwira, namun mereka tetap merasa kurang puas oleh karena kedua isteri musuh-musuh ini masih hidup dan bahkan sedang mengandung tua sehingga rasa dendam mereka segera berpindah kepada isteri Khu Tiong dan isteri Ma Gi beserta anak-anak mereka.

Demikian hebat rasa dendam yang sudah mengeram dan meracuni hati wanita, sehingga mereka tidak puas sebelum melihat musuh mereka di tumpas habis sampai semua keluarga dan keturunannya.

Koleksi Kang Zusi

Nyonya janda Ma Gi yang tinggal di gedung Gak Song Ki akhirnya melahirkan seorang anak perempuan yang diberi nama Ma Siau Eng. Nama ini dipilih oleh Kwei Lan, nyonya janda itu, untuk memperingati ayah mertuanya, Ma Eng, maka anaknya pun diberi sama dengan huruf "Eng" pula. Gak Song Ki dan ibunya girang sekali dan suka melihat anak perempuan yang cantik dan mungil itu. Adapun tentang nama, Gak Song Ki tidak menaruh keberatan karena ia amat sayang kepada Kwei Lan.

Mendapat pelayanan yang amat manis dan baik dari perwira muda yang tampan itu beserta ibunya, dan melihat pula betapa Gak Song Ki selalu bersikap ramah tamah dan sopan santun, juga amat mencintainya, maka setahun kemudian Kwei Lan tak dapat menolak dan menerima dengan hati tulus pinangan perwira muda itu sehingga ia menjadi nyonya Gak Song Ki yang gagah. Orang tak dapat menyalahkan nyonya janda ini karena ia mempunyai banyak alasan kuat untuk menerima pinangan Gak Song Ki. Pertama-tama karena ia masih amat mudah, belum lebih dua puluh tahun hingga tentu saja hatinya masih ingin sekali mempunyai rumah tangga yang bahagia. Kedua karena Gak Song Ki adalah seorang perwira muda yang cukup tampan, sopan, dan gagah perkasa. Ketiga karena nyonya janda ini merasa telah berhutang budi dan mengingat akan nasib puterinya. Kalau ia menjadi nyonya perwira ini, tentu hidupnya akan terjamin dan dengan sendirinya ia tak usah kuatirkan nasib anaknya. Pula, dengan menjadi isteri Gak Song Ki ia tak perlu kuatir lagi akan dikejar-kejar oleh kaisar dan jiwanya serta keselamatan anaknya takkan terganggu pula.

Ternyata bahwa Gak Song Ki amat menyinta Kwei Lan hingga nyonya ini merasa beruntung sekali. Terutama karena ia melihat betapa suaminya yang baru ini juga menaruh hati kasih sayang kepada Siau Eng yang jelas sekali kelihatan bahwa ia akan menjadi seorang gadis yang cantik luar biasa seperti ibunya. Gak Song Ki adalah seorang perwira yang kurang paham tentang ilmu sastera, akan tetapi memiliki ilmu kepandaian silat yang tinggi hingga karena ia tidak dapat mengajarkan ilmu kesusasteraan maka ia lalu melatih ilmu silat kepada Siau Eng yang dianggap seperti anak sendiri itu.

Demikianlah, empat orang muda yang binasa sebagai akibat dari pada perbuatan ayah masing-masing, yakni Khu Tiong, Magi, Gu Keng Siu, dan Gu Ieng Siu, meninggalkan keturunan masing-masing yang hidup terpisahkan dalam keadaan yang berlainan pula, akan tetapi keempat keturunan itu semua menerima latihan-latihan ilmu silat tinggi semenjak kecil dan yang kelak akan menimbulkan cerita luar biasa hebat dan ramainya.

Pada waktu itu, rakyat yang telah tertindas oleh kelaliman Kaisar beserta hulubalangnya dan para pembesar yang korup, lebih menderita lagi ketika Tiongkok diserang musim kering yang hebat. Panen menjadi rusak dan tak berhasil, namun tetap saja rakyat tani harus membayar pajak yang luar biasa beratnya hingga seakan-akan mereka tercekik dari kanan kiri. Entah dosa apa yang telah diperbuat oleh nenek moyang mereka hingga pada saat yang bersamaan, Tuhan dan Kaisar telah memperlihatkan kekuasaan dan kemurkaan terhadap para petani miskin itu.

Keadaan yang amat sengsara ini telah sampai di puncaknya dan ibarat api telah bernyala-nyala. Kemudian tersebarlah buku karangan Khu Liok dan Ma Eng yang berjudul TUHAN TELAH SALAH PILIH itu yang merupakan kipas dan yang mendatangkan angin hingga api yang telah bernyala di dada para rakyat kecil itu makin berkobar hebat. Maka pecalah pemberontakan kaum tani pada tahun 874 dipimpin oleh seorang patriot bernama Ong Sian Ci dan dimulai di Santhung, daerah yang menderita karena musim kering. Pemberontakan menjalar luas sekali sehingga sebentar saja dimana-mana terjadi pemberontakan kaum tani yang menuntut perbaikan nasib. Ketika pemimpin pemberontakan Ong itu tewas dalam peperangan, ia digantikan oleh seorang patriot lain bernama Oey Ciauw yang berhasil menggerakkan kaum tani dan rakyat kecil sampai mencapai barisan yang terdiri dari setengah juta rakyat lebih.

Dan tentara rakyat ini menyerbu terus, menerjang segala penghalang, sepak terjang mereka mengerihkan dan mengagumkan sekali, mati satu maju dua, roboh dua maju empat, terus menerus jumlah mereka melipat gandahingga akhirnya kekuasaan Kaisar yang dapat ditumbangkan hingga Kaisar yang lemah itu melarikan diri, mengungsi ke Secuan.

Un Kong Sian yang melihat semua ini, menghela napas dan menyesali sifat Kaisar yang kurang bijaksana hingga terjadilah pemberontakan ini. Ia tidak mau ikut campur dan hanya tinggal di rumah bersama isteri dan ibunya. Orang muda ini tidak mengalami kebahagiaan dalam rumah tangganya. Memang ia harus akui bahwa isterinya adalah seorang wanita yang selain cantik, juga sangat setia dan melayaninya dengan penuh perhatian. Akan tetapi, isterinya yang bernama Oey Bi Nio ini, terlalu pendiam dan jarang sekali tersenyum. Segala apa yang dilakukan hanya terdorong oleh tugas dan wajib semata-mata, tanpa disertai perasaan kasih sayang yang seharusnya diperlihatkan oleh seorang isteri.

Koleksi Kang Zusi

Kong Sian tak dapat mencela isterinya, karena memang dalam segala hal, Bi Nio berlaku baik dan memenuhi kewajiban dan inilah yang mengesalkan hatinya. Bi Nio merupakan sebuah mesin yang baik jalannya, atau seorang pelayan yang sempurna pekerjaannya, bukan merupakan seorang isteri yang merupakan lawan bercinta dan bercekcok.

Tubuh Un Kong Sian makin kurus saja, karena ia jarang keluar pintu dan kesukaannya hanya duduk di sebuah kursi dan melamun. Ibunya amat kuatir melihat keadaan puteranya ini dan sebagai seorang wanita kuno, ia cukup puas melihat anak mantunya yang tahu kewajiban dan berbakti itu, sama sekali tidak tahu tentang kekosongan hati puteranya akibat sikap pendiam dan penurut dari Bi Nio itu.

“Kong Sian, mengapa kau selalu melamun dan seperti orang yang berduka saja ?” pada suatu hari nyonya tua ini bertanya dengan suara penuh kasih sayang. Apakah kau merasa tubuhmu kurang sehat ?”

Un Kong Sian menggelengkan kepalanyadan ibunya amat terharu ketika melihat betapa di antara rambut anaknya yang hitam dan subur itu kini nampak beberapa helai rambut putih.

“Tidak ibu, aku tidak apa-apa. Hanya”

“Hanya apakah, anakku ? Apakah yang mengganggu pikiranmu ?”

Un Kong Sian tak dapat melanjutkan kata-katanya karena memang ia tidak tahu apakah yang menyebabkan ia menjadi kesal dan seakan-akan bosan akan segala apa. Kemudian, tiba-tiba ia teringat kepada Lin Hwa yang telah empat tahun tak dijumpainya itu, maka ia segera berkata,

“Aku hanya ingin sekali pergi merantau, ibu.”

Ibunya menghela napas. Nyonya ini merasa kecewa dan sedih sekali oleh karena setelah kawin empat tahun lamanya, mantunya belum juga kelihatan mengandung, sedangkan ia telah amat rindu menanti datangnya seorang cucu yang mungil.

“Kalau kau pikir bahwa hal itu akan mendatangkan kegembiraan bagimu, kau pergilah, nak. Akan tetapi, jangan terlalu lama dan ingatlah bahwa ibumu yang sudah tua menanti di rumah.”
Un Kong Sian dengan girang lalu berlutut dan memeluk kaki ibunya yang mencucurkan air mata sambil mencari-cari rambut putih di kepala puteranya itu untuk dicabut.

Setelah mengadakan persiapan dan berpamit kepada isteri dan ibunya, Un Kong Sian lalu pergi, mulai dengan perjalanannya merantau. Ketika dia memberitahukan maksud dan kehendaknya kepada isterinya, Bi Nio hanya menjawab sederhana,

“Baiklah, dan aku akan menjaga ibu dengan baik-baik. Kau tetapkan hatimu dan jangan kuatirkan kami.”

Setelah keluar dari rumah dan berada di alam bebas, Un Kong Sian merasa seakan-akan ia telah merdeka terlepas dari kurungan, seperti seekor burung yang terlepas dan kini terbang ke angkasa dengan bebas merdeka dan gembira. Ia merasa hidup kembali dari dunia lain yang menjemukan dan mengesalkan hati.

Serbuan tentara petani ternyata mendatangkan perubahan hebat di dusun-dusun. Penderitaan berkurang dan kemiskinan agak dapat di atasi, akan tetapi timbul pula gejala-gejala baru yang sebenarnya telah tua yakni berlakunya hukum rimba. Memang, ketika mulai dengan pemberontakan, semua petani bersatu padu merupakan kesatuan yang kokoh kuat, akan tetapi setelah pemberontakan itu berhasil, mereka saling cakar seperti anjing berebut makanan. Tentu saja dalam perebutan ini, yang kuat menang dan yang kalah tetap menderita.

Dengan demikian, maka penindasan masih belum terhapus sama sekali dari muka bumi Tiongkok, hanya bertukar majikan saja. Kalau dulu yang menjadi “raja kecil” adalah hartawan terbesar atau bangsawan tertinggi, kini mereka ini dapat diusir dan kedudukan mereka digantikan oleh orang yang terkuat.

Koleksi Kang Zusi

Un Kong Sian langsung menuju ke Kwi-ciu untuk mendatangi kuil Thian-an-tang dan mencari Lin Hwa, wanita yang selama ini belum pernah lenyap dari ingatannya.

Akan tetapi ketika ia tiba di kuil Thian-an-tang di Kwi-ciu itu, ia melihat bahwa perubahan besar telah terjadi pula di kuil Thian-an-tang. Lan-lan Nikouw yang telah tua itu sudah meninggal dunia ketika terjadi keributan dan penyerbuan barisan tani. Ketika terjadi keributan, maka para penjahat menggunakan kesempatan itu untuk merajalela dan mengumbar nafsu jahatnya. Melihat bahwa di antara para nikouw di kuil Thian-an-tang banyak terdapat nikouw muda yang berwajah lumayan, mereka lalu berani datang mengganggu. Dan di antara para nikouw itu terdapat pula banyak wanita yang sebelum masuk menjadi nikouw menuntut penghidupan tidak patut, bahkan ada pula beberapa orang wanita pelacur yang katanya telah bertobat dan hendak menebus dosa lalu masuk menjadi pendeta perempuan. Mereka inilah yang masih belum bersih betul batinnya dan tidak kuat menghadapi godaan sehingga diam-diam mereka melakukan perhubungan rahasia dengan para penjahat itu. Hal ini diketahui oleh Lan-lan Nikouw yang juga memiliki kepandaian ilmu silat cukup tinggi. Nilouw tua yang biasanya amat sabar dan peramah itu, tak dapat menahan kemarahan hatinya. Dengan pedang ditangan ia lalu menghajar penjahat-penjahat itu dan bersama dengan para nikouw yang berjalan sesat, ia lalu membunuh mereka sehingga sebentar saja belasan orang menjadi mayat dan bergelimpangan di halaman belakang kuil Thian-an-tang.

Biarpun dalam melakukan amukan ini, Lan-lan Nikouw tidak menderita luka, bahkan tidak banyak mengeluarkan tenaga jasmani, namun rohaninya terluka hebat dan ia telah terlampau marah hingga jantung dan paru-parunya terganggu hebat. Apalagi ia merasa amat menyesal telah melanggar pantangan yang paling besar dari orang yang menyucikan batin, yakni ia telah membunuh sekian banyak orang, maka ia lalu jatuh sakit dan penyakit batin ini membawanya ke lubang kubur.

Akan tetapi, amukan dan pembunuhan ini telah membikin takut dan kapok para nikouw, juga mendatangkan kengerian di hati para penjahat, hingga hal yang memalukan nama baik kuil Thian-an-tang itu tak pernah terulang lagi. Kedudukan Lan-lan Nikouw lalu diganti oleh seorang muridnya yang bernama Bwee Lan Nikouw.

Ketika peristiwa itu terjadi, belum lama Lin Hwa meninggalkan kuil itu untuk pergi mencari bahan-bahan obat di gunung-gunung dan meninggalkan puteranya dalam rawatan para nikouw. Ketika ia pulang dan mendengar tentang hal itu, bukan main sedih dan menyesalnya, maka ia lalu membawa Cin Pau pergi dari situ. Kepada para nikouw yang bertanya kemana ia hendak pergi, ia hanya memberitahukan bahwa ia hendak pergi merantau, mencari guru silat yang pandai untuk puteranya.

Hanya sekian saja keterangan yang bisa didapat oleh Kong Sian, maka dengan hati berat ia meninggalkan kelenteng Thian-an-tang untuk melanjutkan perjalanannya. Ia ingin sekali bertemu dengan Lin Hwa, akan tetapi oleh karena ia tidak tahu ke mana perginya ibu dan anak itu, ia lalu menuju ke Kunlun-san untuk menjumpai suhunya, yakni Beng Hong Tosu, tokoh Kunlun-san, seorang tosu (pendeta pemeluk agama To) yang tinggi ilmu silatnya. Perjalanan ke Kunlun-san bukanlah perjalanan mudah, karena pegunungan Kunlun terletak jauh di barat dan melalui tempat yang berbahaya serta sukar ditempuh. Akan tetapi oleh karena memang maksudnya hendak merantau, Kong Sian lalu melanjutkan perjalanannya menuju ke barat.

Pada suatu hari, ia tiba di sebuah kota yang ramai. Kota ini adalah kota Li-kiang yang tersohor karena kerajinan tangan berupa guci-guci arak berkembang yang dibuat oleh penduduk di situ. Oleh karena sudah seringkali melihat guci-guci arak itu mengagumi keindahannya, maka Kong Sian lalu mencari sebuah kamar di hotel dan mengambil keputusan untuk berdiam di hotel itu beberapa hari lamanya dan mencari tempat pembuatan guci untuk menyaksikan pembuatannya.

Ia mendapat keterangan dari pelayan bahwa tukang pembuat guci yang besar di kota itu adalah seorang she Li yang tinggal di ujung selatan jalan besar, maka ia lalu menuju ke rumah orang she Li itu. Benar saja, di depan rumah yang cukup besar itu ia melihat tumpukan guci-guci yang sedang dijemur dan guci-guci itu berkembang indah sekali.

Ia melihat-lihat guci yang dijemur itu karena di situ tidak ada orang, memperhatikan bentuk dan lukisannya. Mungkin sudah menjadi tabiat setiap orang, apabila melihat guci kosong, selalu tentu menggunakan jari tangan untuk mengetuk-ngetuknya hingga guci itu memperdengarkan suara berkentung, dan Kong Sian pun tidak terkecuali. Ia mengetuk-ngetuk guci-guci itu dan mendekatkan mukanya untuk melihat gambar-gambar itu lebih jelas lagi. Banyak sekali terdapat lukisan-lukisan indah di tubuh guci itu, ada lukisan naga, bunga-bunga, pemandangan alam dan sebagainya.

Koleksi Kang Zusi

Pada saat ia mengagumi guci-guci itu, tiba-tiba terdengar suara orang membentak, "Hm, tidak tahu malu ! Menyelidik pekerjaan lain orang. Pergunakan otak sendiri dan jangan hanya menjiplak buatan orang lain saja."

Un Kong Sian terkejut dan heran sekali ketika ia berpaling dan mendapat kenyataan bahwa dialah yang dibentak itu. Yang membentakunya adalah seorang laki-laki setengah tua yang berdiri di ambang pintu rumah dan tangan kanannya memegang sebuah guci arak yang besar sekali. Dan sebelum Kong Sian sempat membuka mulut untuk memberi keterangan yang sebetulnya, tahu-tahu orang itu mengangkat tangan yang memegang guci itu ke atas dan melemparkan guci besar itu ke arah kepalanya. Guci itu besar dan berat sekali, dan juga keras karena sudah mengering dan siap untuk digambari, maka ketika dilempar ke arah kepalanya, tenaga luncuran itu kuat sekali hingga kepala orang yang tertimpanya mungkin akan menjadi remuk.

Kong Sian menjadi terkejut, akan tetapi dengan sikap tenang anak murid Kunlun-san ini lalu mengangkat kedua tangan dan menyambut guci yang melayang ke arah kepalanya itu. Ia merasa betapa tenaga tenaga lempar orang itu besar sekali, hingga baiknya ia menyambut dengan kedua tangan, kalau ia memandang rendah dan menyambut dengan satu tangan saja, mungkin ia akan kena timpa.

Ketika Un Kong Sian meletakkan guci itu ke atas tanah dengan hati-hati dan siap hendak memberi keterangan, tiba-tiba orang itu melemparkan guci lain lagi dan kini guci yang sama besar dan beratnya itu meluncur ke arah dadanya dengan cepat sekali seakan-akan sebuah pelor besi kecil. Kali ini benar-benar Un Kong Sian terkejut dan ia maklum bahwa ia takkan dapat menyambut guci ini seperti tadi, maka untuk menjaga diri, ia lalu memukul guci yang melayang itu dengan gerak tipu Hek-Houw-to-sim atau Harimau hitam menyambar hati. Terdengar suara "brak" dan guci itu pecah bela terkena pukulan Kong Sian yang keras.

"Bagus ! Mereka telah mengirim orang yang memiliki kepandaian," seru orang setengah tua itu dan bagaikan seekor harimau yang ganas, ia lalu melompat dan menerkam Kong Sian dengan sebuah serangan kilat.

Kong Sian cepat mengelak ke samping dan berseru, "Hei tahan dulu!" Akan tetapi tikang guci yang berwatak berangasan itu tidak memperdulikannya, bahkan lalu menyerang dengan ilmu silat Lo-han Kun-wat atau ilmu silat pendekar tua, semacam ilmu pukulan yang lihai dari cabang Siauwlum.

Kong Sian menjadi penasaran juga dan karena maklum bahwa orang kasar ini selain bertenaga besar juga memiliki ilmu silat yang lihai, maka ia lalu melayani dengan hati-hati dan membalas dengan serangan yang tidak kalah hebatnya. Ternyata bahwa pemuda ini lebih unggul tingkatnya dalam hal ginkang atau ilmu meringankan tubuh. Gerakannya lebih gesit dan cepat dan ini merupakan keuntungan besar baginya. Dengan perlahan akan tetapi tentu, ia mulai mendesak lawannya. Kalau Kong Sian menghendaki, tentu ia akan dapat merobohkan lawannya dengan serangan-serangan maut, akan tetapi oleh karena ia tidak mempunyai permusuhan dengan orang ini, maka ia hanya berusaha untuk menjatuhkan saja tanpa melukai berat. Akan tetapi, hal ini bukanlah mudah, karena lawannya juga mengeluarkan segala tenaga dan kepandaianya untuk merobohkannya.

Tiba-tiba muncul seorang kakek diambang pintu itu dan ia berseru,

"A Lung mundurlah!"

Bentakan ini berpengaruh sekali dan orang yang berangasan tadi lalu mencepat mundur. Juga lalu Kong Sian lalu membungkuk dan menjura sebagai tanda menghormat sambil berkata, "Maafkanlah siauhte yang dapat mengganggu, sebetulnya bukan maksud siauhte untuk menerbitkan keonaran."

Kakek itu menatap wajahnya dengan tajam lalu berkata perlahan.

"Kau anak murid Kunlun mengapa mencampuri orang lain ?"

Kong Sian terkejut karena ternyata bahwa baru melihat gerakannya sebentar saja kakek itu telah dapat mengetahui bahwa ia adalah anak murid Kunlun-pai. Maka karena maklum bahwa ia sedang berhadapan dengan seorang berilmu tinggi, ia lalu menjura lagi dan berkata,

Koleksi Kang Zusi

“Locianpwe harap banyak memaafkan siauwte yang muda. Sebenarnya siauwte sama sekali tidak tahu apa yang locianpwe maksudkan dan sampai sekarang siauwte masih merasa penasaran dan heran mengapa datang-datang siauwte diserang oleh twako (kakak) ini ?”

“A Lung, yakinkah kau bahwa ia seorang dari mereka ?” tanya kakek itu kepada lawan Kong Sian tadi.

Orang setengah tua yang bernama A Lung itu lalu menuturkan dengan suaranya yang kasar, “Orang ini datang-datang tanpa permisi memeriksa guci-guci kita, apalagi maksudnya kalau bukan hendak menyelidiki ?”

Tiba-tiba Kong Sian tertawa bergelak hingga tidak saja A Lung menjadi heran, akan tetapi kakek itu sendiri pun melengak.

“Locianpwe, ternyata sahabat ini telah salah sangka. Ketahuilah, siauwte adalah orang yang datang dari tempat jauh dan kebetulan saja siauwte berhenti di kota ini karena telah lama ingin sekali menyaksikan sendiri pembuatan guci-guci yang telah lama siauwte kagumi keindahannya. Pelayan hotel memberi tahu bahwa di sinilah tempat pembuatan guci yang paling besar, maka siauwte lalu menuju ke sini. Ketika siauwte melihat tumpukan guci ini dan tidak melihat seorang pun yang menjaganya, maka siauwte lalu melihat-lihat dan mengagumi keindahan guci-guci ini. Tiba-tiba saja siauwte lalu diserang oleh sahabat ini. Harap locianpwe suka memberi maaf .”

Air muka yang tadinya keruh dari kakek itu lalu menjadi terang dan ia menegur A Lung, “ A Lung, lain kali jangan kau terlalu sembrono !” A Lung yang ditegur lalu menjura kepada Kong Sian dan mulutnya bergerak meminta maaf, kemudian ia kembali ke dalam rumah untuk melanjutkan pekerjaannya.

Kakek itu dengan ramah tamah lalu mempersilakan Kong Sian masuk dan duduk di dalam rumah. Kong Sian yang ingin sekali melihat cara pembuatan guci-guci itu, lalu mengikuti kakek itu ke dalam di mana ia melihat betapa guci-guci itu dibuat oleh beberapa orang laki-laki dan wanita. Ia merasa heran sekali karena ternyata menurut keterangan kakek itu bahwa semua pekerja adalah keluarga sendiri dan seoranganpun tidak ada orang dari luar.

Kong Sian menyatakan keheranannya dan juga bertanya tentang sikap mereka yang aneh tadi. Kakek itu menarik napas panjang, dan mempersilakan tamunya mengambil tempat duduk, ia lalu berkata,

Keluarga kami she Li semenjak beberapa keturunan telah membuat guci-guci arak, dan demikian pula beberapa banyak keluarga lain di kota Li-kiang ini. Di antara pembuat-pembuat guci yang terbesar dan paling terkenal adalah keluarga kami dan keluarga she Tan di ujung utara kota ini. Mereka juga pembuat-pembuat guci yang pandai. Akan tetapi di antara keluarga she Tan dan keluarga kami timbullah persaingan hebat yang terjadi semenjak kakekku masih hidup.”

“Apakah yang menimbulkan persaingan itu ? Apakah penjualan guci di satu pihak ada yang tidak laku ?” tanya Kong Sian.

“Bukan demikian soalnya, sebenarnya hanya soal keangkuhan dan saling tidak mau mengalah. Guci-guci keluaran Li-kiang tidak ada yang tidak laku, bahkan pembuat-pembuat guci yang kurang pandai pun tak pernah mengeluh karena dagangannya tidak laku. Apa yang di sini dianggap kurang baik, di daerah lain sudah menjadikan orang-orang kagum. Mungkin sekali pihak she Tan itu merasa iri hati oleh karena mereka kalah dalam hal memberi lukisan pada guci-guci. Di sana tidak ada orang yang ahli dan pandai betul melukis seperti yang ada pada kami. Inilah agaknya yang membuat mereka menjadi penasaran sekali dan mengambil sikap bermusuhan dengan kami. Bahkan seringkali terjadi perkelahian oleh karena saling merasa panas dan saling menganggap guci masing-masing lebih bagus.

Kong Sian merasa heran sekali, “Locianpwe, kau orang tua bukanlah orang sembarangan dan memiliki ilmu kepandaian tinggi, apakah mungkin locianpwe masih mempunyai darah panas yang membuat kedua pihak saling bermusuhan hanya karena urusan kecil saja ?”

“Anak muda, kau tidak tahu. Permusuhan yang memanaskan otak dan hati bukanlah tergantung dari pada sebab-sebab permusuhan itu timbul. Kalau rasa amarah sudah naik di kepala dan rasa dendam dan benci sudah membuat mata menjadi gelap, orang tidak mengingat lagi akan segala sebab-sebab permusuhan terjadi. Kami hanya mempertahankan nama dan menjaga kehormatan keluarga kami belaka. Soal kehormatan memang soal yang penting dan yang sudah selayaknya dibela dengan berkorban apapun juga.”

Koleksi Kang Zusi

Kong Sian amat tertarik mendengar urusan permusuhan antara tukang pembuat guci ini. Ia merasa ragu-ragu dan penasaran karena hanya mendengar keterangan di satu pihak, maka ia lalu berpamit dan langsung mengunjungi keluarga Tan di sebelah utara yang juga membuat guci arak. Seperti halnya dengan rumah keluarga Li, di depan rumah keluarga Tan banyak bertumpuk guci-guci arak yang dijemur. Ketika Kong Sian memperhatikan, benar saja bahwa lukisan guci itu tidak seindah lukisan di guci buatan keluarga Li. Akan tetapi, buatan keluarga she Tan ini lebih halus dan ukiran-ukiran di pinggir guci lebih indah. Hingga kekalahan lukisan itu dapat tertutup oleh keindahan ukiran yang lebih tinggi mutunya dari pada ukiran guci buatan keluarga Li. Kalau ia menjadi pembeli, tentu ia bingung untuk memilih, mana yang lebih indah menarik di antara buatan kedua keluarga itu. Yang satu lebih indah ukirannya, yang lain lebih menarik gambarnya.

“Kongcu, apakah kau hendak membeli guci ?” tanya seorang wanita setengah tua ketika melihat ia memperhatikan guci-guci yang sedang dijemur itu.

Kong Sian cepat memberi hormat karena ia sudah kapok dengan pengalaman di rumah keluarga Li yang datang-datang menyerang tadi.

“Tidak, aku hanya hendak melihat-lihat saja. Guci-guci di sini lebih indah ukirannya dari pada guci-guci buatan keluarga Li di selatan itu,” katanya memancing sambil menatap wajah wanita itu. Tiba-tiba wanita itu berseri mukanya mendengar ini. “Memang ! Mana bisa keluarga Li yang sombong itu melawan guci buatan kami ? Semua mata yang awas dapat membedakan mana barang buruk dan mana yang lebih baik. Guci buatan kami memang jauh lebih dari pada buatan mereka.”

Tiba-tiba dari dalam rumah keluar seekor anjing besar yang berlari sambil menggonggong dan menyerbu ke arah Kong Sian. Pemuda ini tidak menjadi gugup dan dengan dorongan tangan kiri ia berhasil melemparkan anjing itu ke samping sambil berseru, “Jangan sembarangan menggigit orang !”

“Bagus !” kata wanita itu dan segera membentak anjingnya yang lari ke dalam rumah kembali sambil menyembunyikan ekor di bawah perut. “Kau lihai juga, kongcu,” katanya, kemudian seperti yang tidak memperdulikan lagi kepada Kong Sian, ia lalu mengambil guci yang bertumpuk-tumpuk di situ lalu melempar-lemparkan ke atas dengan ringan sekali. Tangannya bekerja cepat dan sebentar saja tujuh buah guci yang tadi bertumpuk, telah dilemparkan dan melayang-layang di udara. Ketika guci pertama melayang turun, lalu disambut oleh wanita itu dan dilemparkannya kembali ke atas, demikianpun dengan guci kedua dan seterusnya. Guci-guci itu berterbangan di udara bagaikan burung-burung besar dan lemparan wanita itu demikian tepat hingga guci-guci itu tidak saling beradu di tengah udara.

Diam-diam Kong Sian merasa kagum sekali. Ia maklum bahwa untuk dapat memainkan guci-guci itu sedemikian rupa, orang harus berlatih puluhan tahun dan juga harus memiliki tenaga iweekang yang besar, karena guci itu berat dan besar.

Setelah melemparkan setiap buah guci tiga kali ke atas, wanita itu lalu menaruh guci-guci itu perlahan-lahan di atas tanah dan ditumpuknya kembali seperti tadi sambil berkata, “Kalau begini guci-guci ini lekas kering.”

“Pehbo, kau hebat sekali !” Kong sian memuji dan diam-diam ia kagum sekali. Kota Li-kiang ini memang luar biasa sekali. Baru tukang-tukang pembuat gucinya saja sudah lihai sekali.

“Anak muda, sebenarnya apakah kehendakmu datang ke sini ? Kalau orang datang ke sini tanpa maksud membeli guci, ia hanya mempunyai semacam maksud yang buruk.”

“Misalnya, menjadi penyelidik dari keluarga Li ?” kata Kong Sian menyindir.

“Mungkin ! Akan tetapi, mengapa kau tahu tentang hal itu ? Kau siapakah ?”

Kong Sian lalu mengaku bahwa ia adalah seorang perantau yang kebetulan lewat saja dan bahwa ia tadi telah mengunjungi keluarga Li dan mengalami peristiwa yang tidak enak sekali.

“Memang, memang mereka itu musuh-musuh kami. Mereka itu orang-orang busuk yang merasa iri hati melihat bahwa guci buatan kami lebih baik.”

Koleksi Kang Zusi

“Akan tetapi, apakah lukisan-lukisan di sini juga lebih baik dari pada buatan mereka ?” Kong sian bertanya dan tiba-tiba wajah wanita itu menjadi muram.

“Memang lukisan mereka lebih baik sedikit, akan tetapi ukiran kami lebih sempurna . Orang membeli guci melihat ukirannya bukan melihat lukisannya.”

Biarpun di dalam hati Kong Sian hendak menjawab bahwa kalau ia membeli guci, ia akan memperhatikan kedua-duanya, akan tetapi mulutnya tak menyatakan sesuatu dan ia lalu berpamit dan kembali ke hotelnya, ia merasa heran sekali melihat orang-orang yang aneh akan tetapi berkepandaian tinggi itu.

Pada senja hari itu, ketika Kong Sian baru saja kembali dari berjalan-jalan di dalam kota, ia mendengar ribut-ribut dan ketika bertanya kepada pelayan, ia mendengar bahwa telah terjadi pertempuran lagi antara keluarga Li dan keluarga Tan.

Kong Sian cepat berlari keluar dan menuju ke tempat pertempuran, yakni di rumah keluarga Li. Wanita she Tan yang kosen tadi telah datang membawa empat orang kawannya dan di depan rumah itu terjadi pertempuran –pertempuran sengit. Kakek yang kosen dari keluarga Li bertempur melawan wanita she Tan, keadaan merekalah yang paling hebat karena keduanya berilmu silat tinggi. Yang lain-lain main gebuk dan hantam hingga banyak guci yang berada di luar itu roboh dan pecah-pecah.

“Tahan, tahan !” Kong Sian berseru keras dan melompat ke tengah medan pertempuran. Melihat datangnya pemuda yang bergerak cepat ini, kedua pihak berdiri dan menghentikan pertempuran dengan mata merah karena marah.

“Kau !” tegur kakek she Li, “Mau apa kau anak murid Kunlun-san datang menahan kami ?”

“Maaf, cuwi sekalian,” kata Kong Sian sambil menjura. “Kedatangan siauwte ini tak lain hanya hendak mencegah terjadinya pertempuran ini lebih lanjut.”

“Pergi kau ! Siapa sudi mendengar omongan orang luar seperti kau ?” bentak nyonya she Tan itu dengan galaknya.

“Benar, kau pergilah !” kata kakek she Li, “atau, terpaksa kami akan melemparmu keluar !”

Tiba-tiba Kong Sian tertawa geli dan suara tawanya yang bergelak ini mengherankan semua orang. “Aneh, aneh ! Cuwi sekalian ini agaknya cocok dalam satu hal akan tetapi bertentangan dalam lain hal pula !”

“Apa maksudmu ?” tanya kakek Li

Kong Sian lalu menghadapi dua orang pemimpin keluarga itu dan setelah menjura lagi lalu berkata, “Jiwi, dengarlah baik-baik. Ketika jiwi menghadapi siauwte, jiwi mempunyai anggapan dan pikiran yang sama, yakni keduanya menghendaki aku keluar dan tidak ikut campur. Ini namanya cocok dan akur atau sama pendapat. Mengapa jiwi tidak mau mempergunakan kecocokkan ini untuk membereskan perselisihan dan permusuhan dengan jalan damai pula ? Mengapa jiwi tidak mau tanam saja permusuhan ini dan bekerja dengan tekun dan tidak saling mengganggu ?”

“Tak mungkin !” kata kakek Li

“Tak sudi !” jawab nyonya Tan.

“Maaf, jiwi ! Jiwi adalah orang-orang gagah dan pandai. Orang yang berani mengalah dan mengakui kesalahan barulah patut disebut orang pandai. Permusuhan jiwi hanya disebabkan oleh persaingan dalam pembuatan guci-guci ini. Semua orang telah tahu bahwa guci buatan keluarga Li lebih menang dalam lukisan, akan tetapi kalah dalam ukiran, sebaliknya guci keluaran keluarga Tan kalah dalam hal lukisan dan menang dalam ukiran. Alangkah baiknya kalau kalian semua berani mengakui kesalahan dan berani melihat kekurangan sendiri, lalu berdamai dan saling bekerja sama, saling tolong. Kalau keluarga Li dapat memberikan kepandaian melukisnya kepada keluarga Tan, sebaliknya keluarga Tan juga suka mengajarkan ilmu ukir kepada keluarga Li, bukankah nanti guci-guci keluaran kedua keluarga akan menjadi benda-benda yang amat indah dan tiada cacad celahnya ? Dan bukankah hal ini merupakan kebanggaan kota Li-kiang dan sekalian penduduknya.”

Koleksi Kang Zusi

“Benar, benar. Tepat sekali !” terdengar seruan keras yang serempak keluar dari banyak mulut, dan ketika Kong Sian menengok, ternyata tempat itu telah penuh dengan orang-orang yang datang menonton.

Kedua pemimpin keluarga itu termenung dan saling pandang. Akhirnya kakek she Li itu menjura kepada nyonya Tan dan berkata,

“Kata-kata anak muda ini tepat juga. Maukah kau memikirkan hal ini ?”

Nyonya Tan mengangguk dan kemudian ia lalu mengajak keluarganya meninggalkan tempat itu dengan aman. Sementara itu, Kong Sian sudah menyelip pergi di antara penonton karena ia tidak mau dijadikan perhatian orang. Pada keesokan harinya, pagi-pagi benar ia telah melanjutkan perjalanannya. Ia tidak tahu bahwa ucapannya itu benar-benar berhasil baik dan kedua keluarga yang bermusuhan itu kini telah berbaik kembali, bahkan tak lama kemudian seorang putera keluarga Tan dijodohkan dengan seorang puteri keluarga Li.

Bagian 05. Setitik Embun Pengobat Jiwa.

Setelah meninggalkan kota Li-kiang, Un Kong sian cepat melanjutkan perjalanannya menuju ke barat. Pada malam hari, ia bermalam di dusun-dusun, bahkan kadang-kadang di dalam hutan kalau kebetulan ia berada di hutan yang luas pada waktu malam hari tiba.

Demikian, tak terasa pula beberapa pekan telah lewat dan ia makin dekat dengan daerah pegunungan Kunlun-san. Makin ke barat, makin banyaklah hutan dan makin jarang dusun, hingga pada suatu malam, ia terpaksa bermalam di sebuah hutan yang liar. Seperti biasa, ia naik ke sebatang pohon besar untuk bermalam.

Ketika ia sedang enak-enak melonjorkan kaki melepas lelah, tiba-tiba ia mendengar suara orang bercakap-cakap. Pada malam hari itu, bulan bersinar penuh hingga ia dapat melihat bayangan lima orang laki-laki berjalan perlahan sambil bercakap-cakap.

Kong Sian tertarik hatinya dan menduga bahwa mereka ini kalau bukan pedagang-pedagang keliling, tentulah perampok-perampok. Maka diam-diam ia melompat ke cabang yang lebih rendah dan mendengarkan percakapan mereka.

“Tapi dia itu lihai sekali. Kemaren dulu, aku dan sam-te hampir saja celaka dalam tangannya. Ilmu pedangnya benar-benar tinggi dan sukar dilawan,” kata seorang di antara mereka.

“Ah, sampai dimana lihainya seorang wanita ?” mencela yang lain dengan suara menghina. “Dulu kau hanya berdua, akan tetapi sekarang kita berlima. Apa yang harus ditakutkan ?”

“Betapapun juga, kita harus cerdik dan hati-hati !” kata orang ketiga yang lebih tenang bicaranya.

“Baiknya diatur begini saja. Kalian berempat besok pagi-pagi menyerangnya dengan tiba-tiba dan aku akan menangkap anaknya. Kalau anaknya sudah kutawan, tentu ia akan menyerah kepada kita demi keselamatan anaknya. Bukankah ini sebuah akal yang cerdik ?”

“Ha, ha, ha... Memang twako banyak sekali akalnya. Bagus, bagus. Kau memang berhak mendapatkan dia lebih dulu.”

Terdengar mereka tertawa menjemukan dan mendengar ini, bukan main marahnya hati Kong Sian karena ia dapat menduga bahwa mereka ini tentulah golongan orang-orang ceriwis dan jahat yang suka mengganggu anak bini orang. Maka ia lalu melompat turun di belakang mereka dan mengikuti mereka. Ternyata bahwa ke lima orang ini menuju ke sebuah kelenteng rusak yang berada di dalam hutan itu untuk bermalam di situ. Kong Sian juga bermalam di atas pohon dekat kelenteng tua itu, menanti datangnya fajar.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali kelima orang laki-laki itu keluar dari kelenteng dan ternyata oleh Kong Sian bahwa mereka itu adalah orang-orang yang bersifat kasar dan usia mereka rata-rata

Koleksi Kang Zusi

tiga puluh tahun. Dari gerak-gerik mereka, dapat diduga bahwa mereka ini memang penjahat-penjahat yang suka mengganggu orang, yakni orang-orang gelandangan yang tidak mempunyai keluarga dan pekerjaan tetap, yang hidup mengandalkan bantuan kawan-kawan dan suka berkelahi dengan keroyokan.

Mereka menuju ke sebelah dalam hutan dan Kong Sian diam-diam mengikuti mereka. Tak lama kemudian, Kong Sian melihat sebuah tempat terbuka dalam hutan itu. Dan aneh sekali, pada pagi hari itu, di sebelah belakang rumah terdengar suara wanita bernyanyi. Merdu juga suara itu dan yang membuat Kong Sian heran adalah tempat yang sunyi itu. Di situ bukan dusun atau kampung, akan tetapi mengapa di tempat sesunyi ini ada seorang wanita yang tinggal di dalam gubuk sederhana itu dan mendengar suaranya yang pagi-pagi sudah menyanyi itu agaknya hidup tentram dan damai ?

Tiba-tiba terdengar suara anak kecil berseru memanggil ibunya. Lima orang itu, yang telah terlihat oleh anak kecil tadi, segera berlari ke arah rumah dan Kong Sian juga bergerak cepat sambil mengintai. Empat orang penjahat lari ke belakang dan segera mereka mengurung seorang wanita muda yang melawan serangan mereka dengan sepotong kayu di tangan. Agaknya wanita itu tidak mendapat kesempatan untuk mengambil pedang dan terpaksa menghadapi empat orang pengeroyoknya dengan sepotong kayu yang dimainkannya dengan kuat dan hebat sekali hingga empat orang pengeroyok yang bersenjata pedang dan golok itu tak dapat mendekatinya.

Sementara itu, seorang penjahat yang mengatur siasat malam tadi masuk ke dalam rumah melalui pintu depan hingga tak terlihat oleh wanita muda itu. Kong Sian maklum akan maksudnya, yakni menculik anak kecil yang berseru tadi, maka dengan cepat ia lalu melompat ke arah orang itu. Sekali tangannya bergerak, orang itu telah kena ditamparnya di bagian pundak hingga orang itu mengaduh lalu roboh terguling. Ketika ia bangun berdiri dan melihat seorang pemuda kurus tampak berdiri di depannya sambil bertolak pinggang, penjahat itu menjadi marah sekali dan mencabut goloknya yang tergantung di pinggang lalu menyerang dengan hebat. Akan tetapi, ketika tubuh Kong Sian berkelebat, dalam tiga gebrakan saja ia berhasil mengetuk pergelangan tangan lawan yang memegang golok hingga senjata itu terlempar jauh, kemudian menempeleng lagi yang tepat mengenai pangkal telinga orang itu hingga orang itu terhuyung-huyung, matanya terbalik ke atas, lalu terputar-putar terus roboh mencium tanah. Pingsan ?

Kong Sian tak mau membuang waktu lalu segera ia melompat ke belakang. Dilihatnya bahwa biarpun wanita itu cukup lihai, namun menghadapi empat orang laki-laki yang bersenjata tajam hanya dengan sepotong kayu ditangan, maka ia mulai terdesak juga. Kong Sian maklum bahwa kalau yang dipegang oleh wanita itu bukan kayu akan tetapi pedang, tentu sebentar saja empat orang penjahat itu dapat dirobohkan. Ia lalu berseru keras dan melompat bagaikan seekor naga melayang turun dari angkasa. Begitu kaki dan tangannya bergerak, berteriaklah dua orang pengeroyok yang terlempar dan tak dapat bergerak lagi. Kesempatan ini digunakan oleh wanita itu untuk mengerjakan tongkatnya, sambil mengaduh-aduh, dua orang lain kena digebuk sedemikian rupa hingga mereka roboh tak dapat bergerak lagi.

Kong Sian memandang dengan kagum, dan wanita itupun memandang dengan terimah kasih. Dua pasang mata bertemu dan !!

“Lin Hwa!”

“Kong Siankaukau?”

Lin Hwa melangkah maju dan ketika kedua lengan tangan Kong Sian terulur ke depan, ia lalu menubruk pemuda itu, menjatuhkan mukanya di dada Kong Sian dan menangis terisak-isak.

Sementara itu, ke lima orang penjahat yang kena gebuk dan pukul tadi, telah siuman dari pingsannya dan melihat keadaan yang tidak menguntungkan mereka, mereka ini lalu bangkit, membantu kawan-kawan yang agak berat mendapat bagian, lalu berjalan pergi sambil terpincang-pincang dan terhuyung-huyung.

Sampai lama kedua orang itu tidak bergerak maupun bersuara, yang bergerak hanyalah tubuh Lin Hwa karena tangisnya, sedangkan yang terdengar hanyalah suara sesenggukan tangisnya.

“Lin Hwa sosomengapa kau sampai tinggal di sini ?”

Koleksi Kang Zusi

"Kong Sian, jangan sebut aku dengan sebutan itu. Panggil saja namaku, itu lebih baikjangan ingatkan aku akan hal-hal dulu lagi" Lin Hwa lalu mengundurkan diri dan sambil menghapus pipinya yang basah, ia lalu menatap wajah pemuda itu. Tiba-tiba timbul senyumnya hingga pipinya nampak manis sekali dengan lesung pipit di kanan kiri.

"Kong Sian, kau kau kelihatan lebih tua dan kurus sekali."

"Dan kau nampak bertambah manis saja, Lin Hwa. Oh ya, mana anakmu ? Ingin sekali aku memeluk nya, Mana dia ?"

"Cin Pau..." Lin Hwa memanggil dengan suara merdu dan nada menarik. Suara nyonya muda ini terdengar gembira sekali hingga ia sendiri merasa heran, seakan-akan tidak mengenal suaranya sendiri. Belum pernah ia mendengar suaranya sendiri segembira ini dan mengingat akan hal-hal ini tiba-tiba saja kulit mukanya menjadi kemerah-merahan.

Seorang anak kecil berusia kurang lebih empat tahun berlari-lari dari dalam rumah dan menghampiri ibunya. Anak itu ketika melihat Kong Sian, lalu berhenti berlari dan memandang dengan sepasang matanya yang lebar dan bagus. Kong Sian tersenyum dan mengulurkan kedua tangannya ke arah anak itu. Anak kecil itupun lalu tersenyum, kemudian dengan muka berseri-seri ia lalu berseru,

"Ayah.....! Ayah" Sambil berseru demikian, Cin Pau yang masih kecil itu lalu berlari cepat dan menubruk Kong Sian. Kong Sian dengan hati amat terharu lalu memondong dan memeluk anak itu, menciumi rambutnya yang hitam dan penuh dan ketika ia melirik ke arah Lin Hwa, ternyata nyonya muda itu telah membalikkan tubuh agar Kong Sian tidak melihat betapa ia menangis dengan hati terharu karena melihat Cin Pau berteriak memanggil "ayah" kepada Kong Sian, seakan-akan sebilah pedang telah menusuk jantungnya. Seringkali anak itu menanyakan ayahnya dan selalu Lin Hwa membohonginya dan menjawab bahwa ayahnya sedang pergi memburu binatang liar dan bahwa ayahnya pada suatu waktu tentu akan datang mengunjungi mereka. Cin Pau yang masih kecil tidak tahu bahwa ibunya telah membohong dan percaya akan keterangan ini, maka ketika melihat Kong Sian, seorang laki-laki yang baik hati, penuh kasih sayang, ia tidak ragu-ragu lagi menduga bahwa orang ini tentulah ayahnya.

Kong Sian memeluk erat-erat tubuh kecil itu dan ia diamkan saja ketika berkali-kali Cin Pau menyebutnya ayah. Ketika ia melihat Lin Hwa membalikkan tubuh hendak menegur anaknya dengan mata basah, diam-diam Kong Sian menaruh telunjuknya pada bibir dan melarang Lin Hwa membantah sebutan itu. Ia pikir bahwa anak yang masih kecil ini tak perlu dilukai hatinya dengan kenyataan tentang ayahnya, maka apa salahnya kalau anak ini mengaku ayah kepadanya. Bahkan, ia merasa girang dan senang sekali mendengar sebutan ini, sebutan yang membuat hatinya makin terikat dengan hati Lin Hwa.

"Ayah mana harimau dan bucu yang kau bunuh ? Kata ibu, ayah pemburu binatang buas yang pandai dan gagah. Aku telah melihat kelihaiannya ayah tadi ketika bertempur dengan penjahat-penjahat karena aku mengintai dari dalam. Ayah hebat sekali. Benar kata ibu bahwa ilmu-ilmu silat ayah tinggi luar biasa. Lihat, ayah, akupun belajar dengan rajin. Kata ibu, kalau aku belajar dengan rajin kelak akan menjadi gagah seperti ayah."

Sambil berkata-kata dengan gembira dan cepatnya, Cin Pau lalu merosot turun dari pondongan Kong Sian, lalu ia mulai bersilat di depan Kong Sian dengan gerakan yang lincah. Kong Sian merasa kagum dan senang sekali karena nyata baginya bahwa Lin Hwa tidak membuang waktu percuma dan telah mulai mendidiknya dengan dasar-dasar ilmu silat yang dapat dimainkan dengan baiknya oleh Cin Pau yang baru berusia empat tahun itu.

Untuk menyenangkan hati Cin Pau, Kong Sian membiarkan anak itu melihat dan mengagumi pedangnya dan ketika anak itu bertanya seribu satu macam tentang perburuan binatang buas, ia lalu mengarang cerita tentang perburuan binatang yang menarik hingga anak itu sambil duduk di atas pangkuan "ayahnya", mendengarkan dengan mulut celangap dan beberapa kali menyebut, "Kau hebat sekali ayah!"

Melihat kelakuan puteranya ini, Lin Hwa membenarkan isyarat Kong Sian tadi dan iapun tidak tega untuk menceritakan kepada anak itu bahwa pemuda ini bukanlah ayahnya.

"Ah, Cin Pau, kau nakal sekali. Kong, eh ayahmu baru saja datang, sudah kau ganggu dengan kecerewetanmu. Dia lelah dan mungkin lapar sekali!"

Koleksi Kang Zusi

Anak itu lalu melompat turun dari pangkuan Kong Sian dan berlari ke dalam rumah sambil berkata, "Biar kupanggangkan daging kelinci yang kemarin kita tangkap."

Memang, karena berada berdua di hutan itu, Lin Hwa telah memberi banyak pelajaran kepada puteranya, hingga Cin Pau yang masih kecil itu sudah pandai memanggang daging dan bahkan pandai menangkap kelinci dengan anak panah kecil.

Pada malam harinya, setelah Cin Pau tidur nyenyak, barulah Lin Hwa dan Kong Sian duduk saling berhadapan dan bercakap-cakap menuturkan pengalaman masing-masing selama berpisah. Melihat sikap Lin Hwa yang dari pandangan matanya jelas membisikkan sesuatu yang selalu menjadi kenangannya, Un Kong Sian tak kuasa menuturkan bahwa ia telah kawin dan mempunyai rumah tangga yang tidak berbahagia.

Ternyata bahwa Lin Hwa sudah tahu akan nasib suaminya dan nasib Ma Gi karena iapun mencari tahu akan hal itu dan mendengar berita-berita dari luar kuil ketika ia masih berdiam di kuil Thian-an-tang. Dan setelah ia pergi meninggalkan kuil Thian-an-tang, ia lalu merantau dengan puteranya dan akhirnya tiba di hutan itu dan bersembunyi di situ bersama anaknya yang masih kecil. Lin Hwa tidak suka tinggal di dusun yang banyak orangnya, oleh karena ia seringkali mengalami gangguan, maklum karena ia masih muda lagi cantik dan janda pula.

Ketika Kong Sian memberitahukan bahwa ia hendak pergi ke Kunlun-san, Lin Hwa memandang dengan hati tertarik dan berkata, "Sudah lama sekali aku mendengar tentang keindahan bukit Kunlun dan kemashuran nama Kunlun-pai. Alangkah senangnya kalau kami bisa ikut kau pergi ke sana."

Kong Sian hampir melompat karena girangnya, "Mengapa tidak ? Tadi baru saja aku hendak mengajak kau dan Cin Pau ikut. Dengarlah, Lin Hwa, aku mempunyai usul yang baik sekali bagi puteramu. Walaupun aku percaya penuh akan keahlianmu mengajar dan memdidik anakmu, akan tetapi dalam hal ilmu silat, anakmu perlu mendapat didikan orang yang lebih pandai dari pada kita agar kelak Cin Pau menjadi seorang yang betul-betul gagah dan tidak mengecewakan. Oleh karena itu, lebih baik kita bawa Cin Pau ke Kunlun-san dan di sana aku akan mintakan kepada suhunya supaya anak itu diterima menjadi murid. Bagaimana pikiranmu ?"

Berseri wajah Lin Hwa mendengar ini. "Kong Sian, kau memang seorang sahabat yang mulia dan berbudi. Kalau tidak ada kau, entah bagaimana jadinya dengan aku dan puteraku kelak."

"Eh, eh, jangan memuji-muji saja, bagaimana jawabmu tentang pergi ke Kunlun-san ?"

"Tentu saja aku turut dengan segala senang hati, jangan baru ke Kunlun-san, walaupun ke ujung dunia sekali pun kalau kau yang mengajak, tentu aku takkan ragu-ragu lagi untuk ikut."

"Kenapa begitu ?" tanya Kong Sian dengan hati berdebar dan menatap wajah Lin Hwa dengan tajam.

"Karena aku yakin bahwa maksudmu mulia dan baik," jawab Lin Hwa sederhana.

Demikianlah, setelah bermalam untuk satu malam di dalam pondok kecil itu, pada keesokan harinya, pagi-pagi benar Kong Sian, Lin Hwa dan Cin Pau yang digendong oleh Kong Sian, berangkat meninggalkan hutan itu untuk menuju ke Kunlun-san. Cin Pau yang masih kecil dan tidak kenal artinya susah itu selalu bergembira di sepanjang jalan hingga kegembiraannya mempengaruhi kedua orang muda itu dan membuat perjalanan terasa mudah dan lancar. Oleh karena Cin Pau selalu menyebut "ayah" kepada Kong Sian, maka setiap orang yang mereka jumpai di dusun-dusun tentu menganggap bahwa ini adalah sepasang suami isteri dengan anaknya.

Pernah di dalam perjalanan itu, Lin Hwa berkata kepada Kong Sian ketika Cin Pau tertidur. "Kong Sian, kau masih belum mempunyai putera akan tetapi telah disebut ayah. Apakah apakah kau tidak merasa malu dengan sebutan itu ?"

"Malu ? Mengapa mesti malu ? Aku bahkan senang sekali dengan sebutan itu. Dan bukankah aku pantas sekali menjadi ayah Cin Pau ?" Jawaban ini membuat seluruh muka Lin Hwa menjadi merah sampai ke telinganya dan sambil tersenyum manis ia mengerling ke arah pemuda itu dengan sudut matanya.

Koleksi Kang Zusi

Percakapan-percakapan dan senda gurau seperti ini membuat hubungan mereka lebih erat lagi dan tanpa terasa, tanpa pernyataan dengan kata-kata yang langsung, keduanya membangun dan memperkokoh perasaan cinta kasih yang besar dalam hati masing-masing. Dan kemesraan Cin Pau yang benar-benar menganggap Kong Sian sebagai ayahnya, membuat kedua orang muda itu merasa seakan-akan benar-benar mereka menjadi suami isteri sejak dulu.

Kurang lebih satu bulan mereka melakukan perjalanan menuju ke Kunlun-san, tidak dengan tergesa-gesa dan selalu beristirahat sebelum Cin Pau merasa lelah. Akhirnya sampai juga mereka di tempat tujuan. Sambil memondong anak itu, Kong Sian mengajak Lin Hwa mempergunakan ilmu lari cepat mendaki puncak kedua dari pegunungan Kunlun di mana suhunya tinggal.

Ketika mereka tiba di kuil tua yang dijadikan tempat tinggal Beng Hong Tosu, kebetulan sekali pendeta tua ini sedang duduk di depan kuil, bermain catur dengan seorang kakek tua yang jubahnya penuh tambalan, akan tetapi jubah itu bersih sekali. Melihat kedatangan muridnya yang membawa seorang wanita muda dan seorang anak kecil, Beng Hong Tosu lalu berdiri menyambut.

Kong Sian lalu menjatuhkan diri berlutut di depan Beng Hong Tosu dan menyebut, "Suhu!" Sedangkan Lin Hwa juga mengajak Cin Pau berlutut di depan pendeta sakti itu. Cin Pau turun dari gendongan ibunya dan anak itu dengan tabah sekali lalu menghampiri tosu berjubah tambalan itu dan bertanya dengan suara yang nyaring bersih, "Kakek tua, permainan apakah di atas meja itu?"

Kakek tua berbaju tambalan itu mengangkat alisnya dan kemudian tertawa bergelak. "Anak baik, ini adalah biji-biji catur." Kemudian ia mengambil sepuluh biji catur dan satu demi satu ia lemparkan ke udara. Biji-biji catur itu melayang tinggi sekali dan saling susul. Anehnya, ketika biji-biji catur itu turun kembali, kesemuanya telah bertumpuk menjadi satu dengan rapinya dan melayang bersama-sama ke arah tangan kakek itu yang menerimanya dengan tangan kiri.

Cin pau bertepuk tangan dengan girang, "Bagus, bagus ! Dengan mempunyai biji catur ini dan bisa melempar seperti kau, untuk menangkap burung tak perlu mempergunakan busur dan anak panah lagi."

Kembali kakek tua itu tertawa bergelak-gelak. "Kau cerdik ! Maukah kau mempelajari permainan tadi?"

"Tentu saja mau, tentu mau," kata Cin Pau sambil bertepuk-tepuk tangan, kemudian ia menghampiri dan memeluk ibunya. "Ibu, bolehkah aku belajar menimpuk dengan biji catur pada kakek tua ini?"

Melihat hal ini, Beng Hong Tosu tersenyum dan berkata, "Bu Eng Cu (Si Tanpa Bayangan), kau diam-diam telah memilih murid !" Kakek yang disebut Bu Eng Cu itu tertawa lagi. Dia adalah seorang tokoh persilatan yang aneh dan berilmu kepandaian tinggi sekali, bernama Tiauw It Lojin dan berjudul Bu Eng Cu. Ia tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap karena memang biasa merantau ke gunung-gunung menikmati pemandangan indah. Akan tetapi, seringkali ia datang berkunjung kepada Beng Hong Tosu yang menjadi sahabat baiknya di masa mudanya. Kakek inilah yang dulu pernah mendemonstrasikan ilmu silatnya dan yang dilihat oleh Kong Sian ketika ia masih belajar di Kunlun-san dan ketika ia bersama Lin Hwa tertolong di kuil Thian Lok Si, ia melihat betapa ilmu silatnya hwasio muka hitam yang disebut Lokoay itu mirip betul dengan ilmu silat kakek tua ini. Maka, mengingat hal ini, ia memberi hormat dengan berlutut di depan kakek itu sambil berkata, "Locianpwe, teecu Kong Sian memberi hormat. Apakah selama ini locianpwe sehat-sehat saja?"

"Baik, Kong Sian, aku baik saja. Kau pun baik ku lihat !" Jawaban ini membayangkan sifatnya yang terus terang dan tidak suka pakai banyak kata-kata muluk. Memang Bu Eng Cu ini terkenal beradat polos, bahkan kadang-kadang aneh sehingga ucapannya sukar dimengerti.

"Kong Sian, pinto telah mendengar tentang nasib kedua suhengmu," kata Beng Hong Tosu sambil menghela napas, "kehendak Thian tak dapat ditentang dan memang sudah nasib mereka harus berkorban demi membela orang tua. Akan tetapi, mereka tewas dengan gagah perkasa dan tidak memalukan nama guru dan orang tua. Harus pinto puji dan hormati perbuatan kedua suhengmu dan ayah-ayah mereka. Memang mereka itu orang-orang berjiwa besar dan yang berani melakukan perbuatan besar pula tanpa takut menanggung akibatnya. Memang seharusnya demikianlah. Setiap orang harus berusaha dan berikhtiar sekuat tenaga demi kebaikan. Adapun akan hasil dan tidaknya, itu bukan soal kita dan ketentuan terakhir bukan berada dalam kekuasaan kita. Namun, tetap manusia harus berikhtiar sekuatnya tanpa memusingkan tentang hasil atau tidaknya.

Dua orang sastrawan tua itu telah melakukan sesuatu yang baik, sesuai dengan jiwa mereka. Dan lihatlah, ratusan ribu orang bergelora semangatnya dan berhasil menumbangkan pemerintah yang lalim.

Koleksi Kang Zusi

Akan tetapi, tetap saja hasil yang mereka peroleh itu bukanlah hasil yang baik dan sebagaimana yang dicita-citakan oleh orang yang paling sengsara. Keadaan tetap buruk dan sedikit sekali perbedaannya dengan keadaan dulu. Kau tentu maklum dan telah menyaksikan sendiri."

"Teecu mengerti, suhu. Memang, keadaan masih sama, hanya berganti majikan !" kata Kong Sian.

"Itulah ! Akan tetapi, kita tak dapat menyalahkan kedua orang sastrawan besar itu. Bukan salah mereka, dan bukan demikian yang mereka kehendaki. Semua adalah kehendak Thian yang maha kuasa. Namun, lepas dari soal berhasil atau tidak, tetap saja harus diakui bahwa kedua orang itu telah melakukan tugas sebagai manusia-manusia baik !"

Mendengar betapa guru dan murid ini bicara tentang mertuanya dan suaminya yang telah tewas, tak tertahan lagi mengalir air mata di sepanjang kedua pipi Lin Hwa. Luka lama yang selama ini telah mulai mengering, kini terbuka pula dan terasa perih.

Beng Hong Tosu memandang kepada Lin Hwa dan bertanya kepada Kong sian, "Kong Sian, siapakah kawanmu ini ?"

"Suhu, dia adalah isteri Khu suheng dan anak itu adalah anaknya." Pada saat itu, Cin Pau sedang bermain-main dengan biji-biji catur sehingga ia tidak mendengarkan semua percakapan yang memusingkan kepalanya itu sehingga ia tidak mendengar pula kata-kata Kong Sian ini.

Beng Hong Tosu mengangguk-angguk dan memandang kepada Lin Hwa dengan terharu dan iba. Kemudian, Kong Sian dengan panjang lebar lalu menceritakan kepada suhunya tentang semua pengalaman-pengalaman semenjak peristiwa pembasmian kedua keluarga Khu dan Ma itu terjadi.

"Oleh karena itu, suhu. Teecu mohon kepada suhu sudilah kiranya menaruh hati kasihan kepada Khu-soso ini dan sudi menerima puteranya sebagai murid di Kunlun." Kong Sian mengakhiri ceritanya.

"Bagus, bagus Beng Hong Toyu (sahabat), anak itu sendiri ingin belajar dari aku, akan tetapi muridmu ini hendak memaksanya belajar dari kau."

Beng Hong Tosu tertawa dan meraba-raba jenggotnya yang putih dan panjang. "Kong Sian, kau mendengar sendiri ? Hayo lekas kau aturkan beribu terima kasih kepada Bu Eng Cu !"

Kong Sian dan Lin Hwa lalu berlutut di depan Tiauw it Lojin dan menghaturkan terima kasih bahwa orang tua itu suka menerima Cin Pau menjadi muridnya.

"Tak usah berterima kasih. Aku tidak memberi apa-apa, pengetahuan takkan berkurang atau hilang biarpun diberikan kepada seribu orang. Kalau kalian tidak keberatan, maka anak itu hendak ku bawa ke tempatku sekarang juga."

Lin Hwa lalu berdiri dan menghampiri Cin Pau yang lalu dipeluk dan diciuminya. "Anakku yang baik," katanya sambil menahan bercucurnya air mata, "Kau ingin belajar ilmu dari locianpwe ini, bukan ?" Cin Pau mengangguk.

"Kalau begitu, sekarang kau harus ikut kepadanya. Kau harus menjadi murid yang taat dan penurut, harus rajin-rajin belajar. Cin Pau, jangan mengecewakan ibumu, ya ? Jagalah dirimu baik-baik !"

"Apa ibu tidak ikut ?" tanya anak itu dengan kedua matanya yang lebar memandang ibunya.

"Tidak, nak. Tidak boleh ibu ikut. Kau yang hendak belajar, bukan ibumu. Akan tetapi, tak lama ibu tentu akan menyusulmu, nak. Kau ikutlah dengan gurumu !"

"Hayo, Cin Pau, hayo kita pergi !" kata Bu Eng Cu Tiauw It Lojin sambil menggandeng tangan anak itu. Cin Pau tidak membantah dan menjawab dengan gagah, "Baik, suhu."

Kemudian kedua orang itu meninggalkan tempat itu setelah Bu Eng Cu berkata kepada Beng Hong Tosu, "Sampai ketemu lagi, toyu."

Koleksi Kang Zusi

Cin Pau beberapa kali berpaling memandang ibunya dan ketika melihat betapa pipi ibunya basah air mata, ia berseru nyaring, "Ibu jangan menangis, kelak aku akan kembali kepadamu !" Kemudian, kepada Kong Sian ia berseru, "Ayah, jaga ibu baik-baik !"

Setelah bayangan mereka lenyap di satu tikungan jalan, Beng Hong Tosu bertanya dengan suara heran kepada Kong Sian, "Mengapa dia menyebutmu ayah ?"

Merahlah wajah Kong Sian, akan tetapi dengan suara tetap ia menjawab, "Anak itu belum tahu akan hal ihwal ayahnya dan begitu bertemu dengan teecu, ia telah menyebut ayah. Teecu tidak tega untuk melukai hatinya yang masih suci."

Beng Hong Tosu mengangguk-angguk dan berkata, "Anak itu baik sekali, boleh diharapkan kelak."

Bagian 06. Musuh di dalam Dada

Setelah tinggal di situ selama tiga hari, Kong Sian lalu berpamit kepada suhunya untuk pulang ke kota raja karena telah lama meninggalkan ibunya. Lin Hwa juga menyatakan hendak pergi dan mencari kuburan suaminya.

"Pergilah," kata Beng Hong Tosu. "Dan berhati-hatilah, terutama terhadap musuh di dalam dada !" Setelah meninggalkan pesan ini, pendeta itu lalu masuk ke dalam pondoknya untuk bersamadhi.

Kong Sian dan Lin Hwa saling pandang dengan muka merah karena sungguhpun mereka tidak dapat menangkap arti kata-kata pendeta itu dengan jelas, namun mereka seakan-akan mendapat sindiran bahwa pendeta tua itu telah maklum akan apa yang menjadi perasaan hati mereka berdua. Sesungguhnya Lin Hwa memang ingin sekali mencari kuburan suaminya, akan tetapi, yang lebih tepat lagi, ia ingin pergi bersama Kong Sian karena hatinya merasa berat sekali kalau kini setelah ditinggal puteranya, ia harus berpisah lagi dari pemuda ini. Ia ingin bersembahyang di depan makam suaminya, ingin mengeluarkan segala hatinya dan ingin minta perkenan dari suaminya untuk untuk kemungkinan kawin lagi dengan Kong Sian.

Demikianlah, kedua orang muda itu lalu turun gunung, kini lebih cepat perjalanan mereka, karena tidak disertai Cin Pau

Pada suatu malam yang dingin dan gelap, Un Kong Sian dan Ong Lin Hwa tiba di dalam sebuah hutan. Ketika keduanya melompat naik ke atas pohon tinggi untuk mencari-cari dan melihat-lihat barangkali di dekat situ terdapat dusun, ternyata tak nampak dusun atau cahaya api penerangan di dekat dan di sekitar hutan itu, maka terpaksa mereka harus bermalam di hutan itu.

Akan tetapi, tiba-tiba datang hujan dan angin ribut sehingga mereka menjadi bingung. Mula-mula mereka berteduh di bawah pohon yang berdaun lebat sekali, akan tetapi oleh karena hujan turun makin besar hingga air hujan menembus daun-daun pohon dan membuat mereka menjadi basah kuyup seluruh pakaian dan tubuh mereka, terpaksa mereka lalu mencari-cari tempat yang kiranya dapat digunakan untuk tempat berteduh di malam itu. Tubuh mereka terserang dingin yang luar biasa hingga kalau saja mereka tidak memiliki lweekang yang dapat disalurkan pada jalan-jalan darah untuk membuat hangat tubuh, tentu mereka tak kuat menahan rasa dingin yang menusuk tulang itu.

"Bagaimana baiknya ? Kemana kita harus pergi berlindung ?" tanya Lin Hwa yang telah mulai menggigit kedinginan, karena kepandaiannya masih belum tinggi betul. Melihat keadaan Lin Hwa, Kong Sian menjadi kasihan sekali. Ia melepaskan mantelnya dan menyelimuti tubuh Lin Hwa, akan tetapi oleh karena mantel itu pun telah menjadi basah kuyup, maka pertolongan ini tiada artinya.

Kilat menyambar-nyambar dan angin membuat semua pohon di hutan itu seakan-akan bergerak-gerak mengamuk. Lin Hwa mulai terhuyung-huyung dan tubuhnya lemah serta lelah sekali hingga Kong Sian terpaksa harus memeluknya dan menariknya di dalam hujan badai itu, maju terhuyung-huyung ke depan, mencari pohon-pohon yang lebih besar.

"Kong Sian akuaku tak kuat lagi rasanya"

Koleksi Kang Zusi

“Ah, masa kau begitu lemah ?” Kong Sian menghibur dan mencoba berkelakar. “Sebentar lagi hujan badai ini juga berhenti.”

Akan tetapi, janganlah berhenti, bahkan lebih lebat datangnya air hujan dari atas, dan angin makin besar mengamuk.

Mereka berjalan berhimpit-himpitan, saling peluk dan hanya mengandalkan tenaga Kong Sian saja mereka dapat bergerak maju. Ketika cahaya kilat menyinari hutan itu, tiba-tiba Kong Sian melihat bayangan sebuah bangunan dari jauh. Ia menjadi girang sekali dan sambil menarik tubuh Lin Hwa yang setengah dipondongnya itu, ia berkata, “Cepat, di depan itu kulihat bangunan!”

Setelah berjalan beberapa lama, benar saja, di dalam cahaya kilat yang sebentar-sebentar menyambar, mereka melihat sebuah bangunan kuno di tengah hutan. Bangunan ini adalah sebuah kelenteng kuno yang telah rusak dan yang atapnya sebagian besar telah hancur. Akan tetapi masih ada juga sedikit bagian yang kuat dan dapat menahan turunnya air, maka Kong Sian lalu mendukung tubuh Lin Hwa dan masuk ke dalam kelenteng itu.

Mereka girang sekali karena di situ terdapat sebuah meja sembahyang terbuat dari pada kayu besi yang hitam dan kuat hingga buru-buru mereka berlindung di bawah meja itu. Dan dengan girang Kong Sian mendapatkan kayu-kayu kering di bawah meja, bahkan terdapat pula batu-batu api. Ia menduga bahwa ini tentu barang orang-orang yang telah pernah bermalam di tempat ini, maka cepat ia membuat api dengan susah payah, karena walaupun benda-benda itu tidak terserang air, bahan bakar itu menjadi lembab. Akan tetapi, akhirnya ia berhasil juga dan tak lama kemudian menyalahlah kayu-kayu kering di bawah meja itu.

Terdengar Lin Hwa mengeluh perlahan dan ketika Kong Sian memandang, ia melihat wajah yang cantik itu memucat dan nampak lemah sekali. Akan tetapi pada saat itu, Lin Hwa menyandarkan kepalanya pada pundak Kong Sian dan memandang pemuda itu dengan pandangan mata yang mesra dan penuh perasaan.

Diangkatkan oleh nyala api, akhirnya Lin Hwa dapat juga tidur dengan kepala masih tersandar di bahu Kong Sian. Pemuda itu lalu dengan hati-hati dan lemah lembut menidurkan kepala Lin Hwa ke atas lantai berbantalkan mantelnya yang digulung. Kemudian ia menambah kayu pada api unggun kecil di bawah meja besar itu. Setelah itu Kong Sian lalu duduk bersamadhi, mengatur napasnya hingga hawa yang hangat menjalar di seluruh tubuhnya, mengusir kelelahan dan kedinginan yang menyerangnya.

Menjelang fajar, hujan berhenti dan ketika matahari mulai menyinarakan cahayanya mengusir sisa-sisa kegelapan, terdengar burung-burung dan ayam-ayam hutan berbunyi riang, seakan-akan mereka ini sama sekali telah lupa akan amukan hujan badai malam tadi yang membuat banyak sarang mereka hancur dan telur serta anak-anak mereka rusak binasa.

Melihat bahwa Lin Hwa masih tidur dengan nyenyak, Kong Sian lalu keluar dari kuil itu dan membungkuk dengan hormat dihadapan sebuah patung yang telah rusak, seakan-akan menyatakan terima kasihnya karena kalau tidak cepat-cepat mendapat tempat berteduh yang aman sentausa itu, entah bagaimana nasib mereka malam tadi. Kemudian ia lalu keluar dan mencari makanan di dalam hutan yang liar itu. Tak lama kemudian, ia kembali ke kuil sambil membawa beberapa butir buah dan seekor kelinci yang ditangkapnya.

Akan tetapi, ketika ia tiba di dekat kelenteng rusak itu, tiba-tiba terdengar jerit Lin Hwa dari dalam kelenteng. Kong Sian melempar semua bahan makanan itu ke atas tanah dengan cepatnya melompat ke dalam kelenteng. Alangkah marah dan kagetnya ketika melihat betapa Lin Hwa telah diikat kaki tangannya dan rebah di lantai dengan pakaian tidak karuan, sedangkan di situ berdiri seorang saikong (pertapa) bermuka penuh cambang-bauk seperti seekor harimau sedang tertawa bergelak.

“Jahanam keparat!” Kong Sian membentak sambil mencabut pedangnya lalu menyerang.

Saikong itu mengelak dan membentak marah sambil melototkan matanya yang lebar, “Bangsat kecil ! Kau berani main gila di depan Pit Lek Hoatsu ?”

Kong Sian terkejut mendengar nama ini karena ia pernah mendengar nama ini sebagai seorang pendeta cabul dan jahat yang memiliki ilmu kepandaian tinggi sekali. Dulu suhunya pernah bercerita bahwa suhunya pernah turun gunung untuk membasmi saikong jahat ini, akan tetapi karena Pit lek Hoatsu memang gagah dan juga licin sekali, suhunya tak berhasil membekuknya. Akan tetapi, melihat

Koleksi Kang Zusi

betapa pendeta keparat itu hendak mengganggu Lin Hwa, Kong Sian tak mengenal arti takut dan menyerang dengan hebatnya hingga saikong itu terpaksa melayaninya.

Pit Lek Hoatsu benar-benar lihai sekali. Ketika ia membentak marah, dari pinggangnya ia mencabut keluar sabuknya yang terbuat daripada perak, merupakan rantai perak yang berujung tajam. Dan setelah ia putar-putar senjatanya ini, Kong Sian merasa terkejut sekali karena gerakan saikong ini luar biasa cepat dan buasnya. Tiap kali pedangnya terbentur oleh rantai itu, ia merasa telapak tangannya sakit sekali sehingga setelah empat kali mengalami benturan hebat, ia tidak berani lagi menangkis dengan pedangnya, dan hanya bergerak cepat mengelakkan diri dari bahaya maut yang disebar oleh rantai perak itu. Kong Sian terdesak hebat dan Lin Hwa yang terikat kaki tangannya dan duduk menyandar dinding, memandang keadaan ini dengan mata terbelalak dan kuatir sekali.

Pada saat yang berbahaya itu, tiba-tiba dari luar kuil terdengar suara orang menyebut nama Buddha, "Omitohud ! Pit lek Hoatsu, tidak tahukah kau kepada kemuliaan Buddha ?"

Berbareng dengan habisnya ucapan ini, berkelebat bayangan putih dan tahu-tahu seorang hwesio yang tua dan berjenggot putih telah menyambar dan dengan ujung bajunya ia menyampok rantai perak Pit Lek Hoatsu. Sampokan ini hebat sekali karena rantai itu terbentur dan membalik, hampir saja menghantam muka Pit Lek Hoatsu sendiri. Saikong itu terkejut dan melompat ke belakang berjongkir balik, dan ketika memandang hwesio yang baru tiba itu, ia menjadi terkejut dan berseru,

"Pek Seng Hwesio ! Kau datang mencampuri urusanku ?"

"Pinceng bukan mencampuri urusan siapa-siapa, hanya berusaha mencegah terjadinya perbuatan sesat," jawabnya tajam.

Pit Lek Hoatsu ragu-ragu. Ia maklum akan kelihaian hwesio tua ini, kemudian sambil tertawa menyeringai ia lalu menyimpan rantainya dan berkata, "Biarlah aku memandang mukamu dan lain kali kita bertemu pula !" Kemudian ia melompat pergi dan terdengar suara ketawanya yang menyeramkan.

Kong Sian lalu cepat melepaskan tali yang mengikat kaki tangan Lin Hwa, menggunakan mantelnya untuk menyelimuti tubuh Lin Hwa karena pakaiannya banyak yang robek. Kemudian, kedua orang muda itu lalu maju dan berlutut di depan Pek seng Hwesio, ketua dari kuil Thian Lok Si itu.

"Hm, kalian lagi," kata hwesio tua itu, "Dan di mana puteramu, toanio ?"

"Cin Pau telah teecu serahkan kepada Tiauw It Locianpwe untuk dididik," jawab Lin Hwa dengan penuh hormat.

Kong Sian lalu menceritakan pengalaman mereka di puncak Kunlun-san dan Pek Seng Hwesio mengangguk-angguk sambil berkata, "Pantas saja tadi ketika pinceng mengunjungi Kunlun, di sana tidak ada siapa-siapa. Suhumu Beng Hong Toyu telah turun gunung dan pinceng tidak dapat bertemu dengan dia. Tadinya pinceng memang bermaksud mencari Ong-toanio ini yang menurut perkiraan pinceng tentu berada di Kunlun-san oleh karena mendiang suaminya atau suhengmu adalah anak murid Kunlun-pai."

"Losuhu mencari teecu ada keperluan apakah ?" tanya Lin Hwa.

Pek Seng Hwesio tersenyum. "Memang puteramu bukan jodohku, tadinya pinceng bermaksud mengambil murid padanya, akan tetapi telah didahului oleh Tiauw It Lojin. Biarlah, Bu Eng Cu juga seorang tokoh yang berilmu tinggi dan puteramu tidak kecewa kalau menjadi muridnya."

Setelah berkata demikian, Pek seng Hwesio lalu berkelebat dan pergi dari situ.

Kong Sian dan Lin Hwa saling pandang dengan penuh takjub. Tak mereka sangka bahwa Pek Seng Hwesio demikian lihai ilmu silatnya sehingga saikong jahat itupun agaknya jerih menghadapinya.

"Untung kau lekas datang, Kong Sian. Kalau tidak"

"Jangan bilang untung karena aku datang, karena kalau hwesio tua itu tidak datang menolong, biarpun ada aku, agaknya sia-sia belaka," kata Kong Sian sambil menghela napas.

Koleksi Kang Zusi

"Kong Sian, " kata Lin Hwa sambil memandang dengan tajam.

"Ya, "

"Mengapa kau sebaik ini kepadaku ?"

Kong Sian terkejut karena pertanyaan ini tak disangka-sangkanya sehingga membuat ia tak tahu harus menjawab bagaimana.

"Kenapa kau bertanya demikian ? Manusia harus saling berbaik dengan sesama hidupnya."

Lin Hwa menggeleng-gelengkan kepalanya. "Akan tetapi kau berbeda sekali, sahabatku. Kau kau terlalu baik padaku, dan dan ini tentu ada sebabnya."

Kong Sian maklum bahwa Lin Hwa menuntut kepastian darinya dan ia berpikir sekaranglah saatnya untuk menyatakan isi hatinya. Ia lalu melangkah maju dan memegang kedua tangan Lin Hwa.

"Lin-moi aku aku cinta padamu."

Lin Hwa tidak terkejut mendengar ini, hanya mukanya menjadi merah dan ia tidak berani menentang pandang mata Kong Sian. Lama sekali mereka berdiam saja dan Lin Hwa juga tidak berusaha menarik kedua tangannya dari pegangan Kong Sian.

"Kong Sian telah lama aku dapat menduga hal ini dan dan terus terang saja akupun suka sekali kepadamu. Kau seorang yang berhati mulia dan gagah dan takkan ada hal yang lebih membahagiakan hatiku selain dari pada menjadi isterimu yang setia. Kau baik kepada ku dan dan puteraku pun sayang pula kepadamu. Kau lah satu-satunya orang yang patut menjadi ayah Cin Pau."

"Lin Hwa, sayang " kata Kong Sian dengan suara menggetar.

"Kong Sian, ketahuilah bahwa aku memang hendak mencari makam suamiku untuk minta perkenan agar aku boleh kawin denganmu, yakni kalau kalau kau meminangku" Ia menundukkan kepala dengan malu-malu.

"Tentu saja aku suka meminangmu, Lin Hwa. Akan teranglah dunia ini bagiku dan akan bahagialah hidupku apabila kau sudi menjadi isteriku."

"Biarpun aku seorang janda yang telah mempunyai seorang putera dan kau"

"Biarpun kau seorang janda, akan tetapi tidak ada duanya di muka bumi ini."

"Dan kau"

"Dan aku bagaimana ?"

"Dan biarpun kau masih muda belia, masih jejaka, tidak malukah kelak mengawini seorang janda yang sudah berputera ?"

Ucapan ini bagaikan kilat menyambar kepala Kong Sian. Tiba-tiba ia melepaskan kedua tangan Lin Hwa, lalu menjatuhkan diri terduduk di atas lantai dan menggunakan kedua tangannya untuk menutupi mukanya.

"Kong Sian ! Ada apakah ? Kong Sian, maafkan kalau aku bersalah, kalau aku mengucapkan kata-kata yang menyinggung perasaanmu. Kong Sian" " Lin Hwa memeluk bahunya.

"Tidak, Lin Hwa, tidak ! Kau tidak bersalah apa-apa. Akulah yang bersalah, akulah yang sesat dan aku yang telah menipumu !"

"Kong Sian, apa maksudmu ?"

Koleksi Kang Zusi

Kong Sian menurunkan kedua tangannya dan Lin Hwa menjadi terkejut sekali melihat betapa pucat wajah pemuda itu dan dua titik air mata telah keluar dari matanya.

"Lin Hwa, selama ini aku telah berlaku curang kepadamu. Aku ... aku telah berlaku pengecut, tidak berani mengaku terus terang, sebenarnya, sebenarnya aku telah mempunyai seorang isteri !"

Pada saat itu, tangan kanan Lin Hwa masih ditaruh di atas pundak Kong Sian dan ketika mendengar ini, Lin Hwa secepat kilat menarik kembali tangannya, seakan-akan pundak pemuda itu terasa panas membakar tangannya. Wajahnya pucat sekali dan ia bertanya,

"Apa apa artinya ini semua ?"

Dengan cepat Kong Sian lalu menuturkan bahwa semenjak menolong Lin Hwa dulu, ia telah jatuh hati kepadanya akan tetapi apa daya, ia telah bertunangan semenjak kecil dan ketika ibunya mendesak, ia tak dapat menolak hingga akhirnya ia terpaksa kawin dengan Oey Bi Nio, tunangannya semenjak kecil, Akan tetapi ia tak merasa berbahagia dalam perkawinan itu dan bahkan merasa tersiksa. Semua ini ia ceritakan kepada Lin Hwa dengan sedih sekali.

Lin Hwa mendengarkan dengan kalbu terasa hancur dan hati perih. Akan tetapi, wanita gagah ini dapat menekan perasaannya dan tidak memperlihatkan reaksi sesuatu pada mukanya. Ia diam saja, bahkan ketika Kong Sian bertanya, "Bagaimana pikiranmu, Lin Hwa ? Apakah hal ini merubah perasaanmu terhadap aku ?" Ia menjawab, "Kong Sian, kau tidak tahu akan perasaan seorang wanita. Kalau sekali wanita itu menyatakan cintanya, ia takkan dapat merobahnya lagi, sebaliknya kalau sekali menyatakan bencinya, iapun takkan dapat melenyapkannya dengan mudah. Aku suka kepadamu dan betapapun juga, aku tetap akan suka kepadamu !"

Bukan main girang hati Kong Sian dan ia ingin memeluknya, akan tetapi Lin Hwa mengelak dan tersenyum berkata, "Bukankah kau tadi sudah pergi mencari makanan ? Mana makanan itu ?"

Kong Sian tertawa dan menyatakan bahwa kelinci yang ditangkapnya telah lari lagi, ketika ia menolong Lin Hwa tadi.

"Sayang sekali," kata Lin Hwa dengan sungguh-sungguh, "aku ingin sekali makan daging kelinci." Pada saat ini, tidak ada makanan yang lebih lezat dari pada daging kelinci bagiku."

Kong Sian memandang heran lalu berkata sambil tertawa, "apa sukarnya ? Biarlah aku menangkap seekor lagi untukmu !"

"Pergilah, Kong Sian, dan tangkaplah seekor yang besar !"

Dengan hati girang Kong Sian pergi mencari kelinci. Hatinya girang sekali oleh karena kini ia tidak menaruh hati was-was lagi. Dulu ia seringkali merasa berdebar kuatir karena Lin Hwa belum tahu bahwa ia telah beristeri. Ia takut kalau-kalau hal ini akan memutuskan hubungannya dengan wanita yang dicintainya itu. Akan tetapi sekarang, ia telah menceritakan semua dan Lin Hwa tidak berubah perasaannya. Ia masih menyinta. Sekali sayang, selamanya tetap sayang, katanya. Alangkah merdu dan indahny kata-kata ini.

Kong Sian sengaja mencari dan menangkap seekor kelinci putih yang besar dan gemuk untuk menyenangkan hati Lin Hwa, maka perginya agak lama juga. Setelah berhasil menangkap seekor ia lalu kembali dengan cepat dan dengan hati girang

"Lin Hwa ! Lihat ini, aku telah menangkap seekor yang muda dan gemuk !" serunya bangga ketika tiba di luar kelenteng. Akan tetapi, Lin Hwa tidak nampak keluar.

Ia lalu melompat sambil memegang kelinci itu pada kedua telinganya.

"Lin Hwa!" Akan tetapi wanita itu tidak berada di bawah meja. Ia mencari-cari sampai di belakang kuil sambil memanggil-manggil, akan tetapi sia-sia, Lin Hwa tidak kelihatan.

Kong Sian mulai cemas. Jangan-jangan saikong jahat itu datang lagi dan pergi menculik Lin Hwa. Mengingat akan hal ini kedua kakinya menggigil.

Koleksi Kang Zusi

“Lin Hwa!” teriaknya keras sekali agar dapat terdengar oleh wanita itu. Karena biarpun andaikata Lin Hwa terculik, dan dibawa lari, tentu ia akan mendengar teriakan ini dan akan menjawab. Ia memasang telinga baik-baik, akan tetapi tidak terdengar jawaban dari Lin Hwa. Kong Sian melemparkan kelinci yang berada ditangannya hingga untuk kedua kalinya. Kelinci yang sudah ditangkap lari lagi.

“Lin Hwa!” berulang kali Kong Sian memanggil sampai suaranya menjadi serak. Dikerahkannya khikangnya untuk membuat suara panggilan ini melayang jauh.

Kemudian dengan hati kuatir sekali ia lalu kembali ke dalam kelenteng untuk melakukan pemeriksaan. Kalau terjadi pertempuran, tentu ada tanda-tandanya di situ. Ketika ia tiba di tempat di mana tadi Lin Hwa duduk, ia melihat coretan-coretan aneh di atas lantai. Ia lalu mendekati dan tiba-tiba tubuhnya menjadi lemas. Ternyata bahwa coretan-coretan itu adalah tulisan Lin Hwa yang dilakukan dengan mempergunakan arang hitam bekas api unggun. Tulisan ini singkat saja dan berbunyi,

“Mari kita lawan musuh dalam dada kita sendiri”

Kata-kata ini singkat, akan tetapi mengingatkan Kong Sian akan nasehat suhunya ketika ia hendak turun gunung bersama Lin Hwa. Ia dapat menangkap artinya. Ternyata Lin Hwa bersedia berkorban, bersedia mengundurkan diri dan tidak hendak mengganggu rumah tangganya. Ia tahu bahwa Lin Hwa juga menderita batinnya karena wanita itupun mencintainya dan tetap akan mencintainya. Karena itu ia mengajak melawan musuh dalam dada sendiri-sendiri. Alangkah mulianya hati wanita itu.

“Lin Hwa” Kong Sian berbisik dengan hati hancur dan tubuh lemah. Ia tidak hendak mengejar karena akan percuma saja dan sedikit coretan di atas lantai itupun membuat dia sadar bahwa hubungan mereka memang tak mungkin dilanjutkan. Bagaimana dengan Bi Nio, isterinya? Kalau ia menceraikannya, apakah ia takkan menghancurkan hati isterinya dan juga menghancurkan hati ibunya? Ah, nasib

Kong Sian menutup mukanya dan air mata mengalir melalui sela-sela jari tangannya.

“Lin Hwa” kembali ia berbisik lemah. Ketika Kong Sian berseru keras memanggil namanya, Lin Hwa yang belum lari jauh mendengar juga, dan suara ini seakan-akan menarik-nariknya untuk segera kembali. Lin Hwa sambil menyucurkan air mata lalu menggunakan jari-jari tangan untuk menutup telinganya dan berlari terus makin cepat. Masih saja panggilan suara Kong Sian yang keras menembus penutup telinga dan terdengar olehnya.

“Tidak tidak tidak!!!” Ia menjerit sambil berlari terus dan air matanya mengucur makin deras.

Bagian 07. Gobi Ang-sianli

Pemberontakan kaum tani yang berhasil menumbangkan kekuasaan kaisar Tang yang melarikan diri mengungsi ke Secuan itu, hingga ibu kota Tiang-an dikuasai oleh pemberontak pula, ternyata tidak dapat tahan lama. Kaisar yang melarikan diri itu lalu mengadakan persekutuan dengan tentara Turki barat yang disebut Shato dan dengan bantuan tentara Turki yang besar jumlahnya dan kuat ini, kaisar lalu menyerbu kembali ke Tiang-an. Kembali rakyat mengalami perang hebat dan pasukan petani menderita kekalahan besar sehingga pemimpin pemberontak Oey Couw akhirnya berputus asa dan membunuh diri di puncak gunung Thai-san. Hal ini terjadi lima tahun kemudian setelah pemberontakan terjadi.

Un Kong Sian yang mengalami berbagai kekecewaan dan bahkan kemudian menderita “patah hati” dalam hubungannya dengan Ong Lin Hwa, setelah berpisah dengan Lin Hwa lalu kembali ke Tiang-an. Ibunya dan isterinya terkejut sekali melihat betapa Kong Sian menjadi kurus dan nampak sedih. Setelah didesak-desak oleh ibunya, akhirnya sambil menangis Kong Sian menceritakan dengan terus terang, bahkan mengaku bahwa ia tak dapat hidup terus dengan Bi Nio biarpun isterinya itu cukup baik dan setia.

“Ampunkan anakmu yang malang ini, ibu. Aku tidak dapat menipu dan mengkhianati Bi Nio lebih lama lagi. Aku tak dapat mencintainya oleh karena hatiku telah tertambat sepenuhnya kepada Lin Hwa. Aku tak dapat menjadi suami Bi Nio pada lahirnya akan tetapi mengasihi wanita lain di dalam hati.”

Koleksi Kang Zusi

Ibunya merasa berduka dan kecewa sekali dan Bi Nio yang mengetahui hal ini lalu pulang ke rumah orang tuanya yang kaya dan akhirnya dikabarkan bahwa ia mencukur gundul kepalanya dan menjadi nikouw.

Kong Sian tinggal dengan ibunya yang selalu berduka karena memikirkan keadaan putera tunggalnya itu hingga akhirnya ibu yang telah tua ini jatuh sakit sampai meninggal.

Un Kong Sian lalu menjual semua barang dan rumah, setelah mengumpulkan hasil penjualan itu ia membawanya ke kuil Thian-Lok-Si, di mana ia lalu mendermakan semua uang itu kepada kuil tersebut dan dengan suara sedih ia berlutut dan menuturkan kepada Pek Seng Hwesio tentang segala pengalamannya.

Hwesio itu tersenyum maklum, "Anak muda, kau hanya mengalami kepahitan hidup yang hanya dapat diderita oleh orang-orang yang masih belum sadar. Kepahitan-kepahitan hidup itu memang telah diramalkan oleh Sang Buddha dan pengalaman-pengalaman seperti itu memang selalu akan menimpa manusia yang belum sadar. Pinceng hanya dapat merasa iba kepadamu."

"Suhu, teecu telah kehilangan pegangan, teecu hidup sebatang kara tanpa cita-cita dan tanpa tujuan. Tolonglah Suhu."

Pek Seng Hwesio berkata tenang, "Pertolongan apa lagi yang dapat diberikan oleh seorang Hwesio tua dan miskin seperti pinceng selain penerangan tentang kebatinan ? Kalau kau suka menjadi muridku dan menjadi hwesio, mungkin akan terobat hatimu yang terluka itu."

Dengan serta merta Kong Sian menyatakan suka dan sanggup, maka sekali lagi di dalam kuil Thian-lok-si, rambut kepalanya dicukur gundul. Akan tetapi, kalau dulu ia dicukur untuk melakukan penyamaran dan kini ia dicukur betul-betul untuk menjadi seorang hwesio. Ketika kepalanya dicukur, tak dapat tidak ia teringat dan terkenang lagi akan pengalaman ketika ia dan Lin Hwa mencukur rambut di kuil ini dulu hingga tak tertahan lagi ia mencururkan air mata.

Pek Seng Hwesio lalu memberi nama padanya dan nama baru ini tidak banyak berbeda dengan namanya sendiri karena hanya dibalikannya saja, yakni Sian Kong Hosiang. Demikianlah bertahun-tahun Sian Kong Hosiang menjalani ibadah dan selain mempelajari ilmu kebatinan menurut ajaran Sang Buddha, juga ia mempelajari ilmu silat yang tinggi dari Pek Seng Hwesio hingga ilmu kepandaianya bertambah pesat sekali. Bukan main girang hatinya ketika mendapat kenyataan bahwa ilmu kepandaian Pek Seng Hwesio benar-benar tinggi bahkan mungkin tak kalah tingginya dari suhunya yang dulu, yakni Beng Hong Tosu, tokoh Kunlun-san.

Waktu lewat dengan tak terasa dan cepat sekali, hingga tahu-tahu tujuh belas tahun telah lewat semenjak terjadinya peristiwa pembasmian keluarga Khu dan Ma.

Pada suatu hari, dari sebuah lereng bukit di pegunungan Gobi yang luas, turun seorang berpakaian merah dengan tindakan kaki cepat seakan-akan ia melayang atau terbang saja. Ternyata bahwa orang yang berpakaian merah ini adalah seorang gadis muda berusia enam belas tahun yang sedang berlari mempergunakan ilmu ginkang yang luar biasa hingga nampaknya ia tidak menginjak tanah. Mata orang biasa hanya akan melihat berkelebatannya bayangan merah saja dan mata ahli silat tentu akan terkejut sekali karena melihat bahwa gadis muda itu sedang mempergunakan ilmu lari cepat Keng Sin Sut yang luar biasa.

Dara ini cantik jelita dan manis sekali. Pakaianya yang berwarna merah berkibar-kibar tertiuip angin ketika ia lari, rambutnya yang hitam halus dan panjang itu dikuncir menjadi dua dan ujungnya bergantung di punggung, bersembunyi di bawah mantelnya yang lebar dan panjang berwarna kuning. Kedua kakinya kecil, bersepatu warna hitam, gerakannya demikian gesit dan ringan seakan-akan rumput yang kena injakpun tidak rusak. Di pinggang kirinya tergantung sebatang pedang panjang yang gagangnya diukir indah berbentuk kepala naga dengan terhias ronce-ronce biru.

Sukar untuk melukiskan kecantikan wajah dara ini, karena segala bagian yang terkecil pun menarik hati dan menggairahkan kalbu hingga sekali mata orang tertuju kepadanya, takkan mudah bagi orang itu untuk mengalihkan pandangannya. Entah apanya yang paling menarik hati, entah sepasang matanya yang lebar dan kocak, bersih bening bagaikan mata burung hong itu, atau hidungnya yang lurus kecil dan mancung, atau bentuk bibirnya yang merah, kecil penuh dan melengkung sempurna bagaikan

Koleksi Kang Zusi

bentuk gendewa itu. Mungkin sekali setitik kecil tahi lalat di sudut bibir yang membuatnya nampak begitu manis dan ayu, atau potongan tubuhnya yang ramping atau kulitnya yang putih kuning dan halus. Ah, sukarlah untuk memilih mana yang paling menarik, dan lebih mudah untuk menyatakan bahwa dara ini memang seorang gadis yang cantik jelita dan sikapnya gagah.

Gadis muda ini bukan lain ialah Gak Siau Eng. Gak Siau Eng atau Ma Siau Eng, puteri mendiang Ma Gi dan Kwei Lan. Seperti diketahui, nyonya janda Ma Gi yang bernama Kwei Lan itu dilarikan oleh perwira Gak Song Ki dan kemudian setelah Siau Eng terlahir, nyonya janda itu menjadi isteri Gak Song Ki yang tampan dan gagah. Ketika Kwei Lan melihat betapa besar rasa sayang suaminya kepada Siau Eng, maka ia tidak menaruh hati keberatan ketika Gak Song Ki mengusulkan supaya she anak tirinya itu dirobah, hingga Siau Eng yang tadinya she Ma, menjadi she Gak. Semenjak kecil, Siau Eng telah mendapat didikan sastera dari ibunya dan ilmu silat dari ayah tirinya yang dianggapnya ayah tulen itu. Ternyata bahwa Siau Eng berotak cerdas sekali, terutama dalam pelajaran ilmu silat. Setiap jurus pukulan baru dilatih satu dua kali saja telah dapat dilakukannya dengan gerakan sempurna hingga makin sayangnya Gak Song Ki kepadanya.

Setelah Siau Eng berusia dua belas tahun, habislah sudah semua kepandaian Gak Song Ki dipelajarinya dan dalam usia muda itu Siau Eng telah memiliki kepandaian tinggi dan lihai. Melihat kemajuan anak ini dan bakat besar yang dipunyai, Gak Song Ki lalu mengirim Siau Eng ke Gobi-san, ke tempat pertapaan suhunya, yakni Cin San Cu. Pertapa yang sakti ini begitu melihat Siau Eng, timbul rasa kagumnya karena benar-benar anak ini memiliki bakat besar untuk menjadi seorang pendekar, maka dengan girang ia lalu menerima Siau Eng menjadi muridnya. Semenjak itu, Gak Siau Eng tinggal di Gobi-san, ikut suhunya belajar silat tinggi, bahkan ketika Bok San Cu, sahabat baik dan saudara seperguruan Cin San Cu, datang ke Gobi-san dan melihat Siau Eng, tosu inipun lalu menurunkan kepandaianya pula.

Dengan semangat dan tekun sekali Gak Siau Eng mempelajari ilmu pedang Pek Tiau Kiam Hwat (ilmu pedang rajawali putih) dan Sin Coa Kiam Hwat (ilmu pedang ular sakti) dari Bok San Cu, dan mempelajari ilmu silat tangan kosong dan latihan iweekang dan ginkang dari Cin San Cu. Tentu saja, digembleng oleh dua orang tokoh Gobi-san yang berilmu tinggi ini, Siau Eng mendapat kemajuan pesat sekali dan ketika ia telah hampir lima tahun belajar ilmu silat di bawah asuhan dua orang guru besar itu, ia telah menjadi seorang gadis yang gagah perkasa dan lihai sekali.

Sebetulnya, menurut kedua orang suhunya, ia masih harus mematangkan pelajarannya sedikitnya dua tahun lagi, akan tetapi oleh karena Siau Eng telah merasa rindu sekali kepada ayah bundanya yang telah ditinggalkannya hampir lima tahun lamanya, maka dara itu memohon dan mendesak kedua gurunya untuk memperkenankan ia turun gunung dan pulang ke rumah orang tuanya.

"Muridku, dengan dua macam Kiamhwat yang telah kau pelajari dengan baik itu, kau tak usah takut menghadapi lawan yang bagaimana tangguh pun," kata Bok San Cu yang memang memiliki watak sombong dan mengagulkan kepandaian sendiri, "akan tetapi kau harus melatih diri baik-baik karena gerakan-gerakanmu belum sempurna benar, baru delapan bagian yang sempurna."

"Tentu akan teecu perhatikan, suhu, akan tetapi betul-betulkah tidak akan ada orang yang dapat mengalahkan ilmu pedang teecu?" tanya Siau Eng yang semenjak kecil dimanja orang tuanya dan kini dimanja kedua suhunya hingga dara inipun menjadi angkuh dan merasa dirinya paling pintar.

"Kalau ada yang mengalahkan ilmu pedangmu, aku Bok San Cu hendak melihat siapa orangnya?" kata guru itu membesarkan hati Siau Eng.

"Siau Eng," kata Cin San Cu yang lebih tua dan lebih sabar sikapnya, "betapapun juga, kau jagalah dirimu baik-baik dan jangan sekali-kali memandang rendah kepandaian orang lain karena di dunia ini banyak sekali terdapat orang pandai. Kau pulanglah dan bantulah ayahmu yang menghadapi banyak kesukaran. Sekarang setelah pemerintah telah kembali dalam tangan Kaisar, maka tentu banyak terjadi kekacauan yang ditimbulkan oleh sisa-sisa pemberontak, maka sudah menjadi tugasmu sebagai puteri seorang komandan perwira untuk membantu mengamankan seluruh negeri. Kalau kau bisa membantu dan berjasa, berarti kau telah membalas dan menjunjung tinggi nama kami berdua sebagaiguru-gurumu."

Siau Eng menyanggupi dan setelah mendapat berbagai nasehat dari kedua gurunya yang amat sayang kepadanya itu, ia lalu turun gunung.

Koleksi Kang Zusi

Ia berangkat pagi-pagi benar dan pagi hari yang cerah itu menimbulkan kegembiraan hatinya. Ia merasa girang dan gembira karena kini ia telah mempunyai ilmu kepandaian tinggi dan sedang pulang untuk bertemu kedua orang tuanya. Alangkah rindunya kepada kedua orang tua itu, terutama sekali kepada ibunya. Dalam kegembiraannya, Siauw Eng berlari cepat sekali sehingga ia hanya merupakan bayangan merah yang maju cepat dari atas lereng bukit.

Daerah Gobi-san amat luasnya, hingga biarpun Siauw Eng mempergunakan ilmu lari Hui Heng Sut yang tinggi dan dalam sehari saja dapat melalui ratusan li, akan tetapi setelah melakukan perjalanan selama tiga hari, barulah ia keluar dari daerah Gobi yang luas.

Ia berjalan terus menuju ke timur dan belum melalui kota besar, baru melalui beberapa buah dusun yang amat kecil sederhana, dusun para petani miskin yang hidup seakan-akan terasing dari kota-kota besar.

Pada suatu hari, Siauw Eng tiba dalam sebuah hutan pohon Siong yang liar dan besar. Ia mendapat keterangan dari penduduk dusun di luar hutan itu bahwa hutan ini amat panjang, lebih dari tiga puluh li jauhnya dan di dalamnya banyak terdapat binatang buas dan kabarnya belum lama ini ada serombongan perampok bersarang di hutan itu. Akan tetapi, Siauw Eng hanya tersenyum saja mendengar penuturan ini dan sama sekali tidak nampak gentar, bahkan ia berkata dengan lagak sombong,

"Kebetulan sekali, lopek, sudah lama aku tidak makan daging naga dan harimau, dan sudah lama pula aku tidak membasmi gerombolan perampok !"

Mendengar ini, orang dusun yang sudah tua itu memandangnya dengan kaget dan heran, kemudian ia berdiri tercengang ketika melihat betapa dengan sekali berkelebat saja, tubuh dara baju merah itu telah lenyap dari depannya. Empek-empek ini menggeleng-gelengkan kepalanya dan berbisik, "Siluman atau bidadariah ia ?"

Dengan hati tabah, Siauw Eng masuk ke dalam hutan yang memanjang dari barat ke timur. Benar saja, hutan itu liar sekali hingga di situ belum ada jalan kecil atau lorong yang biasa dilalui orang. Terpaksa ia mencabut pedangnya dan membacok robok semua penghalang berupa rumput-rumput dan tetumbuhan kecil lainnya. Kadang-kadang ia menghadapi jurang yang lebar dan curam karena hutan itu berada di lereng bukit, akan tetapi dengan gesit ia lalu melompati jurang itu.

Hampir setengah hari ia berjalan perlahan karena tak mungkin berjalan cepat di dalam hutan liar itu, akan tetapi ia tidak bertemu dengan seekor binatang buas pun, kecuali beberapa ekor musang dan kelinci yang indah dan banyak sekali burung-burung yang berkicau merdu. Ia tersenyum geli kalau teringat kepada orang dusun tadi yang dianggapnya selalu melebih-lebihkan.

"Memang benar kata suhu," pikirnya dengan hati geli, "orang tak boleh merasa takut, karena rasa takut menimbulkan khayal yang bukan-bukan. Mungkin seekor kucing akan kelihatan seperti harimau dan seekor ular biasa kelihatan seperti naga oleh petani yang penakut tadi."

Sambil masih tersenyum-senyum geli dan menyabet-nyabetkan pedangnya pada serumpun alang-alang yang tinggi dan yang menghadang di depannya, Siauw Eng melanjutkan perjalanannya. Tiba-tiba ia mendengar orang berlari di depan dan ketika ia memandang, ternyata bahwa dari jauh datang tiga orang laki-laki dengan tombak di tangan, dan mereka ini berlari-lari keras bagaikan dikejar setan.

Ketika mereka tiba di dekat tempat Siauw Eng dan melihat banyak pohon di situ, mereka berlumba memanjat pohon yang tinggi sambil membawa tombaknya. Seorang di antara mereka ketika melihat Siauw Eng, cepat berseru,

"Nona, cepat ... ! Lekas kau naik ke pohon ! Macan iblis mendatangi dari sana ! Lekas!"

Akan tetapi, Siauw Eng tidak mau mempedulikan seruan ini dan berdiri dengan tenang sambil menanti datangnya macan iblis yang mereka takutkan itu. Dan tak lama kemudian, datanglah harimau itu dan diam-diam Siauw Eng juga merasa terkejut karena binatang itu sungguh besar dan tinggi seperti seekor lembu muda."

"Nona panjatlh pohon di dekatmu itu !" kembali pemburu itu berteriak dengan suara gemetar. Mereka itu berpakaian seperti pemburu-pemburu yang gagah, akan tetapi kini melarikan diri dari seekor harimau

Koleksi Kang Zusi

yang seharusnya diburunya. Sungguh lucu, pikir Siau Eng, yang diburu memburu dan yang memburu menjadi buruan.

Akan tetapi ia tidak sempat memikirkan kelucuan ini terlebih jauh oleh karena pada saat itu terdengar auman keras sekali hingga menggetarkan seluruh hutan, bahkan seorang di antara pemburu yang telah duduk dengan amannya di atas cabang tertinggi, hampir terjatuh dari tempat duduknya oleh karena tubuhnya menggigil dan lemas mendengar auman harimau yang dahsyat itu.

Siau Eng berlaku waspada karena menduga bahwa harimau itu pasti akan menyerangnya dengan sebuah lompatan seperti biasa harimau menyerang. Dulu ia pernah ikut suhunya menangkap seekor harimau hingga tahu akan gerak-gerik penyerangan binatang liar itu, akan tetapi harimau yang ditangkap gurunya dulu tidak ada setengahnya dari harimau yang berdiri dihadapannya sekarang ini. Dugaannya benar karena tiba-tiba harimau itu merendahkan tubuh dan kemudian melompat dengan sebuah terkaman hebat. Agaknya ia hendak merobek tubuh calon mangsa berwarna merah ini dengan sekali terkam.

Akan tetapi, lebih cepat lagi Siau Eng mengelak dengan sebuah lompatan ke kanan. Sambil melompat, dara itu membalikkan tubuh hingga sebelum harimau itu berbalik, ia telah lebih dulu menghadapi harimau itu dari samping. Tanpa menyia-nyiakan waktu, ia lalu menusuk dengan pedangnya ke arah kaki belakang, akan tetapi alangkah heran dan terkejutnya ketika tiba-tiba ekor harimau itu menyabet dan hampir saja lengannya yang memegang pedang kena sabet. Ekor itu menyabet keras bagaikan pecut dan melenggak-lenggok bagaikan ular hingga berbahaya sekali. Siau Eng cepat menarik kembali tangannya dan kini ia lebih berhati-hati pula karena ternyata bahwa macan ini lihai sekali dan pantas saja disebut macan iblis oleh pemburu-pemburu itu.

Sementara itu, ketika harimau tadi menerkam, ketiga orang pemburu yang berada di atas pohon telah menutup mata masing-masing karena mereka tidak tega melihat betapa tubuh gadis baju merah yang luar biasa cantiknya itu dirobek-robek oleh kuku dan gigi harimau. Akan tetapi, ketika tidak terdengar sesuatu, mereka merasa heran dan membuka mata. Alangkah heran dan girang hati mereka ketika melihat betapa Siau Eng masih hidup dan masih menghadapi harimau itu dengan pedang di tangan dan dengan sikap tenang. Ternyata dara baju merah itu telah berhasil mengelakkan diri dari terkaman macan yang mereka takuti itu. Luar biasa sekali ! Mereka lalu duduk dan menonton pertempuran yang terjadi dan kini terbukalah mata mereka karena heran dan takjub melihat sepak terjang Siau Eng.

Gadis baju merah itu loncat sana loncat sini dengan amat lincahnya, mempermainkan harimau itu dan mengelak dari setiap terkaman dan sambaran kaki harimau, bahkan kadang-kadang mencibirkan bibirnya yang manis, tertawa-tawa mengejek dan meniru-niru geraman binatang yang makin lama makin panas dan marah itu. Dengan terkaman yang dahsyat, yakni mengembangkan keempat kakinya ke kanan ke kiri dan tubuhnya ditekuk hingga dapat digerakkan pula mengikuti ke mana korbannya hendak mengelak. Inilah terkaman luar biasa hebatnya karena apabila Siau Eng mengelak, tentu harimau itu sebelum turun dapat melanjutkan terkamannya dan mengubah luncuran tubuhnya. Agaknya tiada jalan lagi bagi Siau Eng dan untuk balas menyerang, seakan-akan ia hanya akan mengadu jiwa. Ketiga orang pemburu sudah menahan napas karena melihat betapa harimau itu menubruk hebat dan dara baju merah itu masih belum bergerak seperti orang ragu-ragu.

Akan tetapi, tiba-tiba terdengar Siau Eng berseru nyaring dan tahu-tahu tubuhnya telah mencelat ke atas, lebih tinggi dari lompatan harimau itu. Tentu saja hal ini membuat harimau itu tidak berdaya karena tak mungkin ia menggerakkan tubuhnya berbalik ke atas, dan sebelum keempat kakinya kembali ke atas tanah, tiba-tiba ia merasa ekornya sakit sekali. Ia mengaum keras dan memutar-mutar tubuhnya cepat sekali seakan-akan hendak menggigit ekor sendiri, dan ternyata bahwa ekornya yang panjang itu telah terpotong di tengah-tengah oleh sabetan pedang Siau Eng yang dilakukan ketika ia masih berada di udara dan pada saat harimau itu tidak menyangka.

Setelah kehilangan ekornya, gerakan harimau itu tidak sehebat tadi dan kegesitannya banyak berkurang. Agaknya selain merasa sakit, iapun mulai jerih menghadapi makhluk warna merah yang luar biasa ini. Tubrukannya makin lemah dan jarang, sedangkan aumannya juga berbeda, seringkali ia berdiri saja sambil menggerak-gerakkan kepala seperti sedang ketakutan.

Akan tetapi Siau Eng tidak mau memberi hati kepadanya dan kini dara ini balas menyerang dengan pedangnya. Hebat sekali serangannya dan harimau itu tidak kuasa mengelak lagi. Sambil mengaum keras yang berbunyi seperti keluhan, harimau itu roboh miring ketika pedang Siau Eng memasuki dada dan tepat mengiris jantungnya. Setelah berkelonjotan beberapa kali, harimau yang besar dan buas dan yang telah makan banyak manusia itu mati.

Koleksi Kang Zusi

Terdengar seruan-seruan kaget dari atas pohon karena sungguh mati ketiga orang pemburu itu tak pernah menyangka bahwa seorang gadis muda sehalus dan secantik itu dapat membunuh harimau iblis itu seorang diri dengan pedang dan dalam waktu sedemikian cepatnya. Mereka melorot turun dari pohon dan berdiri memandang gadis itu dengan mata terbelalak. Kemudian, serta merta ketiga orang itu menjatuhkan diri berlutut di depan Siau Eng. Mereka menghaturkan banyak terima kasih sambil mengangguk-anggukkan kepala.

Siau Eng tersenyum geli dan berkata dengan suara bangga karena penghormatan ini ? “Mengapa kalian menghaturkan terima kasih ? Biarpun harimau ini tidak kubunuh, ia juga tak dapat mengganggu kalian yang berada di atas pohon !”

“Lhiap tidak tahu, bukan saja lihiap telah menolong jiwa kami bertiga, bahkan lihiap telah menolong keselamatan jiwa orang sekampung kami.”

Siau Eng merasa heran dan lalu minta diberi penjelasan.

“Kami bertiga tinggal di kampung sebelah selatan hutan ini dan pekerjaan kami adalah pemburu. Boleh dibilang semua orang laki-laki di kampung kami adalah pemburu-pemburu yang mencari penghasilan dengan jalan memburu binatang di hutan ini. Dengan banyaknya binatang di hutan luas ini, maka untuk beberapa lama keadaan kami cukup dan hasil-hasil buruan dapat kami jual ke kampung lain. Akan tetapi, baru kira-kira sebulan ini, muncullah harimau besar ini yang tidak saja mengganggu keamanan, bahkan telah membunuh mati tiga orang kawan kami dan bahkan berani menyerang sampai ke kampung kami dan menerkam seorang anak kecil. Semenjak ada harimau ini, maka kami tidak berani memburu terlalu jauh di dalam hutan hingga penghasilan kami banyak berkurang. Maka, kini lihiap telah membunuh binatang ini, bukankah itu berarti lihiap telah menolong jiwa kami sekampung ?” Kembali ketiga orang itu berlutut dan menghaturkan terima kasih.

Bangga sekali hati Siau Eng mendengar ini. Baru saja turun gunung, ia telah dapat menolong jiwa orang sekampung. Alangkah bangga dan senangnya kalau kedua suhunya mendengar tentang hal ini.

“Apakah selain harimau ini masih ada lagi binatang lain yang mengganggu kalian ?” tanyanya.

Ketiga orang pemburu itu saling pandang dan agaknya ragu-ragu untuk menjawab, akan tetapi kemudian yang tertua di antara mereka berkata,

“Lhiap, ada sebuah bencana yang telah lama mencekik leher kami akan tetapi yang sebetulnya tak berani kami ceritakan kepada siapapun juga. Namun, melihat kegagahan lihiap, kami sangat mengharapkan pertolongan lihiap untuk tidak tanggung-tanggung menolong kampung kami hingga kalau saja lihiap dapat menolong kami bebas dari gangguan yang satu ini, sampai tujuh keturunan kami akan menjunjung tinggi nama lihiap yang mulia.”

Berseri sepasang mata Siau Eng yang indah itu. “Coba lekas katakan, siapa dan apa yang mengganggu agar dapat kubasmi sekarang juga.”

Kemudian orang itu menuturkan seperti berikut. Di sekitar hutan itu terdapat beberapa buah dusun yang biarpun kecil dan sederhana, namun cukup makmur karena banyak penghasilan didapat di daerah itu. Setiap dusun mempunyai seorang kepala kampung sendiri yang dipilih oleh orang sedusun dan biasanya yang diangkat menjadi kepala kampung adalah orang tertua dan terkaya. Akan tetapi, kurang lebih setengah tahun yang lalu, di daerah ini datang seorang laki-laki yang berusia kurang lebih empat puluh tahun yang mengaku di utus oleh Kaisar untuk mengepalai daerah itu. Oleh karena ia tidak membawa bukti-bukti dan tanda-tanda ia benar-benar utusan Kaisar, tentu saja orang-orang dusun itu tidak percaya sehingga timbul perkelahian. Akan tetapi, ternyata bahwa orang yang bernama Ci Lui itu amat kosen dan tak seorangpun di antara semua pemburu dan penduduk di daerah itu dapat melawannya. Akhirnya, dengan menggunakan kekerasan, semua orang terpaksa menurut dan tunduk hingga Ci Lui mengangkat diri sendiri menjadi pemimpin atau kepala dari daerah itu. Ia mengharuskan kepada setiap lurah untuk memberi bagian pajak yang besar kepadanya yang katanya harus dikirimkan ke kota raja, pada hal semua orang dapat menduga bahwa hasil perasan itu masuk kantongnya sendiri. Ia membuat semua rumah gedung di sebuah dusun dan mengawini lebih dari lima orang gadis dusun yang tercantik. Pendeknya, setelah mengangkat diri dengan paksa menjadi kepala daerah di situ, Ci Lui hidup seperti seorang raja dan tak seorangpun berani menentangnya.

“Sebetulnya kami tidak berani menceritakan ini kepada lihiap oleh karena kalau sampai terdengar oleh kepala kampung, kami tentu akan mendapat hukuman. Semua kepala kampung takut sekali kepadanya

Koleksi Kang Zusi

dan kami tidak berdaya karena memang tidak kuat melawan dia. Kalau lihiap berani dan berhasil menghalau penghalang yang satu ini, tidak saja sekampung kami, bahkan seluruh penduduk di daerah ini akan berterima kasih sekali kepada lihiap.”

“Bangsat betul manusia itu !” Siau Eng mencaci maki. “Mari kau tunjukkan di mana rumahnya padaku agar aku dapat memotong kedua telinganya !”

Girang sekali hati ketiga orang pemburu itu mendengar akan kesanggupan ini dan mereka lalu mengajak Siau Eng pergi ke dusun tempat tinggal mereka. Sambil memanggul bangkai macan yang berat itu hingga terpaksa mereka memanggul dan menggotongnya bergantian, mereka dengan wajah girang mengantar Siau Eng.

Penduduk kampung yang melihat bahwa harimau siluman telah dapat dibunuh, menyambut dengan girang sekali, bahkan ada yang mencucurkan air mata karena girang dan terharunya. Dan dipimpin oleh kepala kampung yang sudah lanjut usianya, semua penduduk lalu berlutut di depan Siau Eng. Bukan main bangga hati Siau Eng karena benar saja seperti yang dikatakan oleh ketiga orang pemburu tadi, semua orang kampung menghormat dan menyatakan terima kasihnya dengan sungguh-sungguh dan dengan terharu. Ketika kepala kampung menanyakan nama, dara itu menjawab, “Namaku adalah Siau Eng, she Gak dan aku datang dari Gobi-san.”

“Kalau begitu, siocia pantas disebut Gobi Ang Sianli (Bidadari Merah Dari Gobi),” kata kepala kampung itu dengan suara keras hingga semua orang kampung bersorak girang menyatakan persetujuan mereka. Siau Eng dengan muka kemerah-merahan dan mata berseri-seri menjawab,

“Kalau memang kalian hendak menyebutku demikian baiklah mulai sekarang aku memakai julukan Gobi Ang Sianli.” Kembali semua orang bersorak dan pada malam hari itu semua orang dalam keadaan pesta pora dan semua mendapat bagian daging harimau yang mereka benci itu. Bahkan, untuk membalas sakit hati anak-anak, anak kecilpun diberi makan sedikit daging harimau. Akan tetapi, Siau Eng yang mendengar bahwa harimau itu telah banyak makan manusia, menjadi jijik dan tidak mau ikut makan.

Ketika ketiga orang pemburu yang bertemu dengan Siau Eng di dalam hutan menceritakan kepada kepala kampung bahwa nona pendekar itu hendak membasmi Ci Lui, ia menjadi pucat sekali dan segera menghadap Siau Eng.

“Lihiap,” katanya dengan gemetar, “Kuharap lihiap jangan sampai mengganggu orang she Ci itu sungguhpun tidak ada keinginan yang lebih besar di dalam hatiku selain melihat manusia itu mampus sekarang juga.”

Siau Eng memandang heran. “Eh, kau ini aneh sekali, lopek. Kau ingin melihat dia mampus akan tetapi melarang orang mengganguya, bukankah ini bertentangan sekali ?”

“Lihiap, orang itu datang dari kota raja dan agaknya ia berpengaruh sekali di sana. Kalau sampai ia diganggu dan kemudian hal ini terdengar oleh para pembesar, bukankah kampung kita akan mendapat hukuman berat ?”

Siau Eng tertawa dan menjawab, “Lopek, jangan kuatir. Ketahuilah, aku sendiri adalah orang yang tinggal di ibukota Tiang-an dan bahkan ayahku adalah seorang perwira, seorang komandan yang memimpin pasukan besar, maka apakah yang harus ditakutkan menghadapi seorang penipu rendah seperti orang she Ci itu ?”

Mendengar ini, kepala kampung segera berlutut dengan hormatnya, “Ah, tidak tahunya lihiap adalah puteri seorang pembesar tinggi.”

Biarpun hatinya merasa bangga dan senang, namun Siau Eng merasa tak enak juga melihat kepala kampung yang tua itu berlutut di depannya.

“Sudahlah, lopek. Besok pagi saja antarkan aku menemui orang itu, hendak kulihat sampai di mana kebusukannya.”

Berita tentang kenyataan bahwa nona baju merah yang gagah perkasa itu puteri seorang pembesar tinggi, membuat semua orang makin tunduk menghormat dan kagum.

Koleksi Kang Zusi

Pada keesokan harinya, dengan diantar oleh serombongan pemburu karena kepala kampung sendiri tidak berani mengantarnya, Siau Eng dengan langkah gagah menuju ke dusun di mana tinggal Ci Lui yang memiliki sebuah rumah gedung besar.

Orang she Ci ini keluar sendiri menyambut kedatangan serombongan pemburu yang disangkanya hendak memberi hadiah hasil buruan seperti biasanya karena memang banyak orang yang menjilat dan berusaha mengambil hatinya. Akan tetapi ia heran sekali melihat bahwa rombongan pemburu itu tidak membawa hasil buruan, dan melihat pula bahwa mereka itu mengikuti seorang nona baju merah yang bersikap gagah dan wajahnya cantik luar biasa.

Sebaliknya Siau Eng yang mendapat bisikan bahwa orang tinggi besar yang keluar dari gedung itu adalah Ci Lui sendiri, lalu melangkah maju dengan tindakan kaki lebar dan setelah berdiri di depan Ci Lui, ia menuding,

"Kau kah manusia jahanam yang bernama Ci Lui ?"

Bukan main marah dan terkejutnya Cilui mendengar betapa nona cantik ini datang-datang memakinya manusia jahanam. Matanya yang bundar itu bergerak-gerak berputar-putar dan sambil bertolak pinggang ia membentak,

"Perempuan hina dina yang mau mampus. Siapa kau dan dari mana kau datang ? Hai, kalian membawa orang liar ini dari manakah ? Dan apa maksud kalian ? Awas, hal ini tentu akan kulaporkan kepada kota raja dan kalian tentu akan dihukum sebagai pemberontak-pemberontak jahat !"

Semua pemburu ketakutan dan menundukkan kepala tanpa berani bergerak. Akan tetapi Siau Eng memperdengarkan suara sindiran sambil tertawa.

"Gertak samabal segala bajungan kecil mana dapat menakutkan aku ? Eh, keparat, kalau kau memang benar seorang utusan Kaisar dari kota raja, kenalkah kau kepada seorang perwira bernama Gak Song Ki?"

Ci Lui tertawa dan membelalakkan matanya. "Mengapa tidak kenal ? Aku kenal baik Gak-ciangkun itu. Bukankah ia yang tinggal di sebelah selatan kota dan memiliki rumah gedung yang bercat kuning ?"

Siau Eng terkejut juga, akan tetapi dengan suara gagah ia bertanya lagi, "Kalau kau kenal baik dengan Gak Ciangkun, tentu kau tahu pula bahwa dia mempunyai seorang puteri yang gagah ?"

"Puterinya ?" Ci Lui ragu-ragu dan bingung. "O, ya, ya aku tentu saja kenal puterinya itu yang gagah."

"Hm, bangsat rendah pembohong tolol. Akulah puteri Gak ciangkun yang datang hendak menghukummu !" kata Siau Eng sambil mencabut pedangnya.

"Bagus ! Kau perampok wanita dari mana dan siapakah namamu ?" teriak Ci Lui dengan marah pula dan ketika tangannya meraba ke belakang punggung, iapun telah mengeluarkan sebatang pedang tajam.

"Dengarlah baik-baik. Aku adalah Gak Siau Eng yang berjudul Gobi Ang Sianli !" Sambil berkata demikian, secepat kilat Siau Eng lalu maju menyerang yang dapat ditangkis oleh Ci Lui dan dibalas dengan serangan hebat. Dan keduanya lalu bertempur dengan seru dan mati-matian.

Ci Lui sebetulnya adalah seorang penjahat yang berkepandaian tinggi. Ia pernah menjadi perampok dan belum lama ini ia bergelandangan di kota raja, bercampur gaul dengan semua buaya dan penjahat, bahkan pernah menjadi tukang pukul seorang pangeran di kota raja. Oleh karena ini, sedikit banyak ia kenal atau tahu tentang para pembesar dan perwira di kota raja. Ilmu silatnya cukup lihai, terutama ia telah mempelajari ilmu pedang Thai kek yang boleh juga, biarpun hanya dipelajarinya secara menjiplak dan bukan langsung dari seorang tokoh Thai Kek.

Akan tetapi, kini ia menghadapi Siau Eng, anak murid Gobi tulen yang baru saja turun gunung setelah mendapat gembungan hebat bertahun-tahun di bawah pimpinan ayahnya yang gagah, kemudian hampir lima tahun di bawah pimpinan Cin San Cu dan Bok San Cu. Setelah mencoba dengan segala tenaga dan kepandaiannya untuk mendesak Siau Eng, akhirnya Ci Lui terpaksa mengakui

Koleksi Kang Zusi

kelihai gadis baju merah itu dan ia terdesak hebat tanpa dapat melakukan serangan balasan lagi. Siau Eng mempercepat gerakan pedangnya dan dengan teriakan keras, "Lepaskan telinga kananmu ?" pedangnya menyambar dan Cilui menjerit kesakitan ketika ujung pedang Siau Eng membabat dan membikin daun telinganya putus.

Sambil mendekap telinga kanan yang kini tidak berdaun lagi serta mengeluarkan banyak darah itu, Ci Lui menyerang lagi dengan nekad dan mati-matian, akan tetapi sebuah tendangan kilat telah membuat pedangnya terlepas dari pegangan dan tendangan kedua membuat ia tak kuasa berdiri karena sambungan lututnya kena tendang.

Siau Eng menggerak-gerakan pedangnya dan berkata,

Sekarang kau mengakulah bahwa kau hanya seorang penipu rendah dan bahwa kau sama sekali bukan seorang utusan Kaisar. Baru aku mau mengampuni jiwamu."

Sementara itu, semua orang kampung yang melihat bahwa musuh besar yang diam-diam mereka benci itu telah mendapat hajaran hebat, makin lama makin banyak berkumpul dan orang-orang dusun lain juga berdatangan berikut kepala-kepala kampung mereka. Mereka ini lalu berseru dan berteriak-teriak, "Bunuh saja penipu ini !"

"Nah, kau mendengar itu ? Ayoh membuat pengakuan !" bentak Siau Eng lagi.

Terpaksa Ci Lui lalu merayap berdiri dan berkata dengan suara lemah. "Aku aku memang bukan utusan siapa-siapa"

Orang-orang berteriak marah dan para pemburu mengangkat tombak hendak menyerang Ci Lui, akan tetapi Siau Eng mengangkat tangan ke atas mencegah, "Jangan bunuh dia, aku telah memberi janjiku !"

"Lihia, dia terlalu jahat, pantas mendapat hukuman mati !" teriak seorang kepala kampung dengan marah.

"Hukumannya terlalu ringan !" teriak orang lain.

"Siau Eng lalu membentak Ci Lui, "Kau tidak lekas minggat dari sini ?"

Mendengar ini, sambil memegang tempat di mana telinganya tadi berdiri, Ci Lui lalu berkata kepada Siau Eng, "Lain kali kita bertemu pula !" Lalu ia melarikan diri secepatnya meninggalkan tempat itu.

Orang-orang yang berkumpul dari beberapa dusun itu dengan girang sekali lalu berlutut dan menghaturkan terima kasih kepada Siau Eng dan setelah gadis gagah ini memberi nasehat agar harta benda Ci Lui dibagi-bagi di antara mereka dengan adil dan memperlakukan serta menolong bekas isteri-isteri penipu itu dengan baik pula, lalu pergi meninggalkan dusun itu. Benar sebagaimana ramalan ketiga orang pemburu yang dulu bertemu dengan Siau Eng, nama gadis ini sebagai Gobi Ang Sianli, dipuji-puji dan dikenang oleh para penduduk dusun-dusun di daerah itu sampai beberapa turunan.

Bagian 08. Pemuda Berbaju Putih

Beberapa pekan kemudian, Siau Eng mulai melalui kota-kota besar hingga menggembirakan hatinya karena sudah lama sekali ia tidak pernah melihat kota-kota besar dengan rumah-rumah dan bangunan-bangunan indah. Akan tetapi, berbeda dengan ketika ia melewati dusun-dusun, kini hampir semua mata memandangnya dengan kagum dan bahkan pandangan mata orang-orang muda yang melihatnya di dalam kota membuat ia mendongkol sekali oleh karena pandangan itu mengandung maksud kurang ajar. Ia sama sekali tidak tahu bahwa hal itu bukanlah semata-mata salahnya para pemuda itu, akan tetapi oleh karena kecantikannya memang menyolok mata sekali.

Pada masa itu, sukar sekali melihat gadis cantik oleh karena para gadis jarang meninggalkan kamar dan apabila mereka keluar selalu tentu naik joli yang menutupi seluruh tubuh mereka. Banyak juga

Koleksi Kang Zusi

wanita-wanita kangouw yang melakukan perjalanan, akan tetapi belum pernah ada wanita secantik Siauw Eng yang berjalan di jalan umum dan terlihat oleh setiap orang.

Ketika pertama kali memasuki kota dan dipandang sedemikian rupa oleh orang-orang yang bertemu di jalan, memang ia merasa bangga dan senang, akan tetapi lambat laun karena terlalu banyak orang memandangnya, dengan kagum, ia menjadi jemu dan bosan.

Maka ia lalu buru-buru mencari sebuah hotel di tengah kota. Seorang pelayan yang telah agak tua usianya menyambutnya dan pelayan yang peramah ini lalu mempersilakannya memilih kamar. Ketika melihat betapa pandang mata pelayan tua ini sama saja dengan orang-orang di kota, Siauw Eng tidak tahan lagi untuk tidak menegur.

“Eh, Lopek ! Kau ini sudah tua akan tetapi pandangan matamu sama saja dengan orang-orang lelaki muda yang kurang ajar. Agaknya semua lelaki di dalam kota ini memang kurang ajar dan tidak sopan.”

Mula-mula pelayan itu terkejut mendengar teguran ini, akan tetapi ia lalu tersenyum geli dan sambil membongkok-bongkokkan tubuhnya ia berkata, “Maaf, li-enghiong (pendekar wanita), memang kau ini luar biasa sekali. Aku memang kagum padamu, akan tetapi jangan salah sangka, lihiap, kekagumanku berbeda dengan kekaguman orang lain. Biar pun aku juga kagum melihat lihiap yang cantik seperti bidadari ini, akan tetapi aku lebih mengagumi keberanian dan kegagahanmu.”

Siauw Eng senang mendengar omongan pelayan yang suka ngobrol ini, maka setelah ia mendapatkan sebuah kamar yang menyenangkan, lalu ia bertanya lagi, “Bagaimana kau dapat mengagumi keberanian dan kegagahanmu kalau kau belum menyaksikannya sendiri ?”

“Li-enghiong, dengan berjalan seorang diri dan membiarkan dirimu yang cantik jelita ini kelihatan oleh umum, sudah termasuk keberanian luar biasa sekali. Jangankan diperlihatkan kepada umum, sedangkan yang disimpan-simpan juga didatangi dan dicuri orang.”

Siauw Eng terkejut dan heran karena ia tidak mengerti apa maksudnya.

Kemudian dengan suara perlahan dan dengan muka menunjukkan ketakutan, pelayan tua itu lalu menceritakan bahwa di dalam kota itu telah terjadi kejahatan-kejahatan mengerikan, yakni bahwa telah beberapa pekan ini kota itu diganggu oleh seorang Jai-hwa-cat (penjahat pemetik bunga) yang pekerjaannya mengganggu anak bini orang secara kejam sekali. Dua orang gadis telah tewas dipenggal lehernya karena gadis itu berteriak minta tolong ketika ia datang di malam hari untuk mengganggu.

Bukan main marahnya hati Siauw Eng mendengar penuturan ini, akan tetapi ia tidak berkata sesuatu. Setelah hari menjadi malam, Siauw Eng lalu mengenakan pakaian ringkas dan dengan hati-hati ia membuka jendela kamarnya dan melompat naik ke atas genteng. Ia bermaksud untuk mencari dan membekuk penjahat yang telah membuatnya marah sekali itu. Penjahat semacam itu harus dihukum mati pikirnya dengan gemas.

Malam itu kebetulan malam terang bulan dan langit bersih dari awan hingga keadaan cukup terang. Ketika ia sedang berlari-lari di atas genteng rumah-rumah orang dengan gerakan demikian gesit dan ringan bagaikan seekor kucing, tiba-tiba ia melihat di atas genteng agak jauh dari situ berkelebat bayangan putih yang gesit sekali. Berdebarlah hati Siauw Eng karena ia merasa pasti bahwa itulah penjahat yang dicari-carinya. Karena gemasnya ia lalu mencabut pedangnya dan mempercepat gerakannya mengejar bayangan itu. Ia merasa heran mengapa penjahat itu demikian beraninya, memakai pakaian warna putih, tidak seperti penjahat biasa yang lebih sering mengenakan pakaian warna hitam.

Akan tetapi, gerakan bayangan putih itu cepat sekali hingga sebentar saja lenyap dari pandangan matanya. Siauw Eng merasa penasaran dan mencari-cari. Tiba-tiba bayangan itu muncul lagi di atas rumah lain yang tak berapa jauh letaknya dari tempat di mana ia berada, maka Siauw Eng lalu melompat dan mengejar. Tadinya Siauw Eng hendak mengintai dan melihat apa yang akan dilakukan oleh bayangan itu untuk mendapat kepastian bahwa bayangan itu memang benar penjahat yang dicarinya, akan tetapi melihat bahwa bayangan itu gesit sekali gerakannya, maka ia kini ingin menyusul dan langsung menyerang.

Bayangan putih itu agaknya telah melihatnya, karena ia berpaling dan kemudian melarikan diri cepat sekali menuju ke luar kota. Siauw Eng merasa penasaran dan mengejar. Ketika orang yang dikejarinya melompat turun, iapun melompat turun dan mengerahkan ilmu jalan cepat terus mengejar. Setelah tiba

Koleksi Kang Zusi

di luar kota dan berada di jalan dekat sawah, tiba-tiba bayangan itu berhenti dan menanti Siau Eng sambil bertolak pinggang. Siau Eng mempercepat larinya dan mempererat pegangan pedangnya, dan setelah tiba dihadapan bayangan itu, ia melihat dengan tercengang bahwa orang itu adalah seorang laki-laki yang masih muda dan yang mempunyai wajah cakap dan tampan sekali. Pakaianya berwarna putih dan sederhana sekali, sedangkan kakinya mengenakan sepatu berlapis besi di bawahnya. Rambutnya diikat ke atas dengan sehelai kain putih, dan pada ikat pinggangnya yang berwarna kuning itu tergantung sebuah kantung piau. Di punggungnya nampak gagang pedang beronce benang merah emas. Sungguh seorang pemuda yang tampan dan gagah. Akan tetapi Siau Eng tidak mempedulikan ketampanan atau kegagahan orang, segera langsung menyerang dengan pedangnya dan membentak,

"Bangsat rendah. Bersedialah untuk mampus untuk menebus dosamu !"

Melihat sambaran Pedang Siau Eng yang amat berbahaya itu, pemuda baju putih ini cepat mengelak dan berkata perlahan. "Hm, garang sekali !"

Siau Eng cepat menyerang lagi dan karena gerakan pedangnya memang cepat dan luar biasa, pemuda itu lalu mencabut pedangnya pula dan sebentar saja keduanya lalu bertarung dengan hebat. Siau Eng terkejut sekali karena setelah bertempur belasan jurus, ia mendapat kenyataan bahwa ilmu pedang lawannya ini tinggi dan luar biasa sekali hingga sama sekali ia tidak dapat mendesak. Maka ia lalu berseru keras dan mengeluarkan ilmu pedang Sin Coa Kiam hwa yang mempunyai gerakan-gerakan lihai dan tak terduga, seakan-akan serangan ular yang bersembunyi dibawah rumput.

Pemuda itu mengeluarkan seruan kagum. Ia tidak menyangka bahwa gadis muda berpakaian merah ini demikian lihai, sedangkan tadinya ia memandang rendah. Ketika tadi berlari-larian di atas genteng, ia mendapat kenyataan bahwa orang baju merah yang mengejarnya itu walaupun memiliki ginkang yang cukup sempurna, namun masih belum dapat mengatasi ginkangnya sendiri, maka ia memandang rendah dan sengaja menanti. Tak diduganya sama sekali bahwa orang berbaju itu adalah seorang anak gadis jelita yang begini kosen. Oleh karena ia memang hendak mencoba kepandaian orang, maka setelah melihat bahwa ilmu pedang Siau Eng benar-benar tangguh dan kalau dilawan tentu akan sukar menjatuhkannya, maka tiba-tiba pemuda itu berkata,

"Sudahlah, aku tidak mempunyai banyak waktu untuk berlatih pedang dengan kau !" Pedangnya lalu diputar hebat sekali sehingga mengeluarkan cahaya berkilauan dan memaksa Siau Eng melompat mundur dengan kaget, akan tetapi saat itu digunakan oleh pemuda tadi untuk melompat pergi.

"Bangsat rendah, kau hendak lari ke mana ?"

"Mulutmu busuk sekali, datang-datang mengobrol makian !" jawab pemuda itu sambil menoleh dan terus berlari menegur.

"Bangsat kurang ajar, pengecut hina dina," Siau Eng memaki lagi sambil terus mengejar.

Tiba-tiba pemuda itu berhenti dan memutar tubuh. "Apa ? Kau boleh memaki sesuka hatimu, akan tetapi makian pengecut hina dina itu tak dapat kuterima !" katanya marah sambil menangkis serangan Siau Eng dengan pedangnya.

"Memang kau pengecut hina dina ! Beraninya hanya mengganggu wanita lemah dan kalau bertemu wanita gagah lalu melarikan diri !" bentak Siau Eng sambil terus menyerang lagi.

"Eh, eh, nona galak. Tahan dulu ! Kau ini memaki siapakah ?"

"Memaki kau, siapa lagi ?"

"Apa salahku ?"

"Kau penjahat Jai-hwa-cat tak tahu diri. Sudah menjadi penjahat masih berpura-pura lagi."

"Eh, eh, buka dulu lebar-lebar matamu dan lihat sedang berhadapan dengan siapa ? Aku Ong Cin Pau selama hidupku belum pernah mengganggu wanita, apalagi menjadi Jai-hwa-cat

"Bohong ! Buktikan kalau kau memang bukan Jai-hwa-cat !" seru Siau Eng.

Koleksi Kang Zusi

Tentu saja pemuda itu tak dapat membuktikannya, maka ia lalu tertawa dan menjawab, “Kau berlagak pintar akan tetapi sebenarnya goblok sekali ! Coba kau sekarang yang buktikan kalau aku benar-benar seorang penjahat busuk.”

“Buktinya kau gentayangan di malam buta di atas rumah orang,” jawab Siau Eng.

“Dan kau sendiri juga berkeliaran di atas rumah orang pada waktu yang sama.”

Marah sekali gadis itu. “Kau kau pandai memutar lidah. Kau penjahat busuk hina dina !”

Sambil memaki-maki dengan marah sekali Siau Eng lalu menyerang lagi dengan hebatnya, akan tetapi pemuda itu melawan dengan baiknya dan ternyata bahwa ilmu pedangnya tinggi dan lihai sekali.

“Sudahlah, kau gadis bodoh kurang pengalaman yang bisanya hanya menuduh orang secara membuta. Apa kau kira kau sendiri saja yang cukup gagah dan berani menangkap penjahat ? Aku tidak mempunyai banyak waktu lagi !” Kemudian ia lalu melompat cepat dan ketika Siau Eng mengejar, pemuda itu lari masuk ke dalam sebuah hutan.

Siau Eng merasa penasaran sekali. Menurut kebiasaan orang-orang gagah, juga menurut nasehat guru-gurunya, seorang lawan yang telah lari ke dalam hutan tak boleh dikejar, oleh karena hal ini berbahaya sekali. Akan tetapi Siau Eng yang marah dan penasaran tidak memperdulikan pantangan ini dan terus mengejar masuk ke dalam hutan.

Pemuda yang berpakaian serba putih, berwajah tampan dan berkepandaian tinggi itu memang benar Ong Cin Pau, putera Lin Hwa dan mendiang Khu Tiong yang telah diambil murid oleh Bu Eng Cu Tiau Eng It Lojin si Tanpa Bayangan dan di bawa ke tempat pertapaannya, yakni di sebuah bukit di pegunungan Kunlun-san sebelah utara.

Lin Hwa, ibu Cin Pau, setelah berpisah dari Kong Sian dengan hati patah dan hancur, lalu kembali ke Kunlun-san dan akhirnya dapat mencari tempat tinggal Bu Eng Cu dan diperkenankan tinggal bertapa di sebuah gua, mendekati puteranya dan hidup mengasingkan diri di puncak Kunlun-san itu. Cin Pau mendapat gemblengan ilmu silat dari Tiau Eng It Lojin selama belasan tahun, dari usia empat tahun sampai tujuh belas tahun. Dan ketika ia telah berusia tujuh belas tahun, ibunya yang kini telah menjadi seorang pertapa itu, lalu menceritakan kepadanya tentang riwayat hidupnya yang penuh penderitaan.

Bukan main hancurnya hati Cin Pau mendengar penuturan ini. Tadinya ia masih menyangka bahwa ayahnya adalah Kong Sian yang baik hati itu dan yang tetap dianggapnya sebagai ayah sendiri.

“Kong Sian bukanlah ayahmu, pau-ji (anak Pau), dia itu adalah pamanmu karena ia adalah sute dari ayahmu. Akan tetapi dia baik sekali, anakku, dialah orang termulia dalam dunia ini setelah ayahmu. Kita berhutang budi kepadanya dan boleh dibilang bahwa kita dapat hidup sampai sekarang ini berkat jasa dan pertolongannya.” Kemudian dengan panjang lebar Lin Hwa menceritakan betapa Un Kong Sian telah membelanya mati-matian ketika dikejar oleh para perwira kerajaan.

“Dimana dia sekarang, ibu ? Mengapa pula ia yang begitu baik telah meninggalkan kita di sini ?”

Ibunya tersenyum. “Tentu saja dia harus pergi, anak bodoh. Dia mempunyai rumah tangga sendiri di Tiang-an, di rumahnya menunggu seorang ibu yang sudah tua dan seorang isteri yang setia.”

“Dan di mana makam ayah dan Ma susiok yang terbinasa oleh perwira-perwira kerajaan itu, ibu ?”

“Aku sendiri juga tdak tahu, anakku. Dulu ayahmu dan saudara seperguruanmu itu dikepung dalam sebuah hutan di luar kota raja. Hal ini kiraku hanya Un Kong Sian yang dapat memberi keterangan karena dia itu tahu akan segala peristiwa dengan jelas.”

Cin Pau termenung sejenak, tiba-tiba ia berkata, “Ibu, anak mau turun gunung !”

Ibunya terkejut, “Eh, mengapa begitu tiba-tiba ? Hendak ke mana ?”

Koleksi Kang Zusi

"Beritahukan kepadaku, ibu, kepada siapa aku harus menuntut balas atas kematian ayah dan Ma-susiok!" katanya dengan gagah.

Ibunya menghela napas dan menjawab, "Tidak ada gunanya segala balas membalas itu, nak. Dulu ibumu memang merasa penasaran sekali dan ingin menghancurkan setiap perwira kerajaan. Akan tetapi sekarang aku dapat melihat bahwa tak baik menuruti hawa nafsu. Perwira kerajaan demikian banyaknya dan aku tidak tahu senjata dan tangan siapa yang melayangkan nyawa ayahmu. Tidak mungkin dan tidak seharusnya kalau kita menaruh dendam kepada setiap perwira kerajaan, karena masih kuingat bahwa di antara para perwira itu, banyak pula yang gagah dan budiman. Kakekmu dan kakek she Ma dikhianati oleh pangeran Gu Mo Tek hingga keluarga kita dan keluarga Ma hancur binasa oleh para perwira yang hanya menjalankan tugas yang diperintahkan oleh Kaisar yang juga hanya karena sudah seharusnya membasmi mereka yang memberontak terhadapnya. Jadi pada hakekatnya, sakit hati hanyalah terhadap pangeran Gu saja dan ayah serta susiokmu telah berhasil membalas dendam itu dengan membunuh pangeran Gu Mo Tek. Kalau kuingat-ingat, aku merasa menyesal sekali mengapa ayah dan susiokmu itu juga membunuh kedua putera pangeran Gu karena kuanggap mereka tidak berdosa." Kembali Lin Hwa menghela napas dan diam-diam ia merasa khawatir karena ia maklum pula bahwa pada waktu peristiwa itu terjadi, isteri kedua putera pangeran itu, yang seorang telah mempunyai anak dan yang kedua telah mengandung.

Mendengar kata-kata ibunya yang panjang lebar itu, Cin Pau menundukkan kepalanya dan biarpun ia masih muda, namun ia telah menerima banyak pelajaran batin baik dari ibunya maupun dari suhunya, maka pandangannya luas dan ia dapat membenarkan pendapat ibunya ini.

"Kalau begitu, biarlah anak turun gunung untuk mencari makam ayah dan untuk menghaturkan terima kasih kepada Un Kong Sian susiok !"

"Memang seharusnya kau pergi mencari makam ayahmu, nak, dan kalau sudah tahu di mana tempatnya, kelak akupun ingin sekali melihatnya. Akan tetapi, kau harus mendapat perkenan dari suhumu lebih dulu."

Cin Pau lalu kembali ke tempat pertapaan Tiauw It Lojin untuk minta perkenan dari gurunya ini.

Tiauw It Lojin tersenyum dan pertapa yang sudah tua ini lalu berkata, "Cin Pau, memang sudah tiba waktunya bagimu untuk turun gunung. Akan tetapi, kau harus mampir dulu di tempat pertapaan Beng Hong Tosu di puncak selatan itu. Dulu aku pernah berjanji bahwa apabila kau telah tamat belajar di sini, kau akan ku kirim kepadanya untuk menerima satu dua macam pelajaran darinya. Ketahuilah, Beng Hong Tosu adalah suhu dari mendiang ayahmu. Ia seorang jago Kunlun yang tinggi ilmu silatnya."

Cin Pau sudah pernah melihat Beng Hong Tosu, karena selain dulu ketika masih kecil dan datang bersama ibunya ia pernah melihat pendeta itu, juga telah dua kali semenjak ia tinggal di pegunungan Kunlun, tosu itu datang mengunjungi Tiauw It Lojin untuk bermain catur.

Setelah berpamit dari suhunya dan ibunya, Cin Pau lalu turun gunung, mempergunakan ilmu kepandaianya untuk berjalan cepat dan melompati jurang-jurang hingga sebentar saja ia sudah nampak mendaki puncak yang berada di sebelah selatan puncak tempat tinggal gurunya. Ketika ia tiba di lereng bukit itu, dari jauh ia melihat bayangan Beng Hong Tosu berlari cepat dan sebentar saja pendeta tua itu telah berada dihadapannya. Cin Pau cepat menjatuhkan diri berlutut di depan Beng Hong Tosu yang ketika melihatnya lalu tertawa-tawa. Ia membungkuk dan menggunakan kedua tangannya memegang pundak pemuda itu untuk membangunkannya. Cin Pau tiba-tiba merasa betapa kedua tangan itu seakan-akan bukit yang menindih pundaknya, maka tahulah dia bahwa kakek pendeta ini sedang menguji tenaganya. Dengan cepat ia lalu mengerahkan iweekangnya untuk melawan tekanan hebat itu dan tiba-tiba ia merasa tenaga tarikan yang amat hebat hingga tubuhnya hampir saja tertarik berdiri. Akan tetapi karena ia tidak mau membikin malu suhunya yang telah menggembelngnya dengan sungguh-sungguh, ia lalu mengerahkan khikangnya dan mempertahankan diri dengan ilmu Ban Kin Cui (Beratkan Tubuh Selaksa Kati).

Menghadapi Cin Pau yang mengeluarkan ilmu ini hingga tubuhnya tiba-tiba menjadi berat seakan-akan berakar pada tanah. Beng Hong Tosu merasa girang sekali. Ia lalu mengerahkan kepandaianya dan berkata, "Anak baik, berdirilah kau !"

Bukan main hebatnya tenaga dari tokoh Kunlun-san ini, karena benar-benar tubuh Cin Pau terangkat naik ke atas, akan tetapi tetap saja tubuh pemuda itu masih berada dalam keadaan berlutut seperti tadi.

Koleksi Kang Zusi

"Bu Eng Cu benar-benar tidak menyia-nyiakan waktu baik. Pinto tak dapat mengajarmu dalam hal iweekang dan khikang, kau sudah cukup kuat. Ayoh berdirilah dan coba kau melawan pinto!"

Karena maklum bahwa pendeta sakti ini sedang mengujinya, maka tanpa ragu-ragu lagi Cin Pau lalu berdiri dan setelah berkata, "Maaf !" ia lalu menyerang dengan pukulan berbahaya. Beng Hong Tosu lalu mengelak dan membalas dengan pukulan-pukulan terlihat dari cabang Kunlun.

Biarpun keduanya berada di puncak pegunungan Kunlun, akan tetapi asal dan dasar ilmu silat Beng Hong Tosu dan Tiauw It Lojin jauh berbeda. Memang, banyak orang mengira bahwa cabang persilatan Kunlun-pai atau cabang silat Kunlun hanya ada sebuah saja. Pegunungan Kunlun-san adalah sebuah pegunungan yang daerahnya luas sekali sampai ratusan bahkan ribuan mil persegi, dan di atas puncak-puncak banyak bukit itu tinggal banyak sekali orang-orang sakti yang mengasingkan diri atau bertapa. Memang, kuil tempat tinggal Beng Hong Tosu telah terkenal dan dianggap sebagai tempat pusat cabang persilatan Kunlun, akan tetapi selain di situ, masih banyak sekali guru-guru besar yang diam-diam mengajarkan ilmu silat kepada murid-muridnya, seperti halnya Bu Eng Cu Tiauw It Lojin itu.

Dalam hal ilmu silat tangan kosong, pelajaran Tiauw It Lojin masih menang setingkat dengan ilmu kepandaian Beng Hong Tosu dan hal ini terasa benar oleh Beng Hong Tosu ketika ia menghadapi serangan-serangan Cin Pau. Pemuda ini telah mempelajari ilmu keraskan tangan latihan Bu Eng Cu yang disebut Cin Kang Kim Ko Jiu dan yang membuat tangannya selain kuat, juga memiliki tenaga pukulan lihai sekali, terutama sekali pelajaran Coat Meh Hoat semacam ilmu tiam hwat atau totokan jalan darah yang mirip dengan ilmu totok dari Butong-pai, amat mengejutkan hati Beng Hong Tosu. Hanya berkat pengalaman dan kelihaian iweekangnya saja maka Beng Hong Tosu dapat mempertahankan diri terhadap serangan-serangan Cion Pau.

"Bagus, bagus, lihai sekali !" Berkali-kali Beng Hong memuji dan tiba-tiba tubuhnya berjungkir balik di udara dan melompat kebelakang agak jauh.

"Cukup, sekarang marilah kita bermain pedang !" katanya.

Cin Pau tak membantah dan mencabut pedangnya, yakni pedang ibunya yang diberikan kepadanya ketika ia hendak berangkat. Beng Hong Tosu yang tidak membawa pedang, lalu mematahkan sebatang ranting dari pohon yang tumbuh di situ dan melawan Cin Pau dengan ranting itu. Kalau dalam ilmu pukulan tangan kosong, kepandaian Cin Pau boleh dibilang lebih lihai dari pada Beng Hong Tosu, adalah dalam hal ilmu pedang, pemuda ini tertinggal jauh sekali. Ilmu pedang Kui Hwa Koan Kiam hoat dari Beng Hong Tosu bukan main lihai, hingga biarpun yang dipegangnya bukan pedang tulen, akan tetapi hanya sebatang ranting saja, namun setelah bertempur belasan jurus saja, Cin Pau telah menjadi pening karena ujung ranting kakek itu seakan-akan telah berubah menjadi puluhan batang yang menyerangnya dari segala jurusan. Baiknya Cin Pau memiliki ilmu ginkang yang tinggi karena suhunya yang berjuk si Tanpa Bayangan itu memang ahli ginkang yang luar biasa, kalau tidak tentu ia telah kena dirobohkan oleh serangan-serangan ranting yang hebat ini. Akhirnya ia tak dapat menahan lagi dan buru-buru melempar pedangnya ke atas tanah dan maju berlutut, "Teecu mohon diberi petunjuk," katanya.

Beng Hong Tosu tertawa senang dan ia lalu mengajak pemuda itu ke kuilnya.

"Cin Pau, dalam hal lain-lain kepandaian, pinto yang bodoh tak berani mengajarmu, hanya mungkin dalam hal ilmu pedang, pinto dapat menambah pengetahuanmu sedikit saja."

Semenjak saat itu, Cin Pau menerima latihan ilmu pedang Kui Hwa Koan Kiam-hoat yang luar biasa itu dari Beng Hong Tosu. Dulu ayahnya, yakni mendiang Khu Tiong, Ma Gi dan juga Un Kong Sian juga mempelajari ilmu pedang Kui Hwa Koan Kiam-hoat ini, akan tetapi selama belasan tahun ini, ilmu pedang tersebut telah mengalami banyak sekali perubahan karena Beng Hong Tosu sebagai penciptanya, tiap kali menghadapi lawan tangguh tentu dapat melihat kekurangan-kekurangan ilmu pedangnya dan oleh karenanya ia lalu mengadakan perubahan di mana perlu hingga dibandingkan dengan belasan tahun yang lalu, Kui Hwa Koan Kiam-hoat mengalami kemajuan hebat dan juga jauh lebih lihai.

Cin Pau telah memiliki dasar-dasar ilmu silat tinggi hingga ilmu pedang itu dapat dipelajari dengan cepat. Dia hanya memerlukan waktu dua bulan untuk memahami ilmu pedang itu dan telah dapat memainkannya dengan baik sekali, hanya hanya perlu latihan-latihan lebih lanjut.

Koleksi Kang Zusi

Bukan main girang hati Beng Hong Tosu dan ketika Cin Pau memohon diri untuk melanjutkan maksudnya merantau mencari makam ayahnya, tosu tua itu mengeluarkan sebilah pedang yang berkilaunan dan putih cahayanya, memberikan pedang itu kepada Cin Pau sambil berkata,

“Muridku, kau terimalah Pek Kim Kiam ini dan pergunakanlah untuk membela keadilan dan membasmi kejahatan. Kaulah muridku yang terakhir dan terpandai, maka kau berhak menerima pedang ini dan apabila pinto telah meninggal dunia yang kotor ini, dengan pedang ini berhak menyebut diri menjadi ketua Kunlun-pai yang kudirikan.”

Cin Pau menerima pedang itu dengan girang sekali karena pedang Pek Kim Kiam ini memang dibuat khusus untuk bermain ilmu pedang Kui Hwa Koan hingga berat dan ukurannya tepat sekali dan enak dipakai.

“Pedang ibumu biar kau tinggalkan saja di sini karena sekarang juga pinto hendak mengunjungi suhumu dan ibumu. Walaupun telah mengasingkan diriakan tetapi seorang wanita gagah seperti ibumu itu tidak boleh ditinggal oleh pedangnya.”

Cin Pau lalu berlutut dan setelah menghaturkan terima kasih kepada suhunya yang kedua ini, ia lalu melanjutkan perjalanannya turun gunung. Semenjak kecilnya, Cin Pau diberi pakaian putih oleh ibunya yang walaupun tidak memberitahukan tentang kematian ayah anak itu, namun diam-diam ia menganggap bahwa puteranya telah berkabung untuk kematian ayahnya. Akan tetapi, warna putih itu akhirnya menjadi warna kesukaan Cin Pau dan anak ini tidak mau dibuatkan pakaian dari lain warna. Sekarang setelah dewasa, pakaiannya pun tetap putih dan berpotongan sederhana sekali.

Pada suatu senja, ketika Cin Pau berjalan cepat untuk keluar dari sebuah hutan dan mencari penginapan di dusun atau kota terdekat, tiba-tiba matanya yang tajam melihat bayangan dua orang yang bergerak cepat sekali memasuki hutan. Ia lalu cepat bersembunyi di balik pohon dan ketika bayangan itu lewat, ternyata bahwa mereka ini adalah dua orang saikong atau pendeta yang bermuka jahat dan kejam. Seorang di antaranya adalah tua, akan tetapi tubuhnya yang tinggi besar dan mukanya yang penuh berewok dengan sepasang mata lebar itu membuat ia kelihatan seperti seekor barongsai mengerikan. Seorang lagi adalah seorang tinggi kurus yang bermuka pucat, juga berjubah lebar seperti seorang pendeta perantau. Di punggung masing-masing nampak gagang pedang dan pakaian mereka yang mewah dan terbuat dari kain indah dan mahal itu cukup mendatangkan kesan kurang baik pada diri kedua orang pertama itu.

Cin Pau menjadi curiga dan diam-diam ia mengikuti mereka memasuki hutan kembali. Akan tetapi ia berlaku amat hati-hati karena mereka berdua ini memiliki ilmu kepandaian tinggi, dapat dilihat dan diduga dengan mudah dari gerak gerik mereka yang gesit dan kuat. Ternyata bahwa kedua orang saikong itu menuju ke sebuah gua yang besar, di dalam hutan itu. Tiba-tiba ia mendengar mereka berbicara tentang “memetik bunga” dan tahulah dia bahwa kedua orang saikong itu adalah orang-orang jahat yang mempunyai kebiasaan buruk dan kejam, yaitu mengganggu anak bini orang. Mereka ini adalah penjahat-penjahat yang biasa disebut Jai Hwa Cat, maka bukan main marahnya.

Akan tetapi, oleh karena belum melihat bukti dan baru mendengar pembicaraan belaka ia tidak mau berlaku lancang dan bergerak maka ia terus mengintai. Setelah hari mulai menjadi gelap, kedua orang saikong itu keluar dari gua dan berlari cepat menuju ke kota di luar hutan itu. Cin Pau tetap mengejar dengan diam-diam.

Ia melihat dua orang saikong itu melompat naik ke sebuah rumah gedung. Cin Pau juga melompat, akan tetapi pada saat ia melompat ke atas, seorang di antara kedua pendeta cabul itu menengok hingga dapat melihatnya. Mereka berdua berseru keras dan dengan cepat menerjang maju dan bermaksud membinasakan pemuda itu dengan sekali serang. Akan tetapi, dengan memutar pedang Pek Kim Kiamnya, Cin Pau menangkis dan membentak keras,

“Jai Hwa Cat terkutuk !”

Mendengar bentakan ini, kedua saikong itu terkejut sekali oleh karena tak pernah mereka mengira bahwa ada orang yang telah mengetahui rahasia mereka. Pula, melihat betapa gerakan pedang pemuda ini sangat lihai, mereka lalu menyerang lagi dengan keras dan mempergunakan kesempatan pada saat Cin Pau mengelak ke samping, lalu melompat jauh dan melarikan diri. Cin Pau mengejar, akan tetapi tangan kedua penjahat itu bergerak hingga empat buah benda hitam yang cepat sekali terbangnya, melayang dan menyambar ke arah bagian-bagian tubuh yang berbahaya dari pemuda itu. Cin Pau adalah murid seorang ahli senjata rahasia, maka tentu saja menghadapi serangan

Koleksi Kang Zusi

piauw ini ia tidak gentar sama sekali, dan ketika ia mengulurkan kedua tangannya, maka dua batang piauw telah disambutnya dengan baik. Yang dua lagi dapat ia elakkan dan jatuh berkerontongan di atas genteng. Tanpa membuang waktu lagi, ia lalu menyambitkan dua batang piauw itu ke arah dua bayangan saikong yang melarikan diri sambil berseru,

“Makanlah senjata busukmu sendiri !”

Akan tetapi, kedua orang saikong itu dapat mengelak sambil melompat turun dari atas genteng. Walaupun malam itu bulan bercahaya terang, akan tetapi, di bawah penuh dengan bayangan pohon dan rumah hingga menjadi gelap dan sebentar saja kedua orang saikong yang cerdik dan yang sengaja melarikan diri melalui jalan bawah, telah lenyap dari pandangan mata.

Dan ketika Cin Pau sedang mencari-cari di atas genteng, tiba-tiba ia dikejar Siauw Eng hingga keduanya bertempur, dan ketika Cin Pau mencari kedua orang penjahat ke dalam hutan, dengan berani sekali gadis itu pun mengejar ke dalam hutan pula. Hal ini telah dituturkan di bagian depan.

Bagian 09. Jai Hwa Cat Tulen

Cin Pau tidak mau melayani Siauw Eng terlebih lama lagi karena ia menganggap gadis itu sombong sekali, walaupun diam-diam ia harus mengakui bahwa dara baju merah itu luar biasa cantiknya bahkan lebih cantik dari pada ibunya sendiri yang tadinya ia anggap sebagai wanita tercantik di dunia ini. Namun ia mencoba untuk mengusir bayangan dara baju merah itu, dan sambil berlari cepat ia bersungut-sungut, “Gadis sombong dan galak !”

Pemuda itu langsung menuju ke gua yang sore tadi telah di lihatnya karena ia merasa yakin bahwa kedua orang penjahat itu tentu telah kembali ke sarangnya. Benar saja, ketika ia tiba di luar gua. Ia melihat cahaya api di dalam gua itu dan ternyata bahwa kedua orang saikong itu telah membuat api unggun di dalam gua.

Oleh karena berpikir bahwa kurang leluasa untuk bertempur di dalam hutan yang gelap, dikeroyok oleh dua orang yang cukup kosen dan memiliki ilmu kepandaian tinggi, maka Cin Pau menahan marahnya dan bersabar menanti sampai pagi. Ia tidak tahu bahwa gadis baju merah yang galak itu telah mencarinya di dalam hutan dengan pedang di tangan.

Memang Siauw Eng merasa penasaran dan marah sekali karena dia yang telah mendapat pujian dan julukan Bidadari Merah dari Gobi-san itu, kini tidak dapat menjatuhkan seorang bangsat kecil. Kalau aku tak dapat merobohkannya namaku tentu akan jatuh rendah sekali, pikirnya, sama sekali tak ingat bahwa peristiwa pertempurannya melawan pemuda baju putih yang disangkanya penjahat cabul itu tak terlihat oleh siapapun juga.

Menjelang pagi, setelah cuaca menjadi terang, tiba-tiba Siauw Eng yang sudah lelah melihat Cin Pau di dekat sebuah gua bersembunyi di balik sebatang pohon besar. Terang sekali bahwa pemuda itu pun melihat kedatangannya, akan tetapi pemuda itu sama sekali tak mau mempedulkannya dan menganggapnya seperti daun kering saja.

“Bangsat cabul, kau hendak lari ke mana ?” teriak Siauw Eng keras dan melompat ke depan gua untuk menghampiri Cin Pau. Pada saat itu, tiba-tiba dari dalam gua melompat keluar dua bayangan orang yang berseru,

“Ha, ha, ha, bidadari cantik dan liar datang menyerahkan diri. Bagus, bagus, sute,” berkata saikong yang tinggi besar dan bermuka seperti barongsai. Saikong kedua yang tinggi kurus tersenyum dan sambil memandang kepada Siauw Eng dengan kagum, ia berkata,

“Biarlah kutangkap kuda betina liar ini untukmu, suheng !”

Bukan main kaget dan marahnya Siauw Eng melihat betapa tiba-tiba saja muncul dua orang pertapa yang bicaranya tidak keruan ini.

“Eh, kalian ini siapakah dan bangsa apa ? Pakaianmu seperti orang pertapa akan tetapi lagakmu kasar melebihi siluman !” Memang Siauw Eng terlalu manja dan sombong hingga keheranannya pun luar

Koleksi Kang Zusi

biasa sekali. Ia tak pernah merasa takut menghadapi siapapun juga oleh karena belum pernah kehendaknya tak terlaksana karena semenjak kecil kemauannya selalu dipenuhi oleh ayah bundanya yang amat mencintanya.

Kedua orang saikong itu sebetulnya bukanlah penjahat-penjahat sembarangan, akan tetapi adalah orang-orang yang telah menggemparkan kalangan Kang ouw karena kejahatan dan kelihaian mereka. Yang tinggi besar dan bercambang bauk seperti muka singa itu adalah Pit Lek Hoatsu, saikong cabul dan jahat yang dulu pernah mengganggu Lin Hwa dan Un Kong Sian dan akhirnya dapat diusir karena takut menghadapi Pek Seng Hwesio ketua kuil Thian Lok Si. Ternyata bahwa selama itu, Pit lek Hoatsu tidak mau merobah cara hidupnya yang penuh kedosaan itu. Dan kini kebetulan sekali ia melakukan perjalanan dikawani seorang adik seperguruan yang tidak kalah jahatnya, yakni saikong tinggi kurus itu yang bernama Ban Lek Hoatsu. Ketika lewat di kota itu, mereka tidak lewatkan kesempatan untuk menjalankan kebiasaan mereka yang terkutuk.

Melihat munculnya seorang darah muda yang demikian cantiknya, kedua saikong itu seolah-olah melihat seorang bidadari turun dari kayangan. Timbul kegembiraan Ban Lek Hoatsu untuk menangkap gadis ini yang dianggapnya hanya seorang pendekar wanita biasa yang berkepandaian rendah saja. Maka sambil menyeringai menjemukan, saikong tinggi kurus ini menerjang maju dengan tangan kosong, menubruk dan menggunakan gerak tipu Harimau lapar tubruk kambing, langsung kedua tangannya terulur ke depan hendak menangkap tangan Siau Eng yang memegang pedang dan menerkam pundak gadis itu.

"Siluman tua !" Siau Eng memaki marah dan tanpa mengelak ia lalu menghadapi serangan itu dengan gerak tipu Kilat Menyambar Membakar Pohon, pedangnya bergerak dari kanan ke kiri dan menyabet ke arah kedua tangan lawan yang menyerang secara ganas itu.

"Awat, sute !" Pit Lek Hoatsu terpaksa berseru kaget karena benar-benar ia merasa terkejut melihat gerakan gadis baju merah yang luar biasa cepatnya itu. Sementara itu, hanya dengan menggulingkan diri ke atas tanah dan menarik kedua lengannya saja yang membuat Ban Lek Hoatsu dapat menyelamatkan kedua lengannya dari pedang Siau Eng. Saikong tinggi kurus ini lalu melompat berdiri dengan keringat dingin membasahi seluruh tubuhnya. Ia menjadi marah dan penasaran, akan tetapi maklum pula bahwa dara baju merah ini bukanlah makanan lunak yang mudah dikalahkannya dan dirampasnya begitu saja. Maka sambil berseru keras ia mencabut pokiamnya yang terselip dipunggung dan pada saat Siau Eng telah maju menyerang, ia lalu menangkis dan balas menyerang sambil memaki,

"Kuda liar ! kalau aku tak bisa menangkapmu hidup-hidup, biarlah aku sembeli kau dan panggang dagingmu untuk mengisi perut !"

Hinaan ini membuat seluruh muka Siau Eng menjadi merah dan ia balas memaki, "Siluman keparat ! Hari ini aku Gobi Ang Sianli mengirim nyawamu yang rendah dan kotor ke neraka jahanam !" Kemudian ia mengeluarkan ilmu pedangnya yang paling lihai, yakni Sin Coa Kiam hoat atau Ilmu Pedang Ular Sakti. Ban Lek Hoatsu melawan dengan hebat dan diam-diam pendeta cabul ini terkejut sekali karena ia dapat melihat bahwa ilmu pedang itu adalah ilmu pedang yang ternama dan lihai sekali dari partai Gobi-san. Ia merasa menyesal karena tanpa disengaja ia telah bentrok dengan seorang anak murid Gobi-pai yang lihai. Akan tetapi oleh karena sudah kepalang, dan pula lebih baik ia binasakan saja anak perempuan ini dari pada nanti rahasianya dibongkar dan dirinya dibenci oleh kaum persilatan dari Gobi-san, maka ia lalu memutar pedangnya dan mengerahkan seluruh kepandaian dan tenaganya.

Sementara itu, Pit Lek Hoatsu yang juga terkejut melihat kelihaian ilmu pedang dara baju merah itu, segera melompat dan bersiap membantu sutenya, akan tetapi tiba-tiba dari balik pohon berkelebat bayangan putih dan tahu-tahu seorang pemuda tampan berpakaian putih telah berdiri di depannya. Pit Lek Hoatsu marah sekali ketika melihat bahwa pemuda ini adalah pengejanya malam tadi, maka tanpa banyak cakap ia lalu menerjang dengan pedangnya.

Pendeta-pendeta cabul ! Sungguh kalian harus malu terhadap sang Buddha !" Cin Pau menegur marah dan kata-kata ini membuka mata Siau Eng bahwa yang menjadi penjahat pemetik bunga sebenarnya adalah dua orang saikong ini dan bukan si pemuda baju putih yang tampan. Entah mengapa, tiba-tiba ia merasa girang mendapat kenyataan ini, dan kebenciannya terhadap lawan yang dihadapinya bertambah. Ia lalu merobah-robah ilmu pedangnya, sebentar memainkan Sin Coa Kiam hoat dan pedangnya menyerang dari bawah dengan ganas dan lihai, sebentar lagi ditukar dengan Pek Tauw Kiam hoat hingga tubuhnya yang ringan itu melompat tinggi dan melakukan serangan dari atas seakan-akan seekor rajawali menyambar korbannya. Namun ilmu kepandaian Ban Lek cukup lihai dan ditambah pula dengan pengalamannya yang puluhan tahun lamanya itu, ia dapat menghadapi Siau

Koleksi Kang Zusi

Eng yang masih hijau dengan baiknya dan bahkan melakukan serangan balasan yang tak kalah hebatnya.

Adapun Pit lek Hoatsu yang menghadapi Cin Pau, segera mengeluh di dalam hatinya, oleh karena kalau ilmu pedang Siau Eng telah membuat ia kagum, adalah ilmu kepandaian pemuda baju putih ini membuatnya terkejut dan heran sekali. Ia seperti mengenal ilmu pedang ini yang mirip dengan ilmu pedang dari Kunlun-pai, akan tetapi gerakan-gerakannya tidak begitu cepat dan perubahannya tidak begitu hebat. Apa pula, pemuda ini agaknya memiliki ginkang dan lweekang yang tidak berada di bawah kepandaianya sendiri, bahkan dalam hal ilmu meringankan tubuh, pemuda ini telah mencapai puncak kesempurnaan hingga tubuhnya berkelebat bagaikan kilat menyambar. Sebetulnya Cin Pau sedang menyerang lawannya dengan menggunakan ilmu pedangnya Kui Hwa Koan Kiam Hoat yang telah mengalami banyak perubahan dan kemajuan itu, apalagi karena yang memainkan adalah seorang pemuda yang memiliki ginkang tinggi dan yang memegang pedang Pek Kim Kiam lagi, maka tentu saja kehebatannya luar biasa pula dan setelah bertempur puluhan jurus, Pit Lek Hoatsu menjadi terdesak hebat.

Oleh karena dia sendiri masih belum dapat mendesak dara baju merah biarpun ia telah mengerahkan tenaga dan kepandaian, maka ketika melihat betapa suhengnya yang lihai itu bahkan terdesak oleh pemuda baju putih, Ban Lek Hoatsu menjadi kuatir sekali. Kedua orang saikong ini diam-diam merasa heran mengapa dalam dunia persilatan bisa muncul orang-orang muda yang luar biasa ilmu kepandaianya ini.

Pit Lek Hoatsu maklum bahwa apabila ia terus menghadapi pemuda baju putih itu dengan pedangnya, akhirnya ia akan mendapat celaka, maka tiba-tiba ia berseru keras sambil mengambil sesuatu dengan tangan kirinya dari kantong jubahnya yang lebar.

"Rebahlah !" saikong itu membentak dan ketika ia menggerakkan tangan kirinya, tiba-tiba sehelai jala terbuka dan menyerbu ke arah kepala Cin Pau dengan cepat sekali. Pemuda ini terkejut, akan tetapi ia lalu menggerakkan pedangnya, membacok ke arah jala itu dan akibatnya membuat ia berseru perlahan karena ternyata bahwa jala yang terbuat dari pada kawat baja yang halus dan lemas itu tak dapat terbacok putus, bahkan lalu mengecil dan menggulung pedangnya. Jala kecil ini bekerja sendiri karena di dalamnya telah dipasang kawat-kawat halus yang berada di jari tangan Pit Lek Hoatsu hingga dapat digerakkan sebagai semacam senjata yang berguna dan yang dapat merampas senjata lawan.

Untung sekali Cin Pau memiliki ilmu tenaga lweekang yang sudah sempurna hingga ia tidak menjadi gugup dan dengan cepat ia mengirim sebuah tendangan Lui Kik ke arah lambung lawan dan berbareng mengerahkan tenaga untuk mencabut kembali pedangnya yang terlilit jala. Usahnya berhasil dan pedangnya terlepas lagi karena dengan terkejut Pit lek Hoatsu terpaksa melompat ke belakang untuk menghindarkan diri dari tendangan maut itu.

Merasa tak kuat menghadapi Cin Pau yang gesit, Pit lek Hoatsu lalu berseru, "Sute, mari kita pergi!" Sambil berkata demikian, kembali tangannya bergerak ke arah Cin Pau dan segenggam bubuk pasir hitam menyerang ke arah muka, dada, dan perut Cin Pau. Pemuda itu mencium bau amis, maka cepat ia menahan napas dan mengelak karena maklum bahwa senjata rahasia ini tentu berbisa.

"Penjahat curang !" tegurnya ketika melihat betapa Pit lek Hoatsu menggunakan kesempatan itu untuk melompat pergi dengan cepat. Cin Pau lalu mengirim serangan dengan biji-biji caturnya, yakni semacam kepandaian melepas senjata rahasia yang aneh akan tetapi kelaiannya tak kalah dengan senjata rahasia yang tajam, karena biji-biji catur yang dilepaskannya ini selalu menyerang jalan-jalan darah lawan dan Cin Pau telah mempelajari sampai sempurna betul cara melepas dengan sistim "seratus kali sambit, seratus kali kena."

Untuk menerjang Pit Lek Hoatsu, Cin Pau hanya melepas dua biji catur yang disambitkan ke arah jalan darah hoat sit hiat dan pek twi hiat. Akan tetapi, Pit Lek Hoatsu benar-benar lihai sekali. Memang benar bahwa sambitan Cin Pau cepat sekali datangnya dan tak dapat dikelit lagi, akan tetapi dengan cerdik sekali Pit Lek Hoatsu menggerakkan tubuh dan mengerahkan lweekangnya sehingga biarpun biji-biji catur itu mengenai tubuhnya, akan tetapi tidak tepat menghantam jalan darah, hanya mengenai daging tubuhnya saja dan mental kembali karena ia telah mengerahkan lweekang yang membuat tubuhnya seakan-akan menjadi kebal.

Cin Pau terkejut sekali karena ia tidak tahu akan akal cerdik ini dan menyangka bahwa saikong jahat itu sudah demikian tinggi ilmunya hingga dapat menutup jalan darah dan dapat menahan sambitan caturnya yang jitu. Maka ketika melihat saikong itu melompat pergi, dia tak mau mengejar. Sebaliknya

Koleksi Kang Zusi

melihat betapa gadis baju merah yang galak itu masih bertempur ramai dengan saikong tinggi kurus tanpa dapat mendesak, ia lalu menyerbu dan membantu.

Akan tetapi, Siauw Eng yang merasa penasaran karena belum juga dapat mengalahkan lawannya sedangkan ia melihat betapa pemuda baju putih itu telah mengusir lawannya, lalu berseru, "Jangan membantu ! Aku tidak minta dibantu !"

Cin Pau tercengang, maka ia lalu urungkan niatnya hendak membantu, bahkan lalu memasukkan pedang di sarung pedangnya dan pergi duduk sambil menonton di bawah sebatang pohon besar.

Siauw Eng menggertakkan giginya dan memainkan jurus paling berbahaya dari Sin Coa Kiam hoat dan Pek Tiau Kiam Hoat hingga benar saja ia dapat mendesak Ban Lek Hoatsu. Akan tetapi ini hanya karena saikong itu telah bersiap untuk menyusul suhengnya dan pergi dari tempat berbahaya itu. Namun Siauw Eng tidak memberi kesempatan dan agaknya sudah maklum akan maksud lawannya. Ia ingin melebihi pemuda baju putih itu yang hanya dapat mengusir lawannya. Ia ingin menjatuhkan lawannya yang satu ini agar dapat melebihi hasil pemuda baju putih.

Ban Lek Hoatsu menjadi penasaran dan marah. Sambil berseru keras tangan kirinya bergerak dan sehelai sabuk sutera yang berwarna hitam meluncur ke depan bagaikan seekor ular sungai. Sabuk ini seakan-akan hidup dan meluncur menuju ke leher Siauw Eng dengan kecepatan luar biasa dan gerakan melenggak-lenggok, Siauw Eng cepat menyabet dengan pedangnya, akan tetapi seperti halnya dengan Cin Pau tadi, sabuk hitam itu bahkan melibat ujung pedang di tangan Siauw Eng, dan sebelum gadis itu sampai menarik kembali pedangnya, pedang di tangan Ban Lek Hoatsu telah menikam dadanya. Keadaannya benar-benar berbahaya sekali, akan tetapi Siauw Eng telah mendapat gemblengan hebat dari dua orang tokoh Gobi-san, maka akan percuma saja ia belajar sampai bertahun-tahun kalau menghadapi serangan semacam ini saja ia dapat dirobuhkan. Dengan seruan keras sekali ia melepaskan pedangnya dan kemudian menggunakan kedua tangannya mencengkeram ke depan, tangan kanan ke dada lawan dan tangan kiri ke pergelangan tangan lawan yang memegang pedang. Cin Pau kagum sekali karena dalam keadaan berbahaya itu, si nona masih dapat mengeluarkan gerakan Eng Jiau kang yang luar biasa itu.

"Celakalah sekarang saikong itu," diam-diam ia berbisik.

Akan tetapi ia terlampau memandang rendah kepada Ban Lek Hoatsu, karena biarpun menghadapi jalan buntu ini, saikong itu masih mempunyai senjata yang luar biasa ampuhnya dan yang jarang digunakan, karena kepandaian ini merupakan semacam ilmu sihir yang jahat. Ketika melihat betapa lawannya menggunakan Eng Jiau Kang yang berbahaya, ia lalu berseru keras dan tiba-tiba dari mulutnya menyembur uap hitam yang menyambar ke arah muka Siauw Eng.

"Lekas buang diri ke belakang !" tiba-tiba Cin Pau berseru karena ia maklum akan bahayanya uap itu. Ia pernah mendengar dari suhunya bahwa memang di kalangan persilatan terdapat berbagai ilmu hitam yang jahat dan yang sering digunakan oleh para penjahat menghadapi lawan mereka. Hoatsut semacam ini memang amat berbahaya hingga sukar dilawan, maka tanpa terasa lagi ia mengeluarkan seruan itu karena terkejut dan kuatir kalau-kalau dara baju merah itu dapat celaka.

Akan tetapi, ia tidak tahu bahwa Siauw Eng pernah mendapat pelajaran dari Bok Sam Cu tentang hoatsut. Gadis itupun berseru keras dan sambil menarik kembali pedangnya yang kini mudah terlepas dari libatan sabuk sutera hitam, ia lalu menjatuhkan diri berjungkir balik ke belakang. Kesempatan ini digunakan oleh Ban Lek Hoatsu untuk melompat pergi.

"Bangsat rendah jangan lari !" bentak Siauw Eng dengan gemas dan ia melompat pula mengejar.

"Tak perlu mengejar mereka !" tiba-tiba bayangan putih berkelebat dan Cin Pau sudah berdiri di depannya. "Mereka itu berbahaya sekali."

Siauw Eng memandang gemas. "Kau penakut !" katanya, "orang-orang macam mereka itu harus dibinasakan."

"Kau sombong sekali," jawab Cin Pau. "Akan tetapi berani sekali. Baru saja kau hampir mendapat celaka di tangan saikong kurus kering itu dan sekarang masih hendak mengejar. Sungguh berani. Berani, bodoh, dan sombong !"

Koleksi Kang Zusi

“Apa katamu ?”

“Aku kata kau berani, akan tetapi bodoh dan sombong ?”

“Berani benar kau memaki orang !”

“Tidak lebih berani dari pada kau yang mencaci maki aku sesuka hatimu malam tadi. Pembalasan ku ini masih belum ada sepersepuluhnya.”

Wajah Siau Eng memerah. Ia pandang wajah yang tampan dan gagah itu dengan gemas. Tak biasa orang berlaku kasar kepadanya dan terutama pandang mata pemuda yang agaknya acuh tak acuh kepadanya itu menimbulkan benci di dalam hatinya. Ia sudah terlalu sering dan sudah biasa melihat pandang mata kagum dari mata laki-laki, terutama laki-laki muda seperti yang berdiri dihadapannya ini.

“Kau licik dan memilih lawan yang lebih lemah. Kalau aku yang menghadapi saikong brewok itu, pasti ia telah mampus di tanganku sejak tadi !” katanya.

Cin Pau tersenyum. Ia maklum bahwa ucapan gadis ini tidak benar, karena kepandaian saikong berewok itu lebih sedikit dari pada kepandaian saikong kurus kering, akan tetapi ia tidak mau membantah karena tahu pula bahwa memang watak gadis ini tidak mau dikalahkan orang.

“Pantas saja kalau kau gagah, bukankah kau sudah mempunyai julukan ? Apa julukanmu tadi ? Aku mendengar bidadari-bidadari begitu “

Dengan cemberut Siau Eng berkata, “Kau ini selain licik juga bodoh dan singkat ingatan. Baru mendengar sudah lupa. Julukanku Gobi Ang sianli !”

“Hm, kalau begitu kau anak murid Gobi-pai, pantas saja lihai.” Agak senang juga hati Siau Eng mendapat pujian bahwa ia lihai, biarpun ucapan itu dikeluarkan sepintas lalu saja oleh pemuda itu.

“Kau juga lihai,” akhirnya ia mengaku juga, “tentu kau sudah mempunyai julukan pula.”

Cin Pau tersenyum lagi, kemudian mengangkat pundaknya yang bidang. “Orang semacam aku mana pantas memakai julukan ? Aku tidak mempunyai gelar sesuatu, dan namaku sedehana saja, yakni Ong Cin Pau.”

“Siapa yang menanyakan namamu ?”

Cin pau melengak dan mukanya menjadi merah. Alangkah sombongnya orang ini, pikirnya dengan mendongkol. “Tidak ada yang tanya,” jawabnya cemberut, “kau tanya julukan maka aku memberitahukan namaku.”

Untuk beberapa saat keduanya berdiri diam, seorang memandang ke kiri, seorang ke kanan, seakan-akan di depan masing-masing tidak ada orang. Melihat sikap acuh tak acuh dari Cin Pau, Siau Eng kecewa dan penasaran. Baru kali ini selama hidupnya ia bertemu dengan seorang pemuda yang angkuh dan sombong.

“Mengapa kau tidak tanya namaku ?”

Cin Pau menjadi terheran-heran mendengar pertanyaan yang tiba-tiba ini. Bukan main kukoainya (ganjilnya) dara baju merah yang cantik jelita dan gagah ini.

“Mengapa mesti bertanya namamu ? Untuk apa ?” jawab Cin Pau sembarangan, tak mau kalah angkuh.

Siau Eng menghela napas panjang. “Alangkah baiknya kalau kau tidak sesombong itu !”

Kemudian ia membalikkan tubuh dan berjalan pergi, akan tetapi tiba-tiba ia berhenti dan menengok sambil berkata, “Betul-betul kau tidak ingin mengetahui namaku ?”

Koleksi Kang Zusi

Cin Pau menggelengkan kepalanya, biarpun hatinya ingin sekali mengetahui nama dara yang lucu dan galak ini. "Untuk apa ?" katanya.

"Hah, bodoh. Tentu saja untuk diketahui dan diingat. Apalagi gunanya nama ? Aku sudah tahu namamu, maka tak baik kalau aku tidak memberitahukan namaku pula. Aku she Gak bernama Siauw Eng. Nah, kita sudah seimbang sekarang, tidak saling menghutangkan !" Setelah berkata demikian, Siauw Eng lalu berlari cepat meninggalkan hutan itu. Pelayan hotel menjadi terheran-heran melihat nona baju merah itu masih hidup dan kembali dalam keadaan selamat.

"Li-enghiong, kau benar-benar sehat-sehat saja dan tidak apa-apa ?" tanyanya dengan heran.

"Kami seluruh pengurus hotel merasa terkejut dan khawatir melihat bahwa jendela kamarmu terbuka dan kau tidak kelihatan berada di kamar. Kami menyangka bahwa kau tentu menjadi kurban siluman-siluman jai hwa cat itu. Tidak tahunya, setelah kami hilang akal, kau datang. Aneh,...aneh !"

Siauw Eng tersenyum manis dan berkata, "Jangan khawatir lopeh. Mulai sekarang takkan ada gangguan jai hwa cat lagi !"

Pelayan tua itu memandangnya dengan mata terbelalak. "Apa ? Kau sudah berhasil mengusirnya, li-enghiong ?" Dan ketika Siauw Eng menganggukkan kepala, pelayan tua itu melemparkan sapunya dan berlari-lari keluar sambil berteriak-teriak, "Jai hwa cat sudah diusir pergi ! Penjahat itu sudah dibunuh oleh li-enghiong oleh" Tiba-tiba ia teringat bahwa ia belum mengetahui nama Siauw Eng, maka selagi orang-orang di jalan memandangnya dengan bengong ia berlari pula memasuki hotel dan menyerbu kamar Siauw Eng sambil bertanya,

"Mohon tanya, lihiap, siapakah nama lihiap yang mulia ?"

Siauw Eng tersenyum girang dan berkata, "Sebut saja Gobi Ang Sianli!"

Kembali pelayan tua itu berlari keluar dan berteriak-teriak dengan muka girang dan suara keras.

"Jai hwa cat telah diusir pergi pendekar wanita yang bermalam di hotel kami. Sudah dibasmi oleh Gobi Ang sianli, Bidadari merah dari Gobi-san ! Mulai sekarang kota kita takkan terganggu lagi. Hidup Gobi Ang Sianli !"

Sambil berteriak-teriak, pelayan itu berlari-lari ke seluruh penjuru kota hingga sebentar saja semua orang tahu akan hal ini dan semua orang lalu berkerumun mengunjungi hotel itu untuk menyaksikan pendekar wanita yang telah menolong kota mereka itu.

Melihat hal ini, Siauw Eng menjadi malu sendiri di dalam hatinya, oleh karena sesungguhnya bukan dia sendiri yang mengusir kedua pendeta cabul itu dan kalau saja tidak bertemu dengan Cin Pau, banyak sekali kemungkinan ia akan menderita celaka di dalam tangan kedua saikong yang kosen itu. Ketika pelayan tua itu datang dan minta supaya ia suka keluar menemui semua penduduk yang sudah berdiri dan berkumpul di depan hotel, Siauw Eng lalu berkemas dan mengikatkan buntalan pakaiannya di punggung. Kemudian ia hendak membayar uang sewa kamar, akan tetapi dengan sungguh-sungguh pelayan tua itu menolaknya.

Dengan diiringkan oleh pelayan yang membongkok-bongkok dengan hormat dan girang, Siauw Eng keluar dari hotel dan benar saja, di luar telah berkumpul banyak sekali orang. Ketika ia muncul, semua orang memandang dengan bengong karena tak mereka sangka bahwa pendekar wanita yang menolong mereka adalah seorang gadis muda yang telah membuat mereka lupa bahwa mereka datang hendak menghaturkan terima kasih dan kini mereka hanya berdiri dengan mata terbelalak dan mulut ternanga !

"Tentu dia seorang bidadari tulen !" tiba-tiba terdengar suara seorang wanita tua berseru dan seruan ini menyadarkan semua orang. Orang-orang yang berdiri di depan lalu menjatuhkan diri berlutut, diikuti oleh semua orang yang di belakang dan mereka menghaturkan terima kasih kepada Gobi Ang Sianli. Siauw Eng merasa tidak enak sekali dan baru kali ini ia merasa tidak enak dihormati dan dipuja seperti itu.

Koleksi Kang Zusi

“Dengarlah, cuwi sekalian ! Bukan aku saja yang menghalau penjahat-penjahat itu, masih ada lagi seorang pendekar muda bernama Ong Cin Pau. Kepadanyalah seharusnya cuwi mengucapkan terima kasih !”

Sehabis berkata demikian, tubuhnya berkelebat merupakan bayangan merah dan tahu-tahu ia telah lenyap dari situ. Semua orang merasa kagum sekali dan di antara sekian banyak orang itu terdapat seorang pemuda baju putih yang tersenyum-senyum. Akan tetapi Siauw Eng tidak melihatnya karena ia tadi bersembunyi di belakang orang banyak, bahkan ikut pula berlutut.

Bagian 10. Puteri Gak-ciangkun

Siauw Eng melanjutkan perjalanannya dengan cepat karena ia sudah merasa rindu sekali kepada ibunya. Ia tidak mau menunda-nunda perjalanannya dan tidak mampir-mampir di kota lagi, akan tetapi terus saja melewati kota-kota dan dusun-dusun kecuali kalau malam hari tiba.

Karena perjalanan yang dilakukan terus menerus ini, beberapa hari kemudian, tibalah ia di sebuah hutan di luar kota Tiang-an. Hati Siauw Eng berdebar girang karena ia ingat hutan ini yang tidak berubah keadaannya. Ketika ia masih kecil sebelum pergi ke Gobi belajar ilmu silat, ayahnya seringkali mengajaknya ke hutan ini untuk memburu binatang hutan. Di sebelah barat kota Tiang-an memang banyak terdapat hutan dan ketika ia memasuki hutan pertama yang baru beberapa kali didatangi ayahnya dulu karena jauhnya, Siauw Eng memperlambat larinya sambil melihat-lihat. Beda sekali keadaan hutan-hutan di timur ini dengan di sebelah barat, beda pohon-pohonnya, bahkan berbeda pula suara-suara burung yang berkicau di pohon-pohon itu.

Tiba-tiba ia mendengar suara kerbau menguak dan kemudian mendengar suara suling bambu. Ia menjadi terkejut dan heran. Ia tidak tahu bahwa memang terdapat beberapa buah dusun di dekat hutan itu sebelah selatan. Ketika ia menghampiri, ternyata di satu tempat yang banyak rumput hijaunya, nampak seorang laki-laki berusia kurang lebih tiga puluh tahun duduk di bawah sebatang pohon besar. Tiga ekor kerbau sedang makan rumput di dekatnya dan orang itu meniup sulingnya dengan asyik. Siauw Eng merasa tertegun karena di sebelah kanan orang itu terdapat dua gundukan tanah yang jelas sekali menyatakan bahwa di bawah tanah itu ada dua orang manusia dikubur. Pakaian orang itu sederhana saja dan mudah dilihat bahwa dia adalah seorang petani yang hidup berbahagia. Hal ini dapat dilihat dari tubuhnya yang sehat dan wajahnya yang berseri.

Ketika petani yang meniup sulingnya itu melihat Siauw Eng, tiba-tiba ia menghentikan tiupan sulingnya dan memandang dengan terkejut dan heran, akan tetapi mata Siauw Eng yang tajam itu masih dapat melihat sinar kagum dari kedua mata yang jujur itu.

“Sahabat teruskan tiupan sulingmu, merdu benar bunyinya,” kata Siauw Eng sambil tersenyum manis.

Petani itu makin gugup dan bingung, karena kecantikan Siauw Eng yang muncul dengan tiba-tiba itu membuatnya heran sekali dan tak dapat mengeluarkan kata-kata. Kemudian, setelah ia melihat sikap gagah dan pedang yang tergantung di pinggang Siauw Eng ia lalu berdiri dan menjurah dengan hormat sekali. “Lhiap, tentulah seorang pendekar wanita yang gagah perkasa.”

Siauw Eng tersenyum lagi. “Bagaimana kau bisa tahu ?”

“Lhiap membawa-bawa pedang dan berani seorang diri melalui hutan yang banyak terdapat binatang buas ini.”

“Kau cerdik, sahabat. Akan tetapi aku tidak mengerti mengapa kau sendirian pun berani berada seorang diri di sini dengan enak-enak dan ayem, apakah kau juga memiliki ilmu kepandaian tinggi hingga tidak takut akan binatang liar.”

“Aku tidak mempunyai kepandaian apa-apa kecuali mencangkul tanah dan meniup suling, akan tetapi apa yang aku takutkan ? Aku tidak berada seorang diri, dan selama saudaraku, tanduk baja mengawaniku di sini, aku tak takut kepada binatang apapun juga !”

Siauw Eng memandang ke sekelilingnya untuk mencari dan melihat kawan petani yang diandalkan dan yang bernama Tanduk Baja itu, akan tetapi ia tidak melihat orang lain disitu.

Koleksi Kang Zusi

"Mana kawanmu yang gagah itu ?" tanyanya.

Petani itu dengan bangga lalu menghampiri seekor di antara ketiga kerbaunya yang sedang makan rumput dan sambil menepuk-nepuk punggung kerbau yang besar itu ia berkata, "Inilah dia, Saudaraku Tanduk Baja ! Telah dua kali ia menghadapi harimau dan dengan tanduknya merobek-robek perut harimau itu. Dengan adanya dia di sini, apakah yang aku takutkan ?"

Siauw Eng memandang kagum dan memang kerbau jantan itu nampak kuat sekali. Sepasang tanduknya besar dan runcing bagaikan dua batang tombak. Ia mengangguk-angguk dengan kagum, kemudian ia menunjuk ke arah dua buah kuburan itu.

"Apakah ini makam keluargamu ?"

Petani itu menggelengkan kepala. "Bukan, lihiap, akan tetapi akulah, kedua tanganku inilah yang dulu menanam jenazah-jenazah mereka yang rebah di sini dengan mandi darah. Ah, masih ngeri aku melihat betapa tubuh mereka mandi darah dalam keadaan yang membuat bulu tengkukku masih berdiri kengerian kalau terbayang pula. Mereka juga orang-orang gagah seperti kau, lihiap."

"Bagaimana kau bisa tahu ? Dan siapakah mereka ini ?"

"Entahlah, ketika itu, belasan tahun yang lalu, aku dan seorang kawanku yang sekarang tinggal di kota raja, sedang menggembala kerbau kami dan tiba-tiba ketika kami tiba di sini, kami melihat jenazah kedua orang laki-laki yang sekarang berada di bawah tanah ini. Tangan mereka masih menggenggam pedang dan tubuh mereka hancur, penuh bekas bacokan senjata tajam dan tusukan anak panah. Aku tidak tahu siapa mereka itu menimbulkan rasa iba di hati kami, maka kami lalu mengubur kedua jenazah ini. Dan ternyata Thian memang adil, lihiap. Semenjak aku dan kawanku mengubur jenazah-jenazah ini, keadaan kami mendadak menjadi baik sekali. Sawah yang kami tanami menghasilkan banyak padi dan gandum, jauh lebih banyak dari pada hasil di sawah orang lain dan sekarang aku sudah memiliki tiga ekor kerbau dan sepetak sawah. Dan kawanku itu? Ia telah membuka sebuah rumah makan yang lumayan di kota raja. Bukankah ini berarti pembalasan budi dari kedua jenazah yang tak kami kenal ini ?"

Mendengar penuturan itu, diam-diam Siauw Eng teraruh juga. Alangkah buruknya nasib kedua orang ini, binasa di tempat asing dan dikubur oleh dua orang penggembala kerbau, tidak diketahui oleh sanak keluarga mereka.

"Hatimu jujur dan mulia, sahabat. Sudah sepantasnya hidupmu bahagia." Setelah memuji, Siauw Eng lalu meninggalkan tempat itu, sedikitpun tak pernah mengira bahwa sebuah dari pada kuburan ini adalah kuburan ayahnya sendiri, Ma Gi !

Ia melanjutkan perjalanannya dengan hati gembira dan tak lama lagi ia akan tiba di hutan terakhir dan yang terdekat dengan kota Tiang-an Tiba-tiba ia mendengar suara kuda meringkik dan orang bercakap-cakap. Ia berjalan terus dan tak lama kemudian ia melihat dua orang penunggang kuda yang gagah sekali. Kuda yang mereka tunggangi adalah kuda-kuda besar dan bagus yang tentu saja mahal harganya berpelana indah dan memakai kerincingan hingga tiap kali kuda itu menggerakkan tubuhnya agak keras, berbunyi kerincingan itu menimbulkan kegembiraan. Penunggang-penunggangnya juga orang gagah sekali.

Seorang di antaranya adalah seorang pemuda yang bertubuh tinggi besar dan tampan wajahnya. Rambutnya yang hitam dan halus itu diikat dengan sutera biru dihias dengan hiasan rambut dari permata indah. Pakaianya dari sutera dari sutera jambon yang dihiasi renda kuning emas. Pedangnya dengan sarung pedang terukir bagus, tergantung dipinggangnya dan sepatunya dari kulit yang mengkilat. Dandanan seorang kongcu yang cakap, tampan, dan kaya raya. Kawannya juga mengagumkan sekali, yakni seorang gadis muda yang cantik dan lembut sinar matanya. Rambutnya dikepang dua dan dihias pita merah, sedangkan pakaianya terbuat dari dari pada sutera hijau dan merah yang indah sekali potongannya. Dia atas rambutnya terhias bunga-bunga emas dan mutiara, sedangkan sebatang pedang terselip dipunggungnya.

"Lihat sumoi, binatang she Ma lewat di sana. Biar aku bikin mampus dia !" Sambil berkata demikian pemuda yang gagah itu lalu mengambil anak panah dan menarik gendewanya, membidik ke arah semak belukar dan melepaskan anak panah itu yang dengan cepatnya meluncur ke dalam semak-semak.

Koleksi Kang Zusi

Siauw Eng merasa heran sekali dan ketika ia memandang, ternyata anak panah itu telah menancap dan menembus tubuh seekor kelinci putih yang mati pada saat itu juga. Pemuda yang lihai anak panahnya itu, melompat turun dari kudanya sambil tertawa riang, kemudian ia mengambil bangkai kelinci yang dipanahnya tadi, mengangkat tinggi ke atas dan berkata kepada kawannya sambil tertawa,

“Sumoi, lihatlah binatang she Ma ini. Kalau aku bertemu dengan dia, akan kubeginikanlah. Lihat, binatang she Ma sekarang telah mampus, menggerakkan ekornya pun tidak mampu lagi. Ha, ha, ha!”

Gadis yang cantik itupun tertawa. Kebetulan pada saat itu di atas terbang serombongan burung pipit.

“Suheng, sekarang aku akan menjatuhkan binatang she Khu !” Setelah berkata demikian gadis cantik itu merogoh saku dan mengayunkan tangannya ke atas. Sebuah benda putih berkilau meluncur ke atas dan tepat sekali menyerbu ke arah gerombolan burung yang terbang lewat dan jatuhlah seekor burung dari atas, tertancap dadanya oleh sebatang piau yang berwarna putih karena terbuat dari pada perak. Melihat jarak yang jauh dan tinggi itu, maka diam-diam Siauw Eng mengagumi kepandaian melempar gin-pau (piau perak) gadis itu.

Gadis itu turun dari kuda dan memungut kurban piauwnya, lalu mengangkatnya ke atas sambil berkata,

“Beginilah nasib binatang she Khu kalau bertemu denganku !” katanya kepada pemuda itu. Keduanya tertawa-tawa sambil memaki-maki orang-orang she Ma dan she Khu.

Siauw Eng merasa heran sekali mengapa kedua orang muda yang gagah dan kaya ini demikian benci kepada orang-orang she Ma dan she Khu sehingga mereka mengumpamakan binatang-binatang buruan mereka sebagai orang-orang yang dibencinya itu. Ia tidak tahu bahwa kedua orang ini semenjak kecil memang telah dijejali rasa benci, dendam dan permusuhan terhadap dua keluarga Ma dan Khu, selalu diajar untuk membenci dua nama itu oleh ibu mereka. Mereka adalah putera puteri keluarga Gu. Pemuda itu bernama Gu Liong, putera tunggal nyonya janda Gu Keng Siu yang tidak mau kawin lagi. Sedangkan gadis itu adalah Gu Hwee Lian, puteri nyonya janda Gu Leng Siu yang kawin lagi dengan Gan Hok, perwira berpangkat Touwtong di kota Lok-keng.

Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, nyonya Gu Keng Siu yang merasa sakit hati karena kematian suaminya di tangan keluarga Ma dan Khu, lalu menyuruh putera tunggalnya untuk belajar silat kepada Gan Hok yang menjadi suami nyonya Leng Siu dan menjadi ayah tiri Gu Hwee Lian. Oleh karena ini, maka Gu Liong dan Gu Hwee Lian menjadi saudara seperguruan dan mendapat latihan ilmu silat dari Gan Hok yang berilmu tinggi.

Semenjak kecil, ibu mereka dan juga Gan Hok, menanamkan bibit permusuhan dalam hati kedua anak muda ini dan menceritakan betapa ayah mereka, yakni putera pangeran Gu Leng Siu dan Gu Keng Siu, juga kakek mereka pangeran Gu Mo Tek, telah menjadi korban keganasan dua orang pemberontak bershe Khu dan Ma dan bahwa sudah menjadi kewajiban mereka untuk membasmi setiap keturunan kedua keluarga itu.

Karena itulah, maka tiap kali berburu binatang, kedua anak muda ini sambil berkelakar memaki-maki nama Khu dan Ma untuk melampiaskan rasa sakit hati dan dendam mereka karena tidak tahu di mana adanya keturunan kedua orang keluarga itu dan mereka ini harus membalas kepada siapa.

Biarpun Siauw Eng sama sekali tidak tahu tentang hal ini dan tak pernah mendengar tentang nama keluarga Khu dan Ma itu, namun ia merasa kurang senang melihat kelakuan kedua orang muda yang memaki-maki dan menghina dua keluarga tak terkenal itu. Ia lalu melompat keluar mendekati mereka.

“Eh, kalian ini apakah sudah miring otakmu ? Kelinci disebut she Ma dan burung she Khu, kalau bukan orang yang berotak miring tak nanti bicara tidak keruan seperti kalian berdua !” tegurnya.

Gu Liong dan Gu Hwee Lian terkejut dan memandang. Mulut Gu Liong terbuka dan kedua matanya menatap dengan penuh kekaguman. Sedangkan Hwee Lian juga memandang kagum karena sikap Siauw Eng memang gagah sekali. Akan tetapi teguran Siauw Eng itu setidaknya membuat kedua anak muda ini marah juga, terutama sekali Gu Liong. Kalau saja yang memaki dia gila itu bukan seorang dara muda yang demikian cantik jelitanya, tentu ia sudah menggunakan kepala menghajar orang itu.

Koleksi Kang Zusi

Sebaliknya, Hwee Lian agaknya tidak mepedulikan teguran Siau Eng, karena kembali gadis ini mengambil piau peraknya dan ketika pada saat itu ia melihat seekor kelinci berlari keluar dari semak, cepat piauwnya menyambar dan ia berkata, "Nah, seorang keturunan Ma mampus lagi."

Siau Eng cepat membungkuk dan tahu-tahu ia telah memungut batu kerikil yang dilemparkannya ke depan. Gerakkannya ini cepat sekali dan tahu-tahu batu kerikilnya telah membentur gin-piau yang melayang ke arah perut kelinci itu hingga senjata tersebut menyerong arahnya dan tidak mengenai kelinci.

Gu Liong dan Hwee Lian terkejut dan marah melihat kelancangan nona baju merah ini. "Siapakah kau yang berlancang tangan dan datang-datang selain memaki kami juga berani mengganggu dan memukul gin-pauwu ?" tegur Hwee Lian dengan muka merah.

"Kelinci diburu untuk dimakan dagingnya, bukan untuk main-main. Dan kalau kalian benar-benar membenci orang-orang she Ma dan Khu carilah mereka dan ajak bertanding, tidak memusuhi binatang-binatang yang tak berdosa. Perbuatan kalian ini hanya menunjukkan sikap penakut saja. Tidak dapat dan tidak berani menghadapi orangnya lalu memuaskan nafsunya kepada binatang-binatang tak berdaya. Hih, tak tahu malu !"

Sepasang mata Hwee Lian yang bersinar lembut itu mengeras dan ia menjadi marah sekali. Sambil menuding kepada Siau Eng, ia menegur, "Kau ini orang lancang dan bermulut panjang, mengapa mencampuri urusan orang lain. Kalau kau merasa gagah perkasa dan ingin menjadi pembela segala kelinci dan burung, kau majulah ! Aku hendak membunuh kelinci dan burung sebanyak yang kusukai, hendak menyebut mereka dengan nama apa saja, apa perdulimu ?"

Siau Eng adalah seorang yang selain keras hati, juga mau menang sendiri saja. Maka mendengar ucapan Hwee Lian dan melihat betapa dua orang yang berpakaian indah itu menjadi marah, ia tersenyum menghina dan berkata,

"Pendeknya, aku melarang kalian memaki-maki di depanku !"

Gu Liong tertawa mengejek, "Hm, kau hendak membela keluarga Ma dan Khu ?"

"Siapa sudi membela mereka ? Aku tidak kenal mereka !" jawab Siau Eng marah.

Gu Hwee Lian tertawa penuh olok-olok, "Kalau begitu, kau tentu menjadi pembela kelinci dan burung !"

Kedua saudara Gu itu tertawa geli sambil memandang Siau Eng hingga dara baju merah itu menjadi marah sekali. Dicabutnya pedang dari pinggangnya dan sambil menuding dengan tangan kiri ia membentak,

"Dua manusia rendah, kau berdua majulah ! Jangan hanya berani menghina segala binatang kecil tak berdaya, hendak kulihat apakah kepandaian kalian sebagai pakaian yang kalian pakai !"

Gu Liong dan Gu Hwee Lian adalah murid Gan Hok yang berilmu tinggi dan mereka telah mendapat latihan silat semenjak kecil, maka selain lihai, mereka inipun berhati tabah sekali. Kini melihat tantangan Siau Eng, tentu saja mereka tidak menampik dan serentak mereka lalu mencabut pedang masing-masing dan maju.

"Majulah bersama dan jangan ragu-ragu !" ejek Siau Eng melihat betapa kedua orang itu merasa agak ragu-ragu untuk maju mengeroyok.

"Sombong !" seru Hwee Lian yang segera melompat maju dan menyerang dengan gerak tipu Hong Ciu Pai Hio atau Angin Meniup Dahan Tua.

"Bagus !" kata Siau Eng dan ia tiba-tiba merendahkan tubuh dan dari bawah secepat kilat pedangnya menyambar ke arah pergelangan Hwee Lian yang sedang menyerangnya. Inilah sebuah gerak tipu dari Sin Coa Kiamhwat yang disebut Ular Menyambar Burung yang tak terduga dan hebat sekali, karena dalam keadaan diserang, Siau Eng telah membalas dengan serangan pula yang tak kalah hebatnya. Hwee Lian terkejut sekali karena hampir saja pergelangan tangannya kena dibabat. Ia cepat menarik kembali tangannya dan membacok dari atas ke arah kepala Siau Eng yang masih merendah dan membongkok. Siau Eng tertawa dan mengelak cepat dan ketika pedang Hwee Lian lewat menyambar

Koleksi Kang Zusi

di dekat kepalanya, ia lalu menggunakan punggung pedangnya untuk memukul pedang itu ke bawah. Kembali Hwee Lian terkejut bahkan kali ini ia mengeluarkan seruan tertahan karena kalau ia tidak memegang erat-erat pedangnya tentu pedang itu telah kena dihantam terlepas dari pegangannya.

Ia lalu melompat mundur dan kini menghadapi Siau Eng dengan hati-hati sekali karena maklum bahwa ilmu silat dara baju merah ini benar-benar tinggi sekali.

"Ha, ha, ha, jangan kau berani melawan nenek besarmu seorang diri saja. Majulah berdua dengan suhengmu itu !" Siau Eng mengejek sambil tertawa.

"Sumoi jangan takut, aku membantumu !" Gu Liong berkata dan mencabut pedang terus maju mengeroyok. Akan tetapi dengan tak gentar sedikitpun, Siau Eng menghadapi mereka dan memainkan ilmu pedangnya yang hebat dan luar biasa itu hingga biarpun dikeroyok dua, akan tetapi kedua orang saudara Gu itu terdesak hebat dan tubuh mereka terancam sinar pedang Siau Eng yang bergulung-gulung. Baiknya Siau Eng hanya ingin menggoda mereka saja dan tidak bermaksud mencelakainya, karena kalau kedua orang ini menjadi musuh-musuh yang dibenci, tentu sebentar saja mereka telah roboh mandi darah.

Pada saat itu, dari jauh datang dua orang penunggang kuda lain dan setelah dekat, mereka segera melompat turun dari kuda dan seorang di antara mereka berseru, "Tahan dulu !"

Hwee Lian dan Gu Liong melompat mundur dengan hati lega karena itu adalah suara Gan Hok, ayah tiri Hwee Lian atau guru mereka berdua. Ternyata Gan Hok datang bersama seorang tua gundul yang berpakaian seperti pengemis karena penuh tambalan. Pengemis ini bukanlah orang sembarangan, akan tetapi adalah supek (uwa guru) Gan Hok sendiri yang bernama Kim-i Lokai (Pengemis Tua Baju Emas). Bajunya itu biarpun tambal-tambalan, akan tetapi tambalannya dijahit dengan benang emas, maka ia mendapat julukan Pengemis Tua Baju Emas. Ilmu kepandaianya tinggi sekali dan ia merupakan tokoh besar di daerah utara.

Siau Eng melihat kedatangan seorang setengah tua yang gagah dan seorang pengemis tua yang aneh, juga melompat mundur dengan pedang melintang di dada.

Hwee Lian segera menubruk ayahnya dan berkata dengan manja.

"Ayah, orang ini kurang ajar sekali !"

"Dia membela keluarga Khu dan Ma !" kata Gu Liong.

Tiba-tiba pengemis itu tertawa lebar. "Memang, kaum persilatan sekarang telah terdesak oleh yang muda-muda. Nona baju merah, ilmu pedangmu tadi hebat sekali, marilah kita main-main sebentar !" Sambil berkata demikian, pengemis itu maju sambil memegang tongkat bengkok.

Siau Eng yang tabah dan berani tentu saja tidak menampik tantangan orang, maka ia lalu maju menyerang. Ia maklum bahwa pengemis ini tentu tinggi kepandaianya, maka datang-datang ia menyerang sambil mengeluarkan ilmu silatnya Pek Tiau Kiam sut yang hebat.

"Ha, ha, ha ternyata kau anak murid Gobi-pai !" Kim I Lokai tertawa sambil menangkis dengan tongkatnya. Tangkisan ini berat dan kuat sekali hingga Siau Eng merasa betapa telapak tangannya sakit. Akan tetapi oleh karena ia memang keras hati dan nekad, biarpun maklum bahwa kepandaian kakek pengemis ini lebih tinggi dari tingkat kepandaianya sendiri, namun ia tidak mau mengalah dan sambil menggertakkan gigi, ia terus menyerang lagi lebih hebat. Kakek pengemis itu mempertahankan diri dengan gerakan-gerakan tongkatnya yang diputar bagaikan sebatang pedang juga, akan tetapi walaupun tongkat itu hanya terbuat dari pada sebatang kayu yang kecil, namun karena digerakkan oleh tenaga lweekang yang besar, kehebatannya tidak kalah dengan pedang asli.

Sebentar saja, biarpun ia telah mengerahkan seluruh kepandaianya, Siau Eng terdesak mundur dan terkurung oleh tongkat itu. Tiba-tiba kakek pengemis itu melompat ke belakang dan berkata,

"Bagus, kau tak mengecewakan menjadi anak murid Gobi-pai ! Bagaimana dengan Bok San Cu ? Apakah ia baik-baik, saja ?"

Koleksi Kang Zusi

Siauw Eng terkejut karena kakek yang lihai ini agaknya kenal dengan suhunya, maka ia lalu menjawab dengan pertanyaan.

"Tidak tahu siapakah locianpwee yang lihai ? Dan mengapa kenal kepada suhu ?"

Kakek itu tertawa bergelak-gelak. "Tentu saja aku kenal dengan Bok Sam Cu dan Cin Sam Cu. Dan kalau mereka berdua itu mendengar bahwa kau telah berani melawan Kim I Lokai, tentu kau akan mendapat teguran karena telah berani mengangkat pedang terhadap seorang sahabat baik mereka! Ha, ha, ha !"

Siauw Eng terkejut karena ia pernah mendengar nama ini dari kedua orang suhunya, maka buru-buru ia menjura sambil menyimpan pedangnya. "Mohon maaf sebanyakya, karena teecu tidak tahu bahwa teecu berhadapan dengan locianpwee yang pernah disebut-sebut oleh dua suhuku. Akan tetapi, mengapa pula locianpwee membela dua orang anak kurang ajar itu ?"

Pada saat itu, Gan Hok melangkah maju dan bertanya, "Jadi nona adalah murid Gobi-san ? Apakah nona she Gak ?"

Kembali Siauw Eng terkejut dan cepat menjawab, "Memang benar, ayahku adalah Gak Song Ki !"

Gan Hok tertawa girang dan segera menjura, "Aha, memang kalau belum bertempur takkan mengenal. Maaf, pantas saja kau gagah sekali, Gak siocia. Ayah bundamu seringkali bicara tentang dirimu. Liong-ji Hwee Lian, ayoh kalian minta maaf kepada Gak siocia !"

Hwee Lian dan Gu Liong juga terkejut sekali ketika mendengar bahwa nona baju merah yang lihai ini adalah puteri Gak Song Ki yang seringkali mereka dengar namanya itu, maka buru-buru mereka berdua lalu menjura dan mohon maaf, bahkan Hwee Lian lalu memeluk Siauw Eng sambil berkata,

"Cici yang gagah, kau maafkanlah aku dan suhengku ini !"

Biarpun hatinya merasa senang sekali melihat mereka itu kini bersikap baik sekali kepadanya, akan tetapi Siauw Eng menjadi heran dan tidak mengerti. Melihat hal ini, Gan Hok lalu menjelaskan,

"Ketahuilah, Gak-siocia. Aku adalah seorang rekan dan kawan sejabat ayahmu, berkedudukan sebagai towkong di kota Lok-keng yang tak jauh letaknya dari kota raja. Aku dan ayahmu telah saling mengenal semenjak muda, hingga boleh dibilang kita adalah sahabat-sahabat baik. Akhir-akhir ini ayahmu dan aku seringkali datang dan saling berkunjung, maka kami mendengar pula tentang puterinya yang belajar silat di Gobi-san. Hwee Lian ini adalah puteriku dan Gu Liong adalah kemenakan dan juga muridku, maka kau maafkanlah mereka yang telah berani berlaku kurang ajar karena tidak mengenalmu. Kau hendak kemana, nona ? Apakah hendak kembali ke rumah orang tuamu ? Kebetulan sekali kami juga hendak ke kota raja !"

Demikianlah, dengan hati girang Siauw Eng lalu menuturkan bahwa ia memang baru saja turun gunung dan hendak pulang, maka beramai-ramai mereka lalu menuju ke kota raja. Gan Hok memang tidak tahu bahwa Siauw Eng bukan puteri Gak Song Ki sendiri, oleh karena anak ini terlahir di rumah perwira she Gak itu dan semua orang menyangka bahwa anak ini adalah puteri tulen perwira itu. Apalagi orang lain, bahkan Siauw Eng sendiri tidak tahu bahwa Gak Song Ki adalah ayah tirinya.

Kedatangan rombongan ini disambut oleh Gak Song Ki dan Kwei Lan dengan girang sekali. Gak Song Ki teramat bangga melihat puterinya yang selain cantik jelita seperti ibunya juga telah memiliki ilmu kepandaian tinggi, sedangkan Kwei Lan ketika bertemu dengan anak tunggalnya, lalu memeluknya sambil menangis penuh keharuan hati, nyonya cantik ini hidup bahagia dengan suaminya yang amat menyintanya, akan tetapi ketika ia memeluk Siauw Eng untuk sesaat terbayanglah wajah ayah anak ini, yaitu Ma Gi, hingga air matanya mengucur makin deras.

Gan Hok menuturkan tentang pertempuran kedua orang muridnya dengan Siauw Eng sehingga semua orang tertawa dan Gak Song Ki merasa bangga sekali akan puterinya, terutama ketika Gan Hok dan juga Kim I Lokai yang lihai itu memuji-mujinya. Kemudian, Siauw Eng pergi ke kamar dengan ibunya, sedangkan Hwee Lian dan Gu Liong yang sudah seringkali datang ke rumah itu, tanpa malu-malu lagi lalu bermain di taman bunga yang luas dari gedung Gak-ciangkun itu. Adapun Gan Hok, Gak Song Ki, dan Kim I Lokai lalu mengadakan perundingan yang agaknya penting sekali.

Koleksi Kang Zusi

Memang di antara perwira-perwira ini terdapat urusan yang amat pentingnya. Telah beberapa lama mereka mendapat kisikan dan pemberitahuan dari seorang perwira lain bernama Can Kok bahwa kuil Thian Lok Si yang tersohor dan besar itu telah menjadi sarang pemberontak dan bahwa kawan-kawan keluarga Khu dan Ma serta keturunan mereka telah bersembunyi di kuil itu. Gak Song Ki dan Gan Hok sendiri pernah melakukan penyelidikan di kuil itu akan tetapi oleh karena tidak terdapat sesuatu yang mencurigakan, mereka tak menaruh perhatian lagi atas tuduhan Can Kok itu.

Akan tetapi, beberapa bulan kemudian, tiba-tiba saja datang perintah rahasia dari Kaisar sendiri yang memerintahkan agar Gan Hok dan Gak Song Ki membasmi hwesio-hwesio di Thian Lok Si karena semua anggauta kuil itu dianggap sebagai pemberontak.

Ternyata bahwa Can Kok yang dulu ketika mengejar Un Kong Sian dan Lin Hwa, telah dijatuhkan oleh hwesio di Thian Lok Si dan menerima hinaan, merasa sakit hati sekali dan selamanya ia tak dapat melupakan sakit hati ini. Dicarinya akal untuk membalas dendam, akan tetapi oleh karena ia maklum akan kelihaian para hwesio di Thian Lok Si, maka ia tidak berani berlaku sembrono dan kasar. Diam-diam ia “membeli” seorang hwesio di dalam kuil itu untuk mencari tahu tentang segala rahasia yang ada. Namun, memang kepala kuil itu, Pek Seng Hwesio, adalah seorang hwesio suci yang tak pernah melakukan kejahatan atau pelanggaran, maka sukar sekali bagi Can Kok untuk menjatuhkan tuduhan yang bukan-bukan.

Akan tetapi, kecurigaannya timbul kembali ketika ia mendengar bahwa seorang pemuda bernama Un Kong Sian, putera seorang nyonya janda congkak dan yang menjadi sute dari Khu Tiong dan Ma Gi, dua orang muda pemberontak itu, telah masuk menjadi hwesio di Thian Lok Si. Can Kok menjadi girang oleh karena pemuda itu masih mempunyai hubungan saudara seperguruan dengan keluarga Khu dan Ma, maka setelah pemuda itu kini masuk menjadi hwesio, ia mempunyai alasan untuk memfitnah kuil itu.

Akan tetapi, fitnahannya tak berhasil dan kawan-kawan perwira lain tidak ada yang mau mendengarnya, karena mereka maklum bahwa ketua Thian Lok Si, Pek Seng Hwesio adalah seorang berilmu tinggi yang tak boleh dibuat gegabah. Bertahun-tahun Can Kok menahan marahnya dan akhirnya, setelah Pek Seng Hwesio meninggalkan kuil itu untuk melakukan perjalanannya ke barat dan menyerahkan pimpinan kuil ke tangan muridnya yakni Un Kong Sian yang telah menjadi Sian Kong Hosiang, timbul lagi harapan di hati Can Kok.

Perwira ini lalu memulai siasatnya ke tempat yang lebih tinggi lagi, yakni kepada pembesar-pembesar atasan yang dekat dengan Kaisar dan membuat Kaisar itu akhirnya mengeluarkan perintah rahasia untuk membasmi dan membakar kuil Thian Lok Si.

Kini bukan main girang hati Can Kok. Ia lalu mengadakan hubungan dengan Gak Song Ki dan Gan Hok, dan ketiga orang perwira ini masing-masing berusaha mengumpulkan tenaga dan pembantu yang berilmu tinggi karena mereka tidak berani secara sembrono melakukan penyerbuan. Gan Hok berhasil mendatangkan supeknya, yakni Kim I Lokai yang kini mengadakan perundingan dengan Gak Song Ki. Menurut pendapat Kim I Lokai yang juga telah tahu akan kelihaian hwesio-hwesio di kuil Thian Lok Si, lebih baik untuk mengumpulkan orang-orang gagah dari seluruh golongan sehingga serbuan itu sekaligus mendatangkan hasil baik dan tidak menjatuhkan pamor dan nama serta kegagahan perwira-perwira kerajaan.

Sementara itu, setelah melepaskan rindunya kepada ibunya, Siau Eng juga lalu menyusul kedua saudara Gu di taman bunga dan ketiga orang anak muda ini menjadi kawan-kawan baik.

Bagian 11. Perwira Can Kok

Cin Pau melanjutkan perjalanannya ke kota raja dengan pikiran masih penuh dengan bayangan Siau Eng. Walaupun ia merasa gemas dan mendongkol menyaksikan kesombongan dan lagak Siau Eng, namun ia tidak bisa membenci dara yang manis jelita itu dan diam-diam ia merasa heran sekali mengapa bayangan wajah gadis itu selalu terbayang saja di depan matanya. Ia telah mengeraskan hati dan berusaha sekuatnya untuk mengusir bayangan itu, akan tetapi baru saja ia berhasil mengusir bayangan itu, sebentar lagi sudah datang pula membayang dengan senyuman yang manis.

“Bodoh, gadis sombong dan galak macam itu tiada harganya untuk dikenang!” ia mencela dirinya sendiri dan berlari secepatnya menuju ke kota raja.

Koleksi Kang Zusi

Malam hari itu ia bermalam dalam sebuah rumah penginapan besar di Tiang-an. Ia bertanya kepada pelayan, apakah pelayan itu tahu di mana rumah keluarga Un Kong Sian, dan pelayan itu menyatakan tidak tahu. Cin Pau sama sekali tidak mengira bahwa Can Kok yang lihai telah menaruh banyak mata-mata hingga di hotel itupun terdapat mata-matanya, hingga pertanyaan Cin Pau ini terdengar oleh mata-mata itu, yang segera menyampaikan kepada Can Kok bahwa ada seorang pemuda baju putih yang membawa pedang bertanya tentang rumah keluarga Un Kong Sian yang dicurigai.

Pada keesokan harinya, Cin Pau berhasil mendapat keterangan dari seorang penduduk tua di kota raja dan ia lalu mencari rumah gedung yang dulu ditinggali oleh Un Kong Sian. Akan tetapi, ternyata gedung itu telah menjadi milik orang lain dan dari penghuni baru ini ia mendengar keterangan bahwa ibu Un Kong Sian atau nyonya janda congkok telah meninggal dunia dan tentang diri Un Kong Sian, tak ada seorang pun mengetahui di mana tempat tinggalnya atau kemana perginya.

Dengan kecewa dan sedih, Cin Pau meninggalkan gedung itu. Ketika ia tiba kembali di hotelnya, tiba-tiba pelayan hotel memberitahu di luar ada seorang tamu yang mencarinya. Cin Pau merasa heran ketika keluar dan melihat seorang laki-laki berpakaian pelayan pembesar berdiri di ruang depan dan menjura kepadanya.

"Kalau sicutu ingin mengetahui tentang keluarga Un, silahkan ikut siauwte ke rumah kediaman majikanku," katanya.

Tanpa banyak cakap, dengan hati girang Cin Pau lalu mengikuti pelayan itu ke sebuah rumah gedung yang cukup besar. Ketika ia dipersilakan masuk, ternyata bahwa di dalam ruang yang besar telah berkumpul banyak orang-orang yang kelihatan gagah perkasa. Tuan rumahnya adalah seorang perwira tua yang masih gagah dan yang menyambutnya dengan perhatian. Tuan rumah ini bukan lain ialah Can Kok, perwira yang menaruh dendam hati terhadap kuil Thian Lok Si itu. Ia lalu mengajak Cin Pau memasuki sebuah kamar dan setelah duduk berhadapan, ia lalu bertanya,

"Anak muda, kau mencari Un Kong Sian ada perlu apakah dan kau bersangkutan paut apakah dengan dia?"

Cin Pau telah mendengar penuturan ibunya dan tahu bahwa keadaan Un Kong Sian yang telah membantu kedua keluarga Khu dan Ma itu mungkin selalu dicurigai oleh para perwira, maka dengan hati-hati ia menjawab, "Un Kong Sian adalah sahabat biasa saja dan karena kebetulan siauwte lewat di Tiang-an, maka siauwte ingin sekali bertemu dengan dia. Apakah ciangkun mengetahui di mana tempat tinggalnya.

"Aku memang kenal baik dengan Un Kong Sian, akan tetapi entah di mana dia sekarang, karena semenjak ia menjual gedungnya, ia tak pernah muncul lagi di kota ini. Apakah apakah kedatanganmu ini ada hubungannya dengan keluarga Khu dan Ma? Siapakah namamu? Sambil mengeluarkan pertanyaan ini, Can Kok memandang tajam sekali.

Diam-diam Cin Pau merasa terkejut sekali, akan tetapi oleh karena ia telah berjaga diri, maka ia pura-pura memperlihatkan muka tidak senang ketika menjawab, "Ciangkun, apakah maksud kata-katamu ini? Apa itu keluarga Khu atau Ma? Aku tidak mengerti sama sekali. Aku, Ong Cin Pau hanya ingin mencari seorang sahabat, kalau ciangkun tahu tempatnya, tolong beritahu, kalau tidak tahu, biarlah aku pergi mencari sendiri".

Sambil berkata demikian, Cin Pau lalu berdiri dan hendak keluar dari tempat itu.

Tiba-tiba Can Kok berdiri dan menjura. "Maaf dan jangan salah paham, anak muda. Aku tidak bermaksud buruk. Silakan duduk dan bertemu dengan orang-orang gagah yang kebetulan berkumpul di rumahku."

Melihat sikap manis ini, Cin Pau juga menghilangkan tarikan muka marah. Akan tetapi, ia merasa harus berhati-hati sekali karena ia tahu bahwa orang di depannya ini adalah seorang cerdik dan yang tentu sedang menyelidiki hal dan rahasia Un Kong Sian, maka ia tidak berani menerima undangan itu dan segera pamit keluar. Can Kok juga tidak menahan, akan tetapi diam-diam ia memberi isyarat kepada orang-orangnya untuk mengikuti pemuda baju putih ini, karena betapa pun juga, ia masih menaruh hati curiga.

Koleksi Kang Zusi

Dengan hati kecewa dan gemas, Cin Pau keluar dari gedung Can-ciangkun dan hendak kembali kehotelnya. Ia telah mengambil keputusan untuk pergi meninggalkan kota raja oleh karena tidak ada artinya tinggal lebih lama di situ sedangkan Un Kong Sian yang dicari-carinya tidak berada di Tiang-an.

Ketika ia sedang berjalan dengan hati ruwet, tiba-tiba ia mendengar suara yang nyaring dan merdu memanggil namanya, "Ong Cin Pau !"

Pemuda itu cepat berpaling dan ternyata bahwa yang memanggilnya itu adalah Siau Eng. Dara jelita itu kini makin cantik dan gagah karena ia menunggang kuda putih yang besar dan pakaiannya yang masih tetap berwarna merah itu kini terbuat daripada sutera mahal sehingga jauh lebih indah daripada pakaiannya yang dulu. Juga di rambut kepalanya terhias mutiara dan emas sedangkan pedang yang tergantung di pinggangnya kinipun memakai ronce-ronce benang emas dan sarung pedangnya terukir indah. Di kanan kiri Siau Eng terdapat dua orang penunggang kuda lain, seorang pemuda dan seorang gadis yang cakap dan cantik serta berpakaian mewah. Sekali pandang saja tahulah Cin Pau bahwa mereka ini adalah keluarga kaya dan bangsawan tinggi. Maka ia merasa sebal dan membuang muka sambil melanjutkan langkahnya.

"Eh, Cin Pau orang she Ong. Tidak kenalkah kau kepadaku lagi ? Aku adalah Gobi Ang Sianli. Aku adalah Siau Eng !" kata gadis itu dengan suara penasaran sekali.

Karena Siau Eng memajukan kudanya mengejar dan menghadang di depannya, Cin Pau terpaksa berhenti dan menegur,

"Kau berubah sekali. Puteri pangerankah kau ?" Hatinya sebal menyebut pangeran, karena teringat kepada pangeran Gu Mo Tek yang telah menghancurkan keluarganya.

Siau Eng tersenyum. "Bukan, aku hanya seorang puteri perwira. Ayahku adalah Gak-ciangkun !"

Cin Pau sudah menduga bahwa nona baju merah ini tentu puteri seorang pembesar, maka hatinya menjadi makin tawar.

"Hm," katanya tak acuh. "Pantas saja kau sombong dan keras kepala !"

Siau Eng tercengang. Tadinya ia merasa gembira dan girang sekali dapat bertemu dengan pemuda baju putih itu di kota raja, akan tetapi alangkah kecewanya ketika melihat sikap Cin Pau masih keras dan sama sekali tidak menghargainya itu.

"Apa ? Kaulah yang sombong. Kaulah yang keras kepala seperti batu dan besar kepala seperti kepala kerbau !" Timbul marah dan galaknya.

"Sudahlah ! perlu apa kau menghadang di depanku ? Pergi !" Sambil berkata demikian, Cin Pau dengan mendongkol sekali hendak mendorong kuda itu ke sisi, akan tetapi tiba-tiba sebatang cambuk panjang menyabet dari belakang mengenai punggungnya. Ia cepat membalikkan tubuh dan melihat bahwa yang mencambuknya adalah pemuda yang berpakaian mewah dan kawan Siau Eng tadi.

"Jembel kurang ajar ! Kau berani berlaku kasar terhadap Gak-moi ! Kau harus dihajar !" seru Gu Liong yang merasa marah sekali karena nona yang ia puja-puja dan kagumi itu kini diperlakukan secara kurang ajar sekali oleh seorang pemuda biasa yang berpakaian putih dan sederhana.

Ia lalu mengangkat cambuknya dan menyabet lagi, akan tetapi dengan tenang Cin Pau mengulurkan tangan dan sekali tangannya bergerak, cambuk itu telah dapat dirampasnya dan ketika jari-jari tangannya ditekuk, "krekk!" cambuk itu patah menjadi dua. Dengan tak acuh Cin Pau melemparkan cambuk itu ke atas tanah.

"Hah, anak-anak bangsawan yang manja dan sombong !" katanya sambil menggerakkan kakinya hendak pergi dari situ. Akan tetapi Gu Liong yang sudah menjadi marah sekali lalu melompat turun dari kudanya dan mencabut pedangnya.

"Kau hendak lari ke mana ? Kau belum kenal kepada Gu Liong ! Rasakan tajamnya pedangku !" Ia lalu menyerang dengan hebat hingga Cin Pau yang tadinya menahan sabar, menjadi naik darah juga dan ia segera mengelak ke samping dan mengirim pukulan ke arah lambung Gu Liong. Akan tetapi, Gu Liong

Koleksi Kang Zusi

juga bukan seorang pemuda yang lemah. Sambil berseru keras, ia mengelak dan membalas dengan serangan pedangnya yang bertubi-tubi dan kesemuanya ditujukan dengan maksud membunuh.

“Suheng, jangan!” tiba-tiba Hwee Lian berseru sambil melompat turun dari kudanya pula.

Gadis ini merasa kuatir kalau-kalau Gu Liong akan mencelakai orang dan ia merasa kasihan kepada pemuda yang sederhana dan tampan ini. Memang, Hwee Lian tidak puas dan tidak suka melihat lagak pemuda-pemuda yang biasanya mengambil hati dan bermuka-muka di depan gadis-gadis manis, terutama sekali ia merasa jijik dan muak melihat betapa para pemuda bangsawan berusaha mengambil hati Siauw Eng yang cantik jelita dan gagah itu dengan sikap mereka yang merendah dan menjijikkan. Kini melihat sikap Cin Pau yang acuh tak acuh dan seakan-akan tidak tunduk kepada Siauw Eng, ia merasa kagum sekali.

Cin Pau mengerling kepada gadis yang mencegah Gu Liong tadi dan ia melihat betapa sinar mata yang lembut ditujukan kepadanya dengan hati iba. Hal ini meredakan marahnya dan menghalangi maksudnya hendak menghajar Gu Liong yang nekad. Ia suka kepada gadis yang lembut dan halus itu, maka ia tidak mau mencelakakan Gu Liong yang disangkanya saudara gadis itu. Ketika Gu Liong menyerang dengan sebuah tusukan ke arah lehernya, Cin Pau tidak mau mengelak hingga terdengar jerit tertahan dari Hwee Lian, akan tetapi Siauw Eng yang lebih tinggi ilmu silatnya, hanya memandang dengan tersenyum. Diam-diam ia kagum sekali melihat betapa dengan tangan kosong Cin Pau menghadapi Gu Liong dan mempermainkannya seperti seekor kucing mempermainkan tikus.

Ketika ujung pedang Gu Liong telah meluncur dekat sekali, tiba-tiba Cin Pau miringkan kepala hingga pedang itu menyerempet dekat sekali dengan kulit lehernya dan secepat kilat tangan kanannya menyergap. Sebelum Gu Liong tahu apa yang terjadi, ia merasa tangan kanannya kaku dan pedang itu telah terampas oleh Cin Pau.

“Kau masih mau menyombongkan kepandaian ?” kata Cin Pau sambil tersenyum dan kembali ia patahkan pedang itu dengan mudah seperti ketika ia mematahkan cambuk tadi, dan melempar dua potongan pedang itu ke atas tanah.

Gu Liong marah sekali akan tetapi ia tak berdaya dan hanya berdiri melotot dengan muka merah.

“Pergilah, kau pergilah dan jangan ganggu kami,” kata Hwee Lian dengan gugup ketika melihat betapa orang-orang telah mulai berkumpul menonton peristiwa itu. Ia kuatir kalau-kalau perkara ini akan menjadi besar. Ia takut kalau suhengnya mendapat malu dan kuatir kalau-kalau pemuda baju putih itu akan mengalami celaka.

Setelah memandang Hwee Lian, Cin Pau lalu meninggalkan tempat itu. Akan tetapi, baru saja ia melangkah beberapa tindak, tiba-tiba Siauw Eng tertawa nyaring dan mengejanya.

“Orang she Ong ! Kau sombong sekali. Kau hanya dapat mengalahkan seorang yang masih dangkal kepandaiannya, kalau kau memang gagah, cobalah kau lawan aku !” Sambil berkata demikian, Siauw Eng mencabut pedangnya. Ternyata karena melihat betapa peristiwa itu terlihat oleh banyak orang, maka kalau ia tidak memperlihatkan keberanian dan kegagahannya, namanya yang telah mulai dikenal di Tiang-an akan jatuh dan orang-orang akan menganggapnya takut menghadapi pemuda baju putih itu.

“Enci Siauw Eng !” Hwee Lian menegur. “Perlu apa mencari perkara dengan orang yang tak kita kenal!”

“Ha, Hwee Lian, kau mau kenal dia ? Ketahuilah, dia ini adalah Ong Cin Pau, seorang pemuda sombong yang pernah bertempur dengan aku, akan tetapi masih belum selesai dan sekarang aku ingin menyelesaikan pertempuran dulu itu. Jangan kau coba-coba maju, ia lihai sekali !” Siauw Eng tertawa menyindir dan menghampiri Cin Pau.

“Siapa mau bertempur melawan kau yang sombong ini ?” Cin Pau berkata marah, karena ia merasa serba salah. Melayani gadis ini bukanlah kehendaknya, akan tetapi kalau didiamkan saja, tentu gadis ini akan makin kurang ajar saja.

Baru saja Siauw Eng hendak maju menerjang, tiba-tiba terdengar suara orang berseru, “Gak siocia, tahan dulu !”

Koleksi Kang Zusi

Ternyata yang datang itu adalah Can Kok yang telah mendapat kabar dengan cepat betapa pemuda itu dengan mudah telah mengalahkan Gu Liong dengan tangan kosong. Perwira yang cerdik ini merasa bahwa pemuda yang lihai itu perlu sekali didekati agar jangan sampai dapat bersekutu dengan Un Kong Sian, bahkan kalau mungkin menariknya dipihaknya.

“Can-lociangkun, mengapa kau menahanku ?” tanya Siau Eng penasaran karena memang gadis ini tidak takut kepada semua perwira kawan ayahnya.

“Enghiong ini adalah orang sendiri, jangan kalian saling bertempur !”

Dan pada saat itu, datang Gak Song Ki, Gan Hok dan Kim-i Lokai yang hendak menuju ke rumah Can Kok mengadakan perundingan tentang penyerbuan kuil Thian Lok Si. Tentu saja mereka heran melihat ramai-ramai itu dan segera menghampiri. Ketika melihat mereka, Can Kok segera memberi isyarat dengan mata dan berkata,

“Telah terjadi sedikit salah paham,” katanya sambil tertawa. “Sahabat muda yang gagah ini adalah seorang hiapkek muda yang gagah perkasa dan kita bahkan perlu sekali mendapat bantuan akan tetapi di tengah jalan telah timbul perselisihan faham dengan para anak muda. Sudahlah, hal ini tidak ada artinya, mari kita bicara dengan baik di rumahku. Ong-taihiap, silakan mampir di rumahku lagi, kita merundingkan sesuatu yang amat penting.”

Semua orang merasa heran mendengar ucapan Can-ciangkun ini, bahkan Siau Eng lalu memperhatikan.

“Aku tidak ada waktu, hendak mencari orang,” kata Cin Pau.

“Hal ini dapat ditunda, Ong-taihiap, dan pula, aku berjanji akan membantumu kelak mendapatkan orang itu. Kau adalah seorang gagah dan kami bersama hendak pergi menyerbu dan membasmi penjahat-penjahat, apakah kau tidak suka membantu ?”

Mendengar ucapan ini, Cin Pau tertarik sekali dan ia lalu pergi mengikuti rombongan yang beramai-ramai menuju ke rumah Can Kok. Gan Hok lalu menyuruh kedua muridnya pulang dan Siau Eng juga disuruh pulang oleh ayahnya karena perwira-perwira ini tidak mau membawa anak-anak muda ini ke dalam perundingan besar yang hendak diadakan.

Ternyata bahwa ketiga orang perwira, Gak Song Ki, Gan Hok, dan Can Kok, telah mendatangkan orang-orang gagah yang sanggup membantu mereka menyerbu kuil Thian Lok Si. Sekalian orang gagah itu pada hari itu, hari yang telah ditetapkan untuk mengadakan pertemuan, berkumpul di rumah Can Kok untuk mengadakan perundingan.

Setelah rombongan itu tiba di rumah Can Kok, mereka lalu masuk ke ruang dalam di mana telah berkumpul banyak orang gagah yang datang hendak membantu. Selain Kim-i Lokai yang kosen, masih terdapat tiga orang lain yang perlu disebutkan karena memiliki ilmu kepandaian tinggi, yakni seorang tua berpakaian piauwsu yang bernama Pauw Su Kam, kakak seperguruan Can Kok yang menjadi piauwsu kenamaan di Shantung, dan dua orang bersaudara dari Kongsan yang berjudul Kongsan hengte, ahli siangto atau sepasang golok yang lihai. Yang lain-lain adalah orang-orang gagah kenalan mereka sehingga jumlah para tamu semua ada delapan orang.

Melihat banyaknya orang-orang gagah yang berkumpul, Cin Pau menduga-duga apakah yang hendak mereka lakukan dan siapakah pula penjahat-penjahat yang hendak diserbu itu.

Setelah memperkenalkan Ong Cin Pau kepada semua orang, Can Kok lalu berkata kepada Cin Pau,

“Ong taihiap, kau tentu belum tahu penjahat-penjahat mana yang hendak kami serbu. Ketahuilah bahwa kuil Thian Lok Si yang ternama itu sekarang menjadi sarang penjahat yang berbahaya dan perlu dibasmi oleh karena mereka itu kini mengadakan persekutuan hendak memberontak terhadap kerajaan.”

Cin Pau memandang heran. Ia pernah mendengar nama kuil ini dari ibunya, bahkan dulu ibunya dan Un Kong Sian telah tertolong oleh ketua kuil itu yang bernama Pek Seng Hwesio. Tak tertahan lagi ia menyatakan keheranannya dan berkata,

Koleksi Kang Zusi

“Akan tetapi, Can-ciangkun, kalau tidak salah, kuil itu terkenal suci dan diketuai oleh seorang Hwesio yang saleh dan berilmu tinggi.”

Can Kok tersenyum dan mengangguk-anggukkan kepalanya. “Memang dulupun kami berpikir demikian, ketika kuil itu masih dipimpin dan diketuai oleh Pek Seng Hwesio. Akan tetapi setelah hwesio tua itu pergi merantau, hwesio-hwesio di kuil itu kena pengaruh orang jahat dan akhirnya kini merupakan ancaman bagi kerajaan.”

“Oh, jadi Pek Seng Hwesio sudah pergi meninggalkan kuil itu ?” Cin Pau berkata lagi tanpa disengaja hingga tentu saja ucapan ini membuka rahasianya bahwa ia pernah mendengar nama ini. Can Kok merasa curiga, akan tetapi ia amat cerdik dan berhati-hati.

“Ong-taihiap yang memiliki kegagahan dan menjunjung tinggi keadilan, tentu sudi membantu kami membasmi penjahat-penjahat dan pemberontak-pemberontak itu, bukan ?”

Dengan suara tetap dan berterus terang, Cin Pau berkata,

“Untuk membasmi kejahatan, aku Cin Pau selalu bersiap-siap, akan tetapi tentang segala macam pemberontakan, aku tak mau ikut campur !”

Kata-kata ini diucapkan tetap dan keras sekali oleh karena ia teringat bahwa kakeknya juga dihukum mati karena dianggap pemberontak.

Pauw Su Kam, suheng Can Kok yang menjadi piauwsu kenamaan di Shantung, mempunyai adat yang agak keras dan sombong, maka tentu saja ia merasa penasaran dan tidak senang melihat betapa Can Kok agaknya terlalu mengalah dan menghormati anak muda itu.

“Can sute,” katanya sambil mengerling kepada Cin Pau, “Kalau orang tidak mau membantu, mengapa harus memaksa-maksa ? Mungkin saudara muda ini merasa jerih menghadapi nama Thian Lok Si yang tersohor !”

Cin Pau merasa akan sindiran ini, maka dengan suara tenang dan dingin ia berkata, “Sudah banyak orang sombong kujumpai di kota ini !”

Biarpun ucapan ini tidak ditujukan langsung kepada Pauw Su Kam, namun semua orang dapat merasai ketegangan yang timbul antara pemuda baju putih itu dan Pauw Su kam. Akan tetapi, Can Kok terlampau cerdik untuk menderita kerugian karena permusuhan pada saat ia membutuhkan banyak tenaga bantuan itu, maka sambil tertawa ia lalu menjura kepada Cin Pau.

“Ong taihiap, kami menghaturkan banyak terima kasih atas kesanggupan untuk membantu kami. Memang yang hendak kami basmi adalah segerombolan penjahat yang berkedok di balik jubah-jubah hwesio.”

Kemudian Can Kok lalu menawarkan arak wangi kepada semua tamunya.

Gak Song Ki yang diam-diam memperhatikan Cin Pau, merasa kagum menyaksikan keberanian pemuda itu dan karena iapun mendengar betapa dengan tangan kosong pemuda ini telah mengalahkan Gu Liong yang bersenjata pedang, maka ia mulai membanding-bandingkan kepandaian pemuda ini dengan kepandaian puterinya sendiri, Siau Eng. Gadis ini sebetulnya ingin sekali ikut dalam penyerbuan ini dan membasmi para penjahat, namun oleh karena Gak-ciangkun amat sayang kepada puterinya, biarpun tahu bahwa ilmu kepandaian puterinya amat tinggi bahkan lebih tinggi dari pada kepandaianya sendiri, maka ia melarang.

Adapun Gan Hok yang merasa amat penasaran dan mendongkol mendengar betapa muridnya kena dikalahkan dengan mudah, diam-diam lalu mengadakan pembicaraan dengan supeknya, yakni Kim-i Lokai yang ia banggakan dan andalkan untuk membalas penghinaan pemuda baju putih itu atas diri muridnya.

Kim-i Lokai adalah seorang tokoh yang sudah masuk hitungan kelas tinggi, maka tentu saja karena dibakar hatinya oleh Gan Hok yang menyatakan bahwa dihinanya Gu Liong berarti tidak saja menghina juga Gan Hok akan tetapi juga berarti tidak memandang muka Kim-i Lokai, menjadi panas juga dan setelah meneguk tiga cawan arak wangi, ia lalu berdiri dan berkata kepada tuan rumah,

"Can-ciangkun, maafkan lohu yang miskin dan tua. Melihat banyak orang gagah berkumpul di ruangan yang luas ini, hati lohu merasa amat gembira, dan kegembiraan ini mendatangkan kehendak yang bukan-bukan dihatiku. Memang lohu mempunyai semacam penyakit, yakni apabila bertemu dengan orang-orang gagah segolongan, lalu menjadi gatal tangan dan ingin sekali menyaksikan dan mengukur kepandaian kawan-kawan lain. Maksud lohu ini mengandung dua hal, pertama untuk saling kenal terlebih baik lagi karena peribahasa menyatakan bahwa sebelum bertempur orang tak dapat menjadi kenalan baik. Adapun kedua, adalah hal yang lebih utama lagi, yaitu oleh karena kita sedang menghadapi musuh-musuh penjahat tangguh dan lihai, sedangkan kawan-kawan kita adalah orang-orang baru yang belum diketahui sampai di mana tingkat kepandaianya, maka perlu sekali kita saling mengukur tenaga untuk dapat mengetahui kekuatan sendiri !"

Can Kok tersenyum dan menjura sambil berkata, "Lo-enghiong berkata benar ! Lalu apakah kehendak lo-enghiong sekarang ?"

"Aku tak perlu sungkan-sungkan lagi demi kebaikan pihak kita sendiri. Biarlah aku yang tua menjadi alat pengukur dan para saudara yang merasa perlu memperlihatkan kepandaian dan yang belum dikenal baik dipersilakan maju untuk menghadapi lohu agar dapat disaksikan oleh semua kawan-kawan !" Sambil berkata demikian, Kim-i Lokai lalu bertindak dengan tenang ke tengah ruangan yang luas itu. Walaupun ucapannya ini ditujukan kepada semua orang, namun kedua matanya memandang ke arah Cin Pau.

Bagian 12. Kepiawaian Murid Bu Eng Cu

Cin Pau adalah seorang yang telah memiliki ilmu kepandaian tinggi dan dari suhunya ia pernah pula mendengar nama Kim-i Lokai, hingga sudah sepatutnya kalau ia berdiam diri dan tidak mau menyombongkan kepandaian, terutama untuk menghadapi seorang tokoh besar seperti Kim-i Lokai adalah hal yang bukan tidak berbahaya. Akan tetapi, betapapun juga, ia masih amat muda dan darahnya masih menggelora penuh keberanian yang terdorong oleh nafsu mudanya. Maka mendengar ini, ia segera bergerak hendak berdiri dari tempat duduknya.

Akan tetapi, ternyata ia kalah dulu oleh tuan rumah sendiri. Can Kok maklum akan maksud Kim-i Lokai yang hendak membalaskan rasa malu yang diderita oleh murid Gan Hok, maka untuk menjaga jangan sampai ia dianggap licik dan juga untuk mendemonstrasikan ilmu tombaknya, ia lalu mendahului orang lain dan melompat ke hadapan Kim-i Lokai.

"Lo-enghiong," katanya sambil tertawa dan menjura, "aku merasa girang dan berterima kasih sekali kepada kau orang tua yang bermaksud baik dan yang membantu meramaikan pertemuan ini. Akan tetapi sebagai tuan rumah, sebelum orang lain memperlihatkan ilmu kepandaianya yang tinggi, terlebih dulu biarlah aku memperlihatkan kebodohanku. Tidak tahu dengan cara bagaimanakah lo-enghiong hendak mengukur kebodohanku ?"

Kim-i Lokai tercengang karena tidak disangkanya bahwa tuan rumah ini maju sendiri, maka ia lalu tersenyum-senyum dan memutar-mutar kedua matanya. "Can-ciangkun sendiri hendak maju ? Baik, baik ! Telah lama lohu mendengar ilmu tombak cagak dari ciangkun yang amat tersohor, maka harap ciangkun suka memperlihatkan kepandaian itu, biar lohu mengimbanginya dengan tongkat ini !"

Ketika mendengar ucapan ini, Can Kok merasa gembira sekali oleh karena memang selain ilmu permainan tombak cagak ini, ia tidak tahu harus memamerkan kepandaian apa. Segera ia menyuruh pelayan mengambil kongce (tombak bercagak)

"Silakan menyerang dan jangan sungkan-sungkan, Can-ciangkun!" kata Kim-i Lokai sambil memelintangkan tongkat pada dadanya.

Can Kok segera menyerang dengan kongcenya dan ketika ia mulai bersilat dan melakukan penyerbuan, para tamu diam-diam memuji oleh karena permainan tombak cagak dari perwira ini benar-benar lihai dan kuat. Harus diketahui bahwa semenjak dikalahkan oleh hwesio muka hitam di kuil Thian Lok Si hingga ia merasa terhina dan malu sekali, Can Kok lalu melatih diri dan memperdalam ilmu silatnya sampai bertahun-tahun sehingga kalau dibandingkan dengan dulu sebelum dikalahkan oleh hwesio itu, ilmu kepandaianya telah meningkat jauh sekali. Tenaga yang disalurkan pada senjata itupun besar

Koleksi Kang Zusi

sekali sehingga tiap kali ia menusuk dengan senjatanya ujung tombak itu sampai menggetar dan apabila ia memukulkan tombaknya, maka terdengar bersiutnya angin pukulan.

Kalau permainan kongce dari Can Kok ini telah mengagumkan para penonton, adalah permainan tongkat Pengemis Tua Baju Emas membuat hati Cin Pau berdebar. Kalau yang menyerbu kuil itu orang-orang segagah ini, pasti kuil itu akan dapat dihancurkan, pikirnya. Permainan tongkat kakek pengemis itu benar-benar hebat karena biarpun yang digerakkan hanya sebatang tongkat kayu yang kecil, akan tetapi tiap kali tombak Can Kok yang bertenaga besar itu terbentur oleh ujung tongkat, tombak itu selalu terpental hingga Can kok beberapa kali mengeluarkan seruan kaget. Namun perwira ini masih tetap menyerang terus walaupun sedikit juga serangannya tak berarti bagi pengemis yang kosen itu.

Setelah melayani Can Kok sampai tiga puluh jurus lebih, Kim-i Lokai melompat mundur dengan cepat dan berkata, "Cukup, cukup !" Can-ciangkun cukup gagah untuk menyerbu ke kuil Thian Lok Si !"

Can Kok merasa puas, karena biarpun ia tidak dapat mengalahkan pengemis lihai itu, namun ia tidak sampai tercela permainan tombaknya. Semua penonton juga menganggap demikian, akan tetapi Cin Pau yang lebih tajam dan lebih tahu akan gerakan-gerakan Kim-i Lokai, dapat melihat betapa dengan luar biasa cepatnya, ketika hendak melompat mundur tadi, ujung tongkat kakek itu telah menerobos di antara sinar kongce dan menyabet ujung lengan baju Can Kok. Dan ketika Cin Pau memperhatikan ujung lengan baju itu, benar saja di situ terdapat sebuah lubang bekas tusukan tongkat.

Kim-i Lokai setelah memberi "tanda" pada ujung lengan baju Can Kok tanpa memberi tahu itu, lalu tertawa girang dan setelah Can Kok mengundurkan diri, ia lalu berkata lagi kepada semua tamu, "Cuwi yang hendak maju, silakanlah. Jangan malu atau sungkan terhadap kawan segolongan sendiri!"

Lagak Kim-i Lokai seakan-akan seorang guru yang menghadapi sekian banyak muridnya dan yang hendak diujinya seorang demi seorang. Cin Pau maklum bahwa pengemis tua ini merupakan lawan yang tangguh sekali, akan tetapi ia tetap hendak maju dan mencoba kepandaian kakek itu.

Sekali lagi Cin pau didahului orang lain, yakni seorang di antara Kongsan hengte yang bernama Lu Kiam. Setelah menjura dan memperkenalkan diri kepada Kim-i Lokai ia lalu mengeluarkan senjatanya yang istimewa, yaitu sepasang poan-koan pit atau senjata berbentuk pit (pena bulu) yang lihai sekali oleh karena sepasang senjata ini khusus dibuat untuk menyerang dan menotok jalan darah lawan. Orang yang dapat mempergunakan sepasang poan-koan pit tentu seorang yang telah memiliki lweekang tinggi dan telah paham sekali akan jalan darah dan bagian kelemahan lawan hingga baru mengeluarkan sepasang senjata ini saja sudah dapat diduga bahwa Lu Kiam bukanlah orang sembarangan.

Kim-i Lokai tertawa terbahak-bahak. "Memang, harimau hanya berkawan singa dan ular samudera selalu berkawan dengan naga. Sicu adalah kawan baik Can-ciangkun, maka tentu saja ilmu kepandaian sicu takkan mengecewakan. Lu-sicu, jangan sungkan-sungkan, majulah !"

"Mohon pengajaran !" kata Lu Kiam merendah dan ia lalu mulai bersilat. Kedua tangannya memegang poan-koan pit bergerak-gerak bagaikan seorang penari ulung sedangkan kedua kakinya berjingkit dan berpindah-pindah dengan amat cepat dan gesitnya. Kembali permainan silat ini mendatangkan rasa kagum, bahkan Kim-i Lokai sendiri berkali-kali memuji, "Bagus, bagus !"

Pengemis tua itu terpaksa mempergunakan ginkangnya yang hebat untuk menghindarkan diri dari totokan lawan yang gesit ini. Kalau sampai ia kena tertotok, ia akan mendapat malu hebat sekali, biarpun pertandingan itu hanya pertandingan persahabatan saja. Maka tongkatnya lalu digerakkan cepat sekali dan kemana saja poan-koan pit menotok, selalu bertemu dengan ujung tongkat yang menangkisnya dengan tenaga penuh hingga tiap kali ujung poan-koan pit terbentur ujung tongkat, Lu Kiam merasa betapa tangannya kesemutan dan kalau ia tidak mengerahkan tenaga, tentu poan-koan pitnya akan terpukul jatuh. Ia maklum bahwa ilmu kepandaian pengemis tua yang aneh ini masih lebih tinggi setingkat dengan kepandaiannya sendiri, maka setelah bertempur sampai empat puluh jurus tanpa dapat mendesak, ia tahu diri dan melompat ke belakang dengan cepatnya.

"Maaf, maaf, aku yang bodoh telah memperlihatkan kejelekan kepandaianku," katanya sambil menjura.

"Siapa bilang permainanmu jelek ?" kata Kim-i Lokai dengan gembira. "Lohu berani tanggung bahwa penjahat-penjahat Thian Lok Si akan kacau balau terserang oleh dua batang poan-koan pit yang lihai itu. Kau hebat sekali, Lu-sicu !"

Koleksi Kang Zusi

Setelah berkata demikian, Kim-i Lokai lalu memandang kepada orang kedua dari Kongsan Hengte yang bernama Lu Siang. Berbeda dengan adiknya, Lu Siang ini bertubuh tinggi kurus sedangkan adiknya itu pendek gemuk, dan muka Lu Siang ini kepuat-pucatan seperti orang sakit, akan tetapi sepasang matanya berpengaruh. Cin Pau dapat menduga bahwa orang gagah itu tentulah seorang ahli lweekeh yang memiliki ilmu lweekang yang tinggi sekali.

Melihat betapa adiknya tak berdaya menghadapi pengemis tua itu, Lu Siang lalu melompat dari tempat duduknya. Gerakannya ini tidak kentara, akan tetapi tahu-tahu tubuhnya telah melayang dan berdiri di depan Kim-i Lokai. Cin Pau kagum sekali melihat ginkang ini. Ternyata yang berkumpul ini bukanlah orang-orang sembarangan, pikirnya makin tertarik.

Begitu berada di depan pengemis tua itu, Lu Siang lalu menjura memberi hormat. Akan tetapi gerakan memberi hormat ini bukanlah gerakan sembarangan akan tetapi adalah gerakan yang dalam ilmu silat disebut Raja Monyet Menghormat Dewata (Ce Thian Pai Hud) dan ini adalah gerakan dari ahli ilmu lweekeh yang melakukan serangan atau pukulan lweekang dari jauh dalam bentuk pemberian hormat. Akan tetapi, oleh karena yang dihadapinya bukan musuh dan hanya seorang yang hendak mencoba ilmu kepandaianya, Lu Siang juga tidak begitu gegabah untuk mengisi tenaga pukulan dalam gerakan ini, dan hanya merupakan gerakan pemberian hormat biasa saja. Akan tetapi, otomatis ia telah memperlihatkan bahwa ia adalah ahli lweekeh yang jempolan.

Melihat cara pemberian hormat Lu Siang, Kim-i Lokai tidak mau tinggal diam dan ia memperlihatkan bahwa ia kenal pula gerakan ini, maka sekali gus ia membalas hormat orang dengan gerakan Menolak Gunung Menarik Awan. Tangan kanannya dengan jari terbuka ditaruh di depan dada sebagai penolakan pukulan lawan dan tangan kirinya membalas dengan gerakan pukulan yang juga dilancarkan hanya dengan tenaga lweekang dan memukul dari jauh. Lu Siang merasa terkejut sekali oleh karena memang gerakan inilah yang menjadi gerakan untuk menahan dan membalas serangan gerakannya tadi.

Dalam hormat-menghormati ini, kedua orang itu telah memperlihatkan dua macam gerakan yang lihai dan yang takkan dapat dimengerti oleh ahli silat sembarangan saja. Akan tetapi, Cin Pau tahu akan gerakan-gerakan mereka itu hingga diam-diam ia memuji pula.

“Sicu, janganlah berlaku sungkan-sungkan dan marilah kita bermain-main sebentar menambah pengetahuan !” kata Kim-i Lokai sambil tertawa.

“Lo-enghiong, jangan kau orang tua tertawakan aku yang rendah pengetahuan !” kata Lu Siang sambil melepaskan ikat pinggangnya yang berwarna hitam. Setelah ikat pinggangnya itu berada di dalam tangannya, ternyata bahwa itu bukanlah ikat pinggang biasa, akan tetapi sebuah senjata joan pian atau cambuk lemas yang panjangnya tidak kurang dari tiga kaki. Memang tepat sekali bagi seorang ahli lweekeh untuk mempergunakan joan pian yang lemas ini oleh karena tenaga lweekangnya dapat disalurkan pada senjata itu hingga cambuk itu bisa menjadi lemas untuk membelit senjata musuh atau menyabet, dan dapat pula dibuat kaku untuk menusuk atau menotok jalan darah.

“Bagus, sicu majulah !” kata Kim-i Lokai dengan hati-hati karena ia maklum bahwa lawannya kali ini memiliki ilmu kepandaian yang tak boleh dibuat gegabah. Lu Siang lalu bergerak dengan joan piannya setelah disentak keluar bunyi keras bagaikan sebatang cambuk gembala, lalu joan pian itu menyambar ke arah leher Kim-i Lokai. Pengemis tua itu cepat mengangkat tongkatnya dan sebentar kemudian kedua orang itu bertempur seru sekali hingga bayangan mereka kadang-kadang menjadi satu dan sukar dibedakan satu dengan yang lain.

Setelah adu kepandaian ini berlangsung seratus jurus dengan amat hebatnya dan keadaan mereka seakan-akan berimbang, keduanya lalu melompat mundur dan Lu Siang dengan muka merah menjura sambil berkata, “Siauwte yang bodoh telah menerima pelajaran, terima kasih, lo-enghiong.” Ternyata bahwa tadi ia telah kena dikurung hebat oleh tongkat pengemis tua yang lihai itu hingga ia tidak malu-malu untuk mengaku kalah.

Pengemis tua itu tertawa terkekeh-kekeh dengan wajah berseri.

“Ah, Can-ciangkun,” katanya kepada Can Kok. “Sekarang lohu tidak kuatir lagi. Dengan adanya para orang gagah ini di pihak kita, kita tak usah kuatirkan perlawanan para penjahat gundul di Thian Lok Si.”

Can Kok dengan girang lalu berkata kepada Cin Pau, “Ong-taihiap, tinggal kau yang belum memperlihatkan kepandaianmu.”

Koleksi Kang Zusi

Cin Pau lalu bangkit berdiri dan berjalan dengan langkah perlahan ke tengah ruang itu. Akan tetapi, pada saat itu, Pauw Su Kam, suheng dari Can Kok, piauwsu dari Shantung itu, juga berdiri dan berkata kepada Kim-i Lokai.

“Lo-enghiong, kau telah terlalu banyak menghadapi kawan-kawan yang gagah hingga kuatir kau orang tua terlampaui lelah. Biarlah siauwte yang kasar dan bodoh mencoba kepandaian “taihiap” ini!” Terang sekali bahwa Pauw Su Kam ini merasa kurang senang dan tidak puas bahwa Can Kok, sutenya itu, terlalu menghormat kepada Cin Pau hingga menyebutnya taihiap atau pendekar besar.

Cin Pau dapat menduga bahwa orang sombong ini tentu sedang mencari perkara dengan dia, dan orang itu tentu berusaha menjatuhkannya dengan membuatnya malu. Oleh karena itu ia berlaku hati-hati sekali.

Sambil tertawa Kim-i Lokai mengundurkan diri dan berkata,

“Baik, baik, dengan majunya jiwa, berarti sekali gus lohu dapat menyaksikan tingkat kepandaian jiwa.” Akan tetapi ketika pengemis tua ini menyaksikan betapa setelah menggulung lengan bajunya, kedua lengan orang she Pauw ini kelihatan merah sekali ia menjadi terkejut karena tahu bahwa orang ini memiliki ilmu pukulan Ang se ciang atau Tangan Pasir Merah yang lihai.

Cin Pau juga melihat ini dan tahulah ia mengapa orang ini demikian sombongnya karena agaknya mengandalkan kedua tangannya yang berbahaya. Orang yang memiliki tangan pasir merah ini memang berbahaya sekali pukulannya, karena jangkakan tubuh kena pukul oleh kedua tangan ini, baru tertangkis saja dapat membuat lengan lawan menjadi bengkok-bengkok dan tulangnya patah.

Tadi ia telah diperkenalkan dengan semua orang, maka Cin Pau yang masih ingat akan nama orang ini dan tahu bahwa dia adalah suheng dari tuan rumah, dengan sikap hormat berkata,

“Pauw piauwsu tentu ingin mengajak siauwte bermain dengan tangan kosong, bukan ?” Ucapan ini sekali gus menyatakan bahwa ia telah tahu akan kelihaian kedua tangan lawan dan juga menyatakan bahwa ia tidak gentar menghadapinya.

Pauw Su Kam tersenyum dan berkata dengan sikap tinggi hati, “Memang betul, Ong-taihiap !” Ia sengaja menyebut “taihiap” dengan suara mengandung ejekan. “Biarpun hanya main-main, akan tetapi senjata tajam kalau digunakan bisa mendatangkan bahaya karena seperti kata orang, senjata tidak bermata.”

“Siauwte setuju dengan pendapatmu,” kata Cin Pau sederhana, “Kau majulah dan mari kita bermain-main sebentar !”

Kali ini semua orang menonton dengan penuh perhatian, karena ingin menyaksikan ilmu kepandaian pemuda baju putih yang masih sangat muda ini. Hampir semua orang menduga bahwa kali ini Cin Pau tentu akan roboh di tangan Pauw piauwsu yang lihai. Pauw Su Kam ingin segera menjatuhkan lawannya yang muda ini dan sekali gus mengangkat tinggi namanya, maka begitu berseru ia lalu menyerang dengan tendangan pancingan yang disusul oleh cengkeraman tangan kanan ke arah dada dan pukulan tangan kiri ke arah pundak Cin Pau. Akan tetapi, dengan mudah pemuda itu melompat dan mengelakkan diri dari serangan itu dan selanjutnya ia lalu mengeluarkan ginkangnya yang tinggi tingkatnya, berkelebat ke sana ke mari menghindarkan diri dari serangan yang datangnya bertubi-tubi itu. Maka melongolah semua orang ketika menyaksikan betapa tubuh anak muda itu kini berubah menjadi bayangan putih yang luar biasa gesitnya hingga seakan-akan seekor garuda putih terbang menyambar-nyambar hingga membikin Pauw Su Kam tak berdaya mendekatinya.

Melihat gerak gerik pemuda ini, tercenganglah Can Kok oleh karena selama hidupnya ia baru sekali menyaksikan gerak gerik ini, yaitu ketika hwesio muka hitam dulu menjatuhkannya. Akan tetapi pemuda ini lebih cepat lagi gerakannya. Juga Kim-i Lokai merasa kagum sekali dan memandang dengan penuh perhatian. Tak pernah disangkanya bahwa ginkang dari pemuda itu sedemikian lihaihinya hingga diam-diam ia mengakui bahwa dia sendiri belum tentu dapat melebihi pemuda itu dalam hal kegesitan.

Pauw Su Kam terus menyerang dan setelah ia menyerang dengan Ang se-ciang selama tiga puluh jurus lebih, peninglah kepalanya karena pemuda itu benar-benar merupakan bayang-bayang atau uap putih saja yang tiap kali diserbunya tiba-tiba lenyap dari depannya dan tahu-tahu telah berada di kanan, kiri, atau bahkan di belakangnya. Baru menghadapi lawan yang selalu mengelak saja, ia sudah menjadi pening, apalagi kalau sampai lawan itu balas menyerang.

Koleksi Kang Zusi

Tiba-tiba Pauw Su Kam lalu berhenti menyerang dan ketika melihat Cin Pau juga berdiri di depannya tak bergerak, tiba-tiba ia lalu memukul dengan kedua tangannya ke arah dada Cin Pau. Ini adalah pukulan maut yang tak layak dikeluarkan di dalam adu kepandaian itu, karena memang pukulan yang dihandalkan ini hanya digunakan untuk menjatuhkan seorang musuh dengan maksud membunuh. Angin pukulan Ang se-ciang ini saja sudah cukup membuat lawan jatuh dengan menderita luka di dalam tubuh, apalagi kalau sampai tangan itu mengenai tubuh lawan dengan tepat.

Cin Pau merasa mendongkol dan marah melihat hal ini karena tak disangkanya bahwa lawan ini menggunakan tangan maut untuk mengalahkannya. Ia lalu berpikir bahwa kalau kali ini tidak memperlihatkan kepandaian, selanjutnya ia tentu akan dipandang ringan dan rendah. Ia sengaja tidak berkelit dan menanti datangnya pukulan.

“Celaka !” Kim-i Lokai berseru karena biarpun ia juga ingin mengalahkan pemuda itu untuk membalas penghinaan terhadap cucu muridnya, akan tetapi ia tidak bermaksud membunuh pemuda ini, sedangkan pukulan yang dilancarkan oleh Pauw Su Kam itu ia tahu dapat mendatangkan bahaya maut. Akan tetapi, segera seruan kaget ini disusul dengan seruan kagum ketika ia melihat betapa dengan dua tangan terulur ke depan dan jari-jari terbuka. Cin Pau menggunakan lweekang yang tinggi untuk mengembalikan tenaga pukulan Ang se-ciang yang hebat itu. Cin Pau maklum bahwa biarpun tenaga lweekangnya telah terlatih cukup dan tidak akan kalah oleh tenaga lawan, akan tetapi kalau ia menggunakan lengan tangan untuk menangkis, tentu tulang lengannya akan terpukul oleh tenaga Ang se-ciang dan mungkin tulangnya akan patah karena kalah kalau dibandingkan dengan tulang lawan yang “berisi”, akan tetapi kalau ia menggunakan telapak tangan yang berisi daging dan urat serta dapat mengeluarkan tenaga lweekang sepenuhnya itu, ia boleh menangkis dengan hati tenteram. Benar saja, ketika dua tenaga raksasa bertemu, dengan khikangnya Cin Pau dapat menutup jalan darahnya dan hanya terhuyung mundur tiga langkah. Akan tetapi sebaliknya, Pauw Su Kam yang tak menduga akan mendapat benturan tenaga yang lebih besar dari pada tenaganya sendiri itu, terpental sampai setombak lebih dan jatuh terduduk di atas lantai.

Ia terkejut sekali, akan tetapi karena tidak menderita luka apa-apa, ia merasa tunduk betul terhadap Cin Pau. Dengan muka merah ia lalu menjura dan berkata, “Ong-taihiap memang patut dikagumi. Kepandaianmu jauh lebih tinggi daripada dugaanku semula.”

“Ang se-ciangmu juga lihai sekali, Pauw piauwsu !” kata Cin Pau merendahkan diri.

“Hebat, hebat ! Harus kuberi selamat !” tiba-tiba Lu Siang berkata dan menghampiri Cin pau sambil menjura dengan gerakan Ce Thian Pai Hud tadi. Kali ini ia mengisi tenaga dalam gerakannya hingga Cin Pau yang maklum dirinya dicoba, lalu balas menjura sambil mengerahkan khikangnya. Lu Siang merasa betapa tenaganya terbentur kembali dan kedua pundaknya sampai merasa linu, maka ia lalu berkata, “Memang lihai sekali, aku mengaku kalah !”

Hanya beberapa orang saja yang tahu akan percobaan tenaga ini, di antaranya Kim-i Lokai. Pengemis tua ini tidak mau kalah, dengan tertawa ia lalu datang menghampiri dengan secawan arak di tangan.

“Ong sicu, kau pantas dihormat dengan secawan arak wangi !” katanya sambil menyerahkan cawan itu kepada Cin Pau dengan tubuh membungkuk.

Cin Pau lalu menerima cawan itu dan alangkah kagetnya ketika merasa betapa tangan yang memberikan cawan itu menekan dengan kekuatan yang luar biasa beratnya. Ia lalu mengerahkan tenaganya dan membuat telapak tangannya yang menerima cawan menjadi lemas bagaikan kapas hingga tenaga tekanan Kim-i Lokai menjadi lenyap dan tiada berguna lagi. Pengemis tua itu melepaskan cawannya dan tertawa bergelak. Ia merasa senang sekali, tidak saja girang karena mendapat kawan kuat dalam penyerbuan kuil Thian Lok Si, akan tetapi juga girang bahwa tadi ia tidak sampai bentrok dengan pemuda ini. Kalau sampai mencoba kepandaiannya dan tak dapat memenangkan pemuda ini, alangkah akan malunya. Sedangkan ia masih merasa sangsi apakah ia akan dapat mengalahkan pemuda yang lihai ini.

“Sicu, kau masih begini muda akan tetapi kepandaianmu benar-benar membuat lohu merasa kagum,” katanya.

“Lo-enghiong, tongkatmu membuat siauwte merasa kagum dan takluk sekali.” Cin Pau menjawab sejujurnya, “terutama ketika kau membuat gerakan melobangi ujung lengan baju Can-ciangkun tadi. Hebat dan cepat sekali gerakan itu !”

Koleksi Kang Zusi

Mendengar ucapan itu, Can Kok terkejut dan melihat ujung lengan bajunya yang benar-benar bolong, maka mukanya jadi pucat. Orang telah membolongi ujung lengan bajunya dan ia sama sekali tidak tahu. Kalau orang itu seorang musuh dan menghendaki jiwanya, tentu ia akan mati sebelum ia ketahui diserang secara bagaimana.

Sebaliknya, Kim-i Lokai makin kagum saja mendapat kenyataan bahwa pemuda ini dapat melihat gerakannya tadi, padahal ia percaya bahwa tak seorang pun dapat melihatnya. Dari kenyataan ini saja dapat diketahui bahwa pemuda baju putih ini memang murid seorang berilmu tinggi.

Bagian 13. Penyelidikan di Kuil Thian Lok Si

Pada saat orang-orang memuji Cin pau, tiba-tiba dari luar berkelebat bayangan-bayangan orang dan biarpun Cin Pau dan Kim-i Lokai bermata tajam, namun mereka berdua inipun tidak melihat dengan jelas gerakan orang-orang yang baru datang dan tahu-tahu di tengah ruangan itu telah berdiri dua orang tosu tua.

Ketika Gak Song Ki melihat dua orang tosu ini, dengan girang sekali ia lalu menjatuhkan diri berlutut dan berseru, "Suhu dan Supek !"

Maka tahulah mereka bahwa yang datang ini adalah dua orang tokoh Gobi-san yang terkenal, yakni Cin Can Cu dan Bok San Cu. Semua orang, juga Cin Pau lalu menjura dan memberi hormat kepada dua orang tosu lihai ini. Ketika Cin Pau mendengar bahwa kedua orang tosu ini adalah kedua guru Siau Eng, maka ia menjadi kagum. Tak heran apabila gadis itu lihai karena guru-gurunya juga begini tinggi ilmu kepandaianya.

Ternyata bahwa kedatangan kedua tokoh Gobi-san inipun atas undangan dan permohonan Gak Song Ki untuk membantu dia melakukan tugas yang diperintahkan oleh kaisar, yakni membasmi kuil Thian Lok Si. Oleh karena ia maklum bahwa hwesio-hwesio di Thian Lok Si memang berkepandaian tinggi, maka ia lalu minta pertolongan mereka.

Pada waktu itu, memang terjadi sedikit pertentangan antara para tosu dan para hwesio, yakni pemeluk agama To dan Agama Buddha, hingga ketika mendengar betapa hwesio-hwesio di Thian Lok Si berubah jahat dan bersekutu hendak memberontak, kedua orang tosu itu menjadi marah dan segera datang untuk membantu Gak Song Ki membasmi kuil itu. Pada masa itu, tidak sedikit terdapat hwesio-hwesio yang jahat, karena banyak orang-orang jahat dengan berkedok menjadi pendeta dan menggunduli rambutnya, masih tetap melakukan kejahatan mereka sehingga hal ini tentu saja menodai nama para hwesio umumnya.

Dengan datangnya dua orang sakti ini, maka pihak para perwira yang hendak menjalankan perintah kaisar itu menjadi kuat sekali, apalagi di pihak mereka terdapat juga Cin Pau yang biarpun masih muda, akan tetapi sudah boleh diandalkan karena kepandaianya yang tinggi itu.

Penyerbuan kuil Thian Lok Si akan dilakukan pada keesokkan harinya, dan Gak Song Ki segera minta kepada kedua orang tosu itu untuk bermalam di gedungnya. Hal ini diterima baik oleh dua orang tokoh Gobi-san itu yang ingin sekali melihat murid mereka Siau Eng.

Karena makin tertarik dan suka kepada Cin Pau, Gak-ciangkun lalu membujuk-bujuk agar supaya pemuda itu suka pula mampir dan bermalam di rumahnya. Cin Pau tak dapat menolak, terutama karena ia ingin bercakap-cakap dengan kedua orang pendekar tua dari Gobi-san itu, katanya. Padahal, di lubuk hatinya ada suara yang hanya didengarnya sendiri, yang berbisik bahwa ia ingin bertemu atau melihat wajah Siau Eng, dara jelita yang sombong dan galak itu.

Ketika mendengar tentang kedatangan dua orang suhunya, Siau Eng menjadi girang sekali dan ia berlari-lari menyambut kedatangan kedua orang tosu itu. Dengan girang sekali ia lalu menjatuhkan diri berlutut di depan kedua orang suhunya yang juga memandangnya dengan bangga dan senang. Mereka lalu beramai-ramai masuk ke dalam dan ketika dara itu bertemu pandang dengan Cin Pau, mulutnya bergerak seperti hendak menegur karena ia merasa heran sekali, akan tetapi ia tidak mengeluarkan kata-kata sesuatu, hanya dari pandang matanya Cin Pau tahu bahwa gadis itu tidak marah. Bahkan bibir yang manis itu kemudian tersenyum kepadanya, seolah-olah mereka telah menjadi kenalan lama yang baik hubungannya.

Koleksi Kang Zusi

Ketika ditanya, Cin Pau mengaku bahwa ia adalah murid Bu Eng Cu Tiauw It Lojin. Ia tidak mau memberitahu bahwa ia pun murid Beng Hong Tosu, karena ia maklum bahwa nama ini tentu akan dihubungkan pula dengan keluarga Khu dan Ma yang menjadi muridnya, dan juga dengan Un Kong Sian. Dalam keadaan seperti ini dan karena berada di kota raja, ia harus berlaku hati-hati dan jangan menimbulkan kecurigaan di kalangan perwira. Bukan karena ia takut, akan tetapi karena ia tidak mau menghadapi kesulitan-kesulitan baru.

Kedua orang tosu itu pernah bertemu dengan Bu Eng Cu dan telah tahu kelihaiannya orang sakti itu, maka mereka menyatakan kagumnya dan memuji Cin Pau sebagai seorang pemuda yang berbakat dan beruntung menjadi murid orang pandai itu. Ketika melihat betapa pemuda baju putih itu mendapat penghargaan dari Cin San Cu dan Bok San Cu, makin kagumlah hati Gak Song Ki, bahkan pandangan Siau Eng terhadap Cin Pau mulai berubah dan tidak berani memandang rendah lagi.

Ketika diperkenalkan kepada ibu Siau Eng, Cin Pau merasa suka melihat nyonya yang cantik jelita dan halus tutur sapannya itu hingga menimbulkan hormatnya. Sebaliknya, Souw Kwei Lan atau ibu Siau Eng yang telah menjadi nyonya Gak Song Ki, memandang wajah yang tampan itu dengan heran karena ia seakan-akan pernah melihat dan kenal wajah ini, akan tetapi tak dapat mengingat lagi di mana dan kapan. Tentu saja ia sama sekali tak dapat menduga bahwa pemuda tampan yang duduk di depannya dengan muka tunduk ini adalah putera tunggal Ong Lin Hwa dan Khu Tiong.

Sementara itu, Siau Eng mendengarkan pembicaraan ayahnya dengan kedua suhunya dengan penuh perhatian. Ia merasa penasaran sekali mengapa ayahnya melarang ia untuk ikut menyerbu kuil itu dan membantu membasmi para penjahat. Di dalam hati gadis yang selalu dimanja ini timbul pemberontakan hebat. Belum pernah kehendaknya tak terpenuhi, bahkan ketika berada di atas puncak Gobi-san, kedua suhunya amat memanjakannya, maka ia diam-diam mengambil keputusan untuk meninjau sendiri dan menyelidiki keadaan kuil itu.

Demikianlah, ketika semua orang sedang bercakap-cakap, diam-diam ia pergi ke kamarnya, kemudian mengambil jalan dari pintu belakang ia lalu naik ke atas punggung kuda putihnya dan pergi meninggalkan kota. Ia telah diberitahu letak kuil Thian Lok Si dan pada senja hari itu ia membalapkan kudanya menuju ke kuil itu.

Ia tidak tahu bahwa ketika beberapa lama ia pergi meninggalkan ruang tamu, Cin Pau merasa tidak senang lagi duduk di situ dan Gak Song Ki menganggap bahwa pemuda itu tentu telah lelah dan ingin beristirahat, maka ia lalu mengantarkannya ke sebuah kamar yang disediakan untuknya. Begitu berada di dalam kamar seorang diri, timbul keinginan di dalam hati pemuda ini untuk menyelidiki keadaan kuil Thian Lok Si yang hendak diserbu itu. Ia tidak merasa heran mendengar bahwa pendeta-pendeta di situ menjadi jahat, karena seringkali ia mendengar adanya hwesio-hwesio yang berjalan sesat dan menjadi penjahat. Bahkan, kedua saikong yang dijumpainya dengan Siau Eng itu, yakni Pek Lek Hoatsu dan Ban Lek Hoatsu, bukankah mereka itupun dua orang pendeta yang jahat sekali ?

Akan tetapi yang amat membuatnya penasaran ialah justru karena kuil itu pernah menolong ibunya, mengapa kini menjadi sarang penjahat ? Diam-diam ia merasa ragu-ragu dan kini timbul pikirannya hendak menyelidiki pula. Tadi di dalam percakapan, secara tidak langsung ia telah bertanya tentang letak kuil itu yang berada di dusun tak berapa jauh dari Tiang-an.

Setelah mengambil keputusan tetap ia lalu melompat keluar dari jendela kamarnya, menutup daun jendela dari luar, lalu pergi tanpa diketahui orang, menuju ke kuil itu. Ia tidak tahu bahwa belum lama Siau Eng telah pergi pula ke sana menunggu kuda.

Siau Eng adalah seorang gadis yang berhati tabah sekali. Ia telah seringkali bermain-main dan berburu binatang di dalam hutan-hutan di sekitar Tiang-an, baik seorang diri maupun bertiga bersama Gu Liong dan Gu Hwee Lian maka ia kenal baik jalan yang melalui hutan itu.

Setelah tiba di luar dusun Ma-cin-kiang di mana kuil Thian Lok Si berada, ia lalu turun dari kudanya dan mengikat kendali kuda pada sebatang pohon. Ia lalu melanjutkan perjalanannya dengan berlari cepat. Dari jauh telah nampak bangunan kuil yang besar itu di bawah sinar bulan purnama. Hatinya agak berdebar ketika menyaksikan bangunan yang besar dan megah itu. Teringat akan penuturan ayahnya bahwa di dalam kuil ini berdiam puluhan hwesio yang berilmu tinggi.

Dengan hati-hati Siau Eng lalu mengambil jalan memutar dan kini ia berdiri di bawah dinding kuil yang tinggi dan yang mengitari bangunan besar itu. Karena di situ sunyi, maka ia lalu mengenggot tubuhnya dan melayang naik ke atas dinding. Dari tempat itu ia memeriksa ke dalam sambil berjongkok. Tak

Koleksi Kang Zusi

tampak seorangpun hwesio di situ dan yang terdengar hanyalah suara hwesio-hwesio membaca liamkeng sebagaimana biasanya terdengar dari kelenteng-kelenteng. Ia tidak berani berlaku sembrono, maka setelah yakin betul bahwa tidak ada orang yang melihatnya, ia lalu melompat turun dengan ringan hingga tak menerbitkan suara. Dengan jalan perlahan dan bersembunyi di belakang pohon-pohon yang tumbuh di situ. Ia menghampiri bangunan besar itu dari belakang.

Tiba-tiba ia mendekam di belakang sebatang pohon besar ketika melihat dua tubuh hwesio yang gemuk keluar dari pintu sambil bercakap-cakap. Kedua orang hwesio ini ternyata membawa keranjang berisi sisa-sisa tangkai hio (dupa) yang terpakai siang tadi oleh para pengunjung kuil dan membuangnya sisa-sisa biting itu ke dalam sebuah keranjang sampah besar yang tersedia di belakang kuil. Kemudian mereka berjalan kembali ke arah pintu sambil bercakap-cakap.

"Kata suhu mungkin besok mereka datang menyerbu," kata seorang di antara mereka.

Terdengar tarikan napas panjang. "Mereka itu menghendaki apa ? Kalau Pek Seng Lo-suhu berada di sini, tentu ia akan marah sekali dan takkan membiarkan mereka berbuat kurang ajar !"

"Memang, Sian Kong Suhu terlalu sabar dan mengalah."

"Ia selalu nampak berduka."

"Kasihani"

Kedua orang hwesio ini masuk ke dalam kuil itu melalui pintu belakang hingga Siauw Eng tak mendengar percakapan mereka lebih lanjut lagi. Ia lalu menghampiri pintu itu, akan tetapi ketika melihat betapa di balik pintu itu terdengar suara orang-orang bercakap-cakap, ia tidak berani masuk, lalu melompat naik ke atas genteng.

Akan tetapi, baru saja kakinya menginjak genteng, tiba-tiba sesosok bayangan hitam melompat pula dan seorang hwesio tinggi besar bermuka hitam telah berdiri di depannya. Hwesio ini mukanya buruk dan nampak galak dan jahat sekali.

"Kau siapa dan apa kehendakmu datang malam-malam di atas kuil kami ?" bentak hwesio itu dengan wajah bengis.

"Hwesio jahat !" Siauw Eng balas membentak sambil menyerang dengan pedangnya. Gadis ini baru melihat muka ini saja sudah tidak meragukan lagi bahwa hwesio ini tentulah seorang jahat dan mungkin yang memimpin kejahatan di dalam kuil ini, karena ia mendengar dari ayahnya bahwa hwesio-hwesio itu dipimpin oleh seorang hwesio jahat yang tidak saja memberontak, akan tetapi juga melakukan segala macam kejahatan seperti merampok, memeras, mengganggu wanita, dan lain-lain. Ia tidak tahu bahwa ayahnya juga hanya mendengar saja dari Can Kok yang suka sekali memburukkan nama kuil ini.

Melihat serangan yang hebat itu, hwesio muka hitam itu lalu mengelak cepat dan membalas dengan serangan tangan kosong. Akan tetapi, Siauw Eng terlampau gesit untuk dapat dilawan dengan tangan kosong saja sehingga lambat laun hwesio muka hitam itu merasa sibuk juga. Pada saat itu terdengar bentakan halus,

"Nona, mengapa kau mengacau di tempat suci ini ?"

Kaget sekali hati Siauw Eng, karena pada saat ujung pedangnya telah mengancam leher muka hitam itu tiba-tiba pedangnya tersampok ke samping oleh tenaga yang kuat sekali dan tidak tahunya tiba-tiba telah muncul seorang hwesio yang belum terlalu tua, akan tetapi yang bersikap lemah lembut. Hwesio inilah yang mempergunakan lengan bajunya untuk menyampok pedang Siauw Eng tadi.

Siauw Eng tercengang karena keadaan hwesio yang baru datang ini jauh sekali bedanya dengan hwesio tadi yang kini telah berdiri di pinggir dengan tak bergerak. Hwesio ini bermuka halus dan bersih, bahkan dapat disebut tampan. Sepasang matanya bersinar lembut dan seperti orang berduka dan menderita tekanan batin. Jubahnya berwarna putih bersih.

"Nona, kau siapakah dan mengapa malam-malam kau datang membikin ribut di tempat pinceng ?"

Koleksi Kang Zusi

"Aku aku ingin melihat sampai di mana kejahatan hwesio-hwesio di kuil Thian Lok Si !" Akhirnya Siauw Eng dapat juga menjawab karena keberaniannya timbul kembali.

Terdengar hwesio muka hitam itu mengertak giginya hingga berkerutan, akan tetapi hwesio yang halus tutur sapanya ini hanya tersenyum sedih. "Nona, baik dan buruk hanya sebutan orang, demikianpun bajik atau jahat, tergantung dari mereka yang memandang dan menganggapnya. Adakalanya seorang yang betul-betul baik dianggap jahat, sebaliknya yang jahat dianggap baik. Ini tidak aneh, memang demikianlah sifat dunia !"

Ucapan ini menikam hati Siauw Eng betul-betul, karena ia merasa betapa ucapan ini amat tepat.

"Suhu ini siapakah?" tanyanya gagap.

"Pinceng yang mengepalai dan memimpin kuil Thian Lok Si, disebut Sian Kong Hosiang. Kau yang begini muda, mudah sekali mendengar bujukan orang yang sengaja memburukkan nama kuil ini. Akan tetapi tidak apalah, kalau kau memang tetap hendak mempergunakan kekerasan dan tidak percaya omongan pinceng, boleh kau lakukan apa yang kau suka. Hanya ingatlah, bahwa kepandaian di dunia ini tidak ada batasnya, adapun tentang kepandaianmu, biarpun kau telah mendapat latihan dari Gobi-san yang cukup sempurna, namun pengalamanmu masih jauh dari pada cukup."

Siauw Eng yang tadinya merasa ragu-ragu dan tidak mau menyerang hwesio yang kelihatan baik dan halus tutur sapanya ini, akan tetapi ketika ia mendengar ucapan terakhir dari hwesio itu, timbul pula marahnya dan timbul pula kesombongannya. Bagaimana hwesio ini berani menyatakan bahwa kepandaianmu masih belum mencukupi ?

"Hendak kulihat sampai di mana kelihaianmu maka kau berani berkedok jubah hwesio memimpin kejahatan !" teriaknyanya dan tanpa pikir panjang lagi ia lalu menikam ke arah ulu hati hwesio itu dengan gerak tipu Pek Tiau Pok Cui atau Rajawali Putih Sambar Air, sebuah tipu serangan dari ilmu pedangnya Pek Tiau Kiamhwat.

"Hm, ganas dan sombong !" Sian Kong Hosiang yang bukan lain ialah Un Kong Sian sendiri itu mengelak cepat dan dengan ujung lengan bajunya ia mengebut cepat ke arah pergelangan tangan Siauw Eng. Akan tetapi, gadis itu telah memiliki ilmu silat cukup tinggi, maka biarpun kebutan ini cepat dan kuat, namun ia dapat menarik kembali tangannya hingga terhindar daripada kebutan. Siauw Eng dengan penasaran terus menyerang bertubi-tubi dan Sian Kong Hosiang hanya mengelak saja sambil tersenyum sabar.

"Sute, mengapa kau mengalah saja ? Robohkan perempuan kejam dan jahat ini !" kata hwesio muka hitam dengan suara marah. Akan tetapi Sian Kong Hosiang hanya tersenyum saja.

"Sabar, Lokai, anak ini masih belum tahu apa-apa !" Dan dengan cepatnya ujung lengan bajunya menangkis pedang Siauw Eng hingga gadis itu merasa telapak tangannya tergetar. Dengan nekad ia menyerang terus akan tetapi ia seakan-akan menghadapi bayangannya sendiri, sama sekali tak mampu melukai atau menjatuhkannya.

Ternyata ilmu kepandaian hwesio yang halus tutur sapanya itu masih lebih tinggi dari pada kepandaianmu sendiri. Siauw Eng mulai menjadi gugup setelah menyerang selama lima puluh jurus lebih belum juga dapat mendesak, dan pada suatu saat ketika ia menyerang dengan ganas ke arah lambung hwesio itu, tahu-tahu ujung lengan baju Sian Kong Hosiang yang panjang itu telah membelit pedangnya dan sekali betot saja pedangnya telah kena rampas.

Siauw Eng berdiri bingung dan malu, akan tetapi Sian Kong Hosiang lalu melemparkan pedang itu dengan gagangnya lebih dulu ke arah Siauw Eng. "Terimalah kembali pedangmu dan kau pulanglah, nona !" kata hwesio itu. Suaranya tetap halus dan sabar dan sedikitpun tidak mengandung ejekan hingga Siauw Eng merasa malu dan menyesal. Tanpa mengeluarkan kata-kata sesuatu ia lalu melompat pergi dari genteng kuil dan lari secepatnya menuju ke kota.

Akan tetapi baru saja ia melompat turun dari genteng, sesosok bayangan putih telah menghampirinya dari depan dan menegur, "Kau pulang dari manakah ?"

Siauw Eng terkejut dan berhenti. Ternyata bahwa orang itu adalah Cin Pau yang juga pergi dengan maksud menyelidiki keadaan kuil Thian Lok Si.

Koleksi Kang Zusi

"Kau Cin Pau ?" kata Siau Eng dengan heran.

Berdebarlah hati Cin Pau karena gadis ini memanggil namanya seakan-akan mereka telah lama menjadi kenalan baik. Maka iapun melenyapkan rasa sungkan dan malu, lalu menjawab,

"Siau Eng, tak kusangka kau berada pulka di sini. Aku bermaksud menyelidiki kuil Thian Lok Si."

"Jangan !" Dia berbahaya dan lihai sekali !" jawab nona itu.

"Siapa dia ?" tanya Cin Pau heran.

"Ketahuilah, baru saja akupun pergi menyelidiki kuil Thian Lok Si dan bertemu dengan seorang hwesio jahat seperti setan. Akan tetapi dia ini belum dapat dikatakan tinggi ilmu silatnya karena mungkin kau atau aku dapat menghadapinya, akan tetapi ketuanya memiliki ilmu kepandaian yang luar biasa hebatnya. Mungkin guru-guruku baru setanding untuk menghadapinya."

Dengan singkat Siau Eng menceritakan pengalamannya dan diam-diam Cin Pau terkejut juga, karena kalau hwesio itu dapat menghadapi Siau Eng dengan tangan kosong selama lima puluh jurus bahkan telah merampas dan mengembalikan pedang gadis ini, tentu ia memiliki kepandaian yang tak boleh dibuat gegabah.

Keduanya lalu mencari kuda Siau Eng dan segera kembali ke kota raja. Di sepanjang jalan mereka bercakap-cakap seakan-akan mereka telah menjadi kenalan baik dan melihat sikap Siau Eng yang sama sekali tidak malu-malu itu, diam-diam Cin Pau mempunyai anggapan lain. Kalau dulunya ia menganggap Siau Eng sombong dan galak, sekarang dianggapnya gadis itu jujur dan sopan, bahkan menarik hati sekali.

Bagian 14. Penyerangan ke Kuil Thian Lok Si

Setelah Siau Eng pergi, Sian Kon Hosiang menghela napas dan berkata kepada hwesio muka hitam itu, "Lokoai, sungguh jahat sekali perwira she Can itu. Ia telah menghasut semua orang gagah untuk memusuhi kita."

Dengan muka bersungut-sungut si muka hitam itu berkata, "Salahmu sendiri, sute. Telah berkali-kali kukatakan bahwa manusia jahat seperti Can Kok itu harus dilenyapkan dari muka bumi agar jangan membuat kekacauan lagi, akan tetapi kau selalu melarang. Dia menaruh dendam semenjak kukalahkan dulu ketika ia mengejarmu dan karena ia agaknya tahu pula bahwa kau adalah pemuda yang dulu dikejar-kejanya, maka tentu saja ia takkan berhenti sebelum menghancurkan kita sebagai pembalasan dendam. Kalau kau suka, malam ini juga aku dapat pergi ke rumahnya dan menghabiskan nyawanya yang kotor itu."

Sian Kong Hosiang menggeleng-gelengkan kepala sambil tersenyum, "Bukan demikianlah jalan keluar yang harus diambil oleh orang-orang yang membersihkan batin seperti kita, Lokoai !"

"Ah, kau lebih sabar dan sulit dari pada Pek Seng Suhu !" Sambil bersungut-sungut akan tetapi tidak berani membantah, si muka hitam lalu mengiringkan sutenya itu melompat turun dari atas genteng. "Besok kalau mereka datang menyerang, apakah kau juga tidak hendak melawan ?"

"Bagaimana besok sajalah. Kita hanya membela diri dan baru turun tangan apabila mereka mengganggu," jawab Sian Kong Hosiang dengan sabar akan tetapi tetap.

Hwesio muka hitam yang disebut Lokoai ini memang adalah hwesio yang dulu mengalahkan Can Kok. Dia mempunyai riwayat hidup yang cukup menarik. Sebelum ia menggunduli kepalanya dan masuk menjadi hwesio, namanya adalah Li Song Ek dan ia terkenal sebagai seorang perampok yang kejam dan ganas serta memiliki ilmu silat tinggi.

Pada suatu hari, di dalam hutan yang menjadi daerah operasinya, kebetulan sekali lewat Bu Eng Cu Tiau It Lojin. Li Song Ek tidak kenal kepada orang tua ini dan turun tangan merampoknya, akan tetapi ia ternyata telah menemui batu. Dengan mudah saja Bu Eng Cu telah menjatuhkannya. Kepala

Koleksi Kang Zusi

perampok yang bermuka hitam dan yang amat menyombongkan kepandaian sendiri ini tentu saja merasa penasaran sekali mengapa seorang kakek dengan tangan kosong mudah saja menjatuhkannya dalam dua tiga jurus. Berkali-kali, ia bangun dan menyerang lagi, akan tetapi kesudahannya hebat. Tiap kali ia menyerang selalu ia terjungkal. Akhirnya dia menyerah dan berlutut di depan Bu Eng Cu Tiauw It Lojin, mohon menjadi muridnya.

Bu Eng Cu Tiauw It Lojin kasihan melihat orang kasar yang telah menjalani cara hidup sesat ini. Ia melihat bahwa orang ini pada hakekatnya jujur dan tidak jahat, bahkan memiliki bakat cukup baik dalam ilmu silat. Maka ia lalu mengajukan syarat bahwa apabila Li Song Ek mau bertobat dan suka menjadi hwesio, ia mau mengampuninya dan memberi pelajaran silat. Karena hatinya telah tetap dan bulat hendak menebus dosa, pada saat itu juga Li Song Ek membubarkan semua anak buahnya dan dengan pedang lalu mencukur rambutnya hingga gundul plontos. Kemudian ia ikut Bu Eng Cu merantau sambil menerima latihan ilmu silat dari kakek sakti itu.

Bu Eng Cu tidak hanya memberi latihan ilmu silat, akan tetapi juga ilmu batin untuk membersihkan batin bekas kepala perampok itu. Benar saja, Li Song Ek menjadi sadar dari pada segala dosa yang pernah diperbuatnya, maka setelah ia diperkenankan melakukan perjalanan merantau seorang diri, ia lalu mempergunakan ilmu kepandaianya untuk menolong orang. Oleh karena mukanya buruk dan hitam sedangkan tubuhnya agak bongkok, maka orang-orang memberi julukan kepadanya Sin-jiu Lokoai atau Setan Tua Tangan Sakti. Ia suka sekali dengan julukan ini hingga selanjutnya ia memperkenalkan diri dengan nama baru ini dan namanya sendiri telah dilupakan.

Biarpun perangainya telah berubah, namun sifat kersa dan tak mau kalah di dalam hatinya tetap belum lenyap. Setiap kali ia mendengar ada orang pandai, tentu ia ingin mencoba kepandaian orang itu.

Pada suatu hari, ia tiba di kuil Thian Lok Si. Para hwesio menyambutnya dengan ramah tamah dan baik, dan kepadanya lalu dihidangkan makanan dan masakan dari sayur tanpa daging. Hal ini membuat Sin-jiu Lokoai merasa tak puas.

"Mana daging dan arak ? Saudara-saudara harap jangan terlalu kikir, betapapun juga aku adalah seorang tamu yang harus dihormati sepantasnya. Kalau saudara-saudara datang ke tempatku, biarpun aku hanya mempunyai seekor ayam atau seekor babi, tentu akan kupotong dan dagingnya kusuguhkan kepada saudara-saudara. Adapun tentang arak wangi, kalau aku tidak punya uang, aku bisa berhutang kepada warung arak."

Para hwesio yang menyambutnya saling pandang dengan melongo. Selama hidup, mereka belum pernah melihat hwesio yang seaneh ini.

"Saudara yang baik," kata seorang di antara mereka, "Kami di sini tidak memiliki babi atau ayam."

"Ha, ha, ha, jangan kau membohong, itu tak baik bagi seorang hwesio. Bukan ayamkah yang berjalan di sana itu ?" Ia lalu menuding ke arah pekarangan depan di mana memang terdapat dua ekor ayam gemuk sedang makan cacing.

"Itu bukan ayam kami, itu adalah ayam tetangga," kata hwesio tadi.

"Meminjam ayam tetangga untuk menghormati tamu apa salahnya ? Besok kan dapat diganti dengan uang !" Sambil berkata demikian, Lokoai lalu memungut batu kecil dan sekali ia mengayunkan tangannya, seekor ayam roboh berkelonjotan dan mati seketika itu juga. Ternyata bahwa batu kecil itu telah menyambar lehernya hingga leher ayam itu hampir putus, seperti disembeli dengan pisau tajam saja. "Nah, itu sudah ada daging ayam harap saudara jangan berlaku kikir dan suka memasak daging ayam itu untuk saudaramu yang kelaparan ini !"

Kejadian ini membuat semua hwesio yang berada di situ menjadi tak senang dan juga kuatir. "Saudara, bagaimana seorang suci berlaku seperti ini ? Apakah kau lupa bahwa Sang Buddha menyintai segala benda di dunia ini dan kita sekali-kali tidak boleh menggunakannya hanya untuk kesenangan diri sendiri saja ? Apalagi membunuh nyawa ayam untuk dimakan dagingnya. Dan minum arak lagi. Bukankah arak itu minuman yang bisa mengotorkan pikiran dan batin ? Saudaraku yang baik, bagaimana kau masih belum insaf dan sadar ?"

Tiba-tiba Lokoai tertawa tergelak-gelak. "Ha, ha, ha, ini semua memang masih bodoh ! Kenapakah hwesio tidak boleh makan daging dan minum arak ? Kita ini bermulut, berperut, dan mempunyai rasa yang ingin menikmati lezatnya makanan. Mengapa berpura-pura alim di luar akan tetapi di dalam hati

Koleksi Kang Zusi

mengilang melihat dan mengenangkan makanan lezat ? Aku tak dapat begitu, biarpun kepalaku telah menjadi gundul. Kalau aku suka, aku makan saja, karena hal itu baik bagi mulut dan perut. Kalian tidak suka, sudahlah, aku sendiri masih sanggup untuk menghabiskan seekor ayam saja.”

“Omitohud ...” tiba-tiba terdengar suara perlahan dan halus dan seorang hwesio tua keluar dari dalam. Hwesio ini adalah Pek Seng Hwesio yang menjadi ketua dari Thian Lok Si. “Sungguh picik dan sempit pandangan saudara ini, akan tetapi hal itu dapat dimaafkan karena kau masih bodoh.”

Lokoai ketika melihat seorang hwesio tua yang bersikap lemah lembut keluar dan datang-datang menganggapnya picik dan sempit pandangan serta menyebutnya masih bodoh, segera melompat berdiri dengan marah. “Kau ini siapa, datang-datang berani memaki padaku ? Aku Sin-jiu Lokoai tidak biasa menerima hinaan orang.”

“Pantas, pantas” kata Pek Seng Hwesio, “jadi saudara yang bernama Sin-jiu Lokoai ? Pinceng adalah Pek Seng Hwesio, ketua dari kuil ini.”

“Mengapa kau menyebutku picik dan bodoh ?” tanya Lokoai dengan marah sekali.

“Nah, nah seorang hwesio yang masih bisa marah-marah seperti kau, bukankah itu bodoh ? Memang nafsu itu berantai, satu timbul lalu membangkitkan yang lain ! Nafsumu yang serakah akan makanan barang berjiwa itulah yang membangkitkan dan membesarkan nafsu amarah yang kini berkobar di dadamu. Pelajaran sang Buddha berdasarkan cinta kasih, cinta kasih yang suci murni terhadap segala benda di dunia ini, dan pelajaran memutuskan diri dari belenggu karma yang yang menimbulkan segala kesengsaraan dunia. Apakah nafsumu masih begitu tebal dan kau masih begitu senang terbelenggu oleh rantai-rantai emas dari karma ? Bagaimana kau dapat mengendalikan nafsu-nafsumu apabila kau masih menuruti segala keinginan makan enak dan minum arak ?”

“Pek Seng Hwesio,” kata Lokoai dengan mata bersinar, “telah lama aku mendengar tentang kelihaianmu, tidak tahunya kau hanya lihai dalam hal memutar lidah. Ingin kulihat apakah kedua tanganmu juga seliai lidahmu !” Sambil berkata demikian, setan tua itu lalu melompat maju, menerjang dengan sebuah pukulan kilat ke arah dada Pek Seng Hwesio.

Akan tetapi hwesio tua itu tidak berkelit sama sekali, hanya mengangkat tangan kirinya dan ketika pukulan tiba, ia menyambut pukulan itu dengan telapak tangannya, dan sungguh aneh ! Menurut lazimnya, kalau dipukul sekeras-kerasnya, orang itu tentu akan terpental ke belakang, akan tetapi kali ini sebaliknya. Bukan Pek Seng Hwesio yang terpental, akan tetapi bahkan tubuh Sin-jiu Lokoai yang mencelat ke belakang seakan-akan ia dilempar oleh tenaga raksasa. Ternyata bahwa Pek Seng Hwesio telah menggunakan tenaga lweekang yang tinggi dan dipusatkan di telapak tangannya hingga ketika kepala tangan Lokoai tiba, ia lalu mendorong si muka hitam itu sambil mengembalikan tenaga pukulan.

Sin-jiu Lokoai yang hanya merasa betapa telapak tangan Pek Seng Hwesio lunak sekali dan tiba-tiba tubuhnya terdorong ke belakang tanpa dapat di tahan lagi, menjadi terheran-heran dan penasaran sekali. Setelah bangkit kembali, ia lalu menubruk maju pula. Akan tetapi, kembali ia kena didorong roboh ke belakang. Sampai tiga kali ia menyerang dan tiga kali pula ia terguling hingga akhirnya ia insaf bahwa ilmu kepandaian Pek Seng Hwesio benar-benar sangat tinggi, maka serta merta ia lalu menjatuhkan diri berlutut sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

Semenjak saat itu, Lokoai lalu tinggal di dalam kuil Thian Lok Si dan menjadi murid Pek Seng Hwesio. Tentu saja ilmu silatnya maju pesat, juga batinnya menjadi lebih bersih serta wataknya menjadi agak lunak, tidak sekeras dulu walaupun harus diakui bahwa sifatnya yang berangasan dan kasar itu tidak mudah lenyap.

Ketika Can Kok dulu mengejar Un Kong Sian dan Lin Hwa, perwira ini roboh dengan mudah ditangan Lokoai. Dan setelah Pek Seng Hwesio menerima Un Kong Sian sebagai murid yang tersayang, Lokoai masih tetap berada di situ, bahkan ia merasa amat sayang pula kepada Un Kong Sian yang memiliki ilmu kepandaian lebih tinggi darinya.

Kemudian Pek Seng Hwesio melakukan perjalanan merantau ke barat dan menyerahkan pimpinan kuil ke dalam tangan Un Kong Sian yang telah mengganti nama menjadi Sian Kong Hosiang, dan Lokoai masih tetap berada di situ membantu sutenya. Biarpun ia menjadi saudara tua dalam perguruan, namun Lokoai yang maklum bahwa ilmu kepandaian Sian Kong Hosiang lebih tinggi darinya, lagi pula dalam segala hal, hwesio muda ini lebih pintar dan lebih terpelajar, maka ia selalu menurut dan tak pernah membantah.

Koleksi Kang Zusi

Demikian pun, dalam menghadapi serangan Siau Eng dan menghadapi kemungkinan serbuan para perwira di bawah pimpinan Can Kok, Lokoai selalu menurut kehendak dan keputusan Sian Kong Hosiang.

Ketika Siau Eng dan Cin Pau tiba di rumah Gak Song Ki menjelang fajar, Gak Song Ki dengan heran dan kuatir bertanya dari mana mereka datang. Siau Eng terus terang menuturkan pengalamannya di kuil Thian Lok Si hingga dengan mengerutkan jidat Gak Song Ki menegur,

“Siau Eng, lain kali kau janganlah suka berlaku lancang dan membawa kemauan sendiri. Masih untung bahwa kau tidak mengalami bencana dalam perjalanan malam tadi. Kalau sampai kau mendapat celaka dalam tangan hwesio jahat itu, apakah bukan berarti kau membikin susah orang tuamu ?”

Siau Eng menundukkan kepala saja dan menerima salah, karena memang ia telah terlalu memandang ringan hwesio-hwesio di Thian Lok Si.

“Biarlah, kami berdua yang nanti akan membalaskan penasaran hatimu, Siau Eng,” kata Bok San Cu yang selalu memanjakan muridnya.

Kemudian Gak Song Ki, Bok San Cu, Cin San Cu dan Cin Pau lalu menuju ke rumah Can Kok di mana telah berkumpul orang-orang gagah lainnya. Setelah itu, mereka beramai-ramai berangkat ke kuil Thian Lok Si, diiringkan oleh sepasukan tentara di bawah pimpinan Can Kok, sebanyak seratus orang.

Di sepanjang jalan, rakyat yang melihat pasukan tentara kerajaan ini menyingkir ketakutan oleh karena mereka sudah sering mendengar bahwa semenjak terjadinya pemberontakan petani, banyak penangkapan telah diadakan dan dilakukan oleh tentara kerajaan dengan tuduhan bekas pemberontak. Ketika pasukan itu tiba di depan kuil, semua orang yang sedang bersembahyang di kuil itu pada lari dengan takut, meninggalkan kuil itu.

Sin-jiu Lokoai mengepalai para hwesio melakukan penjagaan dan Lokoai ini sendiri maju menyambut para perwira dengan muka gagah dan tak gentar sedikitpun. Pada saat itu, Sian Kong Hosiang sedang duduk bersamadhi di dalam kamarnya hingga yang bertugas mewakilinya dan memimpin para hwesio adalah si muka hitam. Hwesio di Thian Lok Si berjumlah enampuluh tiga orang dan semuanya sedikit banyak memiliki kepandaian ilmu silat hingga mereka telah bersiap sedia menghadapi segala kemungkinan. Semua hwesio ini memang mempunyai perasaan tidak puas dan tidak suka kepada kaisar, dan rata-rata mereka bersimpati kepada para petani yang dulu memberontak karena mereka maklum bahwa kaisar dan kaki tangannya hanyalah serombongan orang-orang yang menghisap rakyat jelata belaka.

Can Kok mencabut keluar surat perintah dari kaisar dan dengan suara nyaring lalu berkata, “Atas nama Kaisar yang mulia, kuil Thian Lok Si harus ditutup dan semua hwesio yang berada di sini harus menyerah untuk menjadi tawanan !”

Lokoai melangkah maju dan menuding dengan tangannya, “Can-ciangkun, kau dulu membuat onar di sini dan pernah berusaha menghina dan membikin kotor tempat suci ini, apakah sekarang kau hendak mengulang perbuatan rendah itu lagi ?”

“Hwesio jahat, jangan kau sombong. Beranikah kau membantah perintah kaisar ?” tiba-tiba Pauw Su Kam melompat ke depan sambil menggerak-gerakkan kedua tangannya hendak memukul.

“Siapa yang hendak membantah perintah ? Akan tetapi, kami tidak mau begitu saja menyerah menjadi tawanan sebelum dibuktikan kesalahan kami !”

“Kau telah memberontak, berlaku jahat dan menipu rakyat, masih hendak minta bukti lagi ?” bentak Can Kok sambil mencabut pedangnya dan memberi tanda kepada anak buahnya yang segera maju mengurung.

“Itu adalah fitnahan belaka, dan aku tahu fitnahan ini datang dari mulutmu yang kotor dan jahat !” kata Lokoai dengan marah.

Koleksi Kang Zusi

"Bangsat gundul !" Pauw Su Kam menubruk maju dan memukul dengan ilmu Ang se-ciang ke arah dada Lokoai. Akan tetapi sambil tertawa menghina, Lokoai lalu menangkis dengan dorongan dari samping hingga tubuh Pauw Su Kam terhuyung-huyung. Dari gerakan ini saja dapat dibuktikan kelihaihan setan tua bermuka hitam itu. Dan gerakan pertama ini pula yang mencetuskan perang hebat di antara hwesio-hwesio Thian Lok Si dan aparat tentara kerajaan.

Kedua pihak menerjang maju dan sebentar saja ramailah kuil itu dengan suara senjata beradu dan orang-orang berteriak memaki serta kaki tangan bergerak dengan maksud merobohkan lawan. Lokoai mengamuk bagaikan seekor naga hitam dan setelah ia dikeroyok oleh Pauw Su Kam, Can Kok dan Kongsan Hengte, barulah empat orang ini dapat menahan amukannya dan mereka bertempur dengan hebat sekali.

Lokoai mempergunakan sebuah tongkat besi yang diputar hebat dan mengandung tenaga luar biasa besarnya hingga tiap kali senjata lawan bertemu dengan tongkatnya, lawannya itu merasa betapa tangan mereka menjadi sakit. Akan tetapi, oleh karena keempat pengeroyok inipun bukanlah lawan-lawan yang rendah ilmu silatnya, maka Lokoai harus mengerahkan seluruh kepandaianya untuk menjaga diri, terutama dari kedua saudara dari Kongsan itu yang memainkan poan-koan pit dan joan-pian secara luar biasa sekali.

Seratus orang anggauta tentara kerajaan lalu menyerbu ke dalam, disambut oleh enam puluh tiga orang hwesio dari Thian Lok Si hingga terjadilah perang yang amat dahsyat. Biarpun jumlah para hwesio itu kalah banyak, namun berkat perlawanan mereka yang penuh semangat dan ilmu silat mereka yang cukup baik, maka keadaan menjadi seimbang dan boleh dibilang setiap orang hwesio menghadapi dua orang pengeroyok.

Ketika melihat betapa empat orang kawan mereka dapat menahan amukan Lokoai, maka Gak Song Ki lalu lari ke dalam untuk melakukan pengegedahan, diikuti oleh Cin San Cu, Bok San Cu, Kim-i Lokai, dan Cin Pau, sedangkan orang-orang gagah lain lalu mengamuk membantu para tentara untuk membasmi hwesio-hwesio itu.

Kalau saja Cin Pau tidak ikut dengan Gak Song Ki menyerbu ke dalam, tentu ia akan merasa heran sekali melihat betapa kadang-kadang Lokai mengeluarkan jurus-jurus ilmu silat yang sama betul dengan ilmu silat yang ia pelajari dari suhunya Tiauw It Lojin. Akan tetapi, oleh karena iapun ingin sekali melihat apa yang berada di dalam kuil itu dan yang menjadi kejahatan kuil ini, maka ia ikut masuk ke dalam.

Pada saat itu, atas bantuan para orang gagah, pihak hwesio terdesak hebat dan telah mulai jatuh korban-korban di pihak mereka. Can Kok lalu memberi aba-aba dan beberapa orang anak buahnya yang telah mendapat tugas khusus lalu lari ke belakang dan mulai menyalakan api membakar kuil Thian Lok Si bagian belakang. Beberapa orang hwesio hendak menghalangi perbuatan kejam ini, akan tetapi mereka ini roboh di bawah sabetan pedang para tentara kerajaan hingga makin banyaklah kurban yang roboh mandi darah.

Pada saat Gak Song Ki dan kawan-kawannya berada di ruang tengah, tiba-tiba terdengar suara halus, "Omitohud ! Alangkah kejam kalian ini. Terpaksa pinceng turun tangan !" Dan berkelebatlah bayangan Sian Kong Hosiang dengan sebatang pedang di tangan.

Cin San Cu dan Bok San Cu, dibantu oleh Kim-i Lokai, lalu maju menyerang dan mereka ini terkejut sekali menyaksikan kehebatan gerakan pedang hwesio ini. Dengan mengeroyok tiga, masih saja mereka tak dapat mendesak Sian Kong Hosiang yang memainkan pedangnya secara luar biasa cepatnya hingga sinar pedangnya berubah menjadi sinar putih menyilau mata yang menyelimuti seluruh tubuhnya.

Gak Song Ki ikut pula mengeroyok, akan tetapi sekali saja pedangnya terbentur oleh sinar pedang Sian Kong Hosiang, ia menjerit dan pedangnya terpentak jauh, terlepas dari tangannya. Ia lalu mengambil pedang itu lagi, akan tetapi berdiri bengong saja tidak berani mengeroyok lagi.

Adapun Cin Pau, pada saat melihat wajah hwesio itu, hatinya berdebar dan ia berdiri diam seperti patung. Di manakah ia pernah melihat wajah yang tampan dan halus ini ?? Kemudian, ketika ia melihat gerakan pedang Sian Kong Hosiang, ia makin terkejut. Itulah Kui Hwa Koan Kiam-hwat dari Beng Hong Tosu. Kalau begitu hwesio ini tentu murid Beng Hong Tosu, dan ... wajah itu tiba-tiba ia teringat dan hampir saja Cin Pau memekik karena girang dan heran, juga terkejut. Kalau begitu, hwesio ini tentulah Un Kong Sian.

Koleksi Kang Zusi

“Ong taihiap, lekas bantu mereka !” kata Gak Song Ki melihat betapa pemuda itu masih berdiri saja dengan bengong. Cin Pau lalu mencabut pedangnya dan melompat ke dalam kalangan pertempuran.

Ketika Sian Kong Hosiang melihat seorang pemuda baju putih melompat dengan gerakan dari cabang persilatannya, ia menjadi sangat terkejut. Terlebih lagi herannya ketika melihat bahwa pemuda itu memegang pedang Pek Kim Kiam, pedang suhunya.

“Kau siapa ?” bentaknya sambil memutar pedang menangkis desakan ketiga orang lawannya.

Akan tetapi, Cin Pau bahkan menjawab dengan sebuah pertanyaan pula. “Apakah suhu ini murid Beng Hong Tosu ?”

“Dari mana kau curi pedang guruku itu ?” bentak Sian Kong Hosiang dan mendengar suara ini, tidak ragu-ragu lagi hati Cin Pau karena inilah suara Un Kong Sian, “ayahnya” yang dulu amat disayangnya itu.

“Apakah kau Un Kong Sian ??” tanyanya lagi sambil menggunakan Pek Kim Kiam menangkis tiga pasang senjata mereka yang mengeroyok Sian Kong Hosiang.

“Gilakah kau ??” Bok San Cu berseru ketika melihat betapa Cin Pau menangkis serangannya terhadap hwesio itu.

“Siapa siapa kau yang tahu namaku” Hwesio itu memandang dengan mata terbelalak.

“Ayah ...” Tiba-tiba Cin Pau berseru keras sekali dan melompat ke arah hwesio itu, lalu berdiri di dekatnya menghadapi ketiga orang pengeroyoknya.

“Cin Pau ... kau ... ???” suara Sian Kong Hosiang mengandung sedu tertahan karena terharunya, akan tetapi ia tidak diberi kesempatan untuk berkata banyak-banyak, karena Kim-i Lokai, Cin San Cu dan Bok san Cu mendesak hebat dengan marah sekali.

“Jangan kuatir, ayah, mari kita bereskan ketiga orang penjilat kaisar ini !” kata Cin Pau dengan gagah dan sambil tersenyum ia lalu memainkan pedangnya dengan ilmu pedang Kui Hwa Koan Kiam-hwat secara cepat sekali hingga Sian Kong Hosiang yang melihat ini menjadi heran dan kagum. Timbul kegembiraan di hati hwesio ini. Sambil memperdengarkan suara ketawanya yang sudah bertahun-tahun tak pernah keluar dari mulutnya, ia berkata,

“Cin Pau ... benar ... kau Cin Pau ... !” Lalu ia mainkan pedangnya demikian hebatnya hingga kedua orang tua dan muda ini dengan cepat membuat Kim-i Lokai, Cin San Cu dan Bok San Cu menjadi terkejut dan terpaksa melompat mundur karena tidak kuat menghadapi dua batang pedang yang dimainkan sedemikian cepat dan gesitnya. Sedangkan Gak Song Ki yang melihat dan mendengar pernyataan Cin Pau itu, berdiri bengong dan terheran-heran. “Siapakah pemuda ini ?” Pikirnya sambil menduga-duga.

Pada saat itu, dari luar menyerbu masuk Kongsan Hengte, Pauw Su Kam, dan Can Kok. Mereka ini segera maju mengurung Sian Kong Hosiang dan Cin Pau hingga kedua orang ini terpaksa berlaku hati-hati dan mengeluarkan kepandaian karena pengeroyoknya yang berjumlah tujuh orang ini terdiri dari orang-orang yang berilmu tinggi. Apalagi Kim-i Lokai, dan kedua orang tokoh dari Gobi-san, mereka ini merupakan lawan-lawan berat yang sukar dirobohkan.

“Cin Pau, mari kita pergi, jangan melayani orang-orang sesat ini !” Sian Kong Hosiang berkata dan biarpun pada saat itu Cin Pau ingin mengamuk dan membasmi musuh-musuh yang mencelakakan ayah angkatnya ini akan tetapi suara Sian Kong Hosiang yang berpengaruh dan halus itu tak kuasa ia membantahnya. Akan tetapi, ketujuh orang pengeroyoknya tidak mau melepaskan mereka begitu saja.

“Pemberontak-pemberontak rendah ! Kalian hendak lari ke mana ?” seru Pauw Su Kam dengan garang dan ia maju sambil memainkan pedangnya. Orang ini timbul kegalakkan dan keberaniannya oleh karena melihat bahwa ia maju mengurung dengan enam orang lainnya yang tinggi ilmu kepandaian, maka ia pikir bahwa bertujuh ia takkan takut dikalahkan.

Tidak tahunya Cin Pau amat sebal melihat lagaknya ini dan sambil berseru keras, sebuah tendangan pemuda itu tak dapat dielakkan lagi mampir di dadanya hingga sambil menjerit keras orang she Pauw

Koleksi Kang Zusi

ini roboh bergulingan dan tak dapat bangun lagi. Ternyata ujung kaki Cin Pau telah berhasil mematahkan sebuah tulang iganya hingga walaupun hal itu tidak membahayakan jiwanya, namun terpaksa akan membuat ia tak dapat meninggalkan pembaringan sedikitnya sebulan.

“Mari, ayah !” Cin Pau mengajak dan kedua orang ini sambil memutar pedangnya lalu melompat keluar dari kuil Thian Lok Si.

Ketika tiba di luar, alangkah terkejut dan sedih hati Sian Kong Hosiang melihat betapa kuilnya yang besar dan megah telah mulai terbakar sedangkan di halaman depan sedikitnya tiga puluh orang hwesio telah rebah mandi darah, terluka berat atau tewas. Sisanya masih melakukan perlawanan dengan nekat dan penuh semangat hingga korban yang roboh di pihak penyerbu juga tidak kalah banyaknya.

“Omitohud !” Sian Kong Hosiang mengeluh dan ketika beberapa orang tentara mencoba untuk datang menghalangi mereka, ia menyampok dengan ujung lengan baju kirinya hingga tiga orang penyerbu itu bagaikan kena disapu angin puyuh, berguling-guling di atas lantai saling tubruk dengan kawan sendiri, yang lain-lain tidak berani maju lagi. Dan pada saat itu, Sian Kong Hosiang melihat tubuh Sin-jiu Lokoai yang mengeletak dengan tubuh penuh luka dan telah tewas.

“Lokoai !” teriaknya dan cepat sekali Sian Kong Hosiang lalu menyambar jenazah suhengnya ini. Kemudian dengan suara keras ia berteriak,

“Saudaraku sekalian ! Lari tinggalkan tempat ini, jangan menambah-nambah dosa lagi dan habisi pertempuran kejam ini !” Sambil berkata demikian, Sian Kong Hosiang lalu melompat jauh, diikuti oleh Cin Pau. Tubuh Lokoai masih terpondong oleh hwesio itu.

Sedangkan semua hwesio yang mendengar perintah Sian Kong Hosiang ini, lalu melarikan diri secepatnya, meninggalkan tempat itu.

Sungguh mengerihkan sekali keadaan di luar dan di halaman depan kuil Thian Lok Si. Mayat manusia bertumpuk malang-melintang, sedangkan kuil itu sendiri mulai dimakan api dengan hebatnya, yang bergulung-gulung ke atas mengeluarkan bunyi berkerotokan karena bambu pecah. Para tentara yang masih berada di situ, sebagian menolong dan merawat kawan-kawan yang terluka atau binasa, sebagian pula berdiri bersorak-sorak menyoraki kuil yang dimakan api. Tidak kurang pula di antaranya yang diam-diam mengumpulkan benda-benda berharga dari dalam kuil.

Orang-orang kampung semenjak tadi telah menyingkir jauh-jauh dan bersembunyi, hampir tak berani bernapas.

Bagian 15. Putera-Puteri Pemberontak

Ternyata bahwa ketika menghadapi keempat pengeroyoknya yang perkasa itu, akhirnya Sin-jiu Lokai Li Song Ek tidak kuat melawan lebih lama lagi, lebih-lebih ketika di antara orang-orang gagah yang tadi membantu tentara lalu maju mengeroyoknya pula. Akhirnya, setelah menjatuhkan beberapa orang, ia lalu menjadi kurban keroyokan banyak senjata dan roboh dengan tubuh penuh luka.

Can Kok merasa gembira sekali karena dapat membalas dendam, biarpun ia masih merasa penasaran dan tidak puas melihat betapa Un Kong Sian masih dapat melarikan diri. Yang membuat mereka penasaran dan heran adalah Cin Pau, pemuda baju putih yang tadinya diharapkan untuk membantu itu ternyata bahkan membantu Sian Kong Hosiang.

Hanya Gak Song Ki sendiri yang diam-diam merasa menyesal dengan terjadinya pembakaran kuil ini dan ia merasa kasihan kepada Sian Kong Hosiang, karena dari sikap hwesio itu ia merasa ragu-ragu untuk percaya bahwa hwesio itu adalah seorang jahat. Dan yang membuat ia termenung bagaikan menghadapi teka teki adalah ketika mendengar betapa Cin Pau menyebut “ayah” kepada hwesio itu. Ia mendengar dari Can Kok bahwa Sian Kong Hosiang adalah Un Kong Sian, sute dari kedua pemberontak Khu Tiong dan Ma Gi, akan tetapi sepanjang pengetahuannya, Un Kong Sian tidak punya anak bahkan telah bercerai dari isterinya, mengapa sekarang orang she Un itu tahu-tahu telah mempunyai seorang putera yang demikian lihai ?

Koleksi Kang Zusi

Can Kok memang telah dapat mengetahui rahasia Un Kong Sian, yakni dengan jalan “membeli” seorang hwesio dari kuil Thian Lok Si dan juga ia telah mencari keterangan pada janda Un Kong Sian, yakni Bi Nio yang sudah diceraikan dan yang telah kembali ke rumah orang tuanya.

Dengan hati girang karena merasa berhasil dalam usahanya membasmi kuil Thian Lok Si, Can Kok dan kawan-kawannya lalu kembali ke kota raja untuk membuat laporan kepada kaisar.

Peristiwa pembakaran kuil Thian Lok Si itu takkan dapat dilupakan oleh penduduk di sekeliling daerah itu, yang dianggapnya perbuatan biadab yang amat kejam. Setelah para tentara itu pergi sambil membawa kurban-kurban dari pihak mereka, barulah para penduduk berani keluar. Akan tetapi mereka tidak berani mencoba untuk memadamkan api yang mengamuk dan membakar kuil, hanya mereka lalu bergotong royong menolong para hwesio yang terluka serta menguburkan mereka yang telah tewas.

Sedangkan sisa para hwesio yang terluput dari pada kebinasaan, melarikan diri cerai berai mencari tempat perlindungan sendiri-sendiri. Mereka ini hanya dapat menyesali nasib dan termenung memikirkan dosa apakah yang telah mereka perbuat pada penjelmaan di waktu dahulu hingga kini mereka mengalami bencana sebesar itu.

Sian Kong Hosiang mengajak Cin pau melarikan diri ke dalam sebuah hutan di luar kota Tiang-an, dan setelah mereka berhenti berlari dan berdiri di bawah pohon, Sian Kong Hosiang lalu memeluk Cin Pau dan berkata,

“Anak muda, betulkah kau Cin Pau putera Lin Hwa ?”

“Cin Pau menjatuhkan diri berlutut dan menjawab, “Betul ayah, telah beberapa hari aku mencarimu di Tiang-an hingga terbujuk oleh Can-ciangkun untuk membantu menyerbu kuil Thian Lok Si yang katanya menjadi sarang penjahat.” Dengan singkat Cin Pau lalu menuturkan pengalamannya hingga berulang-ulang Sian Kong Hosiang menghela napas panjang.

“Memang Can Kok berhati jahat dan menaruh dendam besar, padahal kuil Thian Lok Si tidak pernah bersalah kepadanya.” Kemudian ia menuturkan kepada Cin Pau tentang pengalamannya dulu ketika melarikan diri dengan ibu pemuda itu dan bersembunyi di kuil Thian Lok Si dan betapa Can Kok mendapat hajaran dari Lokoai yang sekarang telah menjadi mayat itu. Kemudian mereka berdua lalu menggali lubang di dalam hutan itu dan menguburkan jenazah Lokoai yang malang itu.

Setelah penguburan itu selesai, Cin Pau lalu menyatakan bahwa maksudnya mencari Sian Kong Hosiang ialah untuk menanyakan di mana adanya kuburan ayahnya dan Ma Gi yang tewas karena keroyokan para perwira.

“Eh, jadi kau telah diberitahu oleh ibumu bahwa aku bukan ayahmu sejati ?” kata Sian Kong Hosiang. “Kalau begitu, mengapa kau masih menyebut ayah kepadaku ?”

“Aku lebih suka menyebut ayah kepadamu, karena kau seorang yang mulia dan menurut ibuku, budimu tak kurang besarnya dari pada seorang ayah sejati.”

Sian Kong Hosiang menghela napas dengan terharu, karena tak disangkanya bahwa pertolongan yang dulu ia berikan kepada Lin Hwa masih terus diingat dan disimpan dalam hati janda yang malang itu.

“Kuburan ayahmu dan Ma suheng berada di dalam hutan ketiga dari tempat ini, dan aku seringkali mengunjunginya. Jenazah kedua suhengku itu dikubur oleh dua orang pengembala yang baik hati, akan tetapi aku tidak membuka rahasia mereka karena kuatir kalau sampai diketahui orang tentang kedua makam itu, tentu akan diganggu. Sampai sekarang seorang di antara kedua pengembala itu masih belum tahu jenazah siapa yang mereka kubur dan pengembala ini masih berada di sekitar tempat itu.”

Pada keesokkan harinya, setelah bermalam di dalam hutan untuk bersembunyi karena kuatir kalau-kalau para perwira masih mengejar dan mencari mereka, mereka lalu pergi ke dalam hutan di mana terdapat makam Khu Tiong dan Ma Gi.

Koleksi Kang Zusi

Cin Pau lalu menjatuhkan diri berlutut di depan kedua kuburan itu dan menangis keras dengan sedihnya. Karena Sian Kong Hosiang sendiri tidak tahu yang mana makam Khu Tiong dan yang mana Ma Gi, maka Cin Pau lalu menangi kedua kuburan itu dengan sedih,

“Ayah, kepada siapakah aku harus membalas dendam ini ? Kakekku terbunuh sekeluarganya, ayah binasa dikeroyok, ibu hidup menderita, semua ini karena perbuatan perwira-perwira itu. Yang manakah yang harus ku balas ? Apakah aku harus membasmi setiap orang perwira kerajaan ? Katakanlah, ayah, hatiku bingung, pikiranku gelap, agaknya aku takkan merasa puas sebelum membalas dendam ini !”

Sian Kong Hosiang termenung, “Cin Pau, jangan menurutkan hati panas dan nafsu menggelora. Kau tentu telah mendengar riwayat kakek dan ayahmu dari ibumu. Kakekmu dan kakek keluarga Ma dua orang sastrawan besar itu telah menulis kitab yang menggerakkan hati rakyat hingga tercetuslah pemberontakan kaum petani. Mereka berdua itu dikhianati oleh Pangeran Gu Mo Tek dan ayahmu serta pamanmu Ma Gi telah bertindak melakukan pembalasan dendam dengan membunuh pangeran Gu Mo Tek yang berhati palsu itu, bahkan telah membunuh pula dua orang putera pangeran itu. Siapa lagi yang menaruh dendam dan siapa lagi yang harus balas-membalas ? Anakku, janganlah kita dibawa hanyut oleh karma yang selalu mencari kurban. Coba saja kau bayangkan, kalau saja balas membalas ini tidak diakhiri, tentu akan berlarut-larut terus, bahkan keturunanmu sendiri kelak akan tersangkut dan terbawa-bawa. Dan apakah gunanya semua itu ? Lihatlah, pembakaran kuil Thian Lok Si agaknya pun menjadi sebuah akibat dari pada peristiwa keluarga Khu dan Ma itu, dan kalau seandainya sekarang semua hwasio membalas dendam kepada semua penyerbu, kemudian keturunan semua penyerbu itu membalas pula, bukankah hal balas membalas ini takkan ada akhirnya ?”

Cin Pau tak dapat berkata apa-apa lagi, hanya menubruk ayah angkatnya sambil menangis. Kemudian ia berlutut lagi di depan kedua makam itu sambil mendekam tak bergerak. Sian Kong Hosiang mendingkan saja karena pada saat seperti itu, lebih baik Cin Pau menghabiskan rasa dukanya dan tak perlu diganggu agar rasa penasaran dan kebencian serta dendam yang mulai bertumbuh dihati anak muda ini, akan lenyap dengan sendirinya.

Akan tetapi, tanpa disangka-sangka, pada saat itu terdengar suara kaki kuda mendatangi. Cin Pau seakan-akan tidak mendengar suara ini, akan tetapi Sian Kong Hosiang telah berdiri dan berlaku waspada, karena disangkanya bahwa yang datang itu tentulah rombongan perwira yang mengejar dan mencari mereka.

Akan tetapi ketika penunggang-penunggang kuda itu muncul dari satu tikungan, ternyata bahwa mereka itu adalah tiga orang penunggang kuda yang masih muda-muda, seorang pemuda dan dua orang gadis cantik yang sama sekali tidak dikenal oleh hwasio ini.

“Cin Pau ! Mengapa kau menangis di sini ?” tiba-tiba seorang di antara kedua orang gadis itu, yang berpakaian merah dan berwajah cantik jelita sekali, turun dari kudanya dan berlari menghampiri Cin Pau yang masih berlutut.

Mendengar suara ini, Cin Pau cepat melompat bangun dengan muka merah dan mata berdenyut-denyut. “Kau ... ? Apakah kau datang hendak melanjutkan kekejaman ayahmu, kekejaman segala perwira ? Apakah kau hendak menawan dan membunuhku ? Boleh, boleh ! Kalian bertiga, putera puteri perwira yang kaya raya dan gagah, majulah dan mari kita mengadu jiwa di depan makam orang tuaku !” sambil berkata demikian Cin Pau mencabut pedangnya Pek Kin Kiam dan melintangkan pedang itu di dadanya.

Siauw Eng memandang dengan mata terbelalak dan wajah pucat.

“Cin Pau apakah kau sudah menjadi gila ?” tanyanya sambil memandang muka pemuda yang telah banyak berubah semenjak kemarin itu. Wajah ini sekarang nampak kusut dan mengandung kedukaan besar. “Aku masih terheran-heran mendengar cerita ayah bahwa kau telah membantu penjahat di kuil Thian Lok Si. Aku tidak sengaja mencarimu, dan mengajak kedua saudara Gu ini untuk melihat dua makam yang pernah kulihat ini dan yang menimbulkan keheranan di dalam hatiku. Mengapa kau bersikap begini, Cin Pau ? Kau ... kau anak siapakah dan kuburan siapakah ini ?”

Sian Kong Hosiang hendak mencegah, akan tetapi Cin Pau yang sudah marah dan gelap pikirannya itu lalu berkata dengan suara gagah, “Inilah kuburan ayahku dan pamanku, kuburan orang-orang gagah Khu Tiong dan Ma Gi. Akulah putera Khu Tiong yang telah terbunuh mati oleh para perwira biadab, mungkin ayahmu Gak Song Ki itupun ikut pula bercampur tangan dan membunuh ayahku. Sekarang

Koleksi Kang Zusi

mereka membasmui kuil Thian Lok Si menghina ayah angkatku ini, dan kau datang hendak mengadu jiwa dengan aku ?”

Makin pucatlal wajah Siau Eng, sedangkan Hwee Lian mengeluarkan seruan tertahan dan wajahnya juga pucat sekali. Sebaliknya Gu Liong ketika mendengar bahwa pemuda baju putih ini adalah putera Khu Tiong, musuh besar yang telah membunuh ayahnya itu, menjadi marah sekali dan memandang penuh kebencian.

Sementara itu, Sian Kong Hosiang tiba-tiba berseru keras dan dari kedua mata hwesio ini mengalirlah air mata. Ia memandang kepada Siau Eng dengan mata terbelalak dan mulut celangap, kemudian ia melangkah maju mendekati gadis itu dan sambil menuding ia berkata gagap,

“Kau kau mukamu sama benar dengan Souw Kwei Lan katakanlah, apakah kau anak Souw Kwei Lan ? Apakah Gak Song Ki ayah tirimu ?” Wajah Sian Kong Hosiang menjadi pucat sekali hingga tidak hanya ketiga orang muda itu yang kaget, akan tetapi bahkan Cin Pau juga terkejut sekali dan heran.

Sebaliknya, Siau Eng tak terasa lagi mundur dua tindak menghadapi pertanyaan hwesio ini. Ketika ia memandang, teringatlah ia bahwa hwesio ini adalah kepala hwesio di kuil Thian Lok Si, maka ia makin terkejut sekali.

Ia mengangguk-angguk dan berkata dengan bibir gemetar. “Be benar, ibuku adalah Souw Kwei Lan ! Akan tetapi omongan apakah yang kau ucapkan tentang ayah tiri ? Gak Song Ki adalah ayahku, ayah sejati.”

“Omitohud Nasib kau kejam, kau telah mempermainkan anak-anak ini Nona, ketika malam kemarin kau datang menyerbu, persamaanmu dengan wajah Kwei Lan telah berkesan di dalam hatiku. Kau kau” hwesio itu memandang ke arah dua makam itu dengan wajah pucat, “kau adalah puteri tunggal dari suhengku Ma Gi. Seorang di antara dua orang yang kini terkubur di dalam tanah ini adalah ayahmu sejati. Kau adalah anak Ma Gi !”

“Gila !” Siau Eng cepat bagaikan kilat mencabut pedangnya dan menusuk ke arah dada Sian Kong Hosiang. Ia merasa begitu terhina hingga ia lupa diri dan menyerang. Akan tetapi, Cin Pau cepat menggunakan pedangnya menangkis tusukan ini, karena kalau ia tidak cepat-cepat menangkis tentu pedang Siau Eng telah bersarang ke dalam dada Sian Kong Hosiang yang di dalam keharuannya yang besar tak berdaya untuk menggerakkan tubuh dan bagaikan buta menghadapi tusukan itu.

“Siau Eng ! Jangan kau mengganggu ayahku !”

“Apa ? Ayahmu lagi ?”

“Ayahku yang sejati adalah yang berada di dalam kuburan ini bersama bersama ayahmu. Dan dia ini adalah ayah angkatku.”

“Kau gila ! Dia inipun gila ! Kalian semua orang-orang gila !! Akuaku adalah anak Gak Song Ki ... aku ... aku bukan anak pemberontak !” Dengan wajahnya yang pucat, Siau Eng mulai menangis.

“Tenang dan sabarlah, nona. Bukan dengan sengaja pinceng melukai hatimu dan rahasia ini tidak sengaja terbuka di sini. Memang sudah menjadi kehendak Thian agaknya. Kau pulanglah dan tanyakanlah hal ini kepada ibumu. Betapun juga, dia tentu akan menceritakan kepadamu sejasasnya.”

“Tidak tidak” kata Siau Eng sambil menggeleng-gelengkan kepala dan memandang kepada Sian Kong Hosiang, tidak kau bohong ! Katakanlah bahwa kau membohong, kau menipu katakanlah bahwa hal ini tidak benar”

“Kau memang anak Ma suheng, tak bisa salah lagi,” kata Sian Kong Hosiang dengan suara tetap.

Dengan isak tertahan Siau Eng lalu lari ke arah kudanya, melompat cepat dan membedakan kuda itu bagaikan gila. Sementara itu, Hwee Lian dan Gu Liong untuk beberapa lama tidak dapat berkata sesuatu. Berita ini terlampau mengejutkan hati mereka. Kenyataan bahwa mereka telah mendapatkan makam dari kedua musuh besar keluarga mereka tak berarti penting lagi, bahkan kenyataan bahwa Cin Pau pemuda baju putih itu adalah putera pemberontak Khu Tiong juga tidak sangat penting. Akan tetapi

Koleksi Kang Zusi

berita bahwa Siau Eng adalah puteri Ma Gi, sungguh-sungguh merupakan berita mengejutkan dan hebat. Sungguh sebuah hal yang sama sekali tak pernah dilupakannya, tak pernah diduga-duga.

Gu Liong lalu majukan kudanya dengan pedang terangkat, siap menggempur Cin Pau, akan tetapi Hwee Lian berseru, "Suheng, jangan !" Dan ketika Gu Liong menahan kudanya memandang, ternyata bahwa Hwee Lian telah mengucurkan air mata sambil menatap wajah Cin Pau.

"Kau ... kau musuh besar keluargaku," katanya setengah berbisik akan tetapi cukup terdengar oleh Cin Pau yang menjadi bingung. Sebelum ia sempat bertanya, kedua saudara itu telah membalapkan kuda mereka meninggalkan tempat itu.

Cin Pau berdiri termangu-mangu dengan hati tidak karuan. Kenyataan atau dugaan bahwa Siau Eng adalah puteri tunggal Ma Gi, jadi seorang yang bernasib sama dengan dia sendiri, kecuali bahwa ibu gadis itu telah kawin lagi dengan seorang perwira sedangkan ibunya sendiri mengasingkan diri di puncak Kunlun-san, membuat perasaan dan pikirannya terhadap Siau Eng berubah sama sekali.

Tadinya, semenjak pertemuannya dengan Un Kong Sian yang kini telah menjadi Sian Kong Hosiang, ia merasa benci kepada Gak Song Ki dan otomatis ia pun menaruh hati tak senang kepada Siau Eng yang dianggapnya sebagai puteri seorang perwira berarti menjadi musuhnya pula. Akan tetapi sekarang ia merasa iba, suka, dan girang bahwa Siau Eng bukan puteri perwira akan tetapi bahkan puteri Ma Gi, sahabat baik dan saudara seperguruan ayahnya. Cucu Ma Eng, sasterawan tua yang menjadi kawan baik kakeknya Khu Liok itu. Dengan demikian, maka keturunan keluarga Khu dan Ma yang terakhir adalah dia dan Siau Eng, atau Khu Cin Pau dan Ma Siau Eng.

"Cin Pau, tak salah lagi, nona tadi tentulah puteri Ma Gi. Adatnya keras dan tabah seperti ayahnya. Sebagai keturunan terakhir dari keluarga Ma, dia harus kita bela. Kalau sampai para perwira mengetahui bahwa dia anak Ma Gi, tentu dia akan mengalami bencana. Kenalkah kau kepada dua orang saudara tadi ?"

"Mereka adalah Gu Liong dan Gu Hwee Lian !"

"Apa ?" Sian Kong Hosiang membelakakan matanya. "Tak heran mereka membencimu setelah mengetahui bahwa kau putera Khu Tiong. Mereka itu adalah keturunan kedua saudara Gu, putera pangeran Gu Mo Tek yang terbunuh oleh kedua suhengku !"

"Begitukah ?? " Cin Pau juga menjadi kaget sekali karena tak disangkanya bahwa di depan kuburan ayahnya dan Ma Gi tadi telah berkumpul empat putera puteri dari ke empat orang yang saling bermusuhan itu. Alangkah anehnya. Akan tetapi ia segera ingat akan nasib Siau Eng, maka segera ia berkata, "Ayah, kalau begitu, aku hendak menyusul adik Siau Eng !"

"Baik, kau pergilah dan kalau perlu, kau bela dia dan bawa ke sini !" kata Sian Kong Hosiang.

Cin Pau lalu melompat dan berlari cepat meninggalkan tempat itu sedangkan Sian Kong Hosiang lalu menuju ke dusun Ma Cin Kiang untuk melihat bekas kuilnya dan seberapa dapat mencari para hwasio yang melarikan diri.

Siau Eng membalapkan kudanya secepat mungkin hingga kuda itu berlari cepat bagaikan sedang berkejaran dengan angin. Disepanjang jalan, air mata Siau Eng mengucur deras sekali. Benarkah ia anak pemberontak, anak Ma Gi yang kabarnya pemberontak dan bahkan menjadi pembunuh ayah Gu Liong dan Gu Hwee Lian ? Dia anak orang yang selama ini menimbulkan jijik dan bencinya karena menurut semua orang, kedua orang pemberontak itu telah membunuh pangeran Gu Mo Tek, kakek Gu Liong dan Hwee Lian, dan yang menjadi orang buruan pemerintah ?

Akan tetapi, mengapa ibunya menjadi isteri Gak Song Ki ? Dan Gak Song Ki telah dianggapnya seperti ayah sendiri, betapa tidak ? Gak Song Ki demikian baik budi dan mulia terhadapnya, begitu mencinta dan menyayangi. Dan ayahnya ini dimaki-maki oleh Cin Pau yang kalau benar-benar ia anak Ma Gi, adalah putera kawan baik ayahnya itu. Ah, dia tidak percaya. Tak mungkin dia anak seorang pemberontak rendah.

Koleksi Kang Zusi

Orang di kota Tiang-an terkejut sekali melihat Siau Eng melarikan kudanya hingga hampir saja menubruk beberapa orang yang sedang berjalan di jalan raya. Mereka semua mengenal Siau Eng, mengenal Gobi Ang Sianli yang gagah dan cantik jelita, mengenal puteri perwira Gak Song Ki ini yang disohorkan menjadi kembang kota Tiang-an. Bahkan kaisar sendiri telah mendengar namanya dan di dalam hati, kaisar ini ingin sekali menyaksikan kecantikannya. Semua pangeran muda di kota raja kenal padanya dan mengagumi tiada habisnya. Untung ia memiliki kepandaian tinggi dan menjadi puteri Gak-ciangkun yang terkenal gagah dan disegani orang, kalau tidak, tentu telah banyak datang orang dan pemuda menggodanya.

Ketika tiba di depan gedung orang tuanya, Siau Eng melompat turun dari kudanya dan membiarkan kuda yang terengah-engah dan penuh peluh tubuhnya itu begitu saja, hingga seorang pelayan segera menghampiri untuk merawat kuda itu. Siau Eng berlari masuk ke dalam rumah dengan pipi masih basah air mata. Ia langsung menuju ke kamar ibunya.

Kwei Lan ketika itu sedang duduk di dalam kamar dan menyulam. Nyonya yang cantik ini sudah agak tua dan karena ia hidup serba kecukupan dan cukup berbahagia, melihat puterinya telah dewasa, berkepandaian tinggi dan cantik jelita, juga suaminya amat mencintainya, maka hatinya menjadi tenteram dan beruntung hingga ia menjadi agak gemuk. Kerjanya tiap hari hanya menyulam saja dengan hati senang.

Alangkah terkejutnya ketika melihat puterinya masuk ke dalam kamar sambil berlari-lari dan ketika ia bertemu pandang dengan Siau Eng, terlepaslah kain yang sedang disulamnya. Pandangan mata puterinya begitu aneh dan liar menakutkan.

"Eng-ji, kau kenapakah?" tegurnya sambil berdiri.

"Ibu!" Siau Eng maju menubruk dan memeluk ibunya. Tak tertahan pula gadis ini menangis sesenggukan di dalam pelukan ibunya.

"Eh, eh anak nakal! Kau kenapakah? Apakah kau berkelahi dengan orang? Siapa yang menggangu?"

Siau Eng menekan desakan sedu sedan yang membuatnya sukar membuka mulut. Kemudian ia menarik tangan ibunya dan mereka berdua duduk di atas pembaringan. Dengan kedua tangan masih memegang tangan ibunya, ia lalu bertanya,

"Ibu, sayangkan kau kepadaku?"

"Eh, eh," kata ibunya sambil tersenyum, akan tetapi kedua matanya memandang penuh kecemasan, "pertanyaan apakah ini? Sudah tentu aku sayang kepadamu, anak bodoh!"

"Kalau ibu sayang kepadaku, jawablah, segala pertanyaanku terus terang."

"Tentu saja, pertanyaan apakah?"

"Ibu, siapakah sebenarnya Khu Tiong dan Ma Gi?"

Bukan main terkejutnya nyonya ini mendapat pertanyaan demikian dari puterinya. Siau Eng merasa betapa kedua tangan ibunya tiba-tiba menjadi dingin dan nyonya itu segera menarik kedua tangannya dari pegangan Siau Eng. "Kedua orang itu? Mereka adalah dua orang pemberontak yang telah mendapat hukuman, bukankah kau pernah mendengar tentang mereka?" Kwei Lan berhasil membuat suaranya terdengar wajar dan tidak gemetar.

"Ibu, apakah ayahku yang sekarang ini, ayahku perwira Gak Song Ki ini, adalah ayahku yang sejati?"

Kini nyonya itu tak kuasa menahan getaran yang membuat ia menjadi pucat.

"Eng-ji, setan manakah yang telah memasuki pikiranmu? Tentu saja ia adalah ayahmu sejati. Apakah kau hendak menghina ibumu sendiri?"

Koleksi Kang Zusi

"Ibu bebar-benarkah kau tega menipu anakmu sendiri ? Ibu aku tadi aku telah mendapatkan kuburan mereka, kuburan Khu Tiong dan Ma Gi !"

"Apa !!??" Berita ini benar-benar mengagetkan hati nyonya itu sehingga tak terasa pula ia berdiri dengan kedua kaki menggigil.

Siauw Eng menubruk ibunya dan membawa ibunya duduk di atas pembaringan. "Ibu, ampunkan anakmu. Aku tidak bermaksud buruk, aku hanya menuntut hakku untuk mengetahui hal yang sebenarnya terjadi. Ceritakanlah, ibu, tentu ada hubungan sesuatu antara kau dan Ma Gi. Orang bilang bahwa Ma Gi adalah ayahku, betulkah ini ??"

Kwei Lan mendengar ucapan anaknya ini bagaikan mendengar suara yang turun dari angkasa raya, yang membuatnya serasa dalam mimpi. "Ceritakanlah, anakku, ceritakanlah semua apa yang telah terjadi dan apa pula yang kau lihat di kuburan itu," katanya dengan bibir gemetar dan wajah pucat, sedangkan kedua matanya memandang jauh.

Sambil menangis dan dengan suara terputus-putus Siauw Eng lalu menceritakan betapa ia bertemu dengan Cin Pau yang mengaku menjadi putera Khu Tiong dan di situ ada pula seorang hwesio ayah angkat Cin Pau yang menyatakan bahwa ia adalah anak Ma Gi.

"Bagaimana muka hwesio itu ?"

"Sikapnya lemah lembut dan halus tutur sapanya, mukanya pucat, halus dan tampan, usianya sebaya dengan ayah."

Kwei Lan mengangguk-angguk, "Siapa namanya ?"

"Sian Kong Hosiang"

"Hm, memang benar dia ! Tentu Kong Sian, siapa lagi," nyonya itu berkata dengan suara perlahan.

"Ibu, betulkah semua itu ? Betulkah katanya bahwa aku bukan puteri ayah yang sekarang dan bahwa aku adalah anak Ma Gi ?"

Ibunya dengan wajah pucat dan air mata mulai berlinang di kedua matanya yang indah, lalu memeluk anaknya dan berkata perlahan,

"Eng-ji, anakku yang tersayang. Dengarlah, akan tetapi kau harus tetapkan hatimu, nak. Kau tahu bahwa ayahmu amat baik kepadamu, amat mulia terhadap kita. Dengarlah memang ketika aku bertemu dengan ayahmu, aku sedang mengandung engkau. Dulu ketika kau masih dalam kandungan, aku adalah isteri Ma Gi, putera dari sasterawan besar Ma Eng. Kemudian, karena menuliskan kitab yang menghina kaisar, maka kakekmu bersama sasterawan besar Khu Liok serumah tangga telah dijatuhi hukuman oleh kaisar. Sekeluarga dibunuh semua. Ma Gi atau ayahmu itu, bersama Khu Tiong putera Khu Liok, lalu mengamuk hebat dan mereka berdua akhirnya juga dibunuh oleh para perwira yang menjalankan tugas perintah kaisar. Ketika pembunuhan terjadi, ayahmu yang sekarang, perwira Gak Song Ki ini, merasa kasihan melihat aku yang sedang mengandung, maka ia lalu membawa lari aku ke rumahnya ini. Di sini aku dirawat dengan baik sekali sampai kau lahir dengan selamat. Kemudian kemudian ia meminangku, nak, dan ... dan terpaksa aku menerimanya hingga aku menjadi isterinya sampai sekarang ini"

Dengan kedua mata terbelalak dan wajah pucat sekali, sedangkan air matanya mulai turun lagi membasahi pipinya, Siauw Eng mendengarkan penuturan ibunya. Ia memandang kepada wajah ibunya tanpa berkedip,

"Mengapa kau merahasiakan hal ini kepadaku, ibu ?"

"Untuk kebaikanmu sendiri, Eng-ji, dan juga atas permintaan ayahmu yang amat mencintaimu seperti anak sendiri."

Koleksi Kang Zusi

Tiba-tiba Siau Eng menarik tangannya dari pegangan ibunya. “Jadi seluruh keluarga Khu dan ma dibunuh dan ditumpas habis oleh para perwira sedangkan ibu sendiri enak-enak menjadi isteri seorang perwira dan hidup mewah ?”

“Siau Eng !!” ibunya menjerit sambil menutup mukanya lalu menangis.

“Jadi kakek dibunuh, ayah dibunuh, nenek dibunuh, semua anggota keluargaku dibunuh oleh para perwira, akan tetapi ibu, ibu tidak bersakit hati, tidak menaruh dendam bahkan lalu menjadi nyonya perwira Gak ? Ah, aku aku merasa terhina dan rendah sekali ! Lebih baik pada waktu itupun aku ikut mati dalam kandungan ibu bersama seluruh keluarga Ma !”

“Siau Eng !” kata-kata ini merupakan tikaman hebat sekali yang membuat nyonya itu serentak bangun dan hendak menampar muka anaknya, akan tetapi tubuhnya menjadi lemas dan akhirnya ia roboh pingsan di atas pembaringan.

Pada saat itu Gak Song Ki berlari mendatangi dari luar. Perwira ini baru saja datang dari istana untuk membuat laporan kepada kaisar tentang penyerbuan kuil Thian Lok Si, dan begitu tiba di rumah, ia mendengar tentang sikap Siau Eng yang ganjil. Ia segera berlari masuk dengan hati penuh kekuatiran, dan ketika mendengar suara Siau Eng yang keras sedang berkata-kata kepada ibunya, ia segera menuju ke kamar isterinya. Alangkah terkejutnya ketika ia melihat isterinya telah roboh pingsan di atas ranjang sedangkan anaknya itu berdiri dengan muka merah dan air mata bercucuran.

“Siau Eng ibumu kenapakah ?” tanya Gak Song Ki sambil menubruk isterinya dengan kuatir.

Akan tetapi Siau Eng tidak menjawab, hanya memandang dengan sinar mata tak senang. Gak Song Ki tidak memperdulikan anaknya, lalu memijit-mijit kepala dan leher isterinya. Setelah ditarik urat pada lehernya, maka siumanlah Kwei Lan sambil mengeluh perlahan. Ketika ia membuka mata dan melihat suaminya telah berada di situ dengan muka kuatir, sedangkan Siau Eng masih berdiri bagaikan patung, ia lalu menangis sedih.

Gak Song Ki merasa lega bahwa isterinya telah siuman dan dapat menangis, maka ia lalu memandang kepada Siau Eng dengan mata penuh cela dan tegur, “Siau Eng, apa yang telah kau lakukan kepada ibumu ?”

Dan jawaban yang keluar dari mulut Siau Eng membuat ia merasa seakan-akan ada kilat menyambar dari luar kamar. “Gak-ciangkun, aku bicara dengan ibuku sendiri, harap kau jangan ikut campur dan suka keluar dari kamar !”

Gak Song Ki memandang wajah Siau Eng seakan-akan gadis itu adalah makhluk aneh yang baru saja datang dari lain dunia.

“Siau Eng, kau ... kau adalah anakku, mengapa kau bicara seperti itu ? Aku ayahmu !”

Dengan suara tanpa irama Siau Eng menjawab, “Ayahku adalah Ma Gi dan sudah tewas dikeroyok oleh perwira-perwira, mungkin kau sendiripun ikut mengeroyok !”

Maka tahulah Gak Song Ki bahwa anak ini telah mengetahui akan rahasia yang ditutupinya rapat-rapat itu, “Betapapun juga, Eng-ji, aku telah menganggapmu seperti anak sendiri dan memelihara serta mendidikmu sejak kau lahir.”

Ucapan yang penuh tuntutan ini bahkan makin memperbesar api kemarahan yang berkobar di dada Siau Eng. “Orang she Gak !” katanya sambil menuding muka Gak Song Ki, “Kau baik kepadaku oleh karena itu termasuk siasatmu untuk memikat hati ibuku ! Kau bunuh ayahku dan kau pikat ibuku ! Bagus !! Anehkah itu kalau sekarang aku mencabut pedang dan menganggap kau sebagai musuh besarku ?”

“Siau Eng” Kwei Lan mengeluh panjang mendengar ucapan anaknya ini.

Gak Song Ki mulai marah melihat sikap Siau Eng ini. Timbul perlawanan di dalam hatinya, karena betapun ia sayang kepada gadis ini, akan tetapi ia tetap adalah seorang perwira tinggi yang tentu saja tidak mau dihina orang sedemikian rupa.

Koleksi Kang Zusi

“Siauw Eng !! Ucapan dan sikapmu ini hanya menunjukkan bahwa jiwa pemberontak ayahmu tetap mempengaruhimu. Kau berdarah pemberontak dan tak kenal budi orang. Habis, kalau betul kau adalah puteri Ma Gi, kalau betul bahwa aku telah mengawini ibumu, sekarang kau mau berbuat apakah? Kau mau bunuh aku ? Boleh, boleh, kau kira aku takut mati.”

Kenyataan-kenyataan dan terbongkarnya rahasia itu secara hebat telah melukai batin Siauw Eng dan menekan jiwanya hingga gadis ini seakan-akan menjadi mata gelap dan bingung. Pertimbangannya telah patah dan ia tidak dapat berpikir secara sehat pula. Yang memenuhi benaknya pada saat itu hanyalah marah, kecewa, dendam, malu, dan sakit hati.

Mendengar ucapan Gak Song Ki, ia bergerak cepat dan tahu-tahu ia mencabut keluar pedangnya.

“Orang she Gak ! Kau kira aku tidak berani menusukkan pedang ini di dadamu ? Katakanlah bahwa kau telah ikut membunuh ayahku, ikut membunuh kakekku, ikut membunuh seluruh keluargaku kecuali ibuku yang cantik !” Sambil berkata demikian, Siauw Eng memandang dengan mata berapi dan pedangnya sudah siap menusuk.

“Siauw Eng, aku adalah seorang perwira yang telah bersumpah setia kepada kaisar !” kata Gak Song Ki sambil mengangkat dada, “betapapun juga, aku hanya menjalankan tugas kewajibanku dengan setia. Aku tidak membunuh siapa-siapa dengan hati membenci, akan tetapi hanya menjalankan tugas semata ! Jangankan keluarga Khu dan Ma, biarpun kausendiri atau orang tuaku sendiri apabila pemberontak, sudah menjadi tugasku untuk membasminya !”

“Bagus, sekarang lawanlah ! Aku juga pemberontak ingat ! Aku anak pemberontak !” Sambil berkata demikian, Siauw Eng lalu menyerang dengan pedangnya.

Gak Song Ki bukanlah orang lemah, dan cepat perwira ini lalu mengelak dan mencabut pedangnya. Perang tanding antara ayah tiri dan anak yang tadinya saling mencintai seperti ayah dan anak tulen itu terjadi dengan hebatnya di dalam kamar, sedangkan Kwei Lan hanya memandang dengan mata terbelalak dan tubuh menggigil.

Akan tetapi, Gak Song Ki yang pada dasar hatinya amat menyayangi Siauw Eng, tentu saja tidak tega untuk melawan dengan sungguh-sungguh dan ia tadi mencabut pedang hanya untuk menangkis saja. Selain dari pada itu, memang ilmu pedangnya masih kalah setingkat jika dibandingkan dengan anak tirinya ini, maka setelah bertempur di tempat sempit itu beberapa lamanya, sebuah tendangan Siauw Eng telah mengenai lututnya dengan tepat hingga ia roboh terguling. Siauw Eng bagaikan seekor harimau betina yang marah, segera menubruk untuk memberi tikaman terakhir.

“Siauw Eng!” ibunya menjerit ngeri dan tiba-tiba melihat betapa wajah ayah tirinya yang berada di bawah ini tersenyum tenang menanti datangnya tusukan, Siauw Eng menggigil seluruh tubuhnya dan tangannya menjadi lemas. Bagaimana ia bisa membunuh orang yang selalu baik kepadanya, yang dulu sering menggendongnya, menimang-nimangnya, bahkan mendidiknya ilmu silat dengan penuh kesayangan ?

Dengan hati hancur dara itu lalu melarikan diri keluar sambil menahan sedu sedannya.

“Siauw Eng!” terdengar ibunya memanggil.

“Siauw Eng!” suara Gak Song Ki terdengar pula.

Akan tetapi, Siauw Eng tidak memperdulikan mereka dan berlari terus dengan cepatnya.

Bagian 16. Penangkapan Keluarga Gak-ciangkun

Pada saat itu, terlihat serombongan orang yang dipimpin oleh Can Kok mendatangi dengan cepat dan ketika mereka melihat Siauw Eng, Can Kok lalu memberi aba-aba dan semua orang yang ternyata adalah tentara-tentara kerajaan itu lalu maju mengejar dan mengurung. “Tangkap pemberontak !” seru mereka.

Koleksi Kang Zusi

Siauw Eng menjadi marah sekali. Dengan pedang di tangan ia menanti kedatangan mereka dan setelah dekat ia lalu berseru keras, "Ya, akulah anak pemberontak Ma Gi ! Ayoh maju, siapa yang berani, cobalah tangkap aku, Gobi Ang Sianli !"

Beberapa orang anak buah Can Kok maju menyerbu akan tetapi begitu tubuh Siauw Eng berkelebat merupakan cahaya merah, dua orang pengeroyok telah roboh mandi darah.

"Ayoo, pembunuh-pembunuh ayahku, pembunuh kakekku dan sekeluargaku ! Majulah menerima pembalasan keturunan keluarga Ma !" Siauw Eng dengan nekad menyerbu dan mengamuk. Setiap lawan yang mencoba menyambutnya, baru beberapa gebrakan saja terus roboh tak kuat menghadapi dara yang gagah dan sedang marah, hebat itu.

Can Kok terpaksa maju dengan senjata kongce yang diandalkan di tangan, lalu membantu mengeroyok dengan hebat. Siauw Eng tidak menjadi gentar, bahkan lalu mengamuk lebih hebat lagi.

Ternyata bahwa Can Kok mendengar berita dari Gu Liong dan ibunya. Memang semenjak dulu, ibu Gu Liong, yakni nyonya janda Gu Keng Siu itu, menaruh dendam hebat kepada keluarga Khu dan Ma dan selalu mengharap untuk dapat membalas dendam itu kepada keturunan kedua keluarga yang telah membunuh suaminya itu. Kini ia mendengar dari Gu Liong bahwa keturunan keluarga yang dibencinya itu masih ada, yakni Cin Pau dan Siauw Eng, maka segera ia mengadakan hubungan dengan Can Kok yang serta merta memimpin beberapa orang anak buahnya untuk menawan Siauw Eng.

Gu Liong sendiri tidak ikut mengeroyok karena ia dan ibunya mempunyai tugas lain yang lebih mengerikan dan kejam, yakni Gu Liong dipaksa oleh ibunya untuk mengantarkannya pergi ke makam kedua musuh besar itu.

Telah lama Can Kok memang menaruh hati iri terhadap Gak Song Ki yang mempunyai kedudukan lebih tinggi darinya. Walaupun di luarnya ia selalu bersikap ramah tamah dan hormat, akan tetapi di dalam hati ia merasa iri dan dengki. Kini mendengar bahwa puteri Gak Song Ki itu ternyata adalah anak tiri dan adalah keturunan langsung dari Ma Gi, ia menjadi girang dan segera pergi dengan maksud membikin cemar dan malu nama perwira itu, dan menawan Siauw Eng. Kebetulan sekali rombongan bertemu dengan Siauw Eng yang hendak melarikan diri, maka segera ia maju menyerang.

Namun, ia menghadapi perlawanan yang tak disangka-sangka semula. Pedang Siauw Eng ganas sekali dan dara itu sukar didekati. Siapa berani mendekati tentu menjadi kurban pedang. Bahkan kongce dari perwira itu sendiri tak banyak berdaya menghadapi pedang Siauw Eng. Karena bencinya kepada perwira ini, Siauw Eng lalu mengerahkan seluruh kepandaianya untuk melakukan serangan bertubi-tubi. Kalau saja tidak banyak anak buahnya yang membantu, pasti perwira she Can itupun tidak kuat menahan serbuan Siauw Eng yang hebat ini.

Pada saat itu, terdengar bentakan. "Pemberontak kecil sungguh ganas." Suara ini adalah suara Kim-i Lokai, pengemis tua yang masih berada di kota raja yang datang bersama-sama Pauw Su Kam, suheng dari Can Kok itu. Dengan datangnya dua orang lihai itu, keadaan menjadi berubah dan kini Siauw Eng terkurung rapat dan terdesak hebat sekali. Siauw Eng melawan dengan nekat dan mati-matian, mengeluarkan kedua ilmu pedangnya Sin-Coa Kiamhwat dan Pek-Tiauw Kiamhwat berganti-ganti. Akan tetapi, ia menghadapi Kim-i Lokai yang tingkat ilmu kepandaianya sudah sejajar dengan kedua guru nona itu sendiri, sedangkan Pauw Su Kam juga memiliki ilmu kepandaian yang tak boleh dipandang ringan, maka tentu saja makin lama ia makin terkurung rapat oleh senjata-senjata lawan.

"Siauw Eng, jangan takut, aku datang membantu !" terdengar seruan garang dan berkelebatlah bayangan putih yang gesit sekali. Cin Pau yang menyusul telah tiba pada saat yang tepat dan membantu Siauw Eng menghadapi lawannya yang banyak dan lihai itu. Hebat sekali sepak terjang kedua anak muda itu yang bertempur saling membelakangi hingga tidak ada lawan dapat berlaku curang. Seorang diri Cin Pau dikeroyok oleh Kim-i Lokai, Pauw Su Kam, dan Can Kok yang merasa girang sekali dengan datangnya Cin Pau.

"Bagus, kedua turunan pemberontak telah masuk perangkap. Kita tawan keduanya !" kata Can Kok yang segera memberi perintah kepada seorang pembantunya untuk mendatangkan bala bantuan dari istana.

Cin Pau maklum akan berbahayanya keadaan mereka, maka sambil memutar-mutar pedangnya dan memainkan jurus-jurus paling istimewa dari Kui Hwa Koan Kiamhwat hingga Kim-i Lokai dan kawan-

Koleksi Kang Zusi

kawannya dapat didesak mundur. "Siauw Eng, mari kita pergi dari sini !" kata Cin Pau sambil menarik tangan gadis itu.

Siauw Eng juga insaf akan keadaan yang amat berbahaya, apalagi kalau jago-jago tua yang lain datang, terutama ia takut sekali kalau-kalau kedua orang gurunya datang. Ia tidak tahu bahwa semua jago-jago silat yang membantu pembasmian kuil Thian Lok Si telah pulang dan hanya Kim-i Lokai dan Pauw Su Kam saja yang masih berada di situ. Maka dengan cepat ia lalu melompat keluar kepungan sambil memutar-mutar pedangnya.

Para anak buah tentara kerajaan tidak berani menghalangi mereka karena setiap orang yang berani mencoba menghalangi dengan mudah dirobohkan oleh kedua pemuda pemudi lihai itu. Mereka berdua lalu melarikan diri dengan cepat, dikejar oleh musuh-musuhnya yang berteriak-teriak sambil mengacung-acungkan senjata. Akan tetapi ilmu lari cepat kedua anak muda itu sudah mencapai tingkat tinggi hingghanya Kim-i Lokai saja yang dapat menyamai kepandaian mereka, akan tetapi, seorang diri saja, pengemis tua itu tidak berani turun tangan karena maklum bahwa ia takkan menang menghadapi kedua jago muda itu.

Setelah tiba di dalam hutan dan melihat bahwa tidak ada musuh yang berani mengejar lagi, Siauw Eng tiba-tiba lalu menangis sedih. Cin Pau menghela napas panjang dan ia maklum apa yang disedihkan gadis ini, maka ia lalu menghibur dengan halus.

"Siauw Eng, janganlah kau berduka. Ketahuilah bahwa kita bernasib sama, akan tetapi baru sekarang kau mengalami kesedihan dan penderitaan. Sedangkan aku, aku dan ibuku, semenjak peristiwa menyedihkan itu terjadi, kami berdua telah menderita hebat." Ia menghela napas lagi. "Semenjak ayah meninggal karena keroyokan para perwira atas perintah kaisar, maka ibuku hidup terasing dan bertapa di puncak Kunlun-san, tidak pernah turun gunung dan melihat dunia ramai lagi."

"Lebih baik begitu !" kata Siauw Eng dengan tiba-tiba merasa mendongkol sekali terhadap ibunya sendiri. "Jauh lebih baik hidup sengsara seperti itu dari pada seperti seperti ibuku"

Cin Pau sudah mendengar dari Sian Kong Hosiang tentang riwayat ibu Siauw Eng, maka ia lalu berkata menghibur, "Jangan terlalu menyalahkan ibumu, Siauw Eng. Ingatlah bahwa ketika ia ditinggal mati oleh ayahmu, ia masih muda dan sedang mengandung. Mungkin sekali, ini hanya pendapat dan dugaanku, ia menerima pinangan perwira she Gak itu karena ia menjaga nasibmu atau atau siapa tahu karena pada waktu itu ia masih muda sekali."

Mereka lalu saling menuturkan riwayat semenjak kecil dan ketika mendengar tentang pembelaan Un Kong Sian yang sekarang telah menjadi Sian Kong Hosiang itu, Siauw Eng merasa menyesal sekali mengapa tadinya iapun ikut kena ditipu dan menganggap bahwa kuil Thian Lok Si adalah sarang penjahat.

"Mereka itu bohong belaka !" kata Cin Pau dengan mata berapi. "Kuil Thian Lok Si tak pernah menjadi sarang penjahat dan hwesio-hwesio di kuil itu tak pernah melakukan kejahatan. Ini adalah bujukan dan gosokan dari Can Kok, perwira yang berhati busuk itu. Kita harus berhati-hati terhadap perwira itu, karena kalau dipikir-pikir musuh kita yang terbesar adalah Can-ciangkun itu."

"Akan tetapi ... ayah ayah tiriku juga ikut menyerbu Thian Lok Si dan mungkin dulu ikut pula membasmi keluarga kita," kata Siauw Eng dengan gemas, akan tetapi suaranya mengandung kesedihan dan kekecewaan.

"Tentu saja, ayahmu adalah seorang perwira kerajaan, maka setiap perintah raja harus dikerjakannya dengan setia dan taat."

"Cin Pau, pernah kau melihat ayahku ?"

Pemuda itu memandang heran. "Aneh sekali pertanyaanmu ini. Tadi telah kuceritakan bahwa ketika ayah kita gugur, akupun masih berada dalam kandungan ibu. Bagaimana aku bisa melihat ayahmu atau ayahku ?"

"aku aku ingin melihat wajah ayahku," kata Siauw Eng dengan suara lemah dan seperti anak kecil yang merengek ingin sesuatu. Cin Pau maklum bahwa gadis ini sedang bingung sekali dan hal ini tak perlu dibuat heran. Gadis ini semenjak kecil hidup mewah dan dimanjakan, dalam keadaan kaya

Koleksi Kang Zusi

raya, disayangi ayah bundanya. Sekarang, tiba-tiba saja, ia mendapat kenyataan bahwa ayah yang biasanya menyayangnya itu adalah seorang musuh besar, bahwa ayahnya yang tulen adalah seorang pemberontak yang selama ini ia benci. Dan kini, ia telah melarikan diri dari rumah, berpisah dari ayah bundanya, bahkan dikejar-kejar oleh para perwira dan mungkin selanjutnya akan menjadi orang buruan. Tentu saja peristiwa ini merupakan tekanan yang hebat sekali pada hati dan perasaan Siau Eng.

"Siau Eng, mulai saat ini, pandanglah aku sebagai sahabatmu satu-satunya yang bersedia membelamu dengan jiwa dan raga," kata Cin Pau dengan sungguh-sungguh hingga Siau Eng merasa terharu dan memandangnya dengan kedua mata basah.

"Cin Pau antarkanlah aku ke makam ayahku "

Cin Pau mengangguk dan keduanya lalu berjalan perlahan menuju ke hutan di mana terdapat dua makam Khu Tiong dan Ma Gi, ayah mereka itu.

Ketika mendengar dari Gu Liong dan ibunya bahwa Siau Eng adalah anak Ma Gi dan Cin Pau anak Khu Tiong, maka Can Kok selain merasa girang dan berusaha menangkap mereka, juga merasa kuatir karena kedua anak muda yang gagah perkasa itu merupakan musuh-musuh yang tangguh dan yang masih berkeliaran bebas hingga membahayakan keselamatannya.

Oleh karena itu, setelah Siau Eng dan Cin Pau yang dikepungnya itu dapat melepaskan diri, Can Kok segera memberi kabar ke istana, memberi laporan kepada kaisar bahwa dua orang pemberontak muda, keturunan keluarga Khu dan Ma, mengacau dan hendak melanjutkan pemberontakan kakek mereka.

Kaisar terkejut sekali, apalagi ketika mendengar bahwa seorang di antara kedua orang pemberontak itu adalah Gobi Ang Sianli yang telah terkenal namanya di kota raja, dan alangkah marahnya ketika ia mendengar bahwa pemberontak ini semenjak kecil telah dipelihara dan dididik oleh Gak Song Ki, perwiranya yang setia itu. Ia lalu mengeluarkan perintah kepada Can Kok untuk menangkap Gak Song Ki dan isteri pemberontak Ma Gi yang kini menjadi isterinya itu. Juga perintah itu mengharuskan ditangkapnya Siau Eng dan Cin Pau serta Sian Kong Hosiang, ketua Thian Lok Si yang dapat lolos itu. Semua itu berkat kelicinan dan kecerdikan Can Kok hingga sekali gus ia mendapat surat kuasa dari Kaisar untuk menawan atau membunuh musuh-musuh dan orang-orang yang tidak disukainya.

Kemudian Can Kok menyatakan kekhawatirannya karena pihak musuh adalah orang-orang yang berkepandaian tinggi, maka ia mohon diberi bantuan perwira-perwira yang pandai. Kaisar lalu memerintahkan kepada tiga orang perwira yang merupakan panglima besar dan tokoh tertinggi, yakni yang bernama Mau Kun Liong, Oey Houw, dan Oey See In.

Selain mendapat bantuan ketiga panglima ini, Can Kok juga memberi kabar kepada kawan-kawan lamanya, yakni Kongsan Hong-te dan kedua tosu dari Gobi-san, Cin San Cu dan Bok San Cu, oleh karena ia maklum bahwa biarpun Siau Eng dan Gak Song Ki adalah murid-murid kedua orang tosu ini, akan tetapi Cin San Cu dan Bok San Cu adalah tosu-tosu yang taat dan setia kepada Kaisar. Dengan senjata surat perintah Kaisar, maka ia yakin bahwa kedua orang tosu itu tentu akan suka membantu untuk menawan murid-murid sendiri.

Setelah membawa surat perintah penangkapan dari kaisar, Can Kok tanpa membuang waktu lagi lalu membawa sepasukan pengawal dan ketiga orang panglima itu, langsung menuju ke gedung Gak Song Ki untuk menangkap perwira ini beserta isterinya.

"Gak Song Ki, kau dan nyonya Ma Gi menyerahlah untuk menjadi tawanan. Kami datang atas perintah kaisar !" kata Can Kok dengan sombong sambil memperlihatkan surat perintah itu.

Gak Song Ki adalah seorang perwira yang setia, maka setelah berlutut terhadap surat perintah kaisar itu dan menyatakan ketaatannya, ia lalu menggandeng tangan Kwei Lan dan mengikuti rombongan yang menangkapnya itu. Seluruh isi rumah menangis sedih karena peristiwa ini dan orang-orang menjadi ribut mendengar betapa perwira Gak Song Ki beserta isterinya telah ditawan oleh kaisar.

"Can-ciangkun, aku telah dapat menduga bahwa kau lah yang berdiri di belakang semua ini," kata Gak Song Ki ketika ia mulai berjalan meninggalkan rumahnya untuk dibawa ke tempat tahanan.

Koleksi Kang Zusi

"Pengkhianat jangan banyak membuka mulut !" bentak Can Kok. "kau telah melindungi anak isteri pemberontak besar, percuma saja hendak menyangkal dosa-dosamu yang pantas mendapat hukuman mati !"

Gak Song Ki hanya menggigit bibir saja karena ia maklum bahwa dalam keadaan tak berdaya ini, makin banyak ia bicara, makin hebat pula Can Kok akan menghina. Karena urusan kali ini menyangkut diri seorang perwira tinggi, maka yang akan menjadi hakim adalah kaisar sendiri dan sementara menanti pengadilan, kedua suami isteri yang malang itu dimasukkan ke dalam sebuah tempat tahanan yang kokoh kuat dan terjaga oleh anak buah Can Kok sendiri.

Sementara itu, kalangan perwira geger ketika mendengar tentang penangkapan ini. Gak Song Ki adalah seorang perwira yang telah banyak membuat jasa, selain ini, telah beberapa keturunan nenek moyangnya menjadi panglima-panglima yang setia kepada raja, bahkan ayahnya dulu adalah seorang panglima besar yang telah terkenal sebagai pembela kaisar yang paling gagah dan setia, maka penangkapan ini dianggap kurang adil dan menimbulkan gelisah di kalangan mereka.

Terutama sekali Gan Hok, ayah tiri Hwee Lian. Ketika mendengar dari puterinya yang datang-datang menangis dan menuturkan bagaimana ia telah mengalami hal-hal yang mengejutkan di depan kedua makam pemberontak dan mendapat kenyataan yang mengagetkan bahwa Siau Eng adalah anak pemberontak Ma Gi, lalu berkata kepada isterinya dan anaknya,

"Sudahlah, kalian jangan ikut campur dalam urusan ini. Ingat bahwa biarpun ayah Hwee Lian tewas dalam tangan kedua orang pemberontak Khu dan Ma, akan tetapi mereka berdua juga sudah tewas pula di tangan petugas-petugas hingga boleh dibilang segala perhitungan telah beres dan lunas. Perlu apa kita harus ikut mencampuri urusan ini pula ? Sekarang kalian berdua adalah keluargaku, bukan keluarga Gu lagi, dan aku tidak suka kalau harus mengotorkan tangan menanam bibit permusuhan dengan keluarga Khu dan Ma !"

Hwee Lian menjawab ucapan ayahnya dengan hati terharu, "Kau benar, ayah. Memang, aku sendiri tidak bisa memusuhi Siau Eng, tidak hanya karena ilmu kepandaianya yang tinggi, akan tetapi juga karena ia begitu baik dan telah kuanggap seperti saudara sendiri. Bagaimana aku sanggup untuk menjadi musuhnya, biarpun ayah kami dulu bermusuhan ?"

"Sebetulnya ayahmu dulu pun tidak bermusuhan dengan Khu Tiong dan Ma Gi, anakku," kata nyonya Gan Hok yang berhati sabar hingga nyonya inipun telah lama menanam rasa sakit hatinya, "bahkan ketika kakekmu pangeran Gu dan kedua orang sasterawan tua she Khu dan Ma itu masih bersahabat bahkan mengangkat saudara, ayahmu dan kedua orang itu hidup rukun dan damai bagaikan sekeluarga. Ayahmu hanya terbawa-bawa, demikianpun Khu Tiong dan Ma Gi, terbawa-bawa oleh persoalan yang timbul antara pangeran Gu kakekmu itu dan kedua orang sasterawan tua, dan ayahmu menjadi kurban dari pada kedua saudara yang sedang mata gelap dan mengamuk itu."

Demikianlah, ketiga orang ini dengan penuh kesadaran telah dapat menolak godaan nafsu dendam hingga mereka tidak mau ikut mencampuri urusan balas dendam yang turun temurun ini. Akan tetapi ketika Gan Hok mendengar tentang ditawannya Gak Song Ki dengan isterinya, ia menjadi terkejut sekali dan perwira ini segera keluar dari gedungnya untuk mencari tahu dan kalau mungkin menolong sahabatnya itu.

Siau Eng dan Cin Pau dengan perlahan berjalan menuju ke makam orang tua mereka. Mereka tidak banyak bercakap, terbenam dalam lamunan masing-masing. Tak pernah disangkanya bahwa kini mereka berjalan berdua di dalam hutan sebagai dua orang yang dikejar-kejar dan dimusuhi kaisar. Perbedaan keadaan mereka yang amat besar dulu itu kini musnah sama sekali dan membuat mereka senasib sepenenderitaan, saling dekat saling membela, seperti halnya kedua orang ayah mereka yang sampai matipun berada dalam keadaan berkumpul dan berjajar.

Ketika mereka masuk ke dalam hutan yang mereka tuju, senja telah mulai mendatang, maka mereka lalu mempercepat langkah untuk tiba di makam itu sebelum gelap. Akan tetapi ketika mereka telah tiba tak jauh dari makam, tiba-tiba mereka mendengar suara orang dan ringkik kuda. Mereka mempercepat lari sambil mengintai dan alangkah kaget kedua orang muda itu ketika melihat bahwa yang berada di situ adalah serombongan orang yang menggali kuburan ayah mereka. Dan orang-orang ini dikepalai oleh Can Kok sendiri, bersama tiga orang panglima. Gu Liong juga nampak berada di situ, bersama seorang wanita yang Siau Eng kenal sebagai ibu pemuda itu.

Koleksi Kang Zusi

"Kejam!" Siau Eng berbisik kepada Cin Pau sambil memandang dengan mata terbelalak.

"Agaknya nyonya Gu Keng Siu hendak membalas dendam kepada kerangka kedua ayah kita" saking merasa ngeri dan marah, Siau Eng memegang lengan Cin Pau yang juga menegang karena pemuda ini mengepal tinjunya.

"Ingat baik-baik," terdengar Can Kok berkata kepada para pencangkul itu yang telah mulai menemukan kedua kerangka yang dikubur di situ, "yang tertusuk panah tulang-tulang iganya adalah kerangka pemberontak Khu Tiong. Ia mampus dengan anak panah tertancap di dada.

Sedangkan rangka Ma Gi kalau tidak salah tentu tulang pahanya telah patah, karena dulu ketika ia mampus, beberapa bacokan mengenai pahanya dengan keras sekali. Kita kumpulkan tulang-tulang mereka itu untuk dipertontonkan kepada rakyat agar tidak ada yang berani main berontak-berontakan lagi !"

"Sesudah itu kita berikan tulang-tulang itu kepada anjing-anjing kelaparan supaya dimakan !" tiba-tiba terdengar suara seorang wanita, yakni suara nyonya Gu Keng Siu. Suara ini biarpun halus dan merdu akan tetapi terdengar amat menyeramkan sehingga Siau Eng merasa bergidik. Juga Cin Pau menggertakkan gigi mendengar betapa tulang-tulang ayahnya hendak diberikan kepada anjing. Can Kok mendengar ucapan ini, tertawa bergelak dan berkata,

"Alangkah bencimu kepada mereka, Gu-hujin."

"Kalau mereka masih hidup, aku sanggup minum darah mereka !" terdengar pula suara yang halus itu berkata lagi. "Dan aku takkan berhenti sebelum dapat membunuh keturunan pemberontak-pemberontak jahat yang telah membunuh suamiku ini !"

Tiba-tiba seorang di antara para pencangkul itu berkata, "Nah, inilah kerangka Khu Tiong ! Ada anak panah menembus tulang-tulang iganya."

"Yang satu ini tentu tulang kerangka Ma Gi kata pencangkul yang lain.

Tulang-tulang itu lalu diangkat dan dipisahkan menjadi dua bungkus. Dan pada saat itu, Siau Eng dan Cin Pau tak kuat menahan kemarahan hati mereka lebih lama lagi. Dengan pedang terhunus mereka keluar dari tempat persembunyian dan berseru,

"Orang-orang rendah berhati binatang !"

Secepat kilat mereka lalu menyambar ke arah para pencangkul yang sedang membungkus tulang-tulang itu dan, beberapa tendangan mereka membuat para pencangkul itu jatuh bangun dan ada pula yang terlempar ke dalam lubang kuburan yang mereka gali tadi. Cin Pau lalu mengambil bungkus tulang ayahnya yang tadi telah dilihatnya dari tempat persembunyian, sedangkan Siau Eng lalu menyambar bungkus tulang ayahnya pula.

Dengan amarah yang meluap-luap, Siau Eng menerjang kepada nyonya Gu Keng Siu sedangkan Cin Pau lalu menerjang Can Kok. Akan tetapi, tiba-tiba ketiga orang panglima itu membentak keras. Ketika Siau Eng menyerang ibunya, Gu Liong cepat menangkis dan terjadi pertempuran di antara kedua orang muda ini, akan tetapi oleh karena kepandaian Gu Liong memang jauh berada di bawah tingkat kepandaian Siau Eng, sebentar saja pedangnya telah terpental.

Seorang panglima yang bertubuh tinggi besar lalu maju dengan golok di tangan. Ini adalah panglima pilihan dari kaisar, yang bernama Mau Kun Liong. Tenaganya besar dan kepandaiannya tinggi sehingga ketika ia menangkis pedang Siau Eng, gadis ini menjadi terkejut karena ternyata bahwa tangkisan itu telah membuat telapak tangannya terasa pedas. Ia berlaku hati-hati sekali dan melawan dengan ilmu pedang Sin-coa Kiamhwat yang lihai, namun perwira tinggi besar itu dapat melawannya dengan baik.

Sementara itu, Can Kok yang diserang oleh Cin Pau, melompat mundur dengan ketakutan. Perwira yang licik ini sudah pernah melihat kehebatan sepak terjang Cin Pau, maka sekarang tentu saja ia tidak berani menghadapi pemuda gagah perkasa ini seorang diri. Cin Pau mendesak terus, akan tetapi tiba-tiba dua orang perwira yang gagah maju menyambutnya dengan golok mereka. Dua orang ini adalah Oey Houw dan Oey See In yang mendapat julukan Tiang-an Ji-Koai-To atau Dua Golok Setan dari Tiang-an. Memang permainan golok kedua orang she Oey ini hebat sekali. Golok mereka lebar dan

Koleksi Kang Zusi

tipis, tajamnya bukan main dan karena golok mereka amat ringan sedangkan tenaganya amat besar, maka gerakan mereka juga cepat sekali hingga golok yang lebar itu merupakan sinar putih yang berkelebatan bagaikan dua ekor naga berebut mustika.

Cin Pau diam-diam terkejut melihat kegagahan dua orang panglima kaisar ini dan tahulah dia bahwa Can Kok telah mendapat bantuan panglima-panglima berkepandaian tinggi dari istana. Ketika ia mengerling ke arah Siau Eng, ia mendapat kenyataan bahwa dara baju merah itupun sedang menghadapi seorang panglima tinggi besar bersenjata golok pula. Melihat permainan golok lawan Siau Eng itu, diam-diam ia mengeluh karena ketiga orang ini benar-benar merupakan lawan tangguh, sedangkan di situ masih terdapat Can Kok, Gu Liong, dan banyak anggauta tentara.

“Eng-moi, mari pergi !!” serunya keras dan oleh karena keadaan telah mulai gelap dan ternyata lawannya amat tangguh, Siau Eng juga merasa bahwa lebih baik melarikan diri oleh karena sekarang tulang rangka ayahnya telah berada di tangannya. Ia lalu mengeluarkan jurus berbahaya dari Sin-coa Kiamhwat dan pedangnya menyapu ke arah pinggang dan terus dibalikkan pula menyapu kaki lawan. Gerakan ini cepat dan dahsyat, maka Mau-ciangkun tidak berani menangkis dan melompat tinggi ke belakang hingga Siau Eng mendapat kesempatan untuk melompat jauh dan hendak melarikan diri.

Akan tetapi, karena ia tidak menduganya dan berlaku kurang hati-hati, tiba-tiba ia merasa punggungnya sakit sekali. Untung ia telah mengerahkan tenaganya untuk menolak serangan ini dan piau Eng yang menyerang punggungnya itu hanya menancap sedikit, akan tetapi cukup untuk membuat ia merasa sakit dan pundaknya terasa kaku.

Cin Pau telah dapat melompat jauh, akan tetapi, ketika ia melihat betapa Siau Eng telah terkena piau Eng yang dilepas oleh Mau-ciangkun, ia menjadi terkejut sekali. Cepat ia mengeluarkan biji-biji caturnya dan ketika ia mengayun tangan, dua buah biji catur melayang ke arah pelepas piau Eng yang melukai Siau Eng itu. Mau Kun Liong cepat berkelit, akan tetapi sebuah biji catur lagi tetap saja melanggar lehernya hingga ia roboh sambil berteriak ngeri. Kembali Cin Pau mengayunkan tangannya empat biji catur melayang ke arah dua orang lawannya tadi yang juga hendak mengejar. Akan tetapi kedua saudara Oey ini sudah tahu akan kelihaian biji catur Cin Pau, maka dengan golok di tangan diputar cepat mereka berhasil menyampok biji-biji catur itu.

“Kejar mereka ! Kejar pemberontak-pemberontak itu !” Can Kok berseru marah, hatinya mendongkol sekali melihat betapa kedua orang muda itu kembali berani muncul, bahkan telah mencuri tulang kerangka yang ia suruh gali tadi.

Akan tetapi, Cin pau telah mempergunakan kesempatan itu untuk menghampiri Siau Eng yang berlari sambil terhuyung-huyung, lalu ia memegang tangan gadis itu dan terus diajak lari cepat. Kawanan perwira mencoba untuk mengejar, akan tetapi malam telah menjelang datang dan keadaan di hutan itu mulai menjadi gelap. Mereka merasa ngeri terhadap biji-biji catur Cin Pau yang berbahaya itu, maka mereka membatalkan maksud hendak mengejar terus, bahkan kedua saudara Oey lalu menolong Mau Kun Liong yang menjadi kurban biji catur Cin Pau yang ganas itu. Untung sekali biji catur itu hanya mendatangkan luka dan memutuskan urat kecil saja, kalau dilepas dengan maksud membunuh, tentu jiwa Mau-ciangkun takkan tertolong lagi.

Setelah berlari jauh Siau Eng mengeluh dan Cin Pau lalu mengajaknya berhenti. “Kau terluka, Siau Eng ?” tanyanya, karena biarpun tadi ia melihat gadis itu terhuyung-huyung setelah panglima tinggi besar itu melepas piau Eng, akan tetapi di dalam gelap ia tidak melihat bagian mana yang terluka.

“Punggunku aku kurang hati-hati dan piau itu sama sekali tidak bersuara “ kata Siau Eng yang melepaskan buntalan kerangka di atas tanah dan ia sendiripun lalu menjatuhkan diri duduk di atas rumput. Cin Pau juga meletakkan bungkusan kerangka ayahnya pula dan berlutut di dekat Siau Eng.

“Di Punggung ? Bagaimana rasanya ?”

“Tidak apa-apa, hanya piau itu masih menancap agaknya.”

“Jangan kau bergerak, biar aku mencabutnya.” Sambil berkata demikian, di dalam gelap Cin Pau meraba punggung gadis itu. “Benar saja, sebatang piau yang licin dan kecil menancap di punggung, dekat pundak kanannya.

“Biar aku membuat api dulu, jangan kau banyak bergerak !” kata Cin Pau yang lalu membuat api dari kayu-kayu kering.

Koleksi Kang Zusi

“Jangan, Cin Pau, nanti mereka tahu tempat kita.”

“Tidak apa, biar mereka datang kalau berani. Mengobati lukamu lebih penting lagi dan bagaimana aku bisa mengobatinya di tempat yang gelap ?”

Setelah api unggun itu menyala, Cin pau lalu memeriksa punggung Siauw Eng dan ternyata bahwa piau itu bentuknya licin, kecil dan panjang bulat. Oleh karena piau ini licin dan bulat, maka ketika dilontarkan tidak mendatangkan banyak suara, laju lurus seperti ular menyambar.

“Siauw Eng, terpaksa aku merobek bajumu di bagian punggung ini,” kata Cin Pau agak ragu-ragu dan malu. Gadis itu hanya mengangguk sambil menggigit bibir. Setelah pemuda itu merobek pakaian Siauw Eng di bagian yang terluka, maka terlihat betapa piau itu menancap di kulit gadis yang halus dan putih itu.

“Awat, aku mencabutnya, jangan banyak bergerak !” Siauw Eng menahan sakit sambil menggigit bibirnya dan peluh memenuhi keningnya karena Cin Pau harus berlaku hati-hati sekali dalam mencabut piau itu karena ternyata bahwa ujung senjata rahasia ini dipasang kaitan kecil. Kalau saja ia kurang hati-hati mencabutnya, tentu kaitan itu akan terlepas dan tertinggal di dalam daging hingga membahayakan luka di punggung itu.

Sebagaimana diketahui, ibu Cin Pau, yaitu Lin Hwa adalah puteri seorang ahli pengobatan yang juga mewarisi kepandaian ayahnya itu, maka Cin Pau juga mengerti tentang pengobatan, mendapat pelajaran dari ibunya hingga ia selalu membawa bekal obat bubuk untuk menjaga kalau-kalau ia terluka, terutama sekali membawa obat-obat yang khusus digunakan sebagai penolak dan penyembuh luka terkena senjata beracun.

Akan tetapi, setelah memeriksa dengan teliti, ia mendapat kenyataan bahwa biarpun piau dari perwira tinggi besar itu bisa membahayakan jiwanya namun tidak mengandung racun hingga luka itu hanya nampak merah karena keluarnya darah. Ia menjadi lega dan setelah menaruh obat pada luka itu, ia lalu memberikan mantelnya kepada Siauw Eng untuk dipakai menutupi bajunya yang bolong di bagian punggung itu.

Setelah diberi obat, dan piau itu dicabut dari punggungnya. Siauw Eng merasa enak dan tidak sakit lagi, maka gadis ini lalu menyandarkan tubuhnya pada sebatang pohon di dekat api unggun dan tak lama kemudiannya tertidur pulas. Cin Pau tidak mau mengganggu, bahkan ia lalu menyelimutkan ujung mantel yang panjang itu pada kedua kaki Siauw Eng, lalu duduk menjaga dekat api unggun. Entah mengapa, semenjak saat bertemu dengan Siauw Eng yang dikeroyok oleh perwira-perwira, ia merasa seakan-akan ia mempunyai tugas untuk membela dan melindungi gadis ini.

Pada keesokan harinya, Cin Pau menyatakan bahwa ia hendak membakar tulang-tulang kerangka kedua ayah mereka itu.

“Tulang-tulang ini tidak baik dibawa kemana-mana, bahkan berbahaya sekali. Dulu ibu pernah bercerita bahwa tulang-tulang manusia yang sudah lama terkubur di dalam tanah apabila dikeluarkan kadang-kadang mengandung racun yang jahat dan berbahaya bagi manusia hidup. Maka, lebih baik kita sempurnakan tulang-tulang kerangka kedua ayah kita ini, kemudian abunya kita bawa ke Kunlun-san untuk memberitahukan dan memberikannya kepada ibuku dan selanjutnya mengubur abu ini secara baik-baik. Sebelum kita bertindak lebih jauh, aku hendak minta nasehat suhu dan ibu.”

“Terseher kepadamu, Cin Pau, akan tetapi, aku takkan bisa hidup bahagia sebelum membalas dendam kepada semua perwira jahat itu dan membunuh kaisar yang telah menghukum keluarga kita !” Gadis ini masih merasa sakit hati dan marah sekali hingga cita-cita satu-satunya yang terkandung dalam hatinya hanya membalas dendam.

“Memang, kita harus membalas dendam, akan tetapi kurang baik kalau kita bertindak secara sembrono dan menuruti hawa nafsu belaka. Dalam pandanganku, tidak semua perwira busuk dan jahat belaka, di antaranya banyak pula yang baik, seperti ayah tirimu itu, kurasa tak patut kalau ia dimasukkan daftar perwira-perwira jahat.”

Siauw Eng menggigit bibirnya, “Ia ia telah membawa lari ibu, ia ia telah membujuk ibuku”

Koleksi Kang Zusi

Cin Pau menarik napas panjang. Ia tahu bahwa gadis ini terlalu terluka hatinya dan terlalu keras kepala, hingga kurang baik kalau terlalu didesak dan dibantah. “Betapapun juga, harus diingat bahwa keadaan mereka itu kuat sekali. Baru tiga orang perwira yang membantu Can Kok tadi saja sudah merupakan lawan-lawan yang tangguh, apalagi kalau ditambah Kim-i Lokai dan yang lain-lain. Kita harus minta bantuan suhu dan juga ayah angkatku.”

“Kau takut ?” tiba-tiba timbul pula kekerasan hati Siau Eng. Memang gadis ini pemberani sekali dan boleh dikata ia tidak kenal arti takut dalam melaksanakan cita-citanya.

Cin Pau menggeleng-geleng kepala. “Aku tidak takut, Siau Eng, hanya berhati-hati. Apa artinya kalau kita bergerak akan tetapi tidak berhasil bahkan terkena celaka pula ? Bukankah itu berarti usaha kita akan kandas dan sia-sia belaka ? Akan tetapi, biarlah kita rundingkan hal itu nanti saja. Sekarang paling perlu kita menyempurnakan tulang-tulang kedua ayah kita ini.”

Kali ini Siau Eng tidak membantah. Ia lalu membantu Cin Pau mengumpulkan banyak kayu kering yang mudah didapat dan dikumpulkan dari dalam hutan itu, lalu menumpuk kayu itu menjadi dua bagian. Setelah itu, atas petunjuk-petunjuk Cinpau, mereka lalu mengatur tulang-tulang itu sedapat-dapatnya di tempat yang betul hingga merupakan kerangka yang utuh, dibaringkan telentang dan berjajar. Siau Eng melakukan pekerjaan ini sambil menangis terisak-isak hingga Cin Pau juga tidak dapat menahan keluarnya air mata.

“Siau Eng hati-hatilah kau, jangan menggunakan tanganmu untuk meraba mukamu. Biarkan saja air matamu mengalir turun, dan sekali-kali kau tidak boleh menggunakan tanganmu untuk menjamah mukamu. Perhatikan ini baik-baik, Siau Eng, demi keselamatanmu sendiri !”

Siau Eng mengangguk-angguk dan menahan mengalirnya air mata seberapa dapat. Akhirnya selesailah pekerjaan itu dan Cin Pau lalu mencampurkan semacam obat bubuk putih dengan air dan mereka lalu mencuci tangan dengan campuran obat itu untuk membersihkan dan membinasakan kuman-kuman yang mungkin menempel di tangan mereka dari tulang-tulang itu.

Keduanya lalu berlutut di depan tumpukan tulang itu sambil mengheningkan cipta, memohon berkah dari roh ayah masing-masing. Setelah itu, mereka lalu menyalakan api yang membakar kayu-kayu kering itu dengan cepat.. Oleh karena kayu-kayu yang ditumpuk di bawah, di pinggir dan di atas tulang-tulang itu kering sekali, maka dengan mudah kayu-kayu itu dimakan api hingga sebentar saja api berkobar hebat dan asapnya bergulung-gulung ke atas.

Angin bertiup perlahan seakan-akan tangan-tangan yang tidak kelihatan membantu mengipasi api itu hingga menjadi makin hebat dan panas. Kedua anak muda itu berlutut lagi sambil memandang api yang membakar tulang-tulang ayah mereka.

Setelah api yang membakar tulang-tulang itu padam, maka semua tulang rangka telah menjadi abu. Dengan hati-hati, teliti, dan penuh hormat kedua orang muda itu lalu mengumpulkan abu ayah mereka ke dalam kain membungkus tulang tadi. Mereka begitu asyik dalam pekerjaan itu hingga tidak tahu bahwa sepasang mata memandang mereka dari balik pohon dengan penuh perhatian. Kemudian pemilik sepasang mata itu, seorang pengembala, keluar dari tempat mengintainya dan menghampiri mereka lalu menegur,

“Jiwi ini sedang mengapakah ? Apakah yang jiwi bakar dan itu abu apakah ?”

Cin Pau dan Siau Eng menengok, dan ketika Siau Eng melihat bahwa yang datang adalah pengembala penanam jenazah ayahnya, ia lalu berkata kepada Cin Pau. “Inilah dia orangnya yang telah begitu baik hati untuk mengubur jenazah kedua orang tua kita.”

Cin Pau segera berdiri dan menjura kepada orang itu dengan hormat. “Ah, kebetulan sekali. Telah lama siauwe ingin sekali bertemu dengan orang budiman yang telah mengubur jenazah ayah dan pamanku untuk menyampaikan penghargaan dan pernyataan terima kasihku.”

Pengembala itu tersenyum. “Hal yang kecil itu apa artinya untuk disebut-sebut ? Setiap orangpun tentu akan melakukan hal itu apabila ia melihat jenazah sesama manusia terlantar di tengah hutan. Jadi mereka itu adalah ayah kalian ? Bagus, bagus, aku merasa girang sekali bahwa akhirnya mereka ada juga yang mengaku. Tak ada yang lebih menyedihkan bagi orang yang telah mati kecuali kalau tidak ada orang yang mau mengakui namanya lagi. Dan jiwi ini membakar apakah ?”

"Kami telah membakar tulang-tulang rangka ayah kami dan ini adalah abu mereka," kata Siau Eng.

Pengembala itu mengangguk-angguk. "Kalian orang-orang muda yang berbakti." Kemudian ia memandang sekeliling seakan-akan takut kalau kata-kata yang hendak diucapkannya ini terdengar oleh orang lain. "Jiwi aku telah tahu bahwa kedua kuburan itu telah dibongkar orang. Hal ini membuat aku merasa penasaran dan heran, maka aku lalu mencari keterangan dan ternyata bahwa kuburan itu adalah kuburan kedua orang she Khu dan Ma yang namanya telah menggemparkan seluruh dunia. Orang-orang boleh menyebutnya pemberontak, akan tetapi bagiku tetap mereka itu orang-orang gagah yang gugur dengan pedang di tangan. Makin banggallah hatiku karena akulah orangnya yang telah menguburkan mereka. Di kota raja aku telah mendengar hal yang aneh-aneh."

"Apalagi yang kau dengar?" tanya Cin Pau tertarik.

"Aku mendengar banyak sekali hal-hal aneh, diantaranya bahwa kabarnya kedua orang gagah yang jenazahnya kukubur itu masih mempunyai keturunan, bahkan keturunan yang seorang adalah seorang gadis muda yang semenjak kecil dipelihara oleh seorang perwira! Kiranya kaulah nona, anak itu!! Dan anak yang seorang lagi, yang dikabarkan sebagai pemuda baju putih yang gagah perkasa, tentu kau sendiri! Ah, ah, dan sekarang secara kebetulan sekali aku bertemu dengan jiwi dan menyaksikan betapa tulang-tulang suci kedua enghiong (orang gagah) ini diabukan. Sungguh aku seorang yang beruntung sekali, tidak seperti perwira she Gak yang malang" Ia menarik napas panjang.

"Perwira she Gak yang malang? Ada apakah dengan dia?" tanya Cin Pau penuh perhatian, sedangkan biarpun ia diam saja, namun hati Siau Eng berdebar mendengar nama ayah tirinya disebut-sebut.

Kembali pengembala itu menghela napas, "Memang dunia ini aneh dan kadang-kadang perbuatan baik dan benar tidak mendapat upah dan hadiah, bahkan mendatangkan malapetaka. Oleh karena menolong ibu nona ini dan memelihara nona sampai besar, sekarang perwira she Gak itu ditangkap oleh kaisar, beserta isterinya, diseret-seret di sepanjang jalan dan diperlakukan dengan penuh hinaan oleh perwira Can"

Bagian 17. Penyelesaian Dendam Turunan (Tamat)

Tiba-tiba Siau Eng melompat berdiri, lalu mengikatkan buntalan abu di atas punggungnya dan secepat kilat ia lalu lari menuju ke Tiang-an. Mendengar betapa ibu dan ayah tirinya ditangkap dan diseret-seret oleh Can Kok, ia tak dapat menahan gelora dan kemarahan hatinya lagi, lalu pada saat itu juga melompat pergi hendak menolong ayah tirinya, terutama ibunya dan menghukum kepada perwira Can yang menghina orang tuanya itu.

"Siau Eng, tunggu!" Cin Pau berseru sambil mengikatkan pula buntalan abu tulang-tulang ayahnya dipunggungnya dan berlari mengejar. Oleh karena memang ilmu berlari cepat dari Cin Pau masih lebih tinggi tingkatnya, maka ia berhasil menyusul gadis itu dan memegang tangannya.

"Nanti dulu, Eng-moi. Kau mau kemana?"

"Kemana lagi? Apakah aku harus membiarkan saja ibuku ditawan dan dihina orang? Akan membunuh anjing she Can itu dan berusaha menolong ibu!" jawabnya dengan marah sekali.

Cin Pau maklum bahwa kehendak gadis ini takkan dapat ditahan atau dihalanginya lagi, maka terpaksa ia lalu berkata sungguh-sungguh, "Marilah, adikku, mari kita pergi bersama. Biar kita berdua memberi pelajaran kepada penjahat-penjahat kejam itu. Akan tetapi, menurut pendapatku, soal membalas dendam kepada Can Kok adalah soal kedua. Yang terpenting sekarang ialah kita harus berusaha membebaskan dan menolong Gak-ciangkun dan ibumu!"

Biarpun baru sebentar berkumpul dengan pemuda itu, namun Siau Eng telah mendapat keyakinan betapa luas pandangan Cin Pau dan betapa cerdasnya pemuda itu, maka ia lalu menurut saja. Demikianlah, mereka berlari-lari cepat menuju ke kota raja.

Cin Pau maklum bahwa mereka berdua sedang dicari-cari dan pintu gerbang dijaga keras sekali, maka ia mengajak Siau Eng bersembunyi di dekat tembok kota dan menanti datangnya malam.

Koleksi Kang Zusi

Malam itu gelap gulita, karena udara tertutup awan tebal. Keadaan di rumah tahanan di mana Gak Song Ki dan Kwei Lan dikeram, sunyi sekali. Beberapa orang penjaga dengan golok terhunus menjaga di sekeliling rumah itu, dan tiga orang penjaga lain duduk di ruang dalam depan pintu kamar tahanan sambil main dadu.

Dua bayangan yang gesit sekali gerakannya mengintai dari jauh, memandang ke arah rumah tahanan itu dengan mata tajam. Mereka ini adalah Cin Pau dan Siau Eng yang telah berhasil melewati tembok kota tanpa terlihat oleh penjaga.

Ketika dua orang penjaga sedang berjalan agak jauh dari rumah tahanan itu, tiba-tiba mereka roboh tanpa dapat mengeluarkan teriakan sedikitpun karena jalan darah thian-hu-hiat mereka telah tertotok oleh jari-jari tangan Cin Pau dan Siau Eng yang cepat dan tepat gerakannya. Dengan kaki mereka, kedua orang muda itu menyepak tubuh para penjaga yang telah menjadi lemas dan pingsan itu ke tempat gelap. Kemudian mereka terus maju ke dekat pintu gerbang di mana duduk pula tiga orang penjaga di atas bangku sambil bercakap-cakap.

"Siapa ?" seorang di antaranya membentak ketika melihat dua bayangan berkelebat di dekat mereka, akan tetapi sebagai jawaban, tangan Cin Pau dan Siau Eng bergerak cepat dan ketiga orang itu pun telah tertotok, seorang oleh Siau Eng dan dua orang oleh Cin Pau. Kemudian kedua anak muda yang gagah itu terus masuk ke dalam. Tiga orang penjaga yang sedang main dadu terkejut sekali melihat kedatangan mereka yang tiba-tiba itu, akan tetapi dengan cepat Cin Pau dan Siau Eng dengan pedang di tangan telah melompat dan menodong dengan ujung pedang.

"Jangan bergerak dan banyak ribut !" kata Cin Pau dan sebelum ketiga orang penjaga itu sempat melawan, ia mengulurkan tangan kirinya dan menotok pula. Ilmu totok dari Cin Pau memang ajaib karena ia memperoleh didikan khusus dari Tiau It Lojin yang menjadi ahli dalam ilmu kepandaian ini.

Mereka lalu membuka pintu kamar tahanan, mempergunakan kunci yang berada dalam kantong seorang di antara ketiga penjaga itu. Ketika pintu terbuka, Siau Eng menubruk maju dan ia menangis sambil memeluk ibunya yang duduk menyandar tembok dengan wajah pucat dan tubuh lemas. Sedangkan ayah tirinya ternyata telah mengalami pukulan-pukulan karena mukanya bengkok-bengkok dan iapun duduk di atas lantai menyandar tembok dengan tubuh lemas.

"Siau Eng " Kwei Lan berbisik lemah sambil menangis melihat puterinya datang.

"Ibu ibu, ampunkan anakmu ibu mari ibu dan ayah ikut aku pergi dari sini !"

"Tak usah, Siau Eng, tinggalkan kami, " kata Gak Song Ki dengan angkuh. Mendengar ucapan ayah tirinya ini, Siau Eng lalu menjatuhkan diri dan memeluk ayah tirinya.

"Ayah ayahku..... ampunkanlah aku. Aku marah kepada ayah dalam keadaan tak sadar dan gelap pikiran. Mari aku tolong kau ayah, mari kita keluar dan mengamuk, kita bunuh anjing Can Kok itu. Kalau perlu kita menyerbu ke istana dan membunuh Kaisar agar orang-orang tahu bahwa ayah dan anak perwira Gak bukanlah orang-orang lemah yang boleh dihina sesukanya."

Runtuhlah air mata Gak Song Ki mendengar ucapan anak tiri yang amat disayangnya ini. "Jangan berkata demikian, anakku, kau tahu bahwa aku adalah seorang perwira yang setia."

"Akan tetapi kau difitnah orang, ayah !"

Gak Song Ki menggeleng-gelengkan kepala sambil menghela napas.

"Biarlah, memang aku pantas mendapat hukuman ini. Aku pantas mendapat hukuman mati. Siau Eng, kau tidak tahu, sekarang lebih baik aku terus terang saja aku akulah yang dulu diberi tugas memimpin penyerbuan pada keluarga Ma, dan dan aku pernah menendang ibu mertua Kwei Lan ketika nenek itu hendak membela menantunya. Aku masih ingat baik-baik hal inidan ... dan penyesalan saja tiada artinya. Aku harus terukum aku berdosa, nak"

Koleksi Kang Zusi

Terdengar isak tangis dari Siau Eng dan Kwei Lan. Pada saat itu para penjaga lain telah dapat menemukan tubuh kawan-kawan mereka yang tertotok, maka ramailah para penjaga itu menyerbu ke dalam kamar tahanan.

Cin Pau dengan pedang di tangan menjaga di pintu dan segera pertempuran hebat terjadi. Pemuda ini dikeroyok oleh belasan orang penjaga, akan tetapi pedangnya yang bergerak bagaikan seekor naga sakti mengamuk itu membuat belasan pengeroyoknya tidak berdaya. Bahkan beberapa orang telah roboh kena tendang, kena pukul, atau tertusuk pedang.

“Siau Eng, cepat !” kata Cin Pau. “Bawa ayah ibumu keluar dari sini !”

Siau Eng membujuk-bujuk sambil menangis, akan tetapi Gak Song Ki berkata tegas, “Tidak anakku. Kalau kami ikut keluar, kami hanya akan menjadi perintang saja dan akhirnya kalian berdua akan mendapat celaka. Keluarlah kau bersama Cin Pau, ia ia pemuda yang baik dan gagah. Kalau kau memang hendak membalas dendam, bunuhlah Can Kok. Dia orang jahat dan hatiku akan puas dan biarpun mati, matakau akan meram karena kau, anakku yang baik, telah dapat membalaskan dendam hatiku terhadap Can Kok yang khianat dan jahat !”

Siau Eng menubruk ibunya sambil menangis, “Ibu, ibu kalau kau tidak mau keluar, bagaimana aku dapat meninggalkan kau dalam keadaan begini ?”

Ibu yang mencintai anaknya itu mendekap kepala Siau Eng pada dadanya. “Anakku, aku tak dapat meninggalkan suamiku. Ia amat baik kepadaku dan juga kepadamu, maka biarlah aku juga menyatakan kesetiaanku dan mengawannya sampai mati. Kau pergilah nak, lihat, kawanmu itu terdesak dan dikeroyok, apakah kau tidak mau membantunya ?”

Siau Eng menengok dan benar saja, sekarang para pengeroyok bertambah banyak karena seorang penjaga telah lari memberi laporan, bahkan di antara mereka terdapat beberapa orang perwira. Siau Eng berseru keras dan segera melompat membantu Cin Pau dan mengamuk hebat. Makin banyaklah jatuhnya kurban dan tiba-tiba dari luar terdengar bentakan suara Can Kok yang memberi aba-aba untuk mengurung makin rapat.

“Siau Eng, terpaksa kita harus pergi,” kata Cin Pau dengan kuatir. Siau Eng sebetulnya tidak mau pergi, akan tetapi dengan suara memilukan, ibunya berseru,

“Eng-ji, pergilah kau. Kalau sampai kau mendapat celaka di sini, aku takkan mau mengampunkan kau !!”

“Ibu” Siau Eng menahan isaknya dan terpaksa ia lalu menyerbu hebat bersama Cin Pau membuka jalan keluar. Kemudian, sebelum Can Kok dan perwira-perwira lain sempat masuk membantu karena tempat itu sudah penuh sesak dengan para tentara yang datang mengurung. Cin Pau dan Siau Eng telah dapat keluar dan melompat ke atas genteng.

Ketiga orang panglima yang membantu Can Kok, yakni Mau Kun Liong, Oey Houw dan Oey See In, mengejar, akan tetapi Cin Pau menghajar mereka dengan biji-biji caturnya hingga mereka itu terpaksa melompat turun kembali karena mereka merasa takut terhadap serangan biji-biji catur yang istimewa itu. Kesempatan ini digunakan oleh Cin Pau dan Siau Eng untuk menghilang di dalam gelap.

Dengan marah sekali Can Kok lalu membawa kedua orang tawanannya pindah tempat, dan tempat tahanan baru ini terduga keras sekali sampai tiba saatnya keputusan hukuman dijatuhkan oleh Kaisar.

Sedangkan Siau Eng sambil menangis sedih pergi mengikuti Cin Pau dan lari keluar dari kota Tiangan.

“Cin Pau, apakah yang harus kita lakukan sekarang ? Ayah dan ibu tidak mau keluar dari tempat tahanan. “Ah, apakah yang harus kulakukan ?”

Cin Pau menarik napas panjang. Ia merasa kasihan sekali kepada Siau Eng, dan dengan suara menghibur ia berkata, “Ayah tirimu benar-benar seorang jantan yang jujur. Benar bahwa ia dulu telah melakukan kesalahan, akan tetapi itu adalah karena terdorong oleh rasa sukanya kepada ibumu dan karena kini ia telah membuat pengakuan dan menyesalkan kesalahannya, maka ia dapat disebut seorang gagah. Juga kesetiaannya terhadap Kaisar patut dihormati karena memang demikianlah

Koleksi Kang Zusi

seharusnya seorang perwira. Kita hanya dapat berdoa semoga Kaisar akan dapat membedakan mana perwira yang setia dan mana yang curang. Orang yang paling jahat dalam hal ini adalah Can Kok. Dia yang memusuhi keluarga kita, dia yang membasmi dan membakar kuil Thian Lok Si, dan sekarang dia pula yang menjadi gara-gara hingga ayah ibumu tertawaan !”

“Kita harus membunuhnya sekarang juga !” kata Siau Eng dengan marah sekali.

“Memang, kita harus berusaha membinasakan penjahat ini, sesuai dengan permintaan ayah tirimu tadi.”

Dan pada keesokan harinya, dengan kepandaiannya tentang obat-obatan, Cin Pau melumuri mukanya dengan semacam bedak hingga kulitnya menjadi kekuning-kuningan. Ia mengganti model ikatan rambutnya dan mengganti pakaiannya pula, sedang Siau Eng lalu berpakaian sebagai seorang anak muda pelajar yang tampan sekali. Pedang mereka, mereka sembunyikan di dalam baju yang lebar dan longgar. Dengan dandanan seperti ini, siang-siang mereka dapat masuk melalui pintu gerbang kota tanpa menimbulkan kecurigaan. Mereka langsung menuju ke gedung Can Kok.

Cin Pau dan Siau Eng terlalu memandang rendah kepada perwira ini. Sebetulnya dalam siasat dan tipu muslihat, kedua anak muda ini bukanlah lawan Can Kok yang sudah berpengalaman dan yang memang pada dasarnya cerdik dan penuh akal. Ia sudah dapat menduga akan hal ini, maka diam-diam ia menaruh mata-mata di tiap pintu gerbang, bahkan di seluruh kota ia menyebar mata-mata. Oleh karena itu, ketika Cin Pau dan Siau Eng memasuki pintu gerbang, biarpun mereka menyamar, namun mereka ini hanya dapat mengelabui mata para penjaga saja. Mata para mata-mata yang cerdik tak dapat mereka tipu dan mereka telah tahu bahwa kedua orang muda ini adalah orang-orang yang harus mereka cari dan awasi. Maka sebelum Cin Pau dan Siau Eng tiba di depan rumah gedung Can-ciangkun, perwira ini telah lebih dahulu mengetahuinya.

Ketika Cin Pau dan Siau Eng melihat betapa rumah gedung itu sunyi sekali, bahkan di luar rumah juga tidak terlihat adanya orang atau penjaga, mereka menjadi girang sekali dan dengan cepat mereka lalu masuk ke dalam halaman depan. Mereka bermaksud untuk berpura-pura mencari Can-ciangkun dan percaya bahwa penjaga-penjaga tentu takkan mengenal mereka. Akan tetapi oleh karena tidak melihat adanya orang di situ, mereka terus maju sampai di pintu depan yang terbuka lebar. Dari pintu ini mereka melihat Can Kok duduk di ruang depan, duduk seorang diri. Ketika mendengar suara tindakan mereka, perwira itu menengok dan pada mukanya terbayang keheranan seperti biasanya orang melihat datangnya tamu-tamu yang tak dikenal.

“Jiwi siapakah ? Dan ada keperluan apa ?” tanyanya dengan suara biasa dan berdiri dari bangkunya.

“Kami hendak mohon bertemu dengan Can-ciangkun,” kata Cin Pau sedangkan Siau Eng menahan marahnya sedapat mungkin. Mereka melangkah maju mendekati perwira itu.

“Can-ciangkun tidak berada di rumah,” jawab Can Kok sambil menjura dan pada saat ia menjura itu, dari tangannya melayang dua batang piau yang semenjak tadi telah disediakan. Cin Pau cepat mengelak, demikianpun Siau Eng dan kedua orang muda ini cepat-cepat mencabut keluar pedang mereka dan menyerang. Akan tetapi, sambil tertawa Can Kok melarikan diri ke dalam, dikejar oleh Cin Pau dan Siau Eng. Mereka kini berada di ruang dalam yang luas dan tiba-tiba dari seluruh penjuru muncul Mau Kun Liong, Oey Houw, Oey See In, dan beberapa orang perwira lain. Mereka ini serentak mengurungnya dengan serangan-serangan hebat.

Bukan main terkejut hati Siau Eng dan Cin Pau melihat hal ini. Ternyata bahwa perwira she Can itu benar-benar luar biasa cerdiknya. Akan tetapi, hal ini mereka ketahui setelah terlambat karena perwira-perwira itu tidak memberi kesempatan kepada mereka untuk banyak berpikir dan menyesali kesemburan sendiri. Senjata mereka bergerak cepat bagaikan hujan menyerang secara bertubi-tubi kepada dua orang muda itu.

Cin Pau dan Siau Eng menggigit bibir dan memutar-mutar pedang dengan hebatnya. Mereka mengerti bahwa keadaan mereka berbahaya sekali, akan tetapi mereka tidak mau menyerah begitu saja dan melakukan perlawanan nekad dan mati-matian. Akan tetapi, kepandaian ketiga orang panglima itu yang khusus diperbantukan untuk menghadapi lawan-lawan tangguh ini, cukup cekatan dan dengan bantuan perwira-perwira lain, keadaan Cin Pau dan Siau Eng benar-benar berbahaya dan terdesak sekali. Adapun Can Kok yang maklum bahwa kedua orang muda itu sengaja datang hendak mencari dan membunuhnya, telah pergi bersembunyi dan mengintai pertempuran itu dengan hati girang.

Koleksi Kang Zusi

Cin Pau dan Siau Eng segera mencari jalan keluar karena kedua anak muda itu maklum bahwa kalau mereka tidak dapat melarikan diri, akhirnya mereka tentu akan binasa. Maka dengan mengerahkan tenaga dan kepandaian, Cin Pau dan Siau Eng dapat merobohkan masing-masing seorang lawan. Kegagahan ini membuat perwira-perwira lain menjadi gentar, kecuali tiga orang panglima itu yang masih mendesak dan mengurung dengan rapatnya.

Sementara itu, diam-diam Can Kok mengerahkan banyak sekali tentara mencegat di halaman depan sehingga jalan keluar bagi Cin Pau dan Siau Eng tertutup. Hal ini diketahui pula oleh Cin Pau dan Siau Eng karena para tentara itu berteriak-teriak di luar rumah, maka tentu saja kedua orang muda ini menjadi makin gelisah. Tiba-tiba Cin Pau memutar pedangnya dengan gerak tipu Hing Sau Chian Kun atau serampang bersih ribuan tentara. Diputar-putar pedangnya terus ke bawah hingga beberapa kali pedangnya menyerampang ke arah lawan-lawannya yang terpaksa mengelak mundur, dan kesempatan ini dipergunakan oleh Cin Pau untuk memegang lengan kiri Siau Eng dan menariknya lari ke dalam. Ia maklum bahwa jalan keluar telah tertutup, maka jalan satu-satunya ialah lari ke dalam dan mencoba untuk keluar dari pintu belakang.

Ketiga orang panglima dan lima orang perwira mengejar mereka. Cin Pau dan Siau Eng yang berlari secara membuta karena tidak tahu harus mengambil jalan ke mana, memasuki pintu dan tiba di dalam sebuah kamar yang mewah dan indah dan di kamar ini kembali mereka mengalami hal yang mengejutkan lagi betapa lihai orang she Can itu. Kamar itu cukup lebar dan mempunyai jendela yang lebar pula. Dari lubang jendela, Cin Pau dan Siau Eng dapat melihat bahwa di luar kamar itu adalah taman bunga yang indah. Maka mereka menjadi girang sekali dan cepat berlari ke arah jendela itu. Akan tetapi, ketika mereka berlari di atas lantai yang bertilamkan permadani tebal dan indah itu, tiba-tiba tubuh mereka terjeblos ke bawah, ke dalam lubang besar yang tertutup permadani. Cin Pau dan Siau Eng berseru keras karena terkejut, akan tetapi mereka tidak keburu melompat pergi dan berikut permadani tebal itu, tubuh mereka melayang ke bawah.

Untung sekali mereka memiliki ginkang yang tinggi hingga mereka bisa menggerakkan tubuh ketika melayang dan bisa mengatur hingga jatuh mereka dengan kaki di bawah dan tidak mengalami luka-luka. Akan tetapi, baru saja mereka terjatuh di dalam sebuah kamar yang berbentuk bulat, tiba-tiba dari kanan kiri masuk asap putih bergulung-gulung yang tebal. Asap ini berbau pedas sekali dan biarpun mereka mencoba untuk menahan napas namun asap itu telah membuat mata mereka pedas dan panas hingga tak dapat dibuka dan hidung telah terasa perih. Akhirnya Cin Pau dan Siau Eng tak tahan lagi, sekali saja mereka bernapas dan menyedot asap putih yang telah memenuhi kamar itu, mereka terguling dalam keadaan pingsan.

Ketika tersadar dan siuman kembali, Cin Pau dan Siau Eng mendapatkan bahwa mereka telah terpisah satu sama lain, keduanya berada dalam sebuah kamar terpisah dan kamar itu terbuat dari pada batu yang kuat dan kokoh sekali. Pintu tunggal yang terdapat di situ berjeruji besi tebal dan kuat sebesar lengan, hingga ketika mereka mencoba untuk membentolnya, mereka maklum bahwa tenaga mereka takkan dapat mematahkan atau menarik besi itu. Mereka telah terkurung bagaikan burung dalam sangkar, tak berdaya sama sekali. Isi kantong mereka, pedang, dan bahkan bungkusan abu telah lenyap dirampas orang.

Biarpun mereka tidak terikat kaki tangannya, namun dengan tangan kosong, apakah daya mereka menghadapi perwira-perwira yang tangguh, terutama Can Kok yang banyak tipu muslihatnya itu? Mereka hanya dapat menunggu dan mengambil keputusan untuk melawan mati-matian apabila mereka datang hendak menangkapnya.

Biarpun kamar mereka terpisah, namun berdekatan sehingga dengan berdiri di dekat jeruji besi yang merupakan pintu, mereka dapat saling pandang dan dapat pula bercakap-cakap. Akan tetapi, kini mereka hanya dapat saling pandang saja tanpa dapat mengeluarkan kata-kata. Akhirnya Cin Pau dapat juga berkata dengan suara menghibur,

"Siau Eng, baiknya kita masih belum tewas. Dan lebih baik lagi, kita berada di sini berdua hingga betapapun juga, kita dapat saling membantu. Kalau mereka datang hendak menangkap, kita melawan dengan mati-matian mengadu jiwa."

"Tentu, aku lebih baik mati dari pada menjadi tawanan di tangan mereka," jawab Siau Eng dengan gagah dan sedikitpun gadis ini tidak kelihatan takut hingga menimbulkan kagum dalam hati Cin Pau.

Tiba-tiba pintu kamar di luar kedua kurungan itu terbuka dan masuklah berbondong-bondong beberapa orang perwira, dikepalai oleh Can Kok yang tertawa gembira.

Koleksi Kang Zusi

"Lihatlah, cuwi, lihatlah ! Pemberontak-pemberontak liar dan ganas ini akhirnya harus tunduk dan menyerah ditanganku. Ha, ha, ha !"

Yang masuk ternyata selain ketiga orang panglima, juga nampak Gu Liong, Hwee Lian, dan nyonya Gu Keng Siu. Nyonya Gu Keng Siu nampak gembira sekali dan sambil menuding kepada kedua orang muda dalam kurungan itu, ia berkata dengan suaranya yang halus dan nyaring, "Hm, akhirnya kalian tertangkap juga. Baru puaslah hatiku melihat dua orang keturunan terakhir dari keparat-keparat she Khu dan Ma mampus dalam keadaan rendah dan sebagai pemberontak-pemberontak jahat !"

Cin Pau dan Siau Eng cepat membalikkan tubuh dan berdiri membelakangi mereka dengan tubuh tegak lurus seakan-akan menganggap tidak ada harganya untuk berhadapan dengan mereka. Mereka tidak melihat betapa mata Hwee Lian menjadi merah dan juga Gu Liong memandang ke arah Siau Eng dengan tertegun dan susah. Sebenarnya Gu Liong amat sayang dan mencintai Siau Eng dan gadis ini telah lama dirindukannya. Hanya sikap Siau Eng yang angkuh dan tinggi hati itulah yang membuat ia ragu-ragu dan tidak berani menyatakan perasaannya. Ketika mendengar bahwa Siau Eng adalah puteri dari Ma Gi, musuh besar yang telah membunuh ayahnya, timbul kemarahan di dalam hatinya, akan tetapi ia tidak bisa membenci gadis ini bahkan kini setelah melihat betapa gadis itu tertawan dan maut menantinya, ia merasa kasihan sekali. Ia tidak tahu bahwa juga Hwee Lian, gadis yang pendiam dan halus itu, hampir tak dapat menahan air matanya melihat Siau Eng dan Cin Pau tertawan. Gadis ini kebetulan saja berada di situ karena diam-diam iapun ingin mendengar nasib kedua orang ini dan karenanya ia selalu mengikuti Gu Liong. Ia merasa suka sekali kepada Siau Eng dan kepada Cin Pau yang baru beberapa kali dilihatnya itu, ia merasa kagum dan juga suka, karena belum pernah ia melihat seorang pemuda yang gagah perkasa, halus dan sopan serta tampan akan tetapi sederhana seperti Cin Pau.

"Nah, cuwi sekalian, sekarang amanlah kota raja dengan tertangkapnya dua orang pemberontak muda ini. Akan tetapi, masih ada bahaya besar mengancam kedudukan Kaisar selama ketua kuil Thian Lok Si yang jahat itu belum tertawan pula." Kemudian ia lalu mengajak semua kawannya keluar dari tempat itu.

Tiba-tiba Gu Liong berkata kepada Can Kok dengan suara gemas dan marah, "Can-ciangkun, perkenankanlah aku membunuh dua orang keparat ini untuk melampiaskan rasa dendam dan sakit hatiku!" sambil berkata demikian, Gu Liong mencabut pedangnya dan mendekati pagar besi.

"Benar, biar anakku yang membunuh mereka seperti ayah mereka dulu membunuh ayahnya !" kata nyonya Gu Keng Siu dengan suara penuh nafsu.

Can Kok tersenyum dan mencegah Gu Liong. "Jangan, jangan terburu nafsu. Bersabarlah, karena mereka ini harus dibawa menghadap untuk diperiksa perkaranya oleh Kaisar sendiri. Kalau sudah ada keputusan dari Kaisar, boleh saja kau hendak menjadi algojonya." Tak seorang pun di antara mereka itu dapat menduga bahwa Gu Liong yang kelihatan kasar itu sebenarnya sedang menjalankan aksi yang amat cerdiknyanya. Ia sengaja memperlihatkan kebencian besar kepada dua orang muda itu agar mendapat kepercayaan dari Can Kok.

Setelah mereka keluar, Siau Eng berkata kepada Cin Pau sambil menghela napas panjang.

"Kalau aku dapat lolos, yang hendak kupenggal batang lehernya selain Can Kok si keparat, juga Gu Liong dan ibunya."

Cin Pau hanya tersenyum dan Siau Eng merasa heran sekali melihat ketenangan pemuda ini yang masih dapat tersenyum dalam keadaan seperti ini.

"Biarpun kau telah berubah menjadi seorang pemuda, namun tetap saja kau masih galak dan cantik," Cin Pau menggoda dan baru ingatlah Siau Eng bahwa ia masih dalam keadaan menyamar sebagai seorang pemuda. Maka iapun ikut tersenyum dan berkata,

"Cin Pau, mati bersama kau membuat aku sedikitpun tidak merasa gentar oleh karena di mana kau berada, tentu aku akan selalu terhibur." Biarpun kata-kata ini diucapkan dengan sejujurnya, namun bagi Cin Pau merupakan pengakuan perasaan hati gadis itu.

Koleksi Kang Zusi

Malam hari itu, Cin Pau dan Siau Eng sedikitpun tidak mau tidur. Mereka khawatir kalau-kalau di waktu tidur, musuh datang menyerang dan menangkap mereka. Semenjak siang tadi mereka bercakap-cakap hingga kini merasa lelah dan beristirahat sambil duduk bersamadhi.

Pintu terbuka perlahan dan Siau Eng yang berada lebih dekat dengan pintu itu segera membuka matanya. Ia melihat bahwa yang masuk adalah Gu Liong. Ternyata pemuda ini telah mendapat kepercayaan dan perkenan Can Kok untuk masuk ke situ dengan alasan hendak menghina dan memperolok-olok kedua tawanan itu.

"Boleh," kata Can Kok sambil tertawa, "Asal kau jangan mengganggu dan melukai mereka, karena kalau sampai mereka tewas, pahalaku terhadap Kaisar berkurang besarnya."

Siau Eng ketika melihat Gu Liong masuk, menjadi marah sekali dan memandang dengan mata berapi.

"Ha, ha, ha !" Gu Liong tertawa keras, bahkan terlalu keras dari pada suara biasanya menurut pendengaran Siau Eng, "Siau Eng, Cin Pau ! Kau dua ekor tikus kecil, akhirnya aku bisa melihat kalian di dalam kurungan, persis seperti dua ekor tikus masuk jebakan ! Ha, ha, ha!" Kemudian, dengan heran sekali Siau Eng melihat Gu Liong mendekati pintu kurungannya dan berbisik, "Siau Eng, katakanlah ! Apa yang dapat kulakukan untuk menolongmu ?"

Bukan main terkejut dan terheran hati Siau Eng. Tak pernah disangkanya bahwa pemuda ini sebenarnya hendak menolongnya dan bahwa semua lagak yang dibuatnya tadi semata-mata untuk membodohi Can Kok. Untuk beberapa lama ia hanya memandang dengan heran dan tak dapat berkata-kata, akhirnya dengan wajah berseri ia berkata, "Gu Liong, kau baik sekali. Kau carikan pedang untukku!"

Gu Liong berseru lagi keras-keras, "Siau Eng, perempuan busuk. Kalau saja aku diberi kesempatan, akan ku tusuk dadamu dengan pedang tajam agar puas rasa hatiku." Lalu disambung dengan bisikan pula, "Baik, Siau Eng, aku akan mencarikan pedang untukmu. Ketahuilah, aku ... aku cinta padamu, Siau Eng, dan ... dan kau berjanjilah bahwa kelak kalau kau sudah bebas, kau akan ... akan suka menjadi ... isteriku ... "

"Apa?!!" Siau Eng bertanya keras-keras sambil membelalakkan kedua matanya, memandang kepada Gu Liong dengan heran dan marah.

"Berjanjilah, Siau Eng, dan aku akan mencarikan pedang untukmu, kita tidak mempunyai banyak waktu"

"Tidak, tidak! Bangsat rendah ! Pergi kau dari sini ! Kau kira aku demikian takut mati hingga sudi berjanji sedemikian rendah ? Tidak, lebih baik aku mati !"

Gu Liong membujuk-bujuk lagi akan tetapi Siau Eng bahkan menjadi makin marah dan memakinya hingga akhirnya Gu Liong menjadi marah pula.

"Baik, baik ! Kau matilah, matilah tanpa kepala ! Aku ingin melihat kepalamu yang cantik dan angkuh itu menggelundung di depan kakiku !" Setelah berkata demikian, Gu Liong lalu meninggalkan tempat itu.

Sunyi keadaan di kamar kurungan itu setelah Gu Liong pergi.

"Bedebah !" tiba-tiba Cin Pau berkata perlahan. "Ku kira tadinya betul-betul bangsat itu hendak berbuat kebaikan menolong kita."

"Semenjak ia masuk, aku pun telah merasacuriga, tentu ia mempunyai maksud buruk," kata Siau Eng dengan mulut cemberut.

Tak lama kemudian, pintu itu terbuka lagi dan kini Hwee Lian lah yang masuk dengan perlahan.

"Apa pula kehendaknya ?" Siau Eng berpikir sambil tetap menutup matanya dan mengintai dari balik bulu mata. Hwee Lian memandang ke arahnya, kemudian lalu terus menghampiri kurungan Cin Pau. Tanpa berkata apa-apa, gadis itu lalu mengeluarkan sebilah pedang dari balik lipatan bajunya dan memberikan itu kepada Cin Pau yang menerimanya dengan mata terbuka karena heran.

Koleksi Kang Zusi

"Nona mengapa kau begini baik hati ?"

Hwee Lian tidak menjawab, hanya sambil menahan isaknya ia lalu membalikkan tubuh dan berkata perlahan. "Hati-hatilah!"

Akan tetapi pada saat itu, Can Kok menerobos masuk dengan muka merah karena marahnya. "Kau pengkhianat !" katanya sambil menyerang Hwee Lian. Gadis itu terkejut dan melompat sambil mengelak.

"Can-ciangkun, mereka mereka adalah sahabat-sahabat baikku semenjak kecil ... " ia membela diri dan sekali lagi mengelakkan pukulan Can Kok yang marah.

Kemudian Can Kok menarik kembali tangannya yang hendak menyerang terus. "Biarlah, apa gunanya aku menyerang kau ? Kalau aku tidak ingat bahwa kau adalah puteri Gan-ciangkun dan cucu pangeran Gu, tentu sekarang juga aku binasakan kau ! Tidak apa kau memberi pedang kepadanya, karena apa artinya pedang itu baginya dalam keadaan sekarang ? Kau pergilah !"

Sambil menahan isaknya, Hwee Lian lalu pergi dari situ dan Can Kok menutupkan pintu ruangan itu dengan marah sekali. Terdengar ia memaki-maki penjaga pintu yang dikatakan lancang dan memesan agar siapa saja jangan diperkenankan masuk kalau tidak bersama dia.

Cin Pau yang telah menerima pedang dari Hwee Lian, memandang pedang itu dengan termenung. Mengapa gadis itu demikian baik kepadanya ?

"Cin Pau, benar seperti dugaan ku dulu. Gadis itu mencintaimu, mencinta dengan suci dan ia berani berkorban pula !" tiba-tiba Siau Eng berkata.

"Apa katamu ? Baru saja beberapa kali dia melihatku."

"Apakah salahnya ? Untuk mencintai orang, sekali saja melihat sudah cukup. Ia pernah menyatakan kepadaku betapa ia kagum dan kasihan melihatmu."

"Celaka ! Rupa-rupanya ada dua orang penggoda yang mengganggu kita," kata Cin Pau.

"Bukankah hal itu baik sekali ? Dia cantik dan baik budi," Siau Eng menggoda.

Terdengar Cin Pau menghela napas. "Hm, jadi tiga sekarang penggoda-penggoda itu. Tiga orang dengan engkau sendiri ! Sudahlah, Siau Eng, jangan kita bicarakan urusan itu. Mencintai atau tidak, aku sama sekali tidak menaruh perhatian kepadanya dan pedang ini tetap pedang. Mungkin aku dapat membuka pintu ini dengan pedang !" Ia lalu membacok dengan sekuat tenaga ke arah jari-jari pintu itu, akan tetapi bukan jari-jari besi itu yang putus, bahkan pedangnya menjadi somplak. Ternyata bahwa jari-jari itu bukan terbuat dari pada besi biasa, tetapi dari baja yang tulen yang keras dan memang khusus dibikin dengan kuat dan tahan bacokan pedang. Cin Pau melempar pedang itu ke bawah dengan hati kecewa.

"He, jangan kau menyia-nyiakan cinta seorang gadis !" tegur Siau Eng.

"Apa pula maksudmu ?" tanya Cin Pau kesal.

"Pedang itu adalah pedang hadiah yang dimaksudkan untuk tanda mata, mengapa kau buang-buang ? Itu berarti bahwa kau tidak menghargai cinta kasihnya !"

Mendengar godaan itu, dengan hati merasa sebal Cin Pau lalu menjatuhkan diri dan bersandar pada dinding. Ia mulai hilang harapan untuk dapat lolos dari kurungan yang kokoh kuat ini.

Menjelang pagi, penjaga-penjaga pintu kamar kurungan itu melihat tiga orang laki-laki tua dan seorang wanita berjalan menuju ke kamar kurungan. Oleh karena mereka melihat Can Kok berada ditengah, berjalan dan bergandeng tangan dengan seorang tua dan nampaknya sebagai sahabat-sahabat baik, mereka diam saja dan tidak merasa curiga. Ketika mereka itu telah masuk ke dalam ruangan, alangkah girang dan terkejut hati Cin Pau melihat bahwa yang masuk itu adalah Tiau It Lojin, Sian Kong Hosiang, dan Lin Hwa, Ibunya. Hampir saja ia berseru girang, akan tetapi Tiau It Lojin telah memberi

Koleksi Kang Zusi

isyarat sehingga ia menahan kegembiraannya. Ketika Tiauwt Lojin melepaskan tangannya yang tadi menggandeng lengan Can Kok, perwira itu jatuh lemas bagaikan sehelai kain. Ternyata bahwa perwira ini telah ditotok sedemikian rupa oleh Bu Eng Cu sehingga tak dapat berteriak maupun bergerak, dan ketika tadi digandeng, ia sebetulnya tidak berjalan sendiri, hanya didorong oleh Tiauwt Lojin sehingga para penjaga tidak tahu bahwa sebenarnya majikan mereka itu berada di bawah kekuasaan ketiga orang tua itu.

Malam itu, dengan mempergunakan ilmu ginkang yang luar biasa, ketiga orang tua itu berhasil memasuki gedung Can Kok dan Bu Eng Cu lalu mempergunakan ilmu kepandaiannya, memasuki kamar Can Kok dan membuat perwira itu tidak berdaya dengan totokannya. Para panglima dan perwira lain yang tidur di lain kamar, tidak ada yang mendengar oleh karena sebelumnya, Lin Hwa telah mempergunakan semacam hio yang dibakar dan asapnya ditiupkan di jendela mereka hingga mereka tidur dengan amat nyenyaknya.

Setelah membuat Can Kok tidak berdaya, dengan akal yang licin, yakni menggandeng lengan Can Kok yang tidak berdaya dan mempergunakannya sebagai surat jalan, mereka berhasil masuk ke dalam kamar kurungan. Oleh karena yang memegang kunci kurungan itu adalah Can Kok sendiri, maka dengan mudah mereka dapat merampas kunci dari kantong perwira itu dan membuka kedua kurungan.

Cin Pau lalu berlutut di depan ketiga orang itu, dan Siauwt Eng juga berlutut tanpa mengucapkan sesuatu karena mereka maklum bahwa di luar masih ada penjaga-penjaga. Akan tetapi, sebelum ketiga orang itu sempat mencegah, tiba-tiba Siauwt Eng dan Cin Pau yang melihat tubuh Can Kok menggeletak di situ dalam keadaan tertotok dan tak berdaya, keduanya lalu melompat dan mengirim pukulan dengan hebat. Tubuh Can Kok berkelonjot sekali dan nyawanya melayang ke akhirat.

"Omitohud" Sian Kong Hosiang menyebut nama Buddha, dan Tiauwt Lojin hanya tersenyum.

"Memang dosa-dosanya telah melewati ukuran," katanya perlahan, kemudian ia lalu mengajak semua orang keluar dari situ dengan cepat. Empat orang penjaga di luar pintu ketika melihat bahwa dua orang tawanan mereka telah keluar, merasa terkejut sekali dan mereka mencari-cari Can Kok dengan mata mereka.

"Di mana Can-ciangkun ?" tegur mereka dengan curiga.

"Dia berada di dalam," kata Tiauwt Lojin dan ketika keempat orang itu menuju ke pintu, dengan cepat sekali Tiauwt Lojin mendorong mereka ke dalam kamar dan menutup pintunya. Sambil berlari, kelima orang itu lalu keluar dari rumah Can Kok.

Akan tetapi, ketika mereka keluar dari rumah, di halaman depan telah menanti Mau Kun Liong, Oey Houw, Oey See In, bahkan nampak juga Kim I Lokai dan Pauw Su Kam. Mereka ini telah mendapat tahu dari seorang penjaga dan segera menyadarkan ketiga panglima dan perwira-perwira lain yang segera menanti di situ, mencegah keluarnya kelima orang buronan itu. Tak dapat dicegah lagi, di waktu fajar mulai menyingsing itu, di halaman rumah Can Kok yang luas, terjadilah pertempuran yang luar biasa hebatnya.

Namun sepak terjang kelima orang yang dikeroyok itu terlalu hebat hingga para pengeroyok tak berdaya mengurung dan mendesak mereka. Tiauwt Lojin dan Sian Kong Hosiang dengan kedua tangan kosong menangkap-nangkapi para pengeroyoknya dan melempar-lemparkan mereka dengan mudah saja. Kim I Lokai merasa terkejut sekali hingga ia dan para perwira menjadi was-was menghadapi dua orang tua yang gagah perkasa ini.

Tiba-tiba, setelah fajar menyingsing pagi, datanglah dua orang tosu yang bukan lain adalah tosu Gobi-san, Cin San Cu dan Bok San Cu. Ketika melihat bahwa yang membela para pemberontak adalah Tiauwt Lojin, Bok San Cu berkata,

"Bu Eng Cu, mengapa kau orang tua ikut-ikut campur membela pemberontak ? Sudah lenyapkan kesetiaanmu terhadap kerajaan dan apakah kau orang tua hendak menjadi pemberontak pula ? Serahkan Siauwt Eng kepadaku, dia adalah murid kami dan kami yang berhak memutuskan perkaranya !"

"Ha, ha, ha ! Enak saja kau bicara ! Siapa yang pemberontak dan siapa yang mengkhianati raja ? Perwira-perwira palsu macam Can Kok itulah yang sebenarnya pemberontak dan mengacaukan keamanan negara !"

Koleksi Kang Zusi

"Kau pandai memutar lidah ! Serahkan Siau Eng kepada kami !"

Akan tetapi permintaan ini diganda tertawa saja oleh Bu Eng Cu, sedangkan Cin Pau lalu maju menghalang di depan Siau Eng dengan pedang di tangan.

"Kalau begitu, terpaksa kami harus membela kehormatan nama Gobi-pai !" seru Cin San Cu yang lalu menyerang dengan hebat, dan disambut oleh Bu Eng Cu. Pertempuran menjadi makin sengit dan ramai sekali.

Tiba-tiba datang dua orang tua yang gagah yang bukan lain ialah Pek Seng Hwesio dan Beng Hong Tosu. Mereka ini berjalan dengan cepat dan ketika tiba di tempat pertempuran, Pek seng Hwesio membentak, "Berhenti semua !"

Bentakan ini dikeluarkan dengan tenaga khikang luar biasa sekali hingga terdengar amat berpengaruh dan semua orang segera menahan senjata mereka.

"Pek Seng Hwesio dan Beng Hong Tosu, mengapa kalian berdua meninggalkan tempat pertapaan pula dan datang ke tempat ini ? Apakah kalian juga hendak membela pemberontak ?" tanya Bok San Cu yang berangasan.

Pek Seng Hwesio tersenyum. "Kalian harus belajar bersabar, sahabat. Semua adalah menjadi kurban kesalahpahaman yang ditimbulkan oleh seorang jahat bernama Can Kok itu. Bahkan kaisar sendiri juga merasa menyesal karena terlalu percaya kepada orang she Can yang berhati busuk. Lihatlah, pinceng membawa surat perintah dan keputusan dari Kaisar sendiri !"

Para panglima dan kedua tosu serta para perwira segera menghampiri dan benar saja, yang dipegang oleh Pek Seng Hwesio itu adalah surat perintah dari Kaisar yang tidak saja mengampuni Gak Song Ki dan isterinya, bahkan juga mengampuni Cin Pau dan Siau Eng, kemudian menjatuhkan keputusan hukuman mati kepada Can Kok yang dianggapnya sengaja menipu Kaisar dan menimbulkan kekacauan dan permusuhan. Juga di situ disebut dan dinyatakan bahwa Kuil Thian Lok Si adalah kuil suci yang akan dibangun lagi atas biaya pemerintah. Tentu saja semua orang merasa gembira oleh karena memang amat berat menghadapi dan melawan orang-orang tua yang gagah perkasa itu. Juga Cin San Cu dan Bok San Cu menjadi lega oleh karena mereka tak usah menghukum murid yang disayanginya itu yang terpaksa hendak dilakukannya karena kesetiaan mereka terhadap Kaisar.

Bukan main girangnya hati Siau Eng ketika bertemu dengan ibu dan ayah tirinya lagi dalam keadaan selamat. Hal-hal yang telah lalu dilupakan dan semua merasa berbahagia sekali. Terutama perjumpaan antara Lin Hwa ibu Cin Pau dan Kwei Lan, mendatangkan keharuan besar. Mereka saling peluk dan saling menangis dengan terharu, akan tetapi di dalam itu terdapat kebahagiaan besar oleh karena mereka dapat mengikat tali perhubungan antara anak mereka, keturunan langsung dari Khu Tiong dan Ma Gi.

Yang paling merasa kecewa dan tidak berbahagia adalah Gu Liong dan Hwee Lian oleh karena kedua orang muda ini merasa kecewa, akan tetapi, Hwee Lian terhibur hatinya ketika mendengar bahwa Cin Pau diijodahkan dengan Siau Eng, gadis yang ia kagumi dan sukai itu. Sedangkan Gu Liong beserta ibunya, yang menaruh dendam besar terhadap keluarga Khu dan Ma, pada suatu hari dengan tak tersangka-sangka telah didatangi oleh Kwei Lan dan Lin Hwa. Kedua nyonya Khu dan nyonya Ma ini mengadakan kunjungan setelah mendengar cerita anak mereka betapa nyonya Gu Keng Siu itu membenci mereka dengan hebat. Dengan sikapnya yang halus dan lemah lembut, Lin Hwa berkata, "Adikku, sebelum peristiwa hebat itu terjadi, kita telah menjadi kenalan baik, bahkan bukan kenalan biasa, boleh dikatakan seperti keluarga sendiri. Lalu terjadilah hal-hal yang amat buruk dan yang mendatangkan kesedihan besar itu. Bagi kita sekarang, tak perlu mempersoalkan mana betul mana salah. Yang penting ialah bahwa kita harus ingat akan keadaan kita sendiri. Apakah peristiwa yang terjadi itu kita kehendaki ? Tidak, hal itu datang dan terjadi secara dipaksakan kepada kita yang tak berdaya. Kalau kedua kakek Khu dan Ma dianggap bersalah, mereka sudah mendapat hukuman dan tewas. Kalau kedua suami kami itu dipersalahkan mereka juga sudah terhukum dan tewas. Mengapa kau masih menaruh dendam ? Yang berbuat sudah meninggal, sedangkan kita dan anak kita ini hanyalah merupakan keturunan yang tidak tahu menahu dalam persoalan itu. Kalau kau membalas, kemudian anak kita saling bermusuhan, lalu anak mereka bermusuhan pula, dilanjutkan dengan cucu mereka, bukankah itu berarti bahwa kita ini hanya hendak mengacaukan keadaan dan hidup kita terdorong oleh nafsu dendam yang tiada habisnya, yang membuat kita menjadi liar seperti serigala saling makan kawan sendiri ? Insafilah, adik dan kalau memang kau anggap kami bersalah, maafkanlah kami."

Koleksi Kang Zusi

Mendengar uraian panjang lebar dan melihat sikap Lin Hwa yang halus ini, luluhlah kekerasan hati nyonya Gu Keng Siu. Dipeluknya Lin Hwa dan Kwei Lan dan ia menangis dengan sedihnya.

Berbeda dengan nyonya Keng Siu, ibu yang dulu menjadi nyonya Leng Siu, telah dapat menginsafi keadaan dan tidak menaruh dendam. Maka berkat kebijaksanaan Lin Hwa, berakhirlah permusuhan hebat itu. Juga Siau Eng merasa tunduk dan kagum kepada calon ibu mertuanya yang bijaksana.

Kuil Thian Lok Si dibangun kembali atas biaya Kaisar dan kini bahkan dibangun dengan hebat, jauh lebih megah dan besar dari pada dulu. Sian Kong Hosiang menjadi pemimpin kuil itu lagi, sedangkan Pek Seng Hwesio bersama Beng Hong Tosu dan Tiau It Lojin lalu naik ke Kunlun-san, di mana Pek Seng Hwesio lalu mendirikan sebuah kuil kecil untuk tempat ia bertapa.

Demikianlah, permusuhan hebat itu diakhiri dengan baik dan damai, dan akibat hasutan dan kejahatan hati Can Kok yang telah mengurbankan banyak jiwa dan bahkan telah memusnahkan kuil Thian Lok Si itu telah dilupakan orang. Memang tepat pendapat Lin Hwa bahwa dendam hati hanya dapat diakhiri dengan kesadaran dan kebijaksanaan, karena kalau dituruti saja nafsu dendam ini, akan berkepanjangan dan tiada akan ada habisnya.

Cerita ini ditutup dengan peristiwa bahagia, yakni ditemukannya sepasang mempelai, Khu Cin Pau dan Ma Siau Eng yang selanjutnya hidup penuh kebahagiaan dan kerukunan. Lebih menggembirakan lagi bahwa Gu Liong dan Gu Hwee Lan lambat laun dapat melupakan pula kekecewaan hati mereka dan akhirnya pun mendapat jodoh masing-masing.

TAMAT